RelationSweet

Pipit Chie

RelationSweet

"Jika aku jatuh cinta. aku ingin di jatuhkan sejatuh-jatuhnya."

~ Dimas Sofian Rey ~

PROLOG

"Pak Dimas biasa datang jam delapan pagi." Valiza mengangguk sambil mencatat hal itu di buku kecil yang ia bawa. "Biasanya Pak Dimas minum kopi dengan dua sendok gula. Jangan sampai terlalu manis." Sekali lagi Valiza mengangguk. Mengikuti langkah Bu Amanda, orang yang akan ia gantikan posisinya di kantor ini.

Mendadak, langkah Bu Amanda terhenti dan Valiza otomatis menghentikan langkahnya. "Kenapa, Bu?" ia bertanya bingung.

"Ini meja kamu." Bu Amanda menunjuk meja yang cukup besar berada di depan sebuah ruangan. "Dan ini ruangan Pak Dimas." Valiza mengangguk. "Saya berada di ruangan sebelah. Kalau ada apa-apa tanya saya saja."

Valiza tersenyum, lalu mengangguk singkat. "Iya, Bu. Terima kasih."

Ia meletakkan buku kecil yang ia bawa ke atas meja, lalu menghela napas. Ini hari pertamanya bekerja. Semangat!

Tapi sebelum itu, ia merasa hendak buang air kecil. Memang sudah menjadi kebiasaannya jika sedang gugup. Maka dengan langkah pelan, Valiza

menuju koridor ujung yang mengarah ke kamar kecil. Karena sudah terlalu kebelet, ia berlari pelan dan langsung membuka pintu. Namun ....

"*Shit!*" ia berteriak. Terkejut dengan mata terbeliak lebar. Matanya terpaku pada dua orang yang sedang berpelukan di dalam toilet. Jika yang berpelukan itu adalah sepasang kekasih dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Maka Valiza tak akan seterkejut ini.

Namun, yang sedang berpelukan di depannya adalah laki-laki dan juga ... laki-laki.

"Heh!" Salah satu dari dua pria itu menatap Valiza yang masih ternganga di tempatnya. "Bisa nggak sih ketuk pintu dulu sebelum masuk?!"

"*What?!*" Valiza balas melotot. "Heloooo ... Mas Mas yang lagi bermesraan. Ini masih pagi dan kalian udah bikin dosa. Ya ampun. Ya kali mesra-mesraan di toilet. Kalau mau mesra-mesraan, sana cari hotel!" Valiza berkacak pinggang.

"Kalau punya mulut dijaga ya, Neng. Kayak nggak pernah sekolah aja."

"Heh, Mas. Apa hubungan mulut sama sekolah gue? Lagian gue dididik secara benar. Nggak kayak kalian. Terong makan terong. Rusak kalian!"

"Mau gue rusak atau nggak, bukan urusan lo!" Salah satu pria hendak maju dan menerjang Valiza. Namun, pria satu lagi menghentikan dan menarik tangan pasangannya.

"Udah. Jangan berantem."

"Dia yang ngajakin aku berantem. Masa aku diam aja?!"

"Udah. Jangan diladenin." Pria yang terlihat lebih tenang itu menatap Valiza. "Anda salah tempat, Nona.

Ini toilet untuk pria." Pria itu menunjuk lambang yang tertempel di depan pintu.

"Oh, eh." Valiza salah tingkah sambil menggaruk tengkuknya. "*Sorry* deh." Begitu hendak menutup toilet, gerakannya terhenti ketika mendengar suara yang berbicara padanya.

"Makanya kalo jalan pake mata. Mata dikasih sama Tuhan buat dipake, bukan buat disimpan!"

Valiza membuka kembali pintu toilet sambil berkacak pinggang.

"Ngaca kalo ngomong. Lagian ya, ini kantor apaan sih? Kok pasangan homo dibiarin di sini? Harusnya kayak kalian tuh dibuang ke Nusa Kambangan. Kalian ngotor-ngotorin bumi aja. Sana tenggelam aja ke laut!"

Lalu Valiza membanting pintu dengan kuat dan segera memasuki toilet perempuan.

"Ck, nasib gue sial banget pagi ini. Ngelihatin pasangan homo lagi asyik pelukan. Dosa apa gue?" sambil menggerutu ia mencuci tangannya dan menatap cermin. "Ya Tuhan, jauhkanlah hamba dari racun-racun dunia seperti mereka. Jangan biarkan hamba bertemu dengan mereka lagi. Amin." Lalu ia tersenyum pada dirinya sendiri. "Harusnya cowok cakep kayak mereka lihat kalau ada cewek cantik kayak gini di bumi. Duh, kasian kan kalau cewek kayak gue dianggurin?"

Valiza tersenyum sekali lagi pada diri sendiri lalu keluar dari toilet dan kembali ke mejanya. Ia siap untuk bekerja pagi ini.

"Val?"

Ia menoleh pada Bu Amanda yang sudah berdiri di samping mejanya.

"Eh, iya, Bu."

"Ayo, saya kenalkan sama Pak Dimas pemilik *Showroom* ini."

Valiza mengangguk, ia melirik dinding kaca yang tidak jauh darinya dan memastikan penampilannya sempurna.

'Gue udah cantik,' ujarnya dalam hati lalu mengikuti langkah Bu Amanda memasuki ruangan Pimpinan.

"Selamat pagi, Pak Dimas." Bu Amanda menyapa dan Valiza sudah mempersiapkan senyuman sejuta *watt* untuk bos barunya. Namun, begitu pria di depannya membalikkan tubuh, ia terbelalak.

"Lo yang tadi pelukan di toilet, kan?!" ia memekik terkejut.

"Valiza!" Bu Amanda menggeram di sampingnya dan Valiza menoleh lalu tersadar dan berdeham.

"M-maaf," bisiknya pelan lalu menunduk.

Bu Amanda menoleh pada Dimas yang hanya menatap mereka datar. "Maaf, Pak. Ini Valiza. Sekretaris baru Bapak."

Dimas mengangguk.

Valiza mengangkat kepalanya yang tertunduk. "Selamat pagi, Pak," sapanya setengah hati.

'Ya Tuhan, dosa apa gue? Masa iya bos gue homo?'

ADAM DAN ASEP

"Baiklah, saya permisi." Bu Amanda menunduk sekilas kemudian beranjak pergi. Valiza melakukan hal yang sama. Namun, langkahnya terhenti saat Dimas berbicara padanya.

"Bisa kita bicara?"

"He?" Valiza membalikkan tubuh dan menatap Dimas yang duduk tenang di kursinya.

"Bisa kita bicara sebentar?" sekali lagi Dimas bertanya dengan suara tenang.

"Ya." Valiza mengangguk dan berdiri menatap Dimas. Mencari-cari tanda amarah di wajah pria itu. Namun, pria itu terlihat begitu tenang seolah tak terjadi apa-apa. "Apa Anda akan memecat saya?" Valiza akhirnya bersuara setelah beberapa saat Dimas hanya diam dan menatapnya.

"Tidak. Kenapa saya harus pecat kamu?" Pria itu mengerutkan kening.

"Tentang kejadian tadi pagi. Saya minta maaf, Pak." Kepala Valiza tertunduk pasrah jika Dimas akan memecatnya hari itu juga.

'Mungkin bukan jodoh gue di sini. Gue pasrah. Meski harus dipecat sebelum berkembang.' Gadis itu menunduk pasrah.

"Lupakan saja."

"He?" Kepala Valiza terangkat. Menatap Dimas dengan mata membulat. "M-maksud, Bapak?"

"Apa yang kamu lihat di toilet tadi pagi. Bisa kamu lupakan saja?"

Valiza mengerjapkan matanya beberapa kali.

"Saya tahu kamu kaget hingga kamu tidak sengaja mengatakan hal-hal seperti itu pada saya. Jadi lebih baik kita lupakan saja. Bisa kita lakukan itu?"

"Y-ya," Valiza tergagap. "Ya, saya akan lupakan apa yang saya lihat tadi pagi. Meski itu hal yang aneh melihat dua orang dengan jenis kelamin yang sama berpe—" Valiza menghentikan kata-kata yang keluar begitu saja tanpa terpikir olehnya saat Dimas menatapnya dengan senyuman. "Maaf." Kepalanya tertunduk. "Saya akan lupakan."

"Baik. Saya rasa tidak ada masalah di sini." Pria itu sekali lagi tersenyum.

"Ya." Valiza mengangguk-angguk dengan wajah bingung. Ia tidak pernah menemukan pria setenang ini sebelumnya, dan ketenangan Dimas membuat Valiza sedikit merasa takut. "Saya permisi, Pak." Lalu ia segera pergi ketika bulu kuduknya terasa meremang saat Dimas mengangguk dengan senyuman ramah di wajahnya.

"Selamat bekerja." Pria itu masih sempat mengatakan hal itu saat pintu hendak ditutup oleh Valiza.

"Terima kasih, Pak," ucap gadis itu lalu menutup pintu di belakangnya. Gadis itu berdiri sambil

mengusap kedua lengannya. "Horor, ih," ujarnya lalu berlari kecil menuju mejanya. "Kok yang tenang gitu lebih nakutin dari yang galak ya?" Ia duduk dengan mengusap kuduknya. "Sumpah, gue jadi takut."

"Takut kenapa lo?"

Valiza tersentak dan segera berdiri. Menatap dua wanita yang sudah berdiri di depannya.

"Nggak usah bengong gitu juga ngelihatinnya. Gue tahu kalau gue udah cantik dari orok." Perempuan yang berdiri di depan Valiza mengibaskan rambutnya hingga membuat Valiza memundurkan kepala agar tidak terkena kibasan rambut.

"Njir, Pik. Kutu lo terbang."

Tatapan Valiza jatuh pada teman perempuan di depannya.

"Kampret lo, Nda. Ganggu gue aja." Perempuan yang dipanggil Pik itu menggerutu sebal pada teman yang ada di sampingnya. "Kenalin," ia mengulurkan tangan pada Valiza, "gue Kayla Ravika Vira Yanti Ayuningsih Purnamasari."

'Busyet, panjang amat namanya, nama apa rel kereta api sih?' Tapi Valiza tetap menyambut uluran tangan perempuan bernama panjang di depannya itu. "Gue Valiza Shafera."

"Lo bisa panggil gue Princess Ravika." Ravika memberikan senyum termanis pada Valiza. "Calon istri Pak Dimas di masa depan."

Valiza hanya menganggguk-angguk saja. Ibarat kata pepatah 'Jangan hancurkan khayalan para pemimpi. Karena kalau dia dijatuhkan pada kenyataan, bisa saja dia menjadi gila karena kenyataan ternyata tak sesuai harapan.' Demi

menjaga kewarasan perempuan di depannya. Valiza akan mengalah.

"Gue Sheikha Ananda Sri Aditya Nainggolan—" Sebuah tangan lain terulur padanya.

"Ha? Senggolan?" Valiza menyela bingung.

"Nainggolan, njir. Bapak gue susah-susah kasih nama. Lo mau dikutuk sama semua pemilik marga Nainggolan?" Ananda melotot marah. "Lo bisa gue lapor polisi dengan tuduhan pencemaran nama Marga ya. Lo kenal sama Ruhut Sitompul itu, kan?" Valiza otomatis mengangguk. "Nah, dia orang Medan."

'Elah, kalo itu gue juga tahu. Nenek-nenek ompong juga tahu kalau Ruhut Sitompul orang Medan. Kan nggak mungkin dia orang Jawa.' Valiza menatap gemas. *"S-sorry."* Valiza menyengir tanpa dosa. "Khilaf." Gadis itu terkekeh garing.

"Gue calon istri Pangeran Hamdan. Panggil gue Sheikha Ananda yang cantik jelita." Gadis lain bernama Ananda itu ternyata lebih parah dari temannya.

'Ini kantor atau apa sih? Kok isinya orang nggak bener semua?' Valiza menatap sekeliling. Mencari-cari kamera tersembunyi. Siap untuk melambaikan tangan tanda menyerah.

Valiza memaksakan diri untuk tersenyum. "Gue Valiza Shafera."

"Nih ya, gue kenalin." Suara Ravika membuat Valiza menoleh. "Yang di sana," ia menunduk seorang wanita yang sedang serius menatap laptop, mengenakan kacamata yang cukup tebal, "itu namanya Pipit. Lo bisa panggil dia Mak Pit. Dia udah emak-emak soalnya."

Valiza mengangguk. Memperhatikan wanita yang masih tak terpengaruh dengan keadaan di sekelilingnya. Wanita yang menurut tebakan Valiza berusia awal tiga puluhan. “Dia galak,” Ravika berbisik. “Lo jangan sampai buat masalah sama dia. Dan ...,” kepala Valiza semakin dekat ke wajah Ravika, “jangan terpengaruh sama sifat ramahnya. Aslinya dia kayak kucing kurang kawin. Senggol dikit,” Ravika membuat gerakan menggorok leher dengan tangannya, “dia bakal bawain lo golok,” ujarnya mendramatiskan keadaan.

Valiza mengangguk-angguk. Sekali lagi menatap wanita bernama Pipit yang menurutnya terlihat anggun dan juga cantik.

Ah, kadang penampilan bisa menipu kan, ya? Lihat aja Pak Dimas yang diam-diam terong makan Belanda itu. Jadilah terong belanda. ‘Gue mikir apa sih?’ Valiza memukul pelan kepalanya.

“Mak Pit itu orang kepercayaan Pak Dimas. Karena dia Manager Keuangan. Jadi, jangan pernah mikir buat kasih laporan yang salah sama dia. Kalau ketemu selisih seratus perak aja, lo bakal dibantai.”

Valiza kembali mengangguk.

“Kalau yang di sana,” kini Ananda yang berbicara, “namanya Cici Puttrina. Sama-sama bagian keuangan.” Valiza menatap seorang gadis berambut pendek yang mejanya tidak jauh dari meja Manager Keuangan. “Hati-hati kalau bahas *cashbon* ama dia. Karena bagi Cici, masalah duit itu sensitif kayak *testpack*. Jangan sampe hasilnya positif. Positif kalau lo utang tapi nggak mau bayar.” Lalu Ananda terkikik geli di sampingnya.

"Lo nggak sih, yang ngutang makan di kantin sebelah tapi belum bayar?" Ravika memicing, menatap Ananda yang hanya menyengir lebar.

"Gue bayar kok. Besok kalau gajian."

"Nah, kalau yang di sana namanya Greya. Bagian pemasaran." Ravika menunjuk perempuan yang duduk manis di kursinya. Sibuk mengetik sesuatu di komputer.

"Kalau yang tampangnya agak bego dan oon itu," Ananda menunjuk gadis yang terlihat paling muda di dalam ruangan, "itu namanya Rasdian, dia asistennya Mak Pit. Kalau lo mau ngomong sama dia, tolong siapin stok kesabaran. Karena kadang kalau lo bahas A, dia bakal bahas B. Tapi dia orangnya baik."

"Betul. Baik banget. Baik buat di-*bully*," Ravika menyela, lalu tertawa bersama Ananda.

Valiza hanya mengangguk-angguk mendengarkan perkataan dua perempuan 'aneh' di depannya.

"Nah, selamat datang di ruangan 'Kamvret.'" Ravika tersenyum. "Ini ruangan namanya 'Ruangan Kamvret' karena isinya orang-orang yang bakal bikin lo ngumpat tiap hari." Ravika mengibaskan rambutnya lagi. "Selamat bekerja, ya. Semoga lo betah di sini."

Valiza mengangguk. "*Thanks, anyway*," ujarnya berusaha ramah.

"Eitss," Ravika kembali mendekati Valiza, "kalau lo berani macem-macem sama Pak Dimas. Ganjen dikit aja," Ravika kembali membuat gerakan mengorok leher di depan Valiza dengan mata melotot, "gue bakal suruh Mak Pit depak elo dari sini. Paham?"

"*Inggih, Nyai*." Valiza menunduk, memilih mengalah saja.

'Ini orang-orang dari planet mana sih? Kok isinya aneh-aneh semua?'

Valiza kembali duduk di kursinya, siap untuk memulai pekerjaan. Namun, ketika ia baru saja hendak menyentuh komputer di depannya. Sebuah suara nyaring terdengar di depannya.

"Ini kutu busuk kenapa lo di sini, heh?!"

Valiza mengangkat wajah, matanya memicing menatap pria yang tadi pagi beradu mulut dengannya di toilet pria.

Valiza berdiri. Menatap tajam pria—yang ia yakin bukanlah pria sesungguhnya—berdiri di depannya. Jika ini adalah adegan dalam sebuah anime. Maka akan ada dua orang yang saling menatap dengan kilat-kilat menyambar yang keluar dari pancaran matanya.

'Well, Valiza. Kenalkan, ini dia 'Asep.' Pasangan 'Adam' yang ada di dalam ruangan yang notabene adalah bos lo.' Valiza menatap sinis pria itu. *'Bener kata salah satu pembaca Wattpad yang gue baca. Tuhan tuh menciptakan Adam dan Hawa. Bukan Adam dan Asep.'*

'Tuh kan,' Valiza mengeluh. *Otak gue mulai rusak sejak masuk ke sini. Ini bener-bener 'Ruangan Kamvret.' Belum juga sejam. Gue udah pengen ngumpat di sini.'*

WONDER WOMAN

Valiza masih menatap Arjuna Nathanial yang berdiri di depannya. Mata pria itu menatapnya tajam.

"Gue yang harusnya nanya. Lo ngapain di sini? OB tugasnya bukan di sini. Sana balik ke kandang lo. Hus!" Tangan Valiza terkibas untuk mengusir Juna yang seketika menjadi murka.

"Lo bilang gue apa?!" Arjuna maju selangkah dan siap menjambak rambut Valiza ketika Dimas bersuara di belakangnya.

"Jun, ada apa?" pria itu bertanya dengan suara tenang.

Arjuna dan Valiza sama-sama menoleh ke sumber suara.

"Bang Dim ...," rengekan manja itu membuat Valiza membulatkan bola matanya.

'Wanjer, itu suara kuntilanak apa ya?' Valiza membatin dan hanya mampu tercengang saat Juna mendekati Dimas dan menarik masuk pemilik *showroom* itu ke dalam ruang kerjanya. Plus menutup pintu dengan bantingan kencang yang membuat Valiza seketika terkejut.

"Astaga! Astaga!" Gadis itu menepuk-nepuk dadanya. "Gue pasti udah gila," desisnya lalu meraih botol air mineral yang ada di meja dan meneguknya sebanyak mungkin. Setelah meletakkan botol itu kembali, matanya menatap Ravika yang terkikik geli di meja kerjanya.

"Mulai nyesal ya kerja di sini?" goda Ravika sambil mengunyah *snack* yang ia simpan diam-diam di laci mejanya.

Valiza hanya menghela napas. "Bos beneran gay, Vik?" ia bertanya sambil melirik pintu ruang kerja yang tertutup rapat. Benaknya mulai membayangkan hal-hal yang tidak seharusnya ia bayangkan. "Otak gue ...," ringisnya sambil memukul kepalanya berulang kali.

Suara tawa kembali mengusiknya. "Gini ya, Val. Gue kasih tahu." Ravika menampilkan wajah serius. "Cowok cakep itu ada dua jenis. Pertama, dia sudah ada yang punya. Kedua ...," Ravika melirik nakal pada pintu yang tertutup, "dia penyuka sesama." Lalu gadis itu kembali menatap Valiza. "Artinya cowok yang tersisa di bumi sekarang cuma cowok-cowok jelek. Karena yang cakep mulai punah."

"Betul," Ananda menyela sambil tangannya mulai menarik *snack* Ravika mendekat padanya. Ia mencomot keripik itu dan memasukkannya ke mulut dengan begitu santai seolah tanpa beban. "Gue rajin *stalk* cowok-cowok yang cuma pakai sempak di IG. Setelah gue girang karena nggak pernah lihat dia foto sama cewek, gue dihempas cantik saat lihat dia foto bugil sama cowok setelah nge*gym*." Matanya menatap Valiza serius. "Nah, ini yang gue belum tahu. Pak Bos

rajin nge*gym* nggak? Siapa tahu ternyata Pak Bos punya anggota geng yang isinya gay semua."

Valiza mengangkat bahu. "Mana gue tahu. Kan yang kerja lama di sini kalian," gerutunya.

"Gue pernah ketemu Pak Bos lagi nge*gym*," Ravika berkata dengan mimik serius. "Waktu itu gue nggak sengaja jemput adik sepupu gue yang lagi nge*gym*. Karena pengen lihat cowok-cowok kece, gue masuk. Dan nggak sengaja ngelihat Pak Bos lagi nge*gym*, tapi bukan sama Mas Juna deh. Dia nge*gym* sama Mas Stefan dan Pak Virza." Ravika mencomot keripiknya. "Kalau Mas Stefan gay sih mungkin aja, tapi kalau Pak Virza kan nggak mungkin. Secara punya anjing penjaga gitu."

"Hus!" Ananda memukul pelan lengan atas Ravika. "Lo samain Bu Renata sama anjing gitu?" Gadis centil itu terkikik geli.

"Ya, habisnya lo nggak lihat apa?" Ravika menatap Ananda. "Bahkan Pak Bos aja nurut banget sama Bu Rena. Kayak Bu Rena tuh punya tali kekang buat cowok-cowok tampan itu." Ravika mencebik sebal. "Gue jadi pengen kasih Bu Rena sianida kalau dia mampir ke sini. Semua stok cowok kece diembat sama dia."

"Pik, kalau kamu cuma mau ngobrol di sini, mending pulang aja."

Glek. Valiza langsung kembali duduk di kursinya dan berpura-pura mengetikkan sesuatu di komputer saat Ibu Pipit alias Manager Keuangan berdiri di depan Ravika dengan wajah galak.

"Kalau cuma mau makan gaji buta, mending saya rekomen kamu untuk dirumahkan aja ke bagian HRD."

Tsadess ....

Valiza melirik Ravika dan Ananda yang menunduk. '*Mampus,*' ujarnya dalam hati dan tertawa tanpa suara. Tepat saat itu, Ravika mengangkat wajah dan menatapnya dengan mata melotot seolah mengatakan *'berengsek lo.'*

"Kamu juga." Valiza tersentak. "Hari pertama kerja udah ngobrol aja dari tadi. Kalau nggak niat kerja, nggak usah kerja!"

Gantian Ravika yang tertawa tanpa suara kepada Valiza yang menunduk. *'Noh, mamam tuh sabda emak-emak yang sering ditinggal lakiknya dinas!'* Ravika tertawa puas bersama Ananda tanpa suara.

Begitu Bu Pipit sudah menghilang masuk ke ruangan Dimas. Valiza mengambil sebuah kertas, meremukkannya hingga membentuk sebuah bola dan melemparkannya kepada Ravika yang terkikik geli.

"Lo sih!" ujarnya kesal.

Ravika hanya tertawa bersama Ananda. "Hati-hati lo," Ananda terkikik, "Bu Pipit punya taring. Digigit. Habis lo!" Dan dua gadis itu kembali menertawakan Valiza yang hanya mampu menatap mereka dengan tatapan kesal.

**

"Kok itu cewek bisa kerja di sini sih, Bang?!" Juna membanting pintu ruang kerja Dimas dengan kesal. "Kok Juna baru tahu?"

"Kan minggu kemarin aku udah bilang kalau Bu Amanda nggak bisa lagi *handle* kerjaan sebagai sekretaris, dan akan ada sekretaris baru yang gantiin. "Dimas menjawab tenang sambil menyodorkan air

mineral dingin pada Juna yang menerimanya dengan wajah cemberut.

"Juna nggak mau dia kerja di sini!"

Dimas tersenyum, menepuk puncak kepala Juna dengan sayang. "Juna nggak boleh gitu. Lagian dia pilihan Bu Amanda lho. Aku yakin Bu Amanda nggak salah pilih."

"Bang Dim nggak lihat gimana kelakuan dia? Kayak nggak punya etika." Juna masih bersikeras.

"Jun," Dimas menarik Juna duduk, "kita nggak boleh *judge* seseorang jelek hanya dari kesan pertama yang kita dapatkan saat bertemu orang itu," pria itu berujar tenang sambil tersenyum kepada Juna. "Kita nggak bisa menilai seseorang buruk hanya dari apa yang kita simpulkan dari kesan pertama kita bertemu seseorang. Kamu tahu? Sebuah buku nggak bisa dibilang jelek hanya karena covernya nggak sesuai dengan apa yang kamu mau. Dan kamu juga nggak bisa mengatakan isi buku itu jelek padahal kamu baru membacanya di halaman pertama."

Juna hanya menampilkan wajah cemberut.

"Kalau ingin menilai seseorang, kenali dulu orang tersebut. Pahami dulu sifat-sifatnya baru kamu bisa menilai. Jika kamu langsung menilai padahal kamu baru saja berkenalan dengannya, itu sama saja dengan kamu tidak adil pada orang tersebut."

"Kok Bang Dim jadi belain dia sih?!"

"Bukan belain, Juna." Dimas terkekeh pelan sambil menepuk puncak kepala Arjuna. "Aku hanya nggak mau men*judge* seseorang padahal aku belum tahu bagaimana orang itu. Karena apa? Karena aku juga nggak mau seseorang langsung men*judge* aku

buruk padahal belum mengenalku dengan baik. Se*simple* itu sih."

"Ugh!" Juna melirik Dimas dengan bibir mengerucut. Lalu kemudian pria setengah sendok itu tersenyum dan mencubit pipi Dimas gemas. "Kok Bang Dim-nya Juna gemesin sih? Sini cium Juna dulu."

Dimas hanya tertawa sambil menjauhkan kepala. "Kamu ada-ada aja."

"Ih ...," Juna merengek manja. "Cium Juna napa sih?!"

"Najis, Jun," sebuah suara tiba-tiba terdengar dan membuat Juna berpaling pada sumber suara.

"Apa sih lo, Pit. Ganggu aja." Juna kembali memasang wajah cemberut. "Tiap ngelihat elo gue tuh berasa ngelihat kiamat udah dekat."

Pipit hanya melirik sekilas pada Juna lalu menghempaskan tubuhnya di samping Dimas. "Tiap ngelihat elo di sini. Gue tuh kayak ngelihat kolor ijo lagi cari mangsa."

"Mulut lo ya, Pit. Udah pernah disumpal sama terong belum sih?!"

"Hm," Pipit hanya melirik sekilas, "udah sering punya laki gue," jawabnya santai.

"Argh!" Juna mendesis geram. "Kalau anak lo denger mulut emaknya kayak gini. Gue yakin Chika nyesel punya emak kayak elo."

"Daripada elo. Kalau nyokap lo ngelihat elo kayak gini. Gue yakin Tante Diana nyesel sudah susah payah ngelahirin elo. Dibilang cowok, tapi bukan cowok. Dibilang cewek apalagi, nggak ada apemnya."

Dimas hanya mampu tertawa mendengar perdebatan antara Juna dan adik sepupunya itu. Setiap kali Pipit dan Juna berada di satu ruangan.

Setiap kali itu juga dua orang itu akan saling mengonggong dan memamerkan taring.

"Papa Chika pasti nyesel punya bini kayak elo! Harusnya papanya Chika cari bini baru yang lebih cantik dan mulutnya lebih manis dari elo!" pekik Juna kesal.

"Papanya Chika nggak butuh cewek yang mulut manis. Butuhnya mulut cewek yang bisa kasih dia *service*," Pipit menjawab santai tanpa beban.

Errr. Dimas sudah tidak tahan untuk tidak tertawa mendengarnya. Adik sepupunya itu memang terkenal memiliki mulut yang 'pedas.' Dan dia memang lawan yang tangguh untuk berdebat dengan Juna.

"Bang Dim," merasa kalah, Juna pasti selalu mencari Dimas untuk membelanya, "harusnya karyawan kayak gini tuh dipecat aja. Nggak guna!" ujarnya tanpa pikir panjang.

"Lo bilang gue apa?!" Pipit seketika berdiri. Memicing menatap Arjuna. "Lo bilang gue nggak guna?!" wanita itu tertawa sarkas. "Asal lo tahu ya, Jun. Kalau bukan gue yang ngatur keuangan di sini. Gue yakin ini tempat masih jadi bengkel dengan ruko dua tingkat. Dan bukannya jadi *showroom* kayak sekarang. Kalau bukan karena gue. Dimas nggak akan punya *showroom* kayak gini. Harusnya lo!" Pipit menunjuk Juna tepat di depan hidungnya. "Lo yang jadi manusia nggak guna. Yang lo tahu cuma menghina orang lain dengan mulut lo yang nyinyirnya ngalahin adminnya Lambe Turah!" Pipit membanting berkas-berkas laporan yang harus ditandatangani oleh Dimas ke atas meja.

Wanita itu segera menyingkir sebelum membuat wajah Juna babak belur dengan tangannya. Ia berjalan menuju pintu, tapi sebelum membukanya. Ia membalikkan tubuh dan menatap Juna. “Gue udah lakuin banyak hal buat Dimas selama ini. Sedangkan lo?” Pipit menatapnya sinis. “Apa yang sudah lo lakuin buat Dimas selama ini?”

Belum sempat Juna menjawab. Wanita satu anak itu sudah lebih dulu keluar dari ruangan dan membanting pintu.

Saat Juna menoleh pada Dimas. Pria itu hanya menaikkan satu alis. “Harusnya kamu jangan ucapin hal itu sama dia,” ucap Dimas tenang tanpa ada nada memarahi di dalam suaranya. Pria itu lalu menghela napas. “Terkadang, Jun. Kita harus pikirkan dulu apa yang ingin kita ucapkan. Apakah ucapan itu bisa menyakiti hati seseorang atau tidak. Karena, luka dari pedang yang bernama ucapan itu meninggalkan bekas yang nyata meski tidak tampak oleh mata.”

**

Orang bilang, hidup itu tidak pernah adil. Perbandingan sederhana adalah begitu banyak orang kaya yang bisa meraup uang dengan begitu mudahnya dengan cara korupsi. Tanpa memikirkan bahwa uang itu bukanlah haknya.

Hm. Rasanya itu perumpaan yang terlalu berat untuk Valiza.

Contoh sederhana kekinian dari ketidakadilan dunia adalah bertemu dengan mantan kekasihnya yang kini tengah bermesraan dengan adik tirinya di

saat dia belum bisa menyingkirkan mantan kekasihnya itu sedikit pun dari pikirannya.

"Val!" Arista tersenyum sumringah pada Valiza yang menampilkan wajah datar. Mata Valiza terfokus pada Raka yang sedang duduk diam di sofa lobi kantornya. Meski rasanya enggan, Valiza akhirnya mendekati pasangan yang tengah merencanakan pernikahan dalam waktu dekat itu.

"Ta, ngapain kamu ke sini?" Ia tak perlu repot-repot menyembunyikan rasa tidak sukanya dengan kedatangan Arista dan Raka.

"Ih, gitu banget sama aku. Aku kan cuma mau lihat kantor baru kamu." Mata Arista menatap lobi yang luas itu dengan wajah takjub. "Ini kantornya keren banget. Mana yang punya katanya cakep banget." Matanya menatap Valiza. "Bener kan, Val? Yang punya cakep?" ia bertanya dengan semangat yang berlebihan.

"Hm, cakep," jawab Valiza melirik Raka yang terlihat santai di atas sofa. *'Kok wajah Raka lempeng aja waktu calon bininya bilang cowok lain cakep. Dulu aja. Waktu aku puji seniorku baik. Dia marah.'* Valiza mulai menggigit ujung kukunya. *'Ya ampun, Val!'* Valiza mendesah, memaki dirinya sendiri. *'Orang gagal move on ngenes banget ya? Ibarat kata Meme yang aku baca di IG. Sayang apa yang bikin takut? jawabannya: Ditinggal pergi saat lagi sayang-sayangnya.'*

Ck, Valiza mulai berdecak sebal. Otaknya mulai membicarakan hal tidak penting yang seharusnya tidak ia pikirkan.

"Aku mau pulang. Kalian pulang aja sana." Valiza mulai melangkah keluar dari lobi.

"Kami anterin kamu pulang ya, Val." Arista mengejar langkah Valiza yang sudah mencapai pintu lobi.

"Aku udah pesan Go-Jek." Yang sebenarnya Valiza belum memesan ojek *online* itu karena ia berniat untuk mampir sebentar ke kedai kopi di sebelah *showroom*. Duduk di sana, menanti senja dengan sepotong Red Velvet dan Caramel Macchiato. Dan kini, bayangan Red Velvet sudah tidak menggugah seleranya.

"*Cancel* aja. Aku dan Raka anterin kamu pulang."

Valiza melirik tajam adik tirinya. *'Ini orang peka nggak sih. Apa dia nggak sadar kalau yang dia gandeng itu mantan pacar gue?'*

"Aku udah pesan ojek, jadi nggak usah repot-repot. Lagian yang suruh kalian ke sini siapa?" Valiza mulai sewot dengan tingkah laku Arista yang selalu seenaknya.

"Kenapa jadi kamu yang marah? Aku niatnya baik mau kasih kamu tumpangan. Kan lumayan ongkosnya bisa buat makan kamu seharian."

Valiza mengepalkan kedua tangan. Kata 'tumpangan' yang diucapkan Arista sungguh mengusik indra pendengarnya. Seolah-olah ia sangat membutuhkan tumpangan dari mantan kekasih yang sangat ingin ia tendang ke Planet Mars secepatnya.

"Aku nggak butuh tumpangan. Oke." Valiza mempertahankan kesabarannya karena *security* kantor mulai melirik ke arahnya. Ia tidak mau membuat 'skandal' di hari pertamanya bekerja.

"Ya udah kalau nggak mau. Udah ditawarin tapi sok jual mahal. Nggak tahu terima kasih!"

Tujuh anak ayam. Delapan anak ayam. Sembilan anak ayam. Se—

Berengsek! Menghitung anak ayam tidak membuat emosi Valiza bisa dikendalikan. Ia mencengkeram lengan atas adik tirinya hingga adiknya itu meringis.

"Tolong ya, lo kalau ngomong pake otak. Otak dikasih sama Tuhan buat dipake, bukan buat lo simpan di tempurung kepala dan lo jadikan pajangan," desis Valiza mencengkeram lengan atas Arista dengan lebih kuat.

"Sakit, Val. Kok kamu kasar banget sih?" Mata Arista mulai berkaca-kaca. Ia menoleh pada Raka sambil mengerjapkan mata. "Sakit, Ka." rengeknya manja.

Raka menggaruk tengkuk salah tingkah. "Val, bisa lepasin dulu tangannya. Arista kesakitan."

WTF! Valiza melepaskan tangan Arista dengan dada bergemuruh hebat. Rasa sesak, kesal, sedih, benci, dan juga dendam bercampur menjadi satu. Hingga membuat Valiza ingin berteriak sekuat-kuatnya demi melepaskan emosi yang berkecamuk di dalam dadanya saat ini.

Ia lalu menatap Raka. Sumpah, setengah mati ia ingin menghajar wajah pria itu. Meninjunya habis-habisan. Memukulnya dengan batu atau bahkan menggorok lehernya dengan pisau. Valiza ingin melakukan itu semua.

Namun, hal itu hanya bisa menjadi angan-angan di benaknya. Karena nyatanya, di balik rasa marah yang ia simpan. Ia masih menutup rapat-rapat rasa cinta yang takut ia lepaskan. Ia genggam rasa cinta itu dan ia peluk dalam kesepian.

Tanpa mengatakan apa pun, Valiza membalikkan tubuh dan kembali masuk ke kantor. Menuju tangga darurat dan menaikinya satu per satu dengan langkah goyah.

Valiza benci menangis. Ia sudah bersumpah tidak akan pernah menangisi Raka lagi dalam hidupnya. Ia berjalan cepat menaiki tangga hingga sampai pada lantai teratas dan membuka pintu menuju atap. Mencabut kunci yang tertanam di sana. Menggenggamnya erat.

Valiza melangkah dan berdiri di sana. Membiarkan sinar matahari sore menembus matanya. Ia tetap berdiri di sana. Menarik napas, kemudian berteriak.

"Harusnya gue! Bukan lo!" ia berteriak kencang. "Nyokap lo ambil bokap gue gitu aja! Nyokap lo ambil posisi nyokap gue gitu aja. Dia ambil semua yang bukan hak dia!" ia menumpahkan amarah pada kebisingan kota Jakarta menyambut senja.

Hanya angin yang menjawab amarah itu. Berputar dalam pusaran angin sore dan menjadikannya pendengar bagi ratapan senja.

"Gue benci lo! Gue benci nyokap lo!" Valiza mengusap pipinya yang tanpa ia sadari telah basah sejak tadi. "Gue benci elo, BERENGSEK!" lalu gadis itu kembali berteriak sekuat-kuatnya hingga tenggorokannya terasa sakit. Namun, rasa sakit itu tidak seberapa dibanding rasa sakit yang bersarang di dadanya.

"Harusnya lo dan nyokap lo nggak pernah hadir di hadapan gue." Ia terisak dan mengusap pipinya kesal. "Gue nggak sudi nangis buat lo!" ujarnya marah. Mencoba menghentikan air matanya. Namun,

air mata kecewa itu kembali mengalir. “Berhenti, sialan. Jangan nangis lagi!” ia membentak dirinya sendiri yang menangis.

“Menangis nggak akan bikin seseorang terlihat lemah.”

Sebuah suara terdengar di belakang Valiza. Secepat kilat, gadis itu berbalik dan menatap sesosok tubuh yang bersandar santai di pintu atap. Valiza segera mengusap wajahnya, mencoba menghilangkan jejak-jejak air mata yang membekas di sana.

“Bapak ngapain di situ?”

Dimas hanya menatapnya tenang. “Saya sudah berdiri di sini sejak tadi. Saat lagi santai, tiba-tiba kamu masuk dan langsung teriak-teriak di depan saya.”

“Harusnya Bapak pergi aja kalau nggak mau dengerin teriakan saya.” Terkadang, wanita akan bersikap ketus demi menyembunyikan rasa malu mereka. Hal itulah yang dilakukan Valiza saat ini.

“Saya sudah berniat pergi saat kamu pertama kali berteriak, tapi kunci yang biasanya ada di pintu ini nggak ada. Dan pintunya terkunci,” Dimas menjawab tenang.

Valiza menunduk, menatap kunci dalam genggamannya.

Ia memalingkan wajah malu. “Ya harusnya Bapak tutup kuping aja tadi,” ujarnya begitu saja untuk menyembunyikan wajahnya yang marona malu.

“Tadi saya udah tutup kuping sama nutup mata juga,” Dimas menjawab dengan nada datar. “Tapi saya nggak sengaja buka mata dan lihat kamu nangis di sana. Jadi maaf atas ketidaksengajaan saya melihat kamu menangis. Saya bersumpah akan melupakan

kejadian ini dan berpura-pura tidak pernah melihatnya. Saya berjanji," kata pria itu cepat.

Entah bagian mana yang lucu, tapi Valiza menggigit bibir untuk menahan tawa. Katakan saja ia gila. Ia tertawa untuk hal yang tidak ada unsur lucu di dalamnya.

"Kuncinya ada di saya." Ia mengangkat kunci dan memperlihatkannya pada Dimas.

"Saya tahu. Makanya saya tunggu sampai kamu tenang baru saya bicara."

Lagi-lagi, Valiza mengulum senyum.

"Bapak mau keluar?"

Dimas menggeleng. Maju dan mendekati Valiza. "Saya ingin tunjukkan sesuatu buat kamu." Pria itu lalu melangkah ke sisi barat atap dan berdiri di sana. Awalnya, Valiza hanya memperhatikan itu dengan kening berkerut. Namun, saat Dimas berpaling padanya. Ia akhirnya menggerakkan kaki dan berdiri di samping pria itu.

"Mungkin ini bukan pemandangan yang indah bagi kamu," pria itu menatap ke depan, "tapi pemandangan yang cukup menarik buat saya."

"Ha?" Valiza tidak mengerti sama sekali dengan arah pembicaraan Dimas padanya.

"Lihat matahari itu."

Meski bingung, Valiza akhirnya menatap ke depan, pada matahari yang semakin condong ke barat. Mata Valiza terpaku pada senja yang mulai terlihat. Mungkin, matahari itu tidak tenggelam seperti matahari di tengah laut. Tapi, melihat matahari mulai menghilang dari balik gedung-gedung tinggi di sekelilingnya merupakan pemandangan yang benar kata Dimas, cukup menarik.

Baik Dimas maupun Valiza tidak bersuara. Mereka hanya terpaku pada elegi senja yang mulai terlihat berwarna jingga.

Sebagian perempuan memang wanita lemah. Namun, mereka tidak akan pernah menunjukkan kelemahannya kepada siapa pun, bahkan kepada dirinya sendiri.

Sebagian perempuan memang pandai berpura-pura. Berpura-pura bahagia meski hatinya terluka. Berpura-pura tertawa meski matanya hendak mengeluarkan air mata.

Tidak semua perempuan bisa berlagak seperti Wonder Woman. Namun, ada kalanya Wonder Woman sekalipun bisa merasa lelah menghadapi dunia.

Jadi, jangan pernah takut saat berada di titik jenuh hidup kita. Karena, *superhero* sekalipun pernah berada di titik jenuh dalam hidupnya.

JANGAN LUKAI DIRI SENDIRI

Bagi Valiza, sejak dulu semesta ikut mengolok-olok dan mempermainkan dirinya. Membuatnya putus asa, lalu meninggalkan ia dalam kesendirian yang menyiksa.

Sejak dulu, semesta turut menghempas dirinya jauh ke sudut dunia yang tak berwarna. Menjadikan hitam dan putih sebagai rumah jiwanya. Valiza tak mengenal pelangi, karena ribuan warna indah itu menolak menghampiri hidupnya.

Kini, ia enggan, malas, sedih, dan juga marah karena di haruskan datang ke rumah yang sudah ia tinggalkan selama bertahun-tahun. Rumah yang dulu adalah surga indah baginya. Kini, rumah itu terlihat seperti neraka dengan seribu racun di dalamnya.

"Kenapa bengong di sana?"

Valiza mengangkat wajah, matanya bertatapan dengan seorang wanita yang telah merebut tahta ratu dalam istana yang dulu sering ia sebut sebagai kerajaannya. Wanita yang mendorong pergi ibunya lalu mengambil tempat itu tanpa merasa berdosa.

"Val, yuk masuk."

Valiza membiarkan dirinya mendengus sinis. Tak pelak, apa yang ia lakukan membuat orang-orang mulai menatapnya.

'Bodo,' ujarnya dalam hati dan melangkah masuk. Ia sudah menyiapkan tameng baja untuk perasaannya ketika tahu ia harus berhadapan dengan ular-ular berkepala manusia yang siap menyemburkan bisa ke tubuhnya.

"Ih, anak itu kenapa datang? Masih punya malu untuk menginjak rumah ini?" bisikan yang diucapkan dengan nada kencang itu menghampiri indra pendengarnya. Valiza menghela napas, tidak menggubris manusia-manusia yang di mata Valiza tak lebih dari hewan belaka.

"Ih, dia mana punya malu, Jeung. Lihat aja gaya sombongnya. Apa jangan-jangan dia sengaja datang untuk merebut calon suaminya Arista?" suara lain mulai terdengar.

"Mungkin begitu, Shay. Aku baru tahu dari Jeung Tia kalau dulu si Raka itu pacaran sama dia. Nah, katanya nih, dia yang duluan godain si Raka, padahal Raka sukanya sama Arista."

'Double keparat!' Mata Valiza menatap Tia—sang ibu tiri—yang tengah tersenyum padanya. Ia tahu, Tia mendengar jelas apa yang diucapkan oleh teman-temannya. Dan 'iblis betina' itu hanya tersenyum saja seolah tak mendengar apa-apa.

Kini, Valiza menyesali keputusannya untuk datang ke sini.

Namun, jika ia tidak datang di acara lamaran Arista ini. Raka akan mengira bahwa Valiza belum *move on*, meski memang itu kenyataannya. Namun, ia tidak akan menunjukkan kepada Raka, Arista, bahkan

Tia jika ia belum bisa melupakan mantan kekasih yang akan menjadi adik iparnya itu hingga detik ini.

Harga dirinya terlalu berharga untuk diinjak-injak oleh mereka.

'Pasang senyum,' ia mengingatkan dirinya sendiri. *'Kalau mereka bilang lo nggak tahu malu, Val. Maka pasang senyum nggak tahu malu yang lo punya. Dan anggap aja sekarang lo lagi di kebun binatang dan melihat kumpulan anjing yang lagi ngerumpi bareng,'* Valiza berucap untuk dirinya sendiri.

Maka, Valiza mengangkat dagu dan melangkah memasuki rumah yang penuh kenangan tentang ibunya. Meski rasanya menyakitkan berada di sini. Ia tidak akan mengorban harga diri yang ia miliki dengan menerima olokan bahwa ia belum bisa melupakan Raka. Tidak ada yang boleh menatapnya sebagai perempuan yang gagal melupakan mantan.

'Ingat kata pepatah yang ada di IG. Mantan itu sampah. Biarin aja sampah itu dipungut sama yang membutuhkan.' Valiza menyakinkan dirinya sendiri. *'Jelas gue terlalu cantik untuk sampah kayak Raka.'* Ia mengangkat dagunya semakin tinggi ketika mendapati sekumpulan keluarga dari pihak ibu tirinya memenuhi ruangan keluarga. Mereka semua menatap sinis padanya. Dan Valiza memasang wajah yang tak kalah sinisnya. *'Bersikap sopan sama kumpulan iblis itu haram hukumnya.'* Ia tersenyum sendiri oleh pemikiran luar biasa yang ia hasilkan.

"Val, akhirnya datang juga." Arista berlari mendekatinya dengan senyum cerah di wajah. "Aku pikir kamu nggak mau datang dan sedang nangis sendiri di kamar kos kamu."

Valiza tersenyum lebar. *'Ini anjing boleh gue gorok nggak sih? Mulutnya kampret banget.'* Ia tetap memasang senyum yang terlalu lebar untuk Arista.

"Selamat ya, Ta. Semoga nanti kamu langgeng sama suami kamu. Terus semoga nanti suami kamu nggak selingkuhin kamu. Karena aku denger-denger nih, kebiasaan itu susah diubah lho," Valiza berucap dengan nada ceria.

Dan itu berhasil membuat senyum Arista menghilang dari wajahnya.

"Maksudnya kamu doain Raka selingkuhin aku gitu?!"

"Eh, nggak kok." Valiza tertawa dibuat-buat. "Tega banget kalo aku doain kamu. Karena tanpa aku doain, hal itu pasti terjadi kok." Lalu Valiza terkikik sendiri di saat semua orang terdiam menatapnya.

"Maksud kamu apa?!" Arista bertanya ketus padanya.

"Aku nggak maksud apa-apa, ih. Jangan marah-marah, ntar wajah kamu kerutan terus Raka cari yang lebih cantik dari kamu." Valiza masih mempertahankan senyum itu di wajahnya.

"Nggak bakal!" Arista berujar ketus. "Kamu sendiri tahu kalau aku yang paling cantik. Bahkan Raka ninggalin kamu karena aku lebih cantik dari kamu!"

'Wanjer. Tuhan, tolong bilang membunuh itu halal. Please.'

Valiza hanya terkekeh mendengarnya, meski kedua tangannya terkepal hendak menampar wajah Arista.

Merasa menang, Arista tersenyum pongah. “Ngomong-ngomong kamu sama siapa ke sini? Sendirian?”

“Eh.” Mata Valiza membulat. Waspada dengan kalimat selanjutnya yang akan keluar dari mulut Arista.

“Kamu sendirian, kan?” Arista bertanya senang. “Karena kamu belum bisa *move on* dari Raka, kan? Duh, yang gagal *move on.* Kasian banget. Udah dibuang tapi masih ngarepin.” Arista tersenyum menang.

‘Berpikir, ayo.’ Valiza memaksa benaknya untuk mencari alasan yang tepat agar tidak dipandang dengan tatapan menyedihkan dari orang-orang yang diam-diam menjadi penonton drama yang dibuat Arista.

“A-aku datang sama seseorang kok,” ujarnya gelagapan.

“Mana? Kok nggak dibawa masuk?” Mata Arista mencari-cari di belakang tubuh Valiza. “Mana dia?”

‘Duh, Gusti. Gue harus gimana?’ Valiza menggigit keras bibirnya.

“Mana?” desak Arsita. “Sini kenalin sama aku coba.”

“A-ada di depan. Dia tadi lagi angkat telepon.” Valiza mencoba tenang. Matanya melirik sekeliling yang kini tengah menatapnya.

“Panggil dong. Kenalin sama aku. Apa dia nggak mau kenalan sama calon adik iparnya?” Arista tersenyum. Gadis itu tahu bahwa Valiza berbohong. Ia tahu persis Valiza datang seorang diri. Dan kini, ia mempunyai kesempatan yang bagus untuk

mempermalukan Valiza di depan seluruh keluarga besarnya.

Valiza menghela napas. Menatap Arista yang tengah tersenyum pongah padanya. *'Gue nggak bakal biarin lo hina-hina gue,'* Valiza membatin. "Tunggu di sini. Aku panggilin." Lalu ia membalikkan tubuh dan membiarkan tatapan-tatapan penasaran terarah padanya. *'Siapa aja yang ada di depan bakal gue tarik ke dalam. Tukang ojek juga nggak masalah. Yang bopengan juga nggak masalah asal gue bawa manusia ke dalam sana.'* Ia bertekad akan membawa masuk pria pertama yang ia lihat di depan sana.

Namun, begitu ia sampai di halaman depan. Ia hanya menemukan pria-pria tua yang menjadi teman ayahnya.

'Kampret. Kan nggak mungkin gue tarik bapak-bapak buncit itu dan ngaku kalo dia pacar gue.' Rasanya Valiza ingin menangis mendapati pria-pria tua botak yang kini tengah bercakap-cakap dengan sama teman botaknya.

'Kok semua yang di sini malah Upin Ipin sih?' Valiza meradang. Ia menggigit bibirnya kesal.

Ia melangkah menuju gerbang untuk mencari-cari tukang ojek atau pemulung juga nggak masalah untuk ia bawa masuk. "Pemulung dikasih jas juga cakep kok," ujarnya menghibur diri sendiri.

Namun, begitu ia berdiri di depan pagar. Ia hanya menemukan Bokir—tukang kebun ayahnya—sedang berubah profesi menjadi tukang parkir.

"Lho, Neng Vali kenapa di sini?" Bokir tersenyum menampakkan giginya yang penuh dan silau oleh cahaya dari lampu jalan.

"Kir, bantuin gue." Valiza mulai pasrah jika harus membawa Bokir dan mengaku jika ia memiliki hubungan spesial bersama Bokir. *'Bikin aja cerita jika selama ini gue jatuh cinta sama dia.'* Ia menatap Bokir dengan tatapan ingin menangis. *'Tapi sumpah, ini Bokir jelek banget.'* Wajah Valiza merengut masam.

'Apa gue pesan ojek online aja ya? Nah, gue bisa pinjam sebentar tukang ojeknya dan suruh dia ngaku jadi pacar gue. Syukur-syukur tukang ojeknya cakep.' Valiza mulai mengeluarkan ponsel dari tas kecilnya.

"Neng Vali minta tolong apa sama saya?" Bokir masih setia berdiri di sampingnya.

"Nggak jadi." Valiza fokus pada ponselnya membuka aplikasi ojek online. *'Duh, gue pesannya apa ya? Go-Ride gitu? Terus gue minta anter ke mana?'* Valiza menggaruk kepalanya gusar.

"Ah, si Eneng mah PHP." Bokir beranjak dari samping Valiza karena sebuah mobil hendak parkir di depan rumah besar itu. "Terus ... Kiri sedikit ... Nah. Mundur, Om. Sedikit ... Ooop!" di tengah suara Bokir memandu sebuah mobil untuk parkir, Valiza masih menatap bingung aplikasi ojek online yang ia buka.

"Apa gue pulang aja kali ya." Valiza mulai berancang-ancang untuk kabur dari sana. "Tapi gue bakal makin dihina sama Arista kalo ketemu." Valiza mulai menangis sendiri di sana. Ia berjongkok dan memukul-mukul aspal dengan kepalan tangannya. Terisak kesal dengan dirinya sendiri.

"Valiza?"

Valiza terkesiap. Merasa mengenali suara yang memanggilnya. Lalu ia segera mengangkat kepala dan ternganga. *'Sejak kapan Bokir berubah jadi Park*

Seo Joon?' Valiza mengerjapkan matanya berulang kali karena silau dengan cahaya yang berasal dari lampu jalan yang berada di belakang pria yang kini tengah berdiri di depannya. Wajah pria itu tidak terlihat karena membelakangi cahaya.

"Itu kamu, Valiza?"

'Sumpah, Bokir kok tiba-tiba jadi cakep dan tinggi begini? Jangan bilang Ibu Peri merubah Bokir jadi Park Seo Joon. Gue siap jadi Park Min Young kalau gini.' Valiza segera berdiri sambil mengusap jejak air mata di wajahnya.

"Kamu ngapain jongkok di sana?"

Valiza memusatkan penglihatan untuk menatap wajah lawan bicaranya. "Pak Dimas?!" ia berseru kaget.

"Kamu ngapain di sini?"

Valiza menatap ke kiri dan ke kanan. Juga ke belakang tubuh pria yang kini menatap bingung padanya.

"Bapak sama siapa ke sini?" ia bertanya untuk mencari-cari keberadaan Arjuna yang biasanya menempel bagai upil di samping Dimas.

"Saya sendiri. Harusnya ibu saya yang datang, tapi tiba-tiba aja beliau ada urusan mendadak dan saya disuruh berikan bingkisan ini sebagai hadiah sekaligus permintaan maaf karena tidak bisa hadir." Dimas memperlihatkan bingkisan yang ada di genggamannya.

Valiza menatap wajah Dimas begitu lama hingga kedua alis pria itu menyatu karena bingung.

"Pak, saya boleh minta tolong?" Valiza mulai memelas.

"Tolong apa?"

Valiza menelan ludah. “Tolong pura-pura jadi pacar saya.”

“Ha?!”

“Pak, *please*. Bapak boleh minta apa aja sebagai imbalan nanti. Tapi tolong, Pak. Kali ini tolong saya. Pura-pura jadi pacar saya tiga puluh menit di dalam sana.” Wajah Dimas semakin merengut bingung. “Nggak usah tiga puluh menit. Sepuluh menit juga nggak masalah. *Please* ....”

“Saya tidak mengerti ap—“

“Ini buat Bapak.” Valiza meletakkan sebuah Cadburry ke telapak tangan Dimas. “Sebagai gantinya tolong berpura-pura jadi pacar saya selama sepuluh menit aja.”

Dimas menatap bingung Cadburry di tangannya.

“Tambah ini deh.” Valiza merogoh-rogoh tasnya dan mengeluarkan beberapa bungkus Yupi dari sana. “Ini enak banget. Dan saya biasanya nggak mau bagi-bagi sama orang. Tapi demi Bapak. Saya kasih semua buat Bapak.”

Dimas makin tidak mengerti menatap tiga bungkus Yupi berbentuk pizza di telapak tangannya.

“Ada lagi?” Dimas bertanya pelan.

“He?!” Valiza menatap Dimas bingung.

“Dalam tas kamu isinya apa aja? Ada lagi?” pria itu bertanya geli.

Valiza segera memeriksa tasnya dan mengeluarkan satu permen tangkai Milkita dari sana. “Tinggal ini.” Ia meletakkan permen itu di atas Cadburry dan juga Yupi di tangan Dimas. “Itu rasa Melon, Pak. Kesukaan saya. Buat Bapak deh,” ujarnya setengah tidak rela.

Dimas terkekeh geli. Menggenggam semua makanan manis itu di tangannya. "Semua buat saya?" ia bertanya.

Valiza mengangguk dengan mata tidak lepas dari cokelat, Yupi, dan juga permennya yang kini berpindah tempat ke tangan Dimas. "Buat Bapak semua deh," ujarnya pasrah. *'Demi harga diri, Val. Makanan bisa dibeli. Harga diri lo nggak bisa dibeli,'* ia menyemangati dirinya sendiri.

"Ya udah. Saya simpan. Ayo masuk." Dimas memasukkan cokelat, Yupi, dan permen itu ke saku jasnya, lalu melangkah memasuki rumah.

Dengan bahu terkulai, Valiza mengikutinya. Melihat Valiza melangkah di belakangnya, Dimas melambatkan langkah agar sejajar dengan langkah Valiza.

"Saya harus gimana?" pria itu berbisik pelan.

"Bapak cukup bilang iya aja apa yang saya bilang."

Dimas mengangguk. Lalu meraih tangan Valiza hingga membuat langkah gadis itu terhenti.

"Kenapa?" Dimas bertanya bingung, sedangkan tatapan Valiza jatuh pada tangan Dimas yang tengah memegang pergelangan tangannya.

"A-anu ...," gadis itu bingung harus berkata apa.

"Katanya saya harus jadi pacar kamu selama sepuluh menit, kan?"

Valiza mengangguk.

"Saya rasa orang pacaran nggak jalan kayak orang musuhan."

Valiza lagi-lagi mengangguk dan membiarkan Dimas memegangi pergelangan tangannya seraya memasuki rumah besar itu.

'Kok tangan gue berasa dingin banget, ya?'

**

Valiza tersenyum lebar seraya mengingat bagaimana mata Arista membulat saat ia memperkenalkan Dimas sebagai pacarnya. Dan yang membuat senyum itu tak pudar dari wajahnya adalah tatapan Raka padanya.

Itu adalah kombinasi yang begitu membuat Valiza tersenyum pongah setelahnya.

Kini, ia tengah berdiri di teras belakang rumah sambil mengingat kenangan yang telah ia lalui bersama ibunya di sini puluhan tahun lalu. Taman itu masih indah. Dan kebun mawar ibunya masih tertata rapi di sana. Ia harus berterima kasih kepada Bokir yang telah merawat kebun itu untuknya karena jelas Tia sama sekali tidak tahu cara mengurus kebun selain mengurus 'kebun uang' milik ayahnya.

Dulu, di sini ia sering menghabiskan sore sambil menunggu senja bersama ibunya. Belajar bersama ibunya sembari menunggu ayahnya pulang bekerja. Setiap kali suara mobil terdengar, ia akan berlari lebih dulu dan menyambut kepulangan ayahnya dengan senyuman ceria. Ayahnya akan terkekeh pelan, lalu mengecup keningnya kemudian ayahnya akan memeluk hangat ibunya.

Valiza pikir, itu adalah pemandangan yang begitu indah yang akan ia lihat di sepanjang hidupnya. Tatapan penuh cinta yang dilayangkan oleh ayahnya kepada ibunya tak pernah luput dari ingatannya. Dan sungguh, ia tidak menyangka. Jika suatu hari, ayahnya membawa pulang seorang wanita dan

seorang anak kecil yang hampir seumuran dengannya.

Valiza kecil yang percaya dongeng itu ada, tak terima jika dongeng yang ia percayai dihancurkan begitu saja oleh orang yang begitu ia percaya akan memberinya cinta utuh tanpa terbagi dengan yang lainnya. Namun, ternyata kepercayaan itu tak terlalu berharga bagi ayahnya.

Valiza kecil terlalu naïf dan menganggap kebahagiaan itu abadi selamanya.

Karena, di balik senyum yang diperlihatkan ayahnya, pria itu menyimpan sebilah belati di balik tubuhnya. Dan belati itu akhirnya menghunjam Valiza tanpa sisa. Menghancurkannya dengan begitu hebatnya.

"Jadi itu pacar kamu?"

Valiza menoleh, dan menemukan Tia berdiri di sampingnya.

"Ya. Kenapa?" Ia menatap curiga.

"Nggak kenapa-napa. Dia bos kamu?"

Valiza mulai merasakan kegelisahan dalam hatinya. "Kenapa Tante nanya? Penasaran?" Gadis itu tersenyum simpul.

"Kok Tante ngerasa. Kamu dapat dia kayak dapat durian runtuh. Dia dapat kamu, berasa dapat musibah jatuh."

Valiza melotot tajam. "Kenapa? Tante ngerasa anak Tante yang lebih cocok buat dia?" Valiza tersenyum sinis. "Sayangnya nggak bakal, Tan. Dia cinta mati sama aku," ujarnya pongah.

"Yakin?" Tia tersenyum dibuat-buat. "Hati-hati kalau akhirnya kamu lagi-lagi dibuang gitu aja." Tia terkekeh. "Ingat ibu kamu?" Tia melebarkan

senyumnya. “Jangan sampai kamu dapat nasib yang sama kayak ibu kamu.”

Dan setelah mengatakan hal yang menyakitkan itu, Tia beranjak dari tempatnya. Meninggalkan Valiza yang hanya mampu terpana.

Valiza menarik napas yang terasa sesak. Ia membalikkan tubuhnya yang kaku, dan tepat saat itu matanya bersitatap dengan ayahnya yang berdiri tidak jauh dari sana. Valiza menatap ayahnya penuh harap. Berharap pria itu masih pria yang sama yang akan memeluknya kala Valiza menangis dulu.

Namun, Valiza hanya menumbuhkan harapan palsu di dalam dadanya ketika pria itu hanya membuang muka lalu menghilang dari sana.

Valiza tak mampu membendung air mata. Sudah tahu pria itu tak akan menoleh padanya, Valiza masih saja berharap pada orang yang jelas-jelas tak lagi sudi menoleh ke arahnya. Ibarat, sudah tahu duri itu tajam, namun dengan sengaja menusukkan duri itu ke telapak tangan.

Berpegangan pada pagar pembatas, Valiza melangkah goyah menuju kebun mawar milik ibunya. Mencari-cari sisa kekuatan ibunya yang ada di sana untuk menguatkan dirinya sendiri.

Air matanya jatuh kala ia berdiri di depan kebun mawar itu. Tangannya terulur dan sengaja menyentuhkan ujung telunjuknya pada duri mawar. Ia menusuk tangan itu semakin dalam pada duri mawar hingga ujung jarinya mulai berdarah.

Darah itu tak ada apa-apanya dibanding darah segar yang kini tengah membasahi hatinya.

“Astaga.”

Valiza merasa tangannya ditarik oleh sesorang dari duri yang sengaja ia tusukkan pada jarinya.

"Kamu ngapain?"

Valiza menoleh pada Dimas yang berdiri di depannya.

"S-sakit, Pak," ujarnya terbata-bata.

Pria itu hanya diam, menggenggam tangan Valiza yang berdarah.

"Sakitnya bukan di sana." Valiza menatap tangan yang ada di genggaman Dimas. "Tapi di dada saya," ucapnya pelan sambil menangis.

Pria itu diam sejenak. "Saya mungkin tidak tahu apa yang terjadi, tapi kamu tidak boleh menyakiti diri kamu sendiri."

Valiza menggeleng. Menggigit bibir untuk menahan isak tangis.

"Kamu tahu?" Dimas mengusap darah yang ada di ujung jemarinya. "Tidak semua manusia menyukai kita. Namun, meski begitu kita tidak boleh menyerah begitu saja hanya karena ada yang membenci kehadiran kita di dunia. Karena, pantai tak pernah membenci laut meski laut selalu menghempaskan ombak padanya. Daun tak pernah membenci pohon meski ranting itu membiarkan ia gugur begitu saja. Dan manusia tidak harus melukai dirinya sendiri hanya karena tidak ada yang menyayanginya karena Tuhan begitu sayang pada seluruh hamba-Nya."

JADI AKU SEBENTAR SAJA

"Kenapa muka lo?" Ravika menyapa kala Valiza datang ke kantor dengan wajah sembap setelah semalaman gadis itu menangis.

Valiza tidak menjawab dan tetap melangkah menuju meja kerjanya.

"Kalau orang nanya itu dijawab. Mulut lo lagi sariawan memangnya?" Ravika membuntuti Valiza hingga ke meja kerja gadis itu.

"Berisik, Pik." Valiza menghempaskan tubuhnya di kursi lalu menghela napas.

"Kayak orang kurang kawin lo."

"Emangnya lo udah pernah ngerasain kawin, Pik?" Ananda yang baru datang langsung menyela. "Paling juga lo kawin dalam mimpi."

"Terus lo? Udah pernah ngerasain kawin memangnya?" Ravika menoleh sinis. "Paling juga lo remas-remas dada lo sendiri sambil lihatin foto Pangeran Hamdan dan bayangin kalau yang remas dada lo itu si Pangeran," Ravika membalas cepat.

"Kayak elo nggak aja." Ananda merengut masam. "Gue yakin lo lagi patah hati karena Rico Kyle lebih pilih Jessica Iskandar daripada elo. Anjir, Pik. Lo

kalah sama janda." Ananda lalu terkikik geli melihat Ravika melotot padanya.

"Gue udah *move on* dari tuh bule jadi-jadian!" sergah Ravika kesal. "Masih banyak cowok yang lebih kece dari dia. *Mamam* noh janda." Ravika memasang wajah angkuh. "Yang jelas gue lebih 'rapet' daripada si Jedar. Gawang gue belum pernah dibobol orang." Ravika mengibaskan rambutnya lalu beranjak menuju meja kerjanya sendiri.

"Duh, duh, yang belum kawin sensi amat," goda Ananda sambil terkikik centil.

"Heh, lo juga belum kawin ya!" Ravika melotot.

"Gue kan cuma mau kawin sama pangeran gue. Gue tunggu Pangeran Kuda Putih gue jemput."

"Idih, Nda. Halu banget lo!" Ravika berujar sambil menghidupkan komputernya. "Lagian kenapa kita bahas-bahas kawin coba? Kalo Mak Pit denger. Dia bakal bilang gini, *'Duh, yang belum kawin kasian amat cuma bisa bayangin aja. Makanya sono cari pasangan. Jangan ngaku single. Bilang aja kalau kalian nggak laku'.*" Ravika mengikuti cara bicara Manager Keuangan yang terkenal bermulut nyablak itu. "Mau lo digituin lagi sama Mak Pit?" tanyanya pada Ananda yang segera menggeleng.

"Mak Pit kalau hina-hina soal jomblo emang juara." Ananda duduk di kursinya. "Ngomong-ngomong nih, kalian ngerasa nggak sih kalau selama ini Mak Pit dan Pak Dimas itu deket? Kalian nggak ngerasa heran gitu?" Ananda memulai bakat terpendamnya yang tidak lain adalah menggosipkan orang lain.

"Nah, itu yang gue curiga dari dulu." Ravika memutar kursinya menghadap ke arah Ananda yang

duduk di sebelahnya. “Mak Pit itu udah punya suami lho, tapi kok dia bisa seenaknya aja sih sama Pak Dimas? Inget seminggu yang lalu waktu dia minta dianter pulang sama Pak Dimas?”

“Nah iya!” Ananda mengangguk semangat. “Selama ini tahu sendiri kan kalau Pak Dimas itu nggak pernah deket sama perempuan mana pun?”

“Gue jadi curiga sama Mak Pit.” Ravika menampilkan wajah ala-ala ibu warung yang haus gosip. Wajahnya berada terlalu dekat dengan wajah Ananda yang menatapnya serius. “Jangan-jangan dia selingkuh sama Pak Dimas.”

“Tapi bukannya Pak Dimas itu gay?” Valiza yang diam-diam mendengarkan itu menyela.

“Iya juga sih.” Ravika menghempaskan tubuhnya ke punggung kursi. “Kan Pak Dimas udah sama Mas Juna kan ya.”

“Terus kok Mak Pit bisa deket sama Pak Dimas?” Ananda masih mencoba mencari celah untuk menggali kebusukan Manager Keuangannya. “Mak Pit nih pasti yang godain Pak Dimas. Gue yakin.” Ia masih mencoba menyakinkan Ravika bahwa Pipit berselingkuh dengan Dimas. Yang mana mereka sama sekali tidak mengetahui hubungan saudara antara Bos dan juga Manager Keuangan itu.

“Emangnya Pak Dimas tergoda sama Ibu Pipit? Kan Pak Dimas itu gay.” Valiza masih mencoba memberi tahu bahwa Dimas adalah seseorang dengan kelainan seks yang menyimpang.

“Terus kenapa mereka bisa deket coba?” Ananda menoleh pada Valiza. “Bisa aja kan kalau Pak Dimas itu biseksual.”

“B-bisek … apa?!”

Valiza, Ravika, dan juga Ananda menoleh pada seseorang yang baru saja memasuki ruangan. Ketiga gadis itu pias seketika mendapati orang yang mereka bicarakan ada di depan mereka saat ini.

"Kalian bilang apa tadi? Saya selingkuh sama Pak Dimas?!" Suara Pipit terdengar tajam dan juga mengancam.

'Mampus gue!' ketiga gadis itu membatin.

"B-bukan saya yang bilang, Bu," Valiza berujar cepat.

"Saya juga bukan," Ravika menimpali.

"S-saya …," Anada tergagap lalu menoleh pada Ravika dan Valiza yang sudah sibuk dengan komputer masing-masing.

"Duh, laporan yang ini harus di-*print* nih." Valiza segera berdiri dan melangkah menuju pintu. "Saya mau ke bawah dulu, Bu. Mau *print* laporan."

"Memangnya kamu tidak lihat *printer* yang ada di sudut ruangan?" Suara Pipit terdengar hingga membuat Valiza menghentikan langkahnya.

"Ah ya. Lupa." Valiza terkekeh garing dan segera berlari ke sudut ruangan. Sibuk menghitung kertas yang sebenarnya tidak butuh dihitung.

"Ah, saya lupa. Saya harus minta tanda tangan Pak Koko buat laporan minggu ini." Ravika segera berdiri. Menyambar sembarang map yang berserakan di atas mejanya.

"Untuk apa kamu tanda tangan Pak Koko? Memangnya tanda tangan sekuriti diperlukan buat laporan mingguan?"

Ravika urung berdiri dari kursinya mendengar ucapan Pipit.

'Kampret. Kok gue bisa salah namanya sih? Harusnya Pak Handiko. Bukan Pak Koko.' Ravika meletakkan kembali map yang ia pegang di tangannya.

"Ngg, saya ...."

"Kamu apa?!" Pipit menyela sebelum Ananda menyelesaikan kalimatnya. "Kamu harus *print* laporan juga? Atau butuh tanda tangan sekuriti juga?"

Ananda menggeleng pelan.

"Saya heran sama kalian. Kalian tuh nggak ada habis-habisnya buat gosipin saya. Memangnya kenapa kalau saya dekat sama Pak Dimas? Kalian cemburu? Memangnya kalian istrinya Pak Dimas? Atau selingkuhan dia?"

Ravika, Valiza, dan Ananda sontak menggeleng dengan kepala tertunduk.

"Kerja aja yang bener kalau mau gaji kalian naik awal tahun depan." Pipit melangkah menuju ruang kerjanya. "Makanya cari pasangan biar kalian nggak sibuk ngurusin orang lain. Lama-lama kalian nggak laku beneran baru tahu rasa."

'Tuh kan, anjir. Gue bilang juga apa. Ujung-ujungnya nusuk!' Ravika menatap sebal Pipit yang sudah masuk ke ruangannya.

'Kampret kan ini orang? Ujung-ujungnya hina juga.' Ananda merengut sambil mengigit ujung pulpennya.

'Wanjer. Sadis gila. Cantik sih cantik. Mulutnya cadas.' Valiza berhenti menghitung kertas dan kembali ke meja kerjanya dengan langkah pelan.

"Tuh kan dengerin. Pasti ujung-ujungnya hina-hina kita. Mentang-mentang udah punya laki," Ananda berbisik ketika Valiza lewat di depan meja

kerjanya. “Yakin deh. Pak Andri nikahin Mak Pit karena dipelet. Kalau nggak ngapain Pak Andri mau sama orang yang mulutnya—“ belum sempat Ananda menyelesaikan kalimatnya. Sebuah sepatu melayang dan menghantam meja.

Tidak perlu mengetahui sepatu siapa yang melayang. Ketiga gadis itu sontak kembali sibuk dengan komputer masing-masing dan berpura-pura bekerja.

**

“Mang, es jeruk satu, baksonya satu.” Valiza memilih duduk di sudut warung bakso yang tempatnya tepat berada di belakang *showroom* tempatnya bekerja. Tadi ia hendak mengajak Ravika dan Ananda untuk makan bersama, tapi dua gadis itu harus menyelesaikan laporan yang sudah seminggu lewat dari *deadline* yang diberikan oleh Ibu Pipit. Jika tidak ingin mendapatkan amukan dari Ibu Galak itu, mereka harus menyelesaikan pekerjaan mereka hari ini juga.

“Nih, Neng.” Mang Karyo meletakkan semangkuk bakso dan segelas es jeruk ke hadapan Valiza. Gadis itu menatap sumringah pada bakso di depannya. Ia meraih saos, kecap, dan cabai rawit lalu menuangkannya ke dalam mangkuk. Valiza paling suka bakso dengan banyak cabai dan juga saos. Ia pecinta makanan pedas.

“Kamu bisa sakit perut kalau makan cabai sebanyak itu.”

“He?” Gerakan Valiza menuang cabai rawit terhenti ketika Dimas duduk di depannya.

"Pak Dimas ngapain di sini?"

"Makan," Dimas menjawab singkat. "Memangnya apa yang bisa saya lakukan di sini selain makan?"

Valiza menatap ke sekelilingnya. Warung bakso Mang Karyo memang hanya sebuah warung kecil namun dipadati oleh karyawan-karyawan kantor yang ada di daerah tersebut.

"Ini warung bakso lho, Pak."

"Saya tahu." Dimas tersenyum singkat. "Saya tidak merasa ini adalah warung pecel lele."

Valiza hanya diam dan mulai menyuap baksonya ketika Mang Karyo meletakkan pesanan Dimas ke hadapan pria itu.

"Bapak sering makan di sini?" Ia meniup-niup bakso sebelum memakannya.

"Ya. Ini bakso favorit saya." Dimas menuang kecap dan saos ke mangkuknya.

"Nggak gengsi makan di warung kecil begini, Pak?"

Dimas tergelak pelan. "Memangnya kenapa? Apa saya seharusnya makan di tempat yang besar dan mewah?"

Valiza mengangguk. "Setahu saya bos itu jarang mau makan di tempat kayak gini. Mereka maunya makan di tempat yang berkelas yang harga seporsi nasi gorengnya aja cukup buat makan saya seminggu."

Dimas tersenyum. "Selagi makanan itu enak dan halal. Saya tidak peduli besar atau kecilnya tempat. Yang saya nikmati adalah makanannya, bukan luas tempatnya."

Valiza mengangguk-angguk sambil menyuap makanannya seraya mengamati bagaimana Dimas yang terlihat begitu menikmati makanannya sendiri.

Dua minggu Valiza bekerja di *showroom* itu. Ada beberapa hal yang sudah diketahui oleh Valiza selain Dimas memiliki pasangan bernama Arjuna. Pria itu orang yang selalu terlihat tenang dan terkendali. Pendiam namun tidak sombong. Begitu akrab dengan sahabat-sahabatnya yang selalu datang ke sana. Dan juga terlihat akrab dengan sang Manager Keuangan. Ngomong-ngomong masalah Manager Keuangan yang galak itu. Valiza sedikit penasaran dengan hubungan mereka.

"Pak."

Dimas mengangkat wajah. "Ya?"

"Saya boleh nanya?"

"Silakan." Dimas menyuap sesendok penuh bakso ke dalam mulutnya.

"Bapak jangan marah ya kalau saya nanya."

Dimas mengangguk, menyeruput es teh miliknya.

"Bapak sama Ibu Pipit deket ya?"

"Ya," Dimas menjawab enteng.

Valiza menelan ludah susah payah ketika kata biseksual yang diucapkan Ananda terngiang di telinganya.

"B-Bapak punya hubungan khusus sama Ibu Pipit?"

"Ya," sekali lagi Dimas segera menjawab seraya mengelap mulutnya dengan tisu.

Sendok yang ada di tangan Valiza terjatuh begitu saja saat beberapa pemikiran berpacu di benaknya.

'Wanjer. Dia biseksual beneran. Dan kampret. Bu Pipit beneran selingkuh sama Pak Dimas? Kok rasanya

Bu Pipit menang banyak sih?' Entah kenapa, Valiza tiba-tiba saja merasa kesal dan setengah ... tidak rela.

Really? Valiza mendengus kesal. *'Kenapa juga gue nggak rela? Mau bisek, mau homo, atau mau jadi selingkuhan sekalian gue nggak peduli.'* Valiza menyeruput es jeruknya hingga habis. Rasanya dadanya terasa panas. *'Efek makan sambel banyak nih.'* Valiza mulai mengipasi lehernya.

"Kamu kenapa?"

Valiza menggeleng. Mengambil air mineral gelas yang ada di atas meja, mengambil sedotan kecil dan meneguk air itu sebanyak mungkin. *'Kok panasnya nggak hilang-hilang sih?'* Ia menatap sebal pada Dimas yang menatapnya bingung.

"Balikin," ujar Valiza tiba-tiba.

"Balikin apa maksudnya?" Dimas menatap bingung tangan Valiza yang terulur padanya.

"Balikin cokelat, Yupi, dan juga permen yang saya kasih sama Bapak tiga hari yang lalu!" ujarnya ketus.

"Bukannya itu bayaran atas sandiwara saya di depan keluarga kamu?"

"Nggak peduli pokoknya balikin!" Valiza bersikeras.

Dimas menggaruk tengkuknya. "Tapi cokelatnya sudah habis dimakan Juna. Yupi dan permennya diambil sama Chika, anaknya Ibu Pipit."

Mendengar itu, Valiza merasa dadanya semakin panas. *'Dia sampai tahu nama anak Ibu Pipit segala. Dan bisa-bisanya ngasih Yupi dan permen gue ke itu bocah!'* Valiza merasa mampu memukul wajah seseorang saat ini. *'Apa jangan-jangan anaknya Ibu Pipit itu hasil selingkuhan mereka?'* Valiza semakin merasa kepanasan. *'Kan kampret banget cokelat gue*

dikasih ke itu bencong! Gue doain itu bencong sakit perut, terus mati sekalian!'

"Saya nggak mau tahu. Bapak pokoknya balikin Cadburry, Yupi, dan permen saya sekarang!" Valiza berteriak.

"Kamu kenapa? Apa saya melakukan kesalahan?" Dimas begitu bingung melihat perubahan Valiza yang kentara.

"Banget. Bapak punya banyak salah sama saya. Saya mau cokelat saya balik sekarang!"

Dimas mulai merasa bingung. "Salah apa saya sama kamu?"

Valiza menggigit bibirnya untuk menahan teriakan kekesalan yang akan keluar dari mulutnya. "Pokoknya banyak. Salah Bapak banyak sama saya!" Setelah berteriak seperti itu Valiza berdiri, membayar makanannya, dan menjauh dari warung bakso itu dengan membawa kekesalahan hatinya.

Dimas menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. Hal yang disesali Dimas adalah mengapa Tuhan menciptakan pria tanpa memberinya kelebihan seperti cenayang yang mampu membaca pikiran. Karena sungguh, pikiran wanita itu sungguh sulit untuk dimengerti.

**

"Ya ampun. Dia sadar nggak sih kalau cokelat gue itu berharga?" Valiza menghempaskan dirinya di kursi. "Harusnya dia hargai cokelat gue dan makan sendiri. Bukan dikasih sama orang lain. Apalagi sama cowok jadi-jadian yang wujudnya aja nggak jelas!"

Valiza terus menggerutu. Menghidupkan komputer dan mengecek agenda Dimas pada sisa hari ini.

Entah ia harus lega atau malah semakin kesal karena sisa hari ini Dimas tidak akan berada di kantor. Setelah makan siang, pria itu ada janji untuk bertemu dengan salah satu kliennya. Lalu dilanjutkan dengan mengunjungi salah satu bengkel barunya.

Valiza semakin merasa meradang.

"*Wait, wait!*" Ia memegang kepalanya dengan kedua tangan. "Gue kenapa sih marah-marah nggak jelas?" ia bertanya bingung pada dirinya sendiri. "Kenapa gue harus kesel coba?" Ia menekuri kertas yang ada di atas meja. "Mau dia kasih itu cokelat ke siapa aja gue nggak peduli. Kan itu cokelat udah punya dia." Valiza lalu menghela napas. "Tapi gue ngerasa kesel ya?"

"Kenapa kamu?"

Valiza terperanjat saat tiba-tiba Ibu Pipit sudah berdiri di depan meja kerjanya.

'Busyet. Ini orang kayak setan. Suka nongol tanpa diundang!' Valiza mengelus dadanya. "Ibu ngagetin saya aja." Valiza meraih botol air mineral dan meneguknya perlahan.

"Saya sudah berdiri di sini sejak tadi. Kamunya aja yang kayak orang bego begitu."

Uhuk! Valiza tersedak dan terbatuk keras. Ia menepuk-nepuk dadanya yang terasa sakit seraya menatap Ibu Pipit dengan tatapan tajam. '*Sumpah ya. Lama-lama gue kasih racun juga nih emak-emak bangsat!'* Valiza meletakkan botol minumannya dan mencoba menarik napas yang terasa sakit.

"Bu, bisa nggak kalau Ibu ngomongnya di-*filter* sedikit?"

"Memangnya mulut saya seperti salah satu fitur di Instagram Stories harus pakai *filter* segala?"

'Buju buneng!' Valiza hanya mampu menghela napas. "Maksud saya tuh Ibu ngomongnya jangan pedas-pedas, Bu. Cukup bakso saya aja yang pedas. Jangan kuping saya juga kepedasan dengerin Ibu ngomong."

Pipit menyipitkan mata untuk menatap Valiza. "Yang bicara mulut siapa? Mulut saya atau kamu?"

"Ya, mulut Ibu," Valiza segera menjawab.

"Jadi, kamu punya hak untuk larang saya bicara?"

"Ya nggaklah, Bu. Kan mulut, mulutnya Ibu. Mau Ibu bicara apa aja mah bebas. Toh bukan mulut pinjaman sama bank apalagi pinjem sama tetangga," Valiza menjawab tanpa berpikir.

"Nah, tuh kamu tahu. Jadi mau saya ngomongnya pedas level dua belas sekalipun kamu nggak punya hak buat ngatur-ngatur saya." Pipit tersenyum menang. Meletakkan beberapa berkas di meja kerja Valiza yang kini tengah merutuki dirinya sendiri. "Kamu selesaikan laporan ini dan serahkan Pak Dimas besok pagi. Jangan sampai tidak selesai. Atau kamu bersiap untuk mengucapkan selamat tinggal sama pekerjaan kamu di sini. *Showroom* ini nggak butuh orang yang nggak becus kerja." Setelah mengatakan itu, Ibu Pipit pergi begitu saja meninggalkan Valiza yang membentur-benturkan kepalanya ke atas meja.

'Duh, sumpah. Itu manusia atau iblis sih. Kejam amat!'

**

Valiza melirik jam yang ada di atas meja kerjanya. Pukul tujuh malam. Ia menguap dan meregangkan tubuhnya yang terasa kaku.

"Belum pulang, Neng?" Pak Koko sang sekuriti tengah berkeliling untuk memeriksa ruangan-ruangan yang kini tengah sepi.

"Iya, Pak. Kerjaan saya baru kelar." Valiza menguap lalu mengusap matanya. Ini semua gara-gara Ibu Pipit 'Kejam' Chie yang menyuruhnya menyelesaikan pekerjaan hari ini juga. Sumpah, Valiza harus membuat surat pengaduan secepatnya. Pipit 'Galak' Chie itu benar-benar medusa di mata semua karyawan yang bekerja di sana.

"Mau dipesankan taksi sekarang, Neng?"

Valiza menggeleng seraya memberikan senyum terima kasih. "Nggak usah, Pak. Saya mau beli kopi dulu ke kedai sebelah. Habis itu baru pulang." Valiza berdiri, mematikan lampu kerjanya, dan menyusun map yang akan ia serahkan besok pagi kepada Dimas. Setelah memberikan senyuman kepada Pak Koko. Gadis itu menuju lift.

Dengan langkah lelah, Valiza keluar dari lobi kantor yang mulai sepi. Namun langkahnya terhenti saat melihat siapa yang berdiri menunggunya di sana.

Valiza melirik sekeliling yang hanya ada beberapa orang yang sibuk dengan ponselnya sendiri. Ia mulai panik untuk mencari cara melarikan diri dari pria yang menunggunya.

"Vali, tunggu!" Raka berteriak mengejar Valiza yang mulai melangkah menuju pintu samping lobi. Valiza berpura-pura tidak mendengar dan terus saja melangkah. "Valiza!" Tangan Valiza ditarik oleh Raka

begitu gadis itu berhasil mencapai taman samping showroom.

"Apa sih?!" Valiza menepis tangan Raka yang memegangi lengannya. "Lepas!" sentaknya kasar.

"Val, *please*." Raka kembali meraih lengan Valiza saat dia hendak kembali melarikan diri.

"Kamu ngapain sih?!" Valiza akhirnya berhenti berupaya untuk kabur dan berdiri di depan Raka. "Ngapain kamu di sini?"

Raka berdiri gelisah di depan Valiza. Mata pria itu memerah seperti sedang mabuk. Dan samar-samar Valiza mencium bau alkohol dari tubuh pria itu.

"Kamu mabuk?" Valiza bertanya tidak percaya. "Ini baru jam tujuh dan kamu udah mabuk?"

Raka hanya mengusap wajahnya gusar. "Aku panik. Aku pusing." Pria itu kembali mengusap wajahnya gelisah.

"Terus jadi masalah aku gitu kalau kamu panik? Apa hubungannya sama aku?" Valiza menatap Raka dengan tatapan sinis. "Ingat kalau kita nggak punya hubungan apa-apa lagi."

"Aku panik gara-gara kamu!" tiba-tiba Raka berteriak dan membuat Valiza mundur selangkah karena terkejut. "Aku pusing gara-gara kamu!"

Valiza memutar bola mata. Lalu terkejut saat tiba-tiba Raka memeluknya. "Aku pusing, Vali. Aku pusing."

"Lepas!" Valiza mendorong Raka dengan sekuat tenaga. "Apa hubungannya sama aku?"

"Arista hamil!" Raka berteriak, lalu mencengkeram kedua bahu Valiza. "Kami menikah karena dia hamil. Dan aku nggak mau nikah sama dia. Aku nggak mau habiskan hidup aku sama orang yang

nggak aku cintai. Aku cinta kamu, Valiza. Aku cinta kamu!" Raka mengguncang bahu Valiza seolah menyadarkan gadis itu bahwa pria itu mencintainya.

Valiza menggeleng panik. Berontak untuk membebaskan diri dan Raka membiarkan gadis itu melangkah mundur. "Kamu bercanda!" Valiza tertawa histeris. "Kamu pasti cuma mau ngerjain aku."

"Aku cinta kamu, Vali. Aku bersama Arista karena dia telanjur hamil."

Valiza mengerjap beberapa kali, lalu kembali tertawa. Ia terus tertawa histeris di depan Raka yang hanya mampu menunduk.

"Arista hamil." Valiza mengangguk-angguk. "Selamat," ucap gadis itu tersenyum dengan mata berkaca-kaca.

Valiza masih mencintai Raka. Mereka menjalin hubungan selama tiga tahun. Tak mudah baginya untuk membuang perasaan itu begitu saja. Meski ia meyakinkan diri sendiri jika ia membenci Raka, hatinya tak bisa berbohong kalau dia masih menyimpan perasaan untuk pria itu.

"Val."

Valiza menggeleng. Mengangkat tangan agar Raka paham bahwa Valiza tidak ingin pria itu menyentuhnya. "Kamu harus nikahin Arista, Ka."

"Aku nggak cinta dia. Aku cuma cinta kamu. Dia nggak ada artinya buat aku, tapi kamu berharga dan—"

Satu tamparan melayang di pipi Raka. Menghentikan pria itu dari racauannya.

"Setelah kamu bikin dia hamil. Terus kamu bilang kamu nggak cinta dia?" Valiza menggeleng tidak percaya. "Kamu tuh punya hati nggak sih, Ka?!"

"Val—"

"Diam!" bentak Valiza kasar. "Kamu nggak usah ngomong apa-apa. Kamu dengerin aku!" Gadis itu menarik napas yang terasa mencekik lehernya. "Kita menjalin hubungan selama tiga tahun. Lalu tiba-tiba aja kamu bilang kamu nggak cinta aku dan kamu sedang pacaran sama adik tiri aku. Bisa kamu bayangkan gimana perasaan aku?!" Valiza tidak membiarkan dirinya untuk menangis. "Dan sekarang, setelah kamu 'pakai' Arista sepuas kamu. Kamu bilang nggak cinta dia dan bilang aku berharga buat kamu?!"

Valiza tertawa sinis sembari mengusap wajah.

"Aku nggak mau nikah sama dia," Raka masih bersuara.

Dan tamparan kembali diterima pria itu.

"Dia hamil anak kamu dan kamu harus nikah sama dia!" Valiza kembali membentak. "Kamu harus tanggung jawab sama apa yang sudah kamu lakukan. Kamu nggak bisa lari gitu aja. Gimanapun yang ada di rahim dia sekarang anak kamu, Ka! Kamu bakal jadi ayah!"

"Aku nggak mau." Raka menggeleng panik. "Aku nggak mau jadi ayah."

Valiza memalingkan wajah agar Raka tidak melihat jika wanita itu tengah menitikkan air mata. Raka tidak tahu sedalam apa luka yang sudah pria itu berikan untuk Valiza. Tiga tahun bukan waktu yang singkat. Dan hanya butuh beberapa hari setelah berkenalan dengan Arista, Raka memutuskan hubungan begitu saja dan secara terang-terangan bahwa pria itu bosan dengannya.

Bosan? Valiza kembali tertawa histeris. Betapa pria sangat mudah merasa bosan terhadap pasangannya.

"Kamu harus nikah sama Arista. Tanggung jawab sama apa yang sudah kamu perbuat, Ka. Ingat kalau ada nyawa yang sedang bertumbuh di rahim Arista." Valiza mendekati Raka yang tengah berdiri dengan bahu terkulai lemah. "Kamu nggak bisa lari dari tanggung jawab. Jangan jadi pengecut." Gadis itu menepuk bahu Raka seolah memberikan kekuatan. "Cinta atau nggak cinta, semua itu nggak ada artinya dibandingkan tanggung jawab." Valiza merengkuh bahu Raka dan memberikan pelukan singkat.

'Sebatas ini. Setelah ini, aku akan berusaha untuk membuang semua rasaku untuk kamu.' Valiza memeluk Raka dengan erat. Untuk terakhir kalinya.

Mendengar berita pernikahan Raka dan Arista saja sudah sakit rasanya. Dan kini, mendengar Raka akan menjadi ayah dengan wanita lain selain dirinya. Sudah cukup membuat Valiza sadar jika tidak akan ada harapan untuk dirinya bersama Raka. Tuhan mungkin sedang menunjukkan padanya jika Raka bukanlah pria yang tepat untuknya.

"Kamu tahu?" Valiza berbisik pelan. "Hati perempuan bukan terbuat dari baja, tapi dari sebuah kaca bening yang kalau kamu hancurkan sekali saja, kaca itu tidak akan pernah utuh lagi seperti sebelumnya." Valiza melepaskan pelukannya dan menatap wajah Raka yang memerah. "Seandainya kamu ngerasain jadi aku sebentar aja. Kamu pasti nggak akan sanggup nanggung luka seperti yang kamu kasih ke aku." Valiza tersenyum lalu melangkah mundur dan pergi dari sana.

Tapi, langkah gadis itu terhenti dan menoleh ke belakang. “Kamu mungkin nggak akan tahu gimana sakitnya hati aku karena kamu. Karena, kamu cuma tahu menyakiti hati seseorang tanpa berpikir bagaimana rasanya berada di posisi orang tersebut.” Setelah itu, Valiza benar-benar pergi dari sana. Dan tidak menoleh sekali pun pada Raka yang menatapnya dengan air mata.

Gadis itu melangkah terseok-seok dengan luka yang kembali ternganga di dadanya. Kini Valiza tahu bahwa kesetiaan itu begitu mahal harganya. Dan tak semua orang mampu untuk membayarnya. Ayahnya telah membuktikan kesetiaan itu hanya omong kosong. Dan Raka juga turut memberi bukti bahwa setia itu tidak terlalu penting.

Valiza melangkah sambil menunduk hingga ia menabrak sesosok tubuh yang berdiri di depannya. Begitu ia mengangkat wajah, Dimas berdiri diam di depannya.

Tanpa mengatakan apa pun, pria itu merengkuh dan membiarkan Valiza menangis di dadanya.

“Kamu boleh menangisi dia hari ini, tapi jangan biarkan kamu menangisi dia lagi esok hari,” Dimas berkata pelan sambil mengusap rambut Valiza yang sudah tersedu di dadanya.

Rasa sakit yang kamu alami hari ini mungkin terasa menyayat, tapi percayalah bahwa suatu hari nanti semua rasa sakit yang kamu alami akan memberimu pelajaran luar biasa. Oleh karena itu, cintailah dia yang memberimu kebahagiaan, bukan dia yang memberimu kesedihan.

Karena ketika Tuhan mengambil seseorang darimu, maka Tuhan akan menggantikan dengan seseorang yang lebih baik untukmu.

AJARAN SESAT

Setiap kali kita merasa sakit, setiap kali itu juga kita hanya mampu menangis. Sama halnya dengan yang terjadi pada Valiza. Setiap kali luka itu menjerat lehernya tanpa ampun, ia hanya mampu tercekik pada sebuah rasa yang membelenggunya bernama derita.

Valiza ingin berontak. Sungguh, bertahun-tahun ia bertahan dengan melawan rasa sakit di hatinya sendiri. Namun, terkadang pula ia ingin menyerah atas apa yang menjeratnya dan membiarkan dirinya tenggelam saja. Bukankah menjadi kuat itu sangat sulit? Lalu apa yang mampu ia lakukan selain berpura-pura kuat?

Ia tersenyum ceria, bicara dengan nada bahagia. Namun, setiap kali daun pintu tertutup di balik punggungnya dan meninggalkan ia sendiri di sebuah ruangan hampa, senyum itu lenyap tak bersisa. Bahagia itu menguap di udara.

Ia, tak lebih dari sebuah lilin di kegelapan malam. Lilin itu sungguh berpura-pura tangguh di hadapan orang lain. Namun, saat akhirnya ia padam. Ia menangis sendiri dan tak satu pun yang menyadarinya.

"K-kenapa Bapak bisa di sini?" Valiza mengelap air mata di kemeja Dimas begitu saja, sama sekali tidak menyadari bahwa kemeja itu adalah kemeja mahal yang harganya mampu membuat gadis itu memutar bola mata.

"Saya mencari kamu." Dimas hanya diam saja saat kemejanya dijadikan untuk menghapus air mata gadis itu.

"K-kenapa c-cari saya?" Gadis itu masih terisak dalam dekapannya. Perlahan, Dimas menguraikan pelukan dan menatap wajah Valiza—yang merasa setengah tidak rela berjauhan dari dekapan Dimas yang menjanjikan kehangatan dan juga perlindungan.

Dimas merogoh saku celananya dan mengeluarkan dua buah Yupi berbentuk pizza yang sama persis dengan yang pernah diberikan Valiza untuk menyogoknya.

"Saya mau mengembalikan ini kepada kamu."

Valiza menatap Yupi di tangan Dimas, lalu sedikit tersenyum seraya meraih Yupi itu dan menggenggamnya. "Saya nggak sungguh-sungguh minta kembaliin Yupi dan cokelat yang udah pernah saya kasih ke Bapak. Maaf, tadi siang saya sudah bersikap kurang ajar sama Bapak."

Dimas hanya tersenyum singkat, lalu tatapannya beralih pada Raka yang masih berdiri di tengah taman. Pria itu menatap ke arahnya dengan tatapan tajam. Sangat tidak bersahabat seperti tatapan yang pernah Raka berikan kala Valiza mengenalkan dirinya sebagai kekasih gadis itu.

"Tunggu di sini." Dimas tersenyum pada Valiza, lalu menghampiri Raka yang melotot padanya.

"Ada apa?!" Raka bertanya ketus ketika Dimas sudah sampai di hadapannya.

Dimas hanya diam, menatap lawan bicaranya dengan wajah tenang. "Saya hanya ingin mengatakan untuk berhenti mengejar Valiza kembali. Karena sampai kapan pun, saya yakin Valiza tidak akan pernah kembali ke pelukan kamu," ujarnya datar.

Raka menoleh bengis. "Siapa lo?! Memangnya kenapa kalau gue pengen Valiza balik ke gue?!"

Dimas tersenyum geli. "Seperti yang sudah Valiza katakan sama kamu. Saya pacarnya."

"Pacar? Huh!" Raka mendengus sinis. Menatap tajam Dimas yang begitu tenang. "Gue yakin dia nggak sungguh-sungguh jadi pacar lo. Karena gue tahu pasti sampai detik ini dia masih cinta sama gue." Raka tersenyum pongah. "Lo cuma dijadikan pelarian, *Men*!"

Dimas kembali tersenyum. "Saya senang dia memilih saya untuk dijadikan pelarian dari kamu."

Kalimat Dimas berhasil membuat Raka menatapnya seolah menatap orang gila. Siapa yang bahagia ketika dijadikan pelarian? Hanya orang tolol yang membiarkan dirinya dijadikan pelarian. Dan Raka yakin, pria di depannya bukan hanya orang tolol. Melainkan pria yang sama sekali tidak memiliki otak di dalam tempurung kepalanya.

Ck, Raka berdecak. Dasar pria bodoh. Mengenaskan.

"Ternyata lo lebih bodoh dari gue." Raka tertawa pongah.

"Saya rasa kamu yang bodoh telah melepaskan dia."

Dan tawa Raka menghilang mendengarnya.

"Kamu melepaskan perempuan yang benar-benar mencintai kamu hanya demi nafsu belaka—"

"Gue nggak perlu denger ceramah dari lo!" hardik Raka kasar.

"Dan kamu pikir, kamu bisa dengan mudahnya membujuk Valiza kembali setelah kamu menyakiti hatinya?" Dimas tak peduli jika Raka terus membentaknya agar diam. "Kamu terlalu rendah memandang perempuan yang kamu pikir bisa dibuang lalu kamu pungut seenaknya." Dimas terus bicara.

"Diam!"

"Dan saya senang. Valiza menolak kamu. Karena sungguh, dia tidak pantas untuk bajingan seperti kamu!"

"Diam lo, Anjing!" Pukulan Raka melayang dan menghantam sudut bibir Dimas. Pria itu terhuyung. Meraba sudut bibirnya yang berdarah. "Diam lo! Gue nggak butuh dengerin ceramah lo! Cowok tolol—"

Ucapan Raka terhenti ketika Dimas memukul wajahnya begitu kuat hingga pria itu terjengkang ke belakang. Belum cukup sampai di sana. Dimas mendekati Raka yang jatuh terjerembap di rumput, meraih kerah kemeja Raka dan memberikan satu lagi pukulan di ulu hati pria itu.

Valiza yang menatap itu hanya mampu memekik kaget. Terjadi begitu cepat dalam pandangannya ketika Raka memukul Dimas, dan Dimas yang balas memukul dengan sekali ayunan tangan mampu membuat Raka terjatuh di rumput.

Dan Valiza sama sekali tidak berniat untuk menghentikan Dimas jika bosnya itu bermaksud untuk membuat Raka babak belur. Karena baginya,

wajah Raka yang babak belur belum ada apa-apanya dibandingkan dengan perasaannya yang babak belur selama ini. Sama sekali tidak sebanding.

"Kamu yang harusnya dengerin saya." Dimas berdiri tenang di depan Raka yang masih terbaring seraya meringis memegangi perutnya. "Berhenti mengejar Valiza kembali. Harusnya kamu tanggung jawab atas apa yang sudah kamu perbuat."

Raka meludah ke rumput mendengarnya. Darah mengalir dari sudut bibirnya.

"Saya hanya ingin mengatakan ini sekali saja. Jangan pernah ganggu Valiza lagi. Karena kamu yang sudah melepasnya pergi, dan jangan berharap kamu dapat menangkapnya lagi. Jangan anggap remeh perasaan terluka seseorang. Karena meskipun luka itu sembuh, bekasnya akan terus mengingatkannya jika luka itu pernah ada." Dimas beranjak pergi, namun baru beberapa langkah, ia kembali menatap Raka yang tepekur menatap rumput di kakinya. "Saya senang karena Valiza memilih saya untuk dijadikan pelarian. Karena dengan begitu, saya akan memastikan jika semua rasa yang dia punya untuk kamu akan lenyap tak bersisa dan tak akan menyisakannya meski hanya setitik saja." Dimas tersenyum tenang, lalu benar-benar pergi.

**

"Saya minta maaf." Valiza menunduk berulang kali dengan perasaan bersalah.

"Tidak masalah." Dimas mencoba tersenyum, lalu meringis ketika rasa sakit berasal dari sudut bibirnya.

"Pak, saya benar-benar min—"

"Tolong berhenti meminta maaf. Sudah saya katakan saya tidak apa-apa." Dimas beranjak menuju mobilnya, lalu membukakan pintu perumpang dan menatap Valiza.

Valiza yang kebingungan hanya menatap pintu yang terbuka dan Dimas yang berdiri diam di sana bergantian.

"Saya antar kamu pulang."

Valiza tersenyum tidak enak. Namun memaksa dirinya untuk mendekati Dimas. "Saya bisa pesan taksi *online*, Pak."

Dimas hanya diam dan menatap Valiza. Menunggu.

Mengembuskan napas, Valiza akhirnya masuk ke mobil pria itu dan duduk di sana dengan gelisah.

"Di mana tempat tinggal kamu?" Dimas menghidupkan mesin mobil.

Valiza memberitahu rumah kosnya yang berada di daerah Jakarta Barat. Mobil melaju tenang dan Valiza sama sekali tidak tahu harus mengatakan apa. Ia benar-benar merasa bersalah dan juga canggung. Tangannya terus menggenggam dua bungkus Yupi yang tadi diberikan Dimas padanya. Ia menatap Yupi berbetuk pizza itu lamat-lamat.

"Bapak tadi bilang apa sama Raka?"

Dimas menoleh sekilas. "Urusan pria," sahutnya datar.

Valiza memutar bola mata. "Tapi saya kan yang jadi inti pembahasan di sana?" ia bertanya dengan penuh percaya diri. "Ya, nggak mungkin Bapak bahas pertandingan bola sama Raka sampai-sampai dia pukul Bapak."

Dimas hanya mengangkat bahu tak acuh. “Mungkin saja,” jawabnya singkat.

“Ih, Bapak bohong, kan? Masa iya bahas bola sampai main pukul-pukulan?”

Dimas menoleh. “Apa kamu tidak pernah menonton berita di mana *supporter* bola bisa saling adu pukul? Bahkan sampai membunuh?”

Valiza tersenyum kecut. “Ya pernah.”

“Jadi nggak ada yang nggak mungkin.” Dimas tersenyum kecil.

“Nyebelin banget sih, Pak?” Valiza menoleh sebal. “Tinggal jawab aja gitu kok susah.”

“Kalau saya tidak mau jawab?”

Valiza melotot. *‘Lama-lama ini orang gue perkosa juga nih!’* “Bapak pernah nonton berita nggak kalau ada karyawan yang bunuh bosnya karena bosnya nyebelin?”

“Jelas bukan saya yang bersikap menyebalkan selama ini,” Dimas menjawab enteng.

“Bapak tuh nyebelin!”

“Oh ya?” Dimas menoleh seraya tersenyum kecil. “Baru kamu yang bilang kalau saya menyebalkan.”

“Bagus dong. Artinya saya jujur. Yang lain pasti nggak berani bilang Bapak nyebelin karena takut Bapak pecat.” Valiza tersenyum senang.

“Jadi artinya kamu tidak takut dipecat?”

‘Wanjer. Ancamannya pecat nih? Kampret, sehati banget sama Bu Pipit yang nyebelin itu. Yang satu cantik tapi mulutnya kayak habis makan boncabe dua puluh bungkus. Yang satu cakep, tapi bikin sebel,’ Valiza menggerutu dalam hatinya. Bibirnya mengerucut sebal.

“Nggak asyik, Pak, kalau ancamannya pecat.”

Dimas tertawa pelan. Dan sumpah demi sempaknya Kolor Ijo yang Valiza yakin tak benar-benar berwarna hijau itu. Ternyata tawa Dimas begitu terdengar menakjubkan di telinganya. Valiza bahkan sampai terbengong mendengarnya.

"Pak, bisa ulangi?"

"Ha?" Dimas menatap bingung.

"Ketawanya Bapak. Bisa ulangi?" Valiza menatap penuh harap.

Bukannya tertawa. Dimas hanya tersenyum saja. Seolah sengaja untuk menyimpan tawanya.

"Pak."

"Kenapa?"

"Ulangi lagi. Ketawanya Bapak."

"Kalau saya tidak mau?" Dimas tersenyum simpul.

"Kan, sudah saya bilang Bapak nyebelin," Valiza kembali menggerutu.

Dimas tak bisa menahan tawa. Dan lagi-lagi Valiza yakin tawa itu terdengar begitu sempurna. Gadis itu bahkan sampai memperhatikan Dimas lekat-lekat.

'Sayang dia gay.' Valiza tersenyum kecut. *'Dan gay itu sampah bumi yang cuma menuhin bumi aja.'* Valiza menatap Yupi di tangannya. Merasa lesu dengan kenyataan jika Dimas bukanlah seperti pria pada umumnya.

"Pak," Valiza kembali memanggil.

"Hm."

"Bapak sama Mas Juna itu ada hubungan spesial ya?"

Dimas menoleh sejenak. Tersenyum lalu mengangguk. "Ya. Kenapa?"

Valiza begitu penasaran. Sama halnya dengan rasa penasarannya saat menonton Spongebob, ia bertanya-tanya apakah selama ini Spongebob memakai celana dalam di balik celana pendek hitamnya?

"B-Bapak sayang sama Mas Juna?"

Dan bosnya itu langsung mengangguk begitu saja. Membuat hati Valiza meradang. Entah bagaimana, ia benar-benar tidak rela jika 'Banci Ubur-Ubur' itu adalah pasangan hidup bosnya. Karena, ia yakin sekali jika Dimas adalah pria yang begitu baik. Dan pria baik-baik harusnya bersama wanita baik-baik juga.

'Kayak gue.'

**

Valiza Paling Cantik: Tolong kasih tahu gue. Caranya buat bikin cowok homo jadi balik normal gimana?

Nda Tukang Halu: Maksud lo? Siapa yang homo?"

Ravika Mulut Mercon: Lo mau godain Pak Dimas, kan! IYA KAN???

Nda Tukang Halu: Lo mau godain Pak Dimas???!!! Omegottt, gue butuh cipokan pangeran sekaranggg

Valiza Paling Cantik: Kasih tau aja. Gue butuh sekarang!!!

Ravika Mulut Mercon: Buka baju depan dia dan lihat burungnya berdiri atau nggak. Kalau nggak berdiri. Lo kasih dia oral sampe dia nafsuan sama lo. Gampang, kan?

KAMPRET!

Valiza menyesal mengirimkan *chat* itu pada grup yang baru terbentuk seminggu lalu. Ravika memang otaknya tidak jauh-jauh dari 'burung.'

Valiza menatap Dimas yang mengemudikan mobil dengan gerakan tenang. *'Masa iya gue harus telanjang di depan Pak Dimas?'*

Valiza sibuk dengan pikirannya sendiri hingga tidak menyadari jika mereka sudah berhenti di depan kosnya.

"Ini kos kamu?"

Valiza mengangguk seraya menatap lekat Dimas yang menatapnya. *'Gimana caranya gue bisa telanjang di depan dia? Masa iya gue buka baju tiba-tiba di sini?'*

"Valiza?"

"Eh, ya," Valiza gelagapan seperti ketahuan tengah memikirkan yang iya-iya. Ia meremas Yupi di tangannya.

'Jangan. Pokoknya jangan macam-macam, Val. Udah lupain aja Pak Dimas.'

"Bapak mau mampir dulu? Saya bisa obatin luka di bibir Bapak."

'Kampret. Otak gue!'

Matanya menatap Dimas yang termangu di depannya. Hati Valiza gelisah menunggu. *'Kalau dia nolak. Fix, gue cari cowok lain aja. Tapi kalau dia nerima, gue bakal—'*

"Baiklah. Kamu bisa obati luka saya di kos kamu."

'Kampret! Gue harus gimana?'

"A-ayo, Pak. Turun." Valiza segera turun dari mobil Dimas lalu memukul kepalanya sendiri. Ia melangkah lebih dulu menuju kosnya dengan hati

berdebar kencang. Sesekali ia melirik ke belakang di mana Dimas mengikutinya.

Valiza merogoh tasnya, mulai panik memikirkan hal-hal gila apa saja yang bisa ia lakukan jika sampai Dimas memasuki kamar kosnya.

"Mari, Pak. Silakan masuk." Valiza membukakan pintu untuk Dimas yang tersenyum dan masuk dengan langkah tenang.

'Pik, kalau sampai Pak Dimas nggak perawan lagi malam ini karena gue. Lo yang harus tangggung jawab.'

VALIZA DAN KEPOLOSAN

Ada yang tahu bagaimana bentuk 'burung' Spongebob? Atau bagaimana cara Patrick buang air kecil?

Jika itu pertanyaan yang sulit, maka Valiza ingin bertanya, ada yang tahu apakah 'burung' Pak Dimas bisa berdiri?

Shit! Valiza yakin ia sudah diracuni oleh ajaran sesat dari Ravika.

Valiza berdiri diam menatap pintu yang tertutup, lalu perlahan membalikkan tubuh menatap Dimas yang berdiri diam di tengah-tengah kamar kosnya.

"B-Bapak mau minum apa?" Ia menggaruk kepalanya yang tiba-tiba terasa begitu gatal.

"Apa saja," Dimas menjawab tenang, menatap ke sekeliling. "Saya harus duduk di mana?"

"Eh." Valiza segera membuka sepatunya dan menunjuk sebuah sofa yang terletak di sudut. "Duduk di sini aja, Pak." Ia menepuk-nepuk debu yang tidak tampak di sana. "Silakan, Pak," ujarnya dengan gugup.

Dimas mengangguk, lalu mendekati sofa dan duduk di sana. Valiza hanya berdiri di sampingnya dengan gelisah.

“Valiza?” Dimas mendongak, mengerutkan kening menatap Valiza.

“Eh iya, Pak. Tunggu di sini.” Valiza meletakkan tasnya lalu berjalan menuju dapur kecil yang terletak di sudut lain ruangan.

Kosan itu terbilang besar dengan fasilitas yang cukup mewah. Sebuah ranjang di sudut kamar, di seberang ranjang, ada sofa panjang dan sebuah meja. Lalu di sudut lain ada kamar mandi dan dapur kecil.

Valiza membuka kulkas dan mengambil sebotol air dingin dan dua buah gelas. Matanya melirik Dimas yang duduk diam di sofa. Ia lalu merogoh saku mengambil ponsel.

Kembaran Raline: Gue harus apa?

Ravika Mulut Mercon: Tunggu apa lagi? Buka baju!

Nda Tukang Halu: Anjir, Pikkk. Buka baju beneran?

Ravika Mulut Mercon: Ya iyalah buka baju. Masa iya buka buku terus lo ngajak dia ngerjain laporan bulanan?

Valiza memutar bola mata menatap isi *chat* dari Grup Kamvret itu.

Kembaran Raline: Kampret. Gue serius woyyy. Gue harus apa? Pak Dimas lagi di kosan gue skrg!!

Ravika Mulut Mercon: Alaah ... lama lo. Suruh Pak Dimas ke kosan gue aja. Gue buka pintu pakai lingerie. Masuk selangkah ke kosan gue. Gue buka beha. Selangkah lagi. Gue buka kolor. Masuk selangkah lagi. Gue ngangkang.

Isi otak Ravika apa sih? Kalau buka pakaian dalam. Maka isinya telanjang dan gaya pembuatan bayi.

Nda Tukang Halu: Lu kebelet kawin banget, Pik. Ada guguk tetangga gue yang nganggur nih. Gue suruh ke kosan lo ya. Jangan lupa lo buka pintu pakai lingerie. Selangkah guguknya masuk. Lo buka beha. Awas kalau nggak.

Ravika Mulut Mercon: Lo kata gue anjing?!!! WTF! Awas lo, Nda! Gue doain pangeran kampret lo itu mati loncat dari gedung di Dubai!!! BHAY!

Valiza meletakkan ponselnya di meja dapur setelah mengaktifkan mode *silent*. Ia yakin Ravika dan Ananda saat ini sedang berperang di grup yang tidak pernah sepi itu. Ia menghela napas, lalu membawa air dingin dan gelas, lalu meletakkannya di hadapan Dimas.

"Minum, Pak. Saya ambil kotak obat dulu."

Dimas mengangguk, meraih botol dan menuang air putih ke gelasnya, sedangkan Valiza mengambil kotak obat di dapur.

"Lukanya dibersihin dulu ya, Pak." Valiza memangku kotak obat, mengambil kapas dan juga alkohol. Tangannya mengambang di udara dan ia menatap Dimas salah tingkah.

Dimas hanya diam, menunggu Valiza membersihkan lukanya.

Tangan Valiza terulur perlahan, meraih rahang Dimas lalu mulai membersihkan luka di sudut bibir pria itu. Begitu antiseptik itu menyentuh kulit Dimas, pria itu meringis dan Valiza ikut meringis.

"Pelan-pelan." Dimas meringis.

"Ini pelan-pelan, Pak." Valiza meniup-niup sudut bibir Dimas seraya membersihkan darah kering yang ada di sana. "Sakit, Pak?" Ia menoleh pada Dimas yang menatapnya.

"Sedikit," ujar pria itu, kemudian berdeham.

Valiza hanya tersenyum kecil, kembali mengoleskan obat di sudut bibir pria itu seraya meniup-niupnya pelan.

Tiba-tiba saja Dimas terkekeh geli.

"Ada yang lucu?" Valiza bertanya bingung.

Dimas menggeleng. Mengulum senyum. Ia hanya merasa lucu dengan cara Valiza membersihkan luka seraya meniup-niupnya. Seperti melihat seorang ibu yang meniup-niup luka anaknya.

"Saya kasih plaster ya." Dimas hanya mengangguk, membiarkan Valiza meraba luka di sudut bibirnya. "Tapi bibir Bapak sobek. Apa nggak perlu dijahit, Pak?"

Dimas langsung terkekeh lalu meringis sakit.

"Ini bukan luka besar, Val," ujarnya geli.

"Tapi tetep aja robek, Pak." Valiza menatapnya polos.

Dimas berusaha keras menahan tawa. Terkadang polos dan bodoh itu beda tipis.

"Val," Dimas menyentuh tangan Valiza yang ada di sudut bibirnya, "ini hanya luka kecil, dua atau tiga hari akan sembuh."

"Tapi bukannya setiap luka yang robek itu perlu dijahit?"

Dimas mengangguk-angguk. "Itu jika lukanya cukup besar dan mengakibatkan pendarahan. Luka ini," lagi-lagi Dimas menyentuh lukanya, "tidak mengakibatkan saya kehilangan banyak darah."

"Tiap bulan saya pendarahan, Pak. Apa itu perlu dijahit?" Valiza menggaruk kepalanya dengan wajah berpikir keras, lalu sedetik kemudian ia menatap panik pada Dimas. *'Gue tadi ngomong apa sih?'*

"B-Bapak minum dulu. Haus, kan? Haus dong pasti." Valiza menyambar gelas dan mendekatkannya ke wajah Dimas. Memaksa pria itu untuk meneguk minumannya. "Minum, Pak," ujarnya menyentuhkan gelas itu ke bibir Dimas.

"Val, saya bi—" kalimat Dimas terhenti saat air itu tumpah di kemejanya karena Valiza memaksanya untuk minum.

Melihat apa yang baru saja ia lakukan, mata Valiza terbelalak dan ia segera menyambar kain pertama yang mampu ia jangkau di samping nakas dan mengelap kemeja Dimas yang basah.

"Aduh. Maaf, Pak. Saya ti—" Valiza terpekik saat melihat apa yang ia gunakan sebagai lap untuk kemeja Dimas. Seketika, Valiza melempar kain yang ternyata adalah bra yang ia gunakan semalam ke bawah ranjang. Ia menatap panik pada Dimas yang kini membatu di tempatnya. "M-maaf, Pak." Valiza kini menyambar handuk yang tersampir di kursi kecil di meja belajarnya dan mendekati Dimas. "Saya bersihkan ya."

Dimas tidak mengangguk dan juga tidak menggeleng. Pria itu terlalu terkejut dengan bra yang tiba-tiba berubah fungsi sebagai lap kemejanya. Matanya melirik kolong ranjang Valiza.

'Apa bra bisa dialihfungsikan menjadi kain lap?' benak pria itu bertanya-tanya.

'Sial. Otak gue di mana sih?' Valiza memaki dirinya sendiri seraya terus membersihkan kemeja Dimas dengan handuknya.

"Kemeja Bapak basah." Valiza menatap kemeja Dimas yang basah di bagian depan.

“Tidak apa-apa.” Dimas yang sudah bisa mengendalikan keterkejutannya menunduk menatap kemejanya yang basah. “Nanti juga kering,” kata pria itu tenang.

Valiza dan Dimas sama-sama diam di sofa. Aroma kecanggungan menyeruak di udara.

“Kamar kamu bagus.”

“Eh.” Valiza menoleh. Lalu mengangguk. “Terima kasih.” Ia mulai memainkan jemarinya di atas pangkuan.

Dan mereka sama-sama kembali diam.

“Karena luka saya sudah diobati. Saya rasa ini waktunya saya untuk pulang.” Dimas bangkit berdiri.

“Ah ya.” Valiza mengangguk-angguk. *‘Tapi gue belum telanjang. Si Bapak udah mau pulang aja.’* Valiza menatap Dimas yang berdiri canggung di depannya.

“Kalau begitu saya permisi.” Dimas melangkah menuju pintu, dan Valiza mengikuti. Begitu pria itu hendak meraih handel pintu, ia menoleh pada Valiza yang berdiri di belakangnya. “Selamat malam,” ujarnya datar.

“Selamat malam, Pak.”

Dimas membuka pintu lalu melangkah keluar.

“B-Bapak mau pulang sekarang?” Valiza meraih lengan Dimas saat pria itu sudah berada di luar kamar Valiza.

“Ya. Kenapa?”

Gadis itu menggaruk kepalanya. “Anu … Bapak mau makan dulu nggak?”

“Kamu belum makan?”

Valiza menggeleng. Menarik Dimas kembali masuk ke kamarnya. “Kita pesan Go-Food aja ya, Pak.

Soalnya di sini nggak ada apa-apa." Valiza menyambar ponsel yang ia tinggalkan di meja dapur dan membuka aplikasi Go-Jek.

Saat gadis itu sibuk memilih makanan, ponsel Dimas berdering.

"Ya, Jun?"

Gerakan Valiza memilih makanan terhenti. Ia menatap Dimas yang sedang menjawab panggilan di ponselnya.

"Aku lagi di luar. Kamu lagi di apartemen?"

Banci ubur-ubur ngapain sih? Valiza memasang telinga untuk mencuri dengar pembicaraan Dimas.

"Hm," pria itu bergumam pelan. Lalu menghela napas. "Ya udah. Aku pulang sekarang. Kamu jangan ke mana-mana."

Valiza berdiri diam di sana menatap Dimas. Sedangkan pria itu, begitu memutuskan sambungan, ia berdiri dan juga menatap Valiza.

"Saya—"

"Saya tahu. Bapak mau pulang, kan? Karena pacar Bapak nungguin," Valiza menjawab ketus.

Dimas hanya memasang senyum singkat. "Kita bisa makan lain kali."

Valiza menghempaskan ponselnya ke atas meja. Menolak menatap Dimas. "Bapak nggak usah kasih harapan kalau itu cuma janji kosong."

Kening Dimas berkerut dalam. "Maksud kamu?"

"Nggak ada maksud apa-apa. Kata orang nih, Pak. Cewek nggak butuh janji, tapi bukti."

Dimas semakin bingung. "Saya nggak paham kamu bicara apa."

"Bapak mah emang nggak paham, tapi saya paham kalau saya nggak ada artinya buat Bapak."
WTF, Val! Lo ngomong apa sih? Lagi ngigo?

"Val," Dimas menggaruk tengkuk, "saya ada salah?"

Valiza menatap sengit. "Nggak. Saya yang salah. Bukan Bapak!"

Dimas menghela napas, mendekati Valiza dan berdiri di depan gadis itu.

"Kamu marah?"

Valiza menggeleng kesal. Ia tidak marah. Hanya kesal dengan telepon Juna yang tiba-tiba meminta Dimas untuk pulang. *'Kayak tuh bencong bininya aja. Dasar nggak tahu kodrat!'*

"Bisa saya pulang sekarang?"

Valiza menoleh. Menatap lekat Dimas. "Kalau saya bilang nggak bisa. Apa Bapak mau tinggal?"

$@*#%#)~$(^@^- *SUMPAH. LO NGIGO, VAL?!*

HAPPINESS

Terkadang, otak tak selalu bisa berpikir logis. Tak selalu bisa membedakan antara kebodohan dan kepolosan. Seperti yang dilakukan Valiza saat ini.

Dimas merasa Valiza begitu aneh malam ini.

“Apa kamu baik-baik saja?” Pria itu mengulurkan tangan untuk memeriksa suhu tubuh Valiza. Tangan Dimas meraba kening gadis itu.

Merasakan tangan Dimas di keningnya. Valiza merasa jantungnya berdetak lebih cepat.

“B-baik kok, Pak.” Valiza mundur seraya memberikan cengiran lebar. *‘Duh, Val. Lo barusan ngomong apa sih? Kayak orang mabuk lo.’* Gadis itu masih terus tersenyum pada Dimas yang semakin merasa Valiza benar-benar terlihat aneh.

Pria itu baru hendak membuka mulut untuk kembali memastikan apakah Valiza baik-baik saja saat ponselnya bergetar dan nama Juna tertera di layarnya.

“Ya, Jun.”

“Bang Dim ...,” rengekan manja Juna terdengar. “Udah di jalan belum? Lagian Bang Dim ke mana sih? Kok belum pulang. Juna kangen ....”

Dimas tersenyum geli mendengarnya. Namun, begitu tatapan Valiza menghunjam padanya. Pria itu pura-pura berdeham.

"Iya, ini mau jalan. Tunggu ya," ujarnya lembut.

"Juna udah capek nunggu!" gerutu pria itu.

"Nonton aja dulu. Jangan ke mana-mana." Lalu pria itu memutuskan sambungan kemudian menatap Valiza. "Saya harus pulang." Dimas tersenyum singkat. Berbalik dengan Valiza yang merengut masam.

"Iya. Hati-hati, Pak. Maaf kalau tadi saya salah bicara."

Dimas tersenyum lalu mengangguk singkat dan melangkah menuju pintu. Dan Valiza tidak berniat mengantar pria itu keluar. Ia hanya berdiri di sana seraya menghela napas.

"Si kampret Juna itu siapa sih? Kok lama-lama rasanya pengen gue kirim santet ya." Valiza meraih ponsel untuk membuka chat yang sudah menumpuk di Grup Kamvret.

Ravika Mulut Mercon: Gimana hasilnya?

Nda Tukang Halu: Mana gue tahu. Gue lagi stalk Pangeran Dubai gue!!

Ravika Mulut Mercon: Gue kagak nanya ama elu njiiirrrr

Nda Tukang Halu: Bodo, Pik. Gue lagi baper

Ravika Mulut Mercon: Haaa? Laper?

Nda Tukang Halu: Baper kampret. BAPERRR

Ravika Mulut Mercon: Oalaaah bemper. Bemper mobil siapa?

Nda Tukang Halu: Lo ngeselin ya, Pik. Mateeek aja lo

Ravika Mulut Mercon: Ntar lo nyesel kalo gue mati. Secara yang betah temenan ama lo mah gue doang. Itu juga karena gue kasihan aja ama elo yang tiap hari dibully Mak Pit. BTW WOY, VAL!! HASILNYA APAAA?

Nda Tukang Halu. Kambeng beneran lu, Pik. Kampret. Mati aja lo sanaaa

Ravika Mulut Mercon: Valll. Masih hidup atau lagi mendesah di bawah Pak Dimas? Video dong. Kirim ke gue. Burung Pak Dimas gede nggak? Lebih gede mana dari dildo gue?

Ravika Mulut Mercon: Vaaalll. Anjir nih orang. Kagak nongol dia. Udah bobol gawang?

Ravika Mulut Mercon: Valiza!!!

Kembaran Raline: APA SIH? BERISIK!!

Valiza menghempaskan ponselnya ke atas ranjang lalu berbaring di sana dengan mata menerawang. Ia jadi sangat penasaran siapa Juna itu sebenarnya.

**

"Gimana?" Valiza baru keluar dari lift dan Ravika sudah menunggunya di depan meja kerjanya.

"Gimana apanya? Kok lo tumben datang cepet. Biasanya juga telat." Valiza menghempaskan dirinya di kursi. Bersiap menghidupkan komputer untuk mengecek jadwal Dimas hari ini.

"Lemes banget. Berapa ronde?" Ravika masih berdiri di depannya.

"Ronde dari Hongkong! Yang ada belum apa-apa gue ditinggal," Valiza menjawab sewot.

"Duileeeh. Yang nggak jadi kawin galak amat." Tawa Ravika terasa begitu menyebalkan di telinga Valiza.

"Sana lo. Bentar lagi Bu Pipit datang. Bisa kena marah lagi kita."

"Alaaah. Gue udah biasa kena marah ama dia. Cuekin aja. Mak-mak yang sering ditinggal laki dinas emang kayak kucing garong kurang kawin. Sensitif kayak *testpack* kalo kata si Cici." Ravika menarik kursi agar ia bisa duduk di samping Valiza. "Jadi gimana tadi malam?"

"Gagal, Pik. Pacarnya nyuruh dia pulang," Valiza berujar seraya memeriksa jadwal pagi untuk Dimas.

"Gue tuh penasaran, ih. Kok Mas Juna itu nempel kayak upil banget sama Pak Dimas?"

"Mana gue tahu," Valiza menjawab ketus. "Rasanya pengen gue kirim santet buat dia."

Ravika diam sejenak lalu tiba-tiba menjentikkan jari. "Gue ada ide!" serunya semangat.

"Ide apa?"

Ravika tersenyum misterius. "Ada deh. Ntar siang lo ikut gue pokoknya."

**

Valiza masuk ke mobil Ravika dan duduk di kursi belakang, sedangkan Ananda duduk di kursi depan.

"Ini apa sih, Pik?" Ananda memukul pelan pengharum mobil yang digantung Ravika di spion tengah Honda Jazznya.

"Lo nggak bisa baca?" Ravika memasang sabuk pengaman. "Pengharum mobil gue."

"Ganggu banget digantung begini. Lo nggak mampu beli yang ditaruh di AC mobil memangnya?"

Ravika menoleh sengit. "Masih mending pengharum mobil yang gue gantung. Kalo gue gantung telor dan titit cowok di sini. Udah pasti lo jilat terus!"

Ananda menoleh. "Nah, ide bagus. Titit Pak Dimas coba gantung di sini. Pasti keren."

Valiza menahan tawa seraya memukul kepala Ananda dari belakang. "Terus kalau dia mau anu-anu pake apa?"

"Anu-anu apa sih? Kalau ngomong yang jelas coba." Ananda menoleh bingung.

Ravika dan Valiza hanya memutar bola mata. Jelas perbedaan polos dan bodoh itu hanya dipisahkan oleh seutas benang tipis.

"Ngomong-ngomong kita mau ke mana?" Valiza menatap Ravika yang tengah fokus mengemudikan kendaraan roda empat itu.

"Ke salon Mas Juna."

"Ngapain?" Valiza dan Ananda bertanya berbarengan.

"Mau mabok gue di sana!" Ravika menoleh kesal. "Ya mau perawatan lah. Sambil tanya-tanya sama pegawai yang di sana hubungan Pak Dimas dan Mas Juna itu kayak gimana."

"Yang jelas mereka pasangan homo," Valiza menjawab cepat.

"Kalau gitu kita ke sana buat tanya-tanya kelemahan Mas Juna. Biar kita bisa tahu kelemahan lawan itu apa. Ibarat perang nih, kita harus tahu kelemahan lawan biar kita bisa serang di titik lemahnya. Jadi peluang kita menang lebih besar."

"Emang kita mau perang sama siapa?" Ananda menoleh bingung. "Kita kan udah merdeka. Masa iya kita mau perang lagi?"

Ravika dan Valiza menoleh gemas. "Itu kan cuma contoh!" pekik Ravika kesal. "Lo punya otak buat dipake makanya, jangan buat disimpan doang! Apalagi buat jadi pajangan. Mubazir!"

"Ih, lo kenapa marah-mara sih, Pik? Kan gue nanya."

Ravika menginjak rem lebih kuat ketika berada di lampu merah hingga Ananda dan Valiza terpental ke depan. Kening Ananda membentur *dashboard* mobil dengan kuat.

"Pik! Bisa nyetir nggak sih?!" Ananda dan Valiza berteriak kesal seraya mengusap kening mereka.

"Berisik!" bentak Ravika sama sekali tidak merasa bersalah. "Makanya sabuk pengaman ada buat dipakai. Otak kalian pada disia-siain. Jual aja sana gih. Pasti harganya mahal karena belum pernah dipake!"

"Anjir! Sumpah ya. Mulut lo kayak mercon beneran! Gue doain nggak dapat jodoh lo!"

Ravika hanya mendengus. Melirik Valiza sekilas. "Yang mau ketemu jodoh siapa? Gue mah bahagia tuh jadi *single*. Nggak kayak elo yang ngebet pengen dikawinin sama Pak Bos!"

Sedikit menceritakan Ravika, gadis itu memang memiliki mulut yang bahkan lebih tajam dari sebilah belati. Namun, gadis itu juga memiliki hati yang besar, gadis itu selalu membantu teman-temannya, terutama Ananda yang selama ini sedikit lambat dalam berpikir. Tak terhitung berapa kali gadis itu membantu pekerjaan Ananda agar bisa selesai tepat pada waktunya.

Bagi Ravika, bisa membuat orang-orang yang ia sayangi bahagia. Itu sudah cukup membuatnya bahagia.

Sesimpel itu tujuannya.

**

Setelah berpura-pura menjadi pelanggan di salon kecantikan milik Juna. Mereka menemukan sebuah fakta jika Juna dan Dimas itu tinggal bersama.

"Mereka tinggal bareng." Ravika hilir mudik di depan Valiza yang duduk lemas bersama Ananda.

"Gue nggak ada harapan kayaknya." Valiza menghela napas lesu.

"Jangan patah semangat makanya." Ravika berkacak pinggang. "Beneran deh. Lo harus jebak Pak Dimas buat bisa sama elo. Apa kek. Terserah. Jebak di hotel. Kasih perangsang juga bisa."

WTF! Mata Valiza membulat sempurna. "Lo nggak segila itu kan, Pik?"

Ravika hanya mengangkat bahu tak acuh. "*Maybe*," sahutnya cuek.

Valiza menggeleng. "Ekstrem," ujarnya takut.

"Halah, nggak usah sok polos. Lo tahu?" Ravika menoleh sinis. "Biasanya yang suka sok polos itu yang bunting duluan. Diam-diam jadi jalang. Mainnya cantik."

Valiza dan Ananda memutar bola mata. "Sumpah ya," Ananda menggerutu. "Isi otak lo apa sih?"

"Gue mah bicara fakta!" Ravika bersedekap. "Di kampung gue yang biasanya nikah duluan karena udah bayar DP itu rata-rata yang zaman sekolah jadi cewek paling kalem dan pinter. Sayangnya, mereka

cuma pinter dalam pelajaran, tapi nggak pinter jaga diri!"

"Dan sekarang lo suruh gue obral diri sama Pak Dimas gitu?" Valiza bertanya sewot. "Tega lo namanya!"

Ravika hanya menyengir lebar. "Kan jalan pintas, Val."

"Ogah gue!" sewot Valiza. "Gue mau yang jalan lurus aja."

"Ya itu artinya elo yang harus bisa bikin Pak Bos suka elo."

"Caranya?"

Ravika menggelengkan kepala. "Kalau lo nanya gue. Gue bakal jawab 'Lo kasih dia perangsang dan lo jebak dia.' Dan itu sudah gue ucapkan tadi."

Valiza memutar bola mata. "Kampret lo!"

**

Valiza melangkah hendak keluar dari lobi kantor ketika matanya menangkap sosok Tia yang menunggunya di sana.

"Kenapa Tante di sini?"

Tia tersenyum begitu lebar pada Valiza yang sudah berdiri di depannya. "Kantor kamu bagus," ujarnya menatap ke sekeliling.

Mata Valiza menyipit waspada. "Ngapain Tante ke sini?"

Tia tertawa. "Duh, jangan galak-galak bisa kali, Val. Kayak Tante mau nyerang kamu aja." Tia tersenyum seraya mengeluarkan sebuah undangan cantik dari tasnya. "Tante cuma mau kasih kamu ini."

Ia menyerahkannya kepada Valiza. "Undangan pernikahan Arista. Jangan sampe nggak datang ya."

Valiza hanya diam seraya menatap nama Raka yang diukir dengan tinta emas. "Aku pasti datang," ujarnya lalu melangkah pergi dari sana seraya menggenggam undangan pernikahan mantan kekasihnya itu.

"Tante nungguin lho, Val." Tia mengejar Valiza agar bisa melangkah sejajar dengan gadis itu. "Ngomong-ngomong kamu pulang masih naik ojek? Nggak dianter sama pacar kece kamu itu?"

Valiza berhenti melangkah seraya menoleh tajam. "Bukan urusan Tante aku mau pulang naik apa. Mending Tante yang pulang sekarang."

"Ih, gitu aja ngambek." Tia pura-pura merengut, tapi sedetik kemudian matanya membulat sempurna saat sebuah mobil *sport* mewah berhenti di depan lobi tepat di depan mereka berdiri. Dan sosok Dimas keluar dari sana berjalan santai menuju lobi. "Ya ampun. Mobil pacar kamu keren banget." Tia menatap takjub mobil keluaran terbaru dari Eropa itu.

"Biasa aja kali, Tan. Kampungan banget," ujar Valiza begitu saja.

Tia menoleh tajam. "Mulut kamu ya, Val. Nggak ada sopan-sopannya sama orang tua."

Dan Valiza membalas cepat. "Sejak kapan Tante jadi orang tua aku?"

Tia mengatupkan rahang rapat-rapat. Wajahnya yang dirawat dengan biaya yang mahal itu memerah karena amarah. "Papa kamu pasti malu punya anak kayak kamu," ucapnya menusuk tajam.

Valiza tertawa angkuh meski hatinya merasa ditancapkan dengan sebuah busur tajam. “Aku mah udah lupa kalau masih punya papa. Emang dia masih hidup ya?”

Tia hanya mampu mengepalkan kedua tangannya. “Tante akan aduin ini sama papa kamu!” kecamnya sebelum beranjak pergi membawa amarah.

“Sekalian bilang sama dia, Tan. Kalau dia masih hidup. Tolong dong, warisan aku cepet dikasih. Karena siapa tahu besok dia mati mendadak!” Valiza berteriak.

Tia tidak menoleh atau menjawab ucapan gadis itu. Dan Valiza sama sekali tidak peduli. Namun yang pasti, Valiza yakin Tia mendengarnya dengan baik.

Valiza hanya tersenyum miris menatap punggung Tia menjauh. Lalu menunduk menatap undangan cantik di tangannya. Di mana nama ayahnya tertera sebagai ayah dari Arista. Valiza tersenyum miris.

‘Nggak apa-apa, Ma. Valiza kuat kok.’ Ia mencoba menarik napas yang terasa mencekik. Namun, tetap saja rasa sakit itu terasa nyata.

Sekali lagi gadis itu menarik napas lalu tersenyum dan memasang wajah bahagia. Ia bahagia, meski ada rasa sakit yang terus menjeratnya. Setidaknya ia bahagia dengan apa yang ia jalani saat ini. ia bahagia dengan apa yang ia capai saat ini.

Karena, kebahagiaan itu tidak selalu diukur dengan materi. Bahagia itu adalah saat kamu tahu apa yang menjadi tujuan hidupmu dan kamu berjuang untuk meraihnya.

Berjuang untuk meraih kesuksesan juga merupakan suatu kebahagiaan untuk Valiza.

Kamu punya 5 followers atau 500K followers.

Kamu punya 10.000 rupiah atau 1 milyar rupiah.

Mau jadi gendut atau kurus.

Ada satu hal yang lebih penting dari itu semua.

Happiness.

Di saat kamu benar-benar happy *dengan dirimu sendiri meski orang lain akan mengatakan A atau B tentang kamu.*

Kamu akan mengabaikan itu karena happiness *yang sesungguhnya ditemukan di dalam, bukan di luar.*

Jangan lakukan sesuatu hanya supaya orang lain akan menerima kamu.

Kalau mereka tidak bisa menerima kamu apa adanya.

It's their fault.

Intinya lakukan hal-hal yang bisa membuat kamu bahagia.

Karena ketika orang lain tidak bisa menerima kamu apa adanya, sesungguhnya mereka kehilangan sesuatu yang berharga di dalam hidupnya.

Yaitu ketulusan.

MAMA

Saat kamu dijerat oleh rasa sakit, maka jangan berusaha untuk melawannya. Biarkan saja tali penderitaan itu menjeratmu. Yang perlu kamu lakukan hanyalah bersikap tenang dan menunggu tali itu berhenti melilit tubuhmu.

Valiza lupa dari mana ia mendapatkan kata-kata itu. Mungkin dari salah satu novel picisan yang ia baca atau mungkin juga dari salah satu novel yang ia baca secara gratis di toko buku.

Namun yang jelas, Valiza tahu apa yang harus ia lakukan saat ini. Yaitu biarkan saja hatinya berdarah setiap kali mengingat bahwa Raka pernah menjadi miliknya, pernah membuatnya tertawa, pernah membuatnya merasa seperti perempuan paling bahagia di dunia, pernah membuatnya merasakan bahwa hidup itu tak sesulit kelihatannya. Dan kini, biarkanlah waktu yang membalut lukanya. Karena seiring berjalannya waktu, Valiza yakin ia pasti bisa melupakan bahwa Raka dulu adalah orang yang spesial baginya.

Bukankah waktu itu adalah penyembuh yang paling ampuh?

"Valiza?"

Valiza menoleh dan mendapati Dimas sudah berdiri di depannya.

"Pak Dimas? Kenapa balik ke kantor lagi?"

Tapi orang yang ditanya saat ini sedang terfokus menatap undangan merah *maroon* yang ada di tangan Valiza.

"Undangan siapa?"

Valiza mengangkat tangannya. "Undangan Arista," jawabnya seraya tersenyum. "Langsung dianter sama Tante Tia lho, Pak. Katanya ini undangan eksklusif." Ia terkekeh garing berusaha untuk meredakan hatinya yang tengah meradang.

Dimas hanya diam dengan tatapan yang terfokus pada wajah gadis itu. Wajah yang berusaha keras terlihat ceria, namun tengah membalut lukanya yang kini menganga.

"Sudah mau pulang?"

Valiza mengangguk.

Dimas melirik arloji mahal yang melingkar di pergelangan tangannya. "Saya ada pertemuan penting dengan Ibu Pipit selama tiga puluh menit. Bisa kamu tunggu saya? Saya akan antar kamu pulang."

Mendengar nama Pipit, Valiza memicingkan mata. "Kan udah jam pulang kerja, Pak. Kok ketemuan dengan Ibu Pipit?" tanyanya curiga.

Dimas tertawa mendengar nada curiga yang keluar dari bibir gadis di depannya. "Ini masalah tentang menambah stok mobil yang sudah sangat sedikit. Bu Pipit perlu keputusan saya untuk menyetujui anggaran."

Valiza mengangguk-angguk. "Tapi saya bisa pulang sendiri kok, Pak."

"Saya berutang makan malam sama kamu. Jadi, bisa kamu tunggu saya?"

Valiza tersenyum malu-malu. Kalimat 'bisa kamu tunggu saya?' itu seperti kalimat yang menjanjikan. Terdengar seolah-olah Dimas mengatakan: Tunggu saya, saya akan kembali untuk kamu. Atau seperti drama Zainudin pergi dari desa Batipuh menuju Padang Panjang, dan pemuda itu menyuruh Hayati menunggu ia kembali untuk menikahi gadis itu.

Ck, romantis sekali, kan?

Romantis apanya, Val? Kisah mereka mengenaskan karena akhirnya Hayati mati tenggelam. Sebuah suara mengusik lamunan Valiza. *Ck, ganggu banget sih lo?* Valiza memarahi suara di kepalanya.

"Val?" Dimas menatap Valiza yang tadi tersenyum malu-malu lalu seketika berubah menjadi rengutan sebal. "Kamu baik-baik aja?"

"Eh," Valiza mendongak dan kembali tersenyum menatap Dimas yang masih berdiri di depannya, "baik-baik aja kok, Pak. Ciyeee. Khawatir banget sama saya." Lalu ia kembali menyengir lebar, sedangkan Dimas hanya mengerutkan keningnya.

"Saya ke dalam dulu. Kamu mau nunggu saya di mana?" Dimas memilih mengabaikan kalimat Valiza barusan.

"Ikut Bapak aja boleh nggak?" ia bertanya dengan tidak tahu malu.

Dimas menggeleng. "Ibu Pipit mungkin nggak akan suka lihat kamu hadir di pertemuan ini," ujarnya serius. Tidak mengerti dengan godaan yang dilancarkan oleh Valiza padanya.

Valiza merengut sebal. “Ya udah deh. Saya tunggu di kedai sebelah aja ya. Saya mau minum kopi dengan banyak gula biar manis kayak saya. Cukup Bu Pipit aja yang selalu bikin suasana kantor jadi pahit,” ia menggerutu lalu beranjak pergi, meninggalkan Dimas yang tersenyum geli.

“Val.”

Valiza menghentikan langkahnya.

“Hati-hati.” Tangan pria itu terulur untuk menepuk sekilas puncak kepala Valiza, lalu beranjak masuk ke gedung kantornya. Meninggalkan Valiza yang tengah terpana seraya meraba puncak kepalanya lalu tersenyum-senyum sendiri.

‘Tuh kan, makin nggak rela kalau ternyata Pak Dimas itu homo beneran, harusnya Pak Dimas itu sama gue. Cantik dan ganteng itu cocok maksimal.’ Valiza mengibaskan rambut dengan masih tersenyum seraya melangkah menuju kedai kopi yang berada tepat di samping gedung kantor milik Dimas.

Setelah memesan kopi pada barista, Valiza di salah satu sudut kedai ketika ponselnya bergetar. Ia tersenyum begitu melihat nama yang tertera di layar ponselnya.

“Pak Sayuti, gimana?” Valiza langsung memberondong dengan pertanyaan.

“Saya dapat, Mbak. Sesuai dengan pesanan Mbaknya. Dengan halaman belakang yang lebih luas, tapi harganya lebih mahal, Mbak.”

“Nggak masalah.” Valiza langsung berujar semangat. “Saya udah siapkan kok, Pak. Saya tahu kalau yang saya mau pasti harganya lebih mahal.”

“Wah, syukurlah, Mbak. Saya tadi takut Mbaknya nggak mau. Kalau gitu saya kirim foto-fotonya ke

Mbak sekarang ya. Nanti kalau Mbak mau lihat lokasinya, kapan dan jam berapa segera hubungi saya."

Senyum Valiza terkembang sempurna. "Pasti segera dikabarin, Pak. Saya tunggu fotonya ya. Makasih sebelumnya."

"Iya, Mbak Valiza. Sama-sama. Ditunggu kabarnya."

Tak lama sambungan telepon itu diputus, Valiza tengah mengamati foto-foto yang dikirimkan oleh agen developer yang Valiza hubungi beberapa bulan lalu. Ia berniat untuk membeli sebuah rumah dengan halaman belakang yang luas agar ia bisa menanam bunga mawar di sana.

Senyumnya tak berhenti terkembang mengamati rumah minimalis itu. Sesuai seleranya. Ditambah lagi, dengan setiap foto yang diberi keterangan oleh Pak Sayuti. Berapa luas tanah, luas bangunan rumah, luas kamar, dapur, dan juga luas halaman belakang. Valiza dapat membayangkan rumah itu secara langsung. Dan melihat harga yang dituliskan oleh Pak Sayuti, cukup dengan tabungan yang selama ini dikumpulkan oleh Valiza.

Ia sudah tidak sabar untuk melihat calon rumah barunya.

Seseorang menarik kursi di depannya. Dengan senyum yang masih terukir, Valiza mengangkat wajah. Siap untuk memperlihatkan calon rumahnya kepada Dimas.

Namun, bukan Dimas yang duduk di depannya, melainkan Raka.

"Yang benar aja?!" Valiza mendengus sebal. "Kenapa kamu muncul lagi sih?"

Raka tidak terlihat sehat. Wajahnya pucat dan lingkaran hitam di bawah matanya terlihat jelas.

"Val." Tangan Raka meraih tangan Valiza dan menggenggamnya erat. "Aku kangen kamu."

"Huh!" Valiza mendengus. "Basi, Ka," tukasnya sinis.

Tapi Raka terlihat tidak peduli dengan reaksi yang diberikan Valiza. Pria itu masih menggenggam kedua tangan Valiza erat dan tidak mau melepaskannya meski Valiza berusaha menarik tangannya.

"Lepas!"

Raka menggeleng, matanya menatap liar Valiza. "Ikut aku."

Valiza melotot. "Ogah!" Terang-terangan memperlihatkan rasa tidak sukanya atas kehadiran Raka yang begitu tiba-tiba. "Kamu ngapain sih?"

Raka meraih secarik keras dari kantung kemejanya dan menyelipkannya ke tangan Valiza. "Aku tunggu kamu malam ini. Aku tahu kamu pasti datang." Lalu pria itu pergi begitu saja meninggalkan Valiza yang menatap kertas yang ternyata berupa tiket pesawat untuknya.

"Kamu mau ke Singapura?" Valiza berdiri. Mengejar Raka yang sudah mencapai pintu keluar kedai kopi tersebut.

Raka menghentikan langkahnya dan menatap Valiza. "Ya. Kita pergi ke Singapura. Aku akan urus-urus dokumen untuk kita pindah. Kamu harus siap-siap. Aku tunggu kamu malam ini."

Valiza menganga syok. "Tapi minggu depan kamu mau nikah sama Arista."

"Nggak!" Raka menggeleng panik. "Aku nggak mau denger nama Arista lagi. Cuma ada aku," ia menunjuk dadanya sendiri, "dan kamu," tunjuknya pada Valiza.

"Gila kamu!" sembur Valiza seraya melangkah mundur. "Kalau kamu lupa, Arista hamil, Ka. Anak kamu!"

"Bukan anak aku!" Raka berteriak kencang. "Aku yakin bukan anak aku. Karena dia bahkan sudah nggak perawan waktu sama aku. Aku yakin bukan anak aku!" Pria itu menggeleng kalut.

Valiza menggeleng tak percaya. Ke mana dirinya selama ini hingga tidak melihat bahwa ternyata Raka sepengecut itu? Ke mana dirinya selama ini hingga tidak melihat bahwa Raka tak ubahnya lelaki berengsek yang lari dari tanggung jawab? Bagaimana ia bisa begitu mencintai Raka selama ini?

Valiza yakin dirinya pasti bodoh karena sudah menganggap pria di hadapannya sebagai pria paling sempurna baginya.

"Kamu yang pergi." Valiza menyerahkan kembali tiket itu ke tangan Raka. "Aku nggak mau ikut kamu. Aku punya hidupku sendiri di sini. Kamu urus aja hidup kamu. Kalau kamu lupa, kamu sendiri yang sudah putuskan hubungan kita berbulan-bulan lalu." Setelah mengatakan itu, Valiza berlari pergi untuk kembali ke kantornya. Mungkin lebih baik ia menunggu Dimas di sana. Ia tidak mau lagi menatap Raka setelah menyadari bahwa selama ini ia telah mencintai pria yang salah.

Benar-benar salah.

Tak henti di situ rasa sakit datang menyiksa, sebuah telepon dari seorang dokter membuat Valiza

langsung pergi begitu saja. Melupakan Dimas yang mungkin akan mencarinya.

**

Valiza berlari di sepanjang koridor rumah sakit itu. Keringat dan air mata mulai bercucuran di wajahnya. Rasa panik dan takut menguasainya.

“Dokter Aris!” ia berteriak memanggil dokter yang tengah berdiri di depan ruang perawatan yang sangat dikenal Valiza. Seketika tubuhnya menjadi dingin ketika bukan hanya dokter dan perawat yang berdiri di sana, melainkan beberapa orang polisi terlihat sedang memeriksa ruangan tersebut.

“Dokter!” Valiza hendak menyerbu masuk ketika kedua tangan Dokter Aris menarik bahunya. “Kenapa, Dokter? Mama kenapa?”

Dokter Aris berusaha menarik Valiza yang tengah menatap nyalang ke dalam ruangan. “Ayo kita pergi ke ruangan saya.”

Valiza berontak. “Saya mau lihat Mama!” Namun tubuhnya membeku ketika melihat seutas tali tergantung begitu saja di langit-langit ruangan. “B-bagaimana b-bisa?” tanyanya terbata-bata dengan tubuh yang terlalu terkejut.

“Saya juga tidak menyadari bahwa selama ini Ibu kamu menyimpan tali itu diam-diam,” suara Dokter Aris terdengar begitu merasa bersalah.

Valiza tidak mampu mendengar apa pun selain detak jantungnya sendiri yang bergemuruh. Tali yang menggantung dan seseorang yang terbujur kaku yang sudah ditutupi kain putih itu membuatnya kehilangan kesadaran saat itu juga.

"Ma, minum obat yuk." Valiza mendekatkan obat di hadapan mulut ibunya, tapi wanita yang berusia lanjut itu hanya diam saja. Tidak memberikan respons apa pun. "Ma," Valiza begitu sabar menatap ibunya yang hanya menatap kosong ke depan.

Sejak ayahnya membawa Tia dan Arista ke rumah mereka. Ibunya histeris, lalu depresi dan mulai bertingkah aneh. Ibunya mulai melukai diri sendiri, tiba-tiba tertawa sendiri, tiba-tiba bisa menangis sendiri. Valiza yakin ibunya tidak gila. Namun, Tia malah membawa ibunya ke rumah sakit jiwa ini. Valiza yang terlalu kecil tidak tahu cara untuk mengeluarkan ibunya dari sana. Ia juga tidak punya tempat tinggal sebagai tujuan. Dan melihat keadaan ibunya yang semakin parah, Valiza hanya mampu pasrah melihat ibunya di rumah sakit jiwa ini.

Dengan janji, suatu hari. Setelah ia mampu membelikan sebuah rumah untuk tempat berlindung, setelah ia mempunyai penghasilan yang bisa menghidupi mereka, Valiza akan menjemput ibunya dan membawa beliau tinggal bersama. Akan merawat ibunya karena Valiza yakin, ibunya pasti akan sembuh.

Ibunya tidak gila.

"Ma ...." Valiza merebahkan kepala di pangkuan ibunya yang duduk diam. "Sabar sebentar lagi ya, Ma. Valiza lagi cari rumah buat kita. Meski nggak sebesar rumah kita dulu, tapi Valiza janji kita akan punya kebun mawar. Dan pasti lebih cantik dari yang pernah Mama punya."

Saat itu Valiza merasakan tangan ibunya membelai rambut panjangnya dengan tangan bergetar. Hati Valiza membuncah bahagia hingga ia menangis memeluk erat ibunya. Itu adalah belaian

pertama yang diberikan ibunya setelah kejadian yang menghancurkan hidup mereka. Belaian itu semakin menguatkan dirinya atas kesembuhan ibunya.

Dan Valiza juga akhirnya paham itu juga belaian terakhir yang ia terima.

Begitu terbangun, Valiza berbaring diam di atas ranjang perawatan rumah sakit itu. Ia menangis dalam diam seraya memeluk tubuhnya sendiri. Meringkuk kesepian.

"Mama egois," bisiknya dengan air mata mengalir. "Aku udah berusaha keras sejauh ini dan Mama akhirnya memilih untuk menyerah sekarang?" Tubuhnya bergetar hebat. "Kenapa, Ma?" tanyanya pada dinding bisu yang hanya bisa mendengarkan.

Valiza lalu merogoh saku celana dan mengeluarkan ponsel dari sana. Mencari foto-foto yang dikirimkan Pak Sayuti untuknya. "Mama bahkan belum lihat ini," isaknya meraba foto rumah itu. "Kita bakal punya kebun mawar. K-kita bakal hidup sama-sama. Seperti dulu," bisiknya memejamkan mata dan terisak. Memeluk erat ponsel itu di dadanya. Ia bahkan bisa membayangkan ibunya duduk di teras belakang rumah itu, menatap kebun bunga mawar mereka dengan penuh senyuman.

Dan selamanya mimpi itu hanya akan menjadi mimpi untuk Valiza. Karena ternyata ibunya memilih untuk pergi dengan cara yang begitu kejam. Tanpa memberi Valiza kesempatan untuk mengatakan betapa Valiza sangat mencintai ibunya, betapa Valiza akan terus berjuang untuk mereka. Tanpa mengucapkan apa pun, ibunya memilih untuk meninggalkan Valiza yang kini benar-benar sendiri.

Sejak dulu, ibunya adalah alasan untuknya bertahan.

Dan kini alasan itu telah pergi.

Lalu apa yang mampu ia jadikan alasan lagi untuk hidup?

Kesepian. Sendirian. Adalah hal-hal yang paling ditakutkan Valiza dalam hidupnya. Ia tidak ingin hidup dalam kesepian. Ia tidak ingin mati sendirian. Ia tidak ingin menjadi wanita mengenaskan.

**

Ponsel Valiza terus bergetar dengan nama Dimas tertera di layar. Gadis itu mengabaikannya. Ia duduk diam di dalam taksi yang akan membawanya menuju rumah ayahnya.

Begitu ia sampai di rumah mewah itu, hujan sudah turun dengan deras. Ia melangkah memasuki gerbang meski sudah basah kuyup. Berdiri di teras rumah dengan keadaan basah dari ujung kaki hingga ujung rambutnya. Ia menekan bel berulang kali.

“Ngapain sih kamu basah-basahan gini?” Tia membuka pintu rumah dengan tatapan kesal. Valiza mengabaikannya, mendorong Tia agar menyingkir dari pintu agar ia bisa masuk. “Hey! Masuk ke rumah orang seenaknya kayak maling. Lantai jadi basah!” Valiza mengabaikan hardikan dari Tia dan menuju ruang kerja ayahnya. Ia tahu betul ayahnya ada di sana.

Tia masih berteriak-teriak di bawah sana. Valiza menaiki satu per satu tangga menuju lantai atas dan membuka pintu ruang kerja ayahnya. Begitu masuk, ia melihat ayahnya terkejut.

“Mama udah pergi,” ujarnya datar. “Sekarang Papa puas, kan?”

Ayahnya hanya diam. Handoko menatap putrinya yang basah kuyup.

Valiza hanya menghela napas. Ia sudah puas menangis sejak beberapa jam yang lalu. Dan kini ia tidak punya lagi air mata untuk ia teteskan.

“Sampai beberapa saat yang lalu. Aku masih kagum sama Papa. Meski Papa udah buang aku dan Mama. Aku masih berharap Papa akan datang jenguk Mama dan minta maaf ke Mama. Lalu kita bisa bangun lagi keluarga kita meski sudah terlambat.” Valiza menghela napas yang terasa mencekik lehernya dengan erat. “Tapi sampai detik terakhir Mama bernapas, Papa nggak pernah datang.” Ternyata air mata itu masih ada, dan kini mengalir di wajah Valiza.

“Sebenarnya apa salah aku dan Mama?” tangisnya tanpa suara. “Apa selama ini Mama jadi istri yang buruk buat Papa?”

Handoko seolah mengunci mulutnya sendiri.

“Aku nggak pernah paham, Pa. Ternyata jalan hidup itu sesulit ini.” Valiza menghapus air mata. Menatap Handoko tepat di matanya. “Papa sudah kehilangan Mama sekarang. Dan,” sekali lagi ia menarik napas, “Papa bakal kehilangan aku juga.” Setelah mengatakan itu, Valiza membalikkan tubuh dan mendapati Tia dan Arista berdiri di ambang pintu.

Ia mendekati Arista dan berdiri di depannya. “Raka nggak akan nikahin kamu. Dia kabur ke Singapura,” ujarnya pelan.

“Bohong!”

Valiza hanya tersenyum, menerobos keluar dari sana dan turun dari tangga. "Aku nggak perlu lakuin apa-apa untuk balas kalian." Ia berhenti di anak tangga terakhir karena tahu Arista dan Tia mengikutinya. "Karma bekerja sempurna." Ia menoleh dan tersenyum begitu lebar pada Tia dan Arista yang menatap takut senyum itu. "Anak Tante batal nikah, dan akan besarkan cucu Tante tanpa seorang ayah. Sebelum itu terjadi, buruan cari orang yang mau nikahin Arista, Tan. Sogok dengan duit atau mobil mewah. Kalau nggak ada yang mau juga, Tante obral aja anak Tante biar segera dapat suami pengganti."

Setelah mengatakan itu, ia benar-benar pergi dari sana membawa kekosongan hidupnya.

Ia melangkah menerobos hujan yang lebat. Kini, ia tak tahu ke mana arah hidupnya. Ponselnya terus bergetar dan nama Dimas sejak tadi terus tertera di layarnya.

"Pak." Ia putuskan untuk mengangkat panggilan itu.

"Diam di sana," ujar Dimas tajam.

"Pak?"

"Diam di sana, Val." Lalu tak lama mobil yang ia kenali sebagai mobil Dimas berhenti di sampingnya. Pria itu turun dengan menerobos hujan.

"Bapak tuh kayak cenayang tahu nggak? Bisa tahu aja kalau saya lagi di mana." Ia tersenyum lebar menatap Dimas yang berdiri cemas di depannya. Pria itu hanya diam. "Kok Bapak peduli banget sih sama saya?" Ia mendongak dengan mata yang basah. Air matanya bercampur air hujan. "Jangan peduli banget, Pak. Nanti saya susah buat lupain Bapak."

Dimas hanya diam dan merengkuh tubuh Valiza.

“Kenapa tidak tunggu saya?”

Valiza hanya menangis. “Mama saya pergi, Pak. Baru saja. Bunuh diri. Dan saya baru saja kasih tahu Papa saya kalau akhirnya Mama sudah nggak ada.” Valiza menguraikan pelukan. Menghapus air matanya. “Dan Papa saya nggak respons apa-apa,” ujarnya serak.

Dimas tidak berkomentar, menarik Valiza masuk ke mobilnya meski tubuh mereka berdua tengah basah kuyup.

“Nanti mobil Bapak kotor.”

Dimas tidak menjawab dan tetap membantu Valiza untuk duduk.

“Rasanya kosong, Pak,” Valiza berkata saat Dimas duduk di sampingnya, namun pria itu tidak segera menghidupkan mesin mobil. “Padahal saya baru saja mau beli rumah buat Mama.” Valiza memperlihatkan ponselnya yang basah kepada Dimas. “Mama bakal punya kebun mawar. Mama nggak perlu lagi di rumah sakit itu. Mama nggak gila.”

Tangis Valiza kembali meledak dan Dimas kembali membawa gadis itu ke pelukannya.

Terkadang seseorang hanya butuh untuk didengarkan agar ia tahu bahwa ia tidak sendirian.

“Saya tahu rasanya kehilangan,” bisik Dimas pelan seraya membelai rambut lengket Valiza. “Saya tahu, Val,” ujarnya pahit.

Valiza hanya menangis. Seakan ada lubang yang besar di dadanya saat ini. Rasanya kosong, hampa, dan mati rasa.

BEBAN BERAT

Hari sudah berubah semakin gelap ketika Dimas menghentikan mobilnya di sebuah rumah besar yang berada di kawasan Kelapa Gading.

"Rumah siapa, Pak?"

Dimas hanya tersenyum, membuka sabuk pengaman dan mematikan mesin mobilnya. "Masuk," ucapnya datar.

"Tapi rumah siapa, Pak?" Valiza menatap ke rumah mewah di depannya. "Kita ngapain ke sini? Minta sumbangan atau mau ngerampok?"

Mau tidak mau Dimas tersenyum geli. Ia membukakan pintu untuk Valiza. "Rumah saya," sahutnya seraya membantu Valiza berdiri.

"R-rumah Bapak?" Valiza terpana. Rumah milik ayahnya memang besar. Namun jika dibandingkan dengan rumah mewah di depannya, rumah milik Handoko belum ada apa-apanya. "T-tapi bukannya Bapak tinggal di apartemen?"

Dimas mengangguk seraya menggandeng Valiza menuju pintu. Pria itu menekan bel dan tak lama seseorang membukakan pintu untuk mereka.

"Bapak?" Penjaga rumah milik Dimas adalah sepasang suami istri. Mbok Ijah yang merangkap

sebagai pengurus rumah dan suaminya yang merangkap sopir dan tukang kebun, Mang Asep. “Masuk, Pak. Kok nggak kasih kabar kalau Bapak mau mampir? Biar Mbok masak banyak tadi.”

Dimas hanya tersenyum. “Nggak apa-apa, Mbok. Makan apa yang ada aja.” Pria itu menarik tangan Valiza agar ikut masuk bersamanya. “Kenalkan, ini Valiza.”

Mbok Ijah segera menjabat tangan Valiza yang terulur ragu padanya.

“Saya Valiza, Mbok.”

Mbok Ijah tersenyum lebar. “Panggil saya Mbok Ijah aja, Bu.” Matanya menatap lekat Valiza dengan senyuman lebar. Pasalnya gadis itu adalah tamu pertama yang berjenis kelamin perempuan selain Ibu Dimas dan Renata-sahabat baik pria itu. “Kok bajunya Bapak sama Ibu Valiza basah begini?”

“Tadi kami kehujanan,” Dimas menjawab seraya menggendeng Valiza menuju sebuah kamar.

“Bapak sama Ibu mau Mbok bikinkan minuman apa?”

“Teh aja, Mbok,” kata Dimas seraya membuka sebuah pintu kamar dan menarik Valiza masuk bersamanya.

Mbok Ijah yang menatap itu tersenyum lebar. *‘Duh, Bapak mau ngapain coba masuk ke kamar sama temennya?’* Mbok Ijah memperhatikan pintu yang terbuka lebar. *‘Saya boleh ngintip nggak ya?’*

Namun niatnya untuk mengintip harus pupus ketika Dimas keluar dari kamar itu sambil membawa pakaiannya dan menuju kamar tamu.

'Yaaah. Gagal deh.' Mbok Ijah membalikkan tubuh dengan lesu untuk menuju dapur dan mengambil ponselnya yang tertinggal di sana.

Ibu Renata Sang Nyonya Besar: Bu, Mbok mau laporan! Bapak malam ini bawa pulang perempuan ke rumah. Baju Bapak sama temennya basah. Laporan selesai!

Send.

**

Dimas meletakkan handuk di gantungan lalu memakai pakaiannya, kemudian duduk di ranjang yang ada di kamar tamu sementara Valiza mandi di kamarnya. Ia meraih ponsel untuk menghubungi Renata. Dan sahabatnya itu menjawab pada dering pertama.

"Mbok laporan apa hari ini?" tanya Dimas begitu saja.

Suara tawa renyah terdengar di ujung sana. "Suudzon, ih. Nggak ada laporan apa-apa. Emangnya kenapa?"

"Hm. Kan biasanya kamu sama si Mbok selalu lengket kalau ada apa-apa sama aku." Dimas menghempaskan dirinya di ranjang, matanya terasa berat.

"Emang kenapa? Kamu lagi ada apa-apa ya?"

Dimas tertawa pelan. "Sok polosnya kamu bikin aku pengen gigit si Gembul." Pria itu menarik bantal untuk kepalanya.

Renata tertawa di ujung sana. "Butuh pakaian perempuan nggak? Atau kamu ada stok pakaian di sana?"

“Hm,” Dimas menekan pangkal hidungnya, “nggak ada. Kalau kamu punya stok pakaian baru, aku pinjam dulu boleh? Sekalian pakaian dalam kalau ada. Aku jemput ke sana.” Pria itu menguap. “Aku rasanya nggak sanggup lagi kalau harus keluar beliin pakaian, Ren.”

“Kamu habis hujan-hujanan?” Suara Renata terdengar khawatir.

“Hm.” Dimas hanya bergumam seraya memijat kepalanya yang mulai berdenyut. Mata pria itu terpejam lelah.

“Bego banget sih. Udah tahu nggak bisa kena air hujan. Masih aja mau hujan-hujanan. Biar apa coba? Biar kayak film India gitu?”

Dimas tersenyum geli. “Aku jemput pakaiannya ya.”

“Aku yang anter,” Renata menjawab cepat. “Udah aku siapin dari tadi waktu si Mbok kirim laporan. Lagian si Gembul juga lagi nggak ada di rumah.”

Dimas membuka matanya yang terpejam. “Baik banget sih. Jadi makin sayang kamu,” ujar pria itu lalu terkekeh.

“Basi. Kalau ada maunya aja bilang sayang aku. Kalau nggak, pasti bilangnya sayang Juna,” gerutu Renata lalu mematikan sambungan telepon begitu saja.

Pria itu bangkit berdiri lalu melangkah keluar dari kamar tamu menuju dapur di mana sudah ada seteko teh di sana. Pria itu menuang secangkir teh untuknya dan menyesapnya pelan. Tak lama, pintu samping rumahnya terbuka dan sosok Renata muncul membawa sebuah tas di tangannya.

“Kamu sendirian di rumah?” Dimas mengambil secarik kertas yang ada di atas kulkas dan menuliskan sesuatu di sana lalu menyongsong Renata yang sudah berdiri di meja *pantry*.

“Iya. Dari sore aku di tinggal sendiri.” Ia menatap Dimas dengan mata memicing. “Siapa sih yang datang?”

Dimas hanya menjawab dengan senyum simpul seraya mengambil tas dari tangan Renata dan menuju kamar utama di mana Valiza berada. Pria itu mengetuk pintu beberapa kali namun tidak mendapat jawaban. Perlahan, ia membuka pintu dan melangkah masuk. Suara air masih terdengar dari kamar mandi, Dimas meletakkan tas yang dibawa Renata ke atas ranjang dan juga secarik kertas di atasnya.

Setelah meletakkan itu, pria itu kembali menuju pintu dan menutup pintunya dari luar.

“Dim ...,” Renata mulai mengeluarkan suara manja seperti yang Juna lakukan. “Yang datang siapa?”

“Penasaran?”

Renata mengangguk seperti anak kucing lucu.

“Rahasia,” ujar pria itu lalu tertawa saat Renata melayangkan pukulan beberapa kali ke punggungnya.

“Udah ah. Aku balik ke rumah ya.” Renata membalikkan tubuh menuju pintu di mana ia datang tadi.

“Nggak di sini aja sambil nungguin Gembul pulang?”

Renata menggeleng seraya terus melangkah. “Aku mau telepon Juna aja. Suruh dia ke sini.” Ia terkekeh geli saat mendengar Dimas terbatuk di belakangnya.

Ia memutar kenop pintu lalu menoleh pada Dimas yang sedang menepuk dadanya yang sakit akibat tersedak. “Aku telepon Juna ya,” godanya seraya tersenyum.

Dimas menatap Renata dengan wajah datar. “Suka-suka kamu,” jawabnya pelan.

Renata tertawa. Lalu menghilang menuju rumahnya yang tepat berada di samping rumah besar milik Dimas. Dimas sengaja membeli rumah itu ketika tahu Virza membeli rumah di sana. Saat itu, Dimas hanya berpikir bahwa bagaimanapun nyamannya apartemen, ia ingin sebuah rumah. Namun, begitu rumah itu telah menjadi miliknya. Tak sekali pun ia tidur di sana lebih dari semalam. Rumah itu seperti tempat persinggahan saja baginya karena ia lebih sering berada di apartemennya bersama Juna.

Pria itu lalu menyesap pelan tehnya seraya menatap jendela di mana rembesan air hujan masih meleleh di sana. ia menghela napas berulang kali. Lalu matanya menerawang menatap langit-langit dapur yang mulai terlihat kabur di matanya.

**

Valiza keluar dari kamar mandi dan mendapati sebuah tas dan secarik kertas ada di atas ranjang. Gadis itu meraih kertas dan melihat tulisan rapi milik Dimas di sana.

‘Pakaian baru. Kamu pilih aja yang kamu suka.’

Hanya itu yang tertulis di sana. Valiza mulai membongkar isi tas yang ada di depannya. Beberapa pakaian dalam baru, celana panjang katun, dan baju

kaus ada di sana. Valiza meraih salah satu celana dan kaus itu dan memakainya.

Valiza menatap wajahnya di kaca besar yang ada di kamar itu. Wajahnya sembap dan pucat. Ia menghela napas dan menatap dirinya sendiri yang terlihat kacau, meraih sisir dan menyisir rambutnya perlahan.

Besok ibunya akan dimakamkan. Setelah itu, Valiza tak lagi punya apa-apa yang harus ia lakukan. Ia menggenggam erat sisir itu di dadanya. Ia tidak punya apa pun yang menjadi tujuannya lagi.

Lalu, untuk apa ia terus berada di sini?

Gadis itu menunduk, mengusap air mata yang kembali mengalir. Dan rasa kosong itu kembali hadir. Seakan ada yang direnggut dari dirinya dan ia merasa tak lagi utuh.

Ia tersenyum miris. *'Kayak lagunya Anang aja.'* Ia terkekeh dengan air mata yang mengalir di wajahnya. *'Mama tuh separuh jiwa aku. Dan sekarang aku nggak ngerasa separuh jiwa aku yang pergi, tapi seluruh jiwa aku.'* Ia menengadah mencoba menghentikan laju air mata yang terus mendesak keluar. Ia menekan dadanya yang terasa sesak. *'Kok dadaku sakit banget sih, Ma?'*

**

Valiza turun dari mobil dan menatap Dimas yang ikut turun bersamanya. "Bapak mau mampir dulu?"

Dimas menggeleng pelan. "Saya langsung pulang saja ya. Kamu jangan lupa istirahat."

Valiza mengangguk seraya tersenyum. Ia menatap lama wajah Dimas dan menyimpanya rapat-rapat dalam ingatannya.

"Pak," ia beranikan dirinya untuk menyentuh wajah Dimas yang pucat, "nanti sampe rumah minum obat ya," ucapnya tersenyum.

Dimas mengangguk.

"Terus," ia menarik napas perlahan, "Bapak baik banget. Saya nyesel pernah ngata-ngatain Bapak sebagai 'sampah bumi'. Saya minta maaf ya, Pak."

Dimas hanya tersenyum seraya menangkup tangan Valiza yang ada di pipinya dan menggenggamnya erat. "Saya bahkan sudah lupa dengan kejadian itu."

Valiza tertawa pelan di saat air mata ingin keluar begitu saja dari matanya. "Bapak jangan terlalu baik sama orang ya, Pak. Kalau orangnya cuek kayak Bu Pipit sih nggak apa-apa, tapi kalau Bapak baiknya sama orang yang baperan kayak saya. Bisa berabe, Pak. Nanti orang itu bakal susah *move on* dari Bapak."

Dimas tersenyum. "Kamu kenapa?" Ia mulai merasa ada yang aneh dari Valiza sejak pemakaman ibunya tadi pagi.

Valiza hanya menggeleng sambil mengerjap. "Peluk dong, Pak," pintanya serak.

Dimas meraih Valiza dan memeluknya. Dan gadis itu balas memeluk Dimas tak kalah eratnya. "Bapak orang terbaik yang pernah saya temui. Terima kasih untuk semua perhatian yang Bapak kasih ke saya. Jujur, Pak. Saya selalu baper jadinya." Ia memeluk semakin erat dan membenamkan kepalanya di dada Dimas. "*Please*, jangan peluk orang lain kayak gini ya, Pak. Saya nggak rela."

Dimas hanya diam dan membiarkan Valiza memeluknya untuk beberapa saat lagi sebelum gadis itu menguraikan pelukan dan tersenyum.

"Kamu baik-baik aja?"

Valiza mengangguk dengan senyuman. "Bapak pulang, gih. Istirahat."

Dimas mengangguk singkat. "Saya pulang ya." Ia mengulurkan tangan untuk menepuk puncak kepala Valiza sekilas sebelum membalikkan tubuh dan masuk ke mobilnya.

Valiza memperhatikan mobil itu menghilang dari pandangan, menengadah dan menatap langit mendung, lalu tersenyum pada kegelapan malam. Mencoba mengisi kekosongan hatinya dengan ingatan-ingatan masa kecil yang pernah ia miliki bersama ibunya. Masa kecil terindah baginya, dan selamanya kenangan itu akan selalu terpatri dalam ingatannya.

Kini, ia punya satu kenangan lagi yang akan ia simpan rapat-rapat. Dan kenangan itu bernama Dimas.

Membalikkan tubuh, Valiza menaiki satu per satu tangga menuju kamarnya. Sengaja berlambat-lambat dengan mata yang menatap sekeliling. Tempat yang sudah empat tahun menjadi rumah baginya. Ia membuka kamar dan masuk ke sana. Berdiri diam di tengah ruangan dengan perasaan sesak.

Mungkin ini keputusan yang salah. Namun, ia juga merasa ini keputusan yang tepat.

Melangkah menuju meja kerja kecil yang ada di dekat jendela. Valiza duduk di sana. membuka laptop dan menunggu benda itu menyala. Sekali lagi ia menghela napas sebelum menggerakkan jarinya di

atas *keyboard*. Mulai mengetik surat pengunduran dirinya.

**

Dimas melangkah menuju ruangannya dan menatap meja Valiza yang masih kosong. Ia berdiri di sana dengan wajah bingung. Ini hari kedua Valiza tidak masuk bekerja. Hari pertama Dimas pikir Valiza butuh istirahat. Namun, entah kenapa kali ini Dimas merasa ada yang salah.

"Pak." Dimas menoleh pada Ravika yang berlari ke arahnya. Gadis itu terengah-engah seperti telah menaiki tangga menuju lantai ini. "V-Valiza ...." Ravika menepuk dadanya yang terengah.

"Tenang dulu. Tarik napas pelan-pelan."

Ravika menarik napas perlahan berulang kali. Setelah ia mampu bicara, ia menatap Dimas. "Valiza kirim surat pengunduran diri ke HRD!" Ravika berkata panik. "Kenapa, Pak? Bapak apain teman saya?!"

"He?!" Dimas terkejut.

"Bapak nggak usah sok bingung deh. Saya emang suka sama Bapak, tapi sekadar suka aja karena Bapak orangnya kalem. Dan cita-cita saya pengen punya suami kalem yang nggak banyak omong kayak Bapak. Yang kalau saya mau belanja apa aja dia nggak bakal marah, yang kalau saya mau ngapain aja dia nggak bakal sewot. Yang kalau ...," Ravika diam sejenak. '*Gue ngomong apa sih?*' Lalu ia kembali menatap Dimas. "Pokoknya ini pasti ada hubungannya sama Bapak!" Ia menatap sengit Dimas. "Ngaku. Bapak apain Valiza sampe dia mau *resign*?"

"Kenapa Valiza mau *resign*?"

"Yaaa, mana saya tahu! Kan yang sering pergi sama dia, Bapak. Artinya kalau dia *resign*, pasti dia nggak betah kerja sama Bapak. Jadi kenapa? Bapak apain dia? Bapak perkosa dia?!"

"Perkosa?!" Dua teriakan terkejut terdengar dari belakang tubuh Ravika. Serentak, dua orang itu menoleh ke sumber suara dan menemukan Juna dan Pipit berdiri di belakang mereka. "Siapa yang perkosa siapa?!" Arjuna berteriak histeris.

Ravika menutup mulutnya rapat-rapat dan berdiri di belakang Dimas yang masih mencerna informasi mengenai Valiza yang mengirimkan surat pengunduran diri ke bagian HRD. Bahkan gadis itu baru bekerja selama dua bulan di kantor ini.

"Heh, Pikancut! Siapa yang perkosa siapa?!" Juna menarik Ravika dari belakang tubuh Dimas dan menatap ganas gadis di depannya.

Ravika menggeleng dengan mulut terkatup rapat. Ia melirik Dimas meminta pertolongan.

"Jun." Dimas menarik Juna dan memberikan kode kepada Ravika agar pergi secepatnya. Gadis itu segera menghilang secepat yang mampu ia lakukan, sedangkan Dimas menarik pria itu ke dalam ruangannya.

"Pikancut itu ngomong apa sih, Bang? Siapa yang diperkosa?"

Dimas hanya menarik napas. Mencoba untuk tenang dan duduk di sofa. "Duduk dulu." Ia menepuk kursi di sampingnya dan Juna duduk di sana.

"Jadi?" Juna menoleh tajam. "Bang Dim sembunyiin sesuatu dari Juna? Akhir-akhir ini Bang Dim suka ngilang gitu aja."

Dimas menoleh, menggenggam tangan Juna. "Jun, kamu tahu kan kalau selamanya aku sayang sama kamu?" Juna mengangguk. "Dan kamu selalu jadi orang yang spesial buat aku." Sekali lagi Juna mengangguk.

"Tapi?" Juna menyela.

Dimas menghela napas. "Nggak ada tapi, aku sama kamu bakal kayak gini selamanya."

"Bohong!" Juna menarik tangannya dan menatap Dimas. "Mau jujur sama aku sekarang atau aku yang paksa Pikancut itu buat jujur?!"

"Kamu tahu kalau selama ini aku nggak pernah bohongin kamu, kan?"

Juna memalingkan wajah. "Tapi sekarang Bang Dim simpan rahasia dari aku." Dan pria itu menoleh. "Ini ada hubungannya sama pegawai baru itu?"

Dimas mengangguk. "Ya." Ia menarik tangan Juna untuk kembali duduk di sampingnya. "Kalau sekarang aku punya seseorang yang mau aku lindungin selain kamu. Kamu keberatan?"

"Jelas!" Juna berteriak. "Kenapa harus dia sih?!"

"Kalau orang itu bukan dia, kamu bakal kasih izin?"

Juna kembali berdiri. Tidak mampu menjawab.

"Jun, kadang kita nggak bisa hentikan diri kita untuk memiliki perasaan lain kepada seseorang."

Juna menarik napas. "Sama kayak Bang Dim yang nggak bisa hentikan diri Bang Dim untuk nggak jatuh cinta sama dia. Maksudnya begitu, kan?" Juna bertanya sinis.

"Ya," bisik Dimas.

"Aku atau dia?"

"Apa?!" Dimas menoleh dengan wajah terkejut.

"Ini sebenarnya alay banget, tapi kalau aku nanya aku atau dia, kamu bakal jawab apa?"

Dimas berdiri dan memegang kedua bahu Juna. "Kamu nggak ngerti, Jun."

"Ya." Juna menepis kedua tangan Dimas. "Cuma aku yang nggak ngerti di sini karena aku beda sama kamu!" Ia menunjuk dada Dimas. "Aku nggak normal, sedangkan kamu normal. Aku cacat, sedangkan kamu sempurna. Aku barang rusak, sementara kamu original. Aku nggak—"

"Juna!" untuk pertama kali Dimas membentaknya. "Aku nggak pernah anggap kamu begitu," ujarnya, sesaat kemudian menyesal telah membentak ketika Juna menatapnya dengan mata membulat sempurna. "Kamu nggak tahu apa yang sudah aku lakukan demi semua ini. Demi—" Dimas mengatupkan kedua rahangnya rapat. Ia menggeleng dan melangkah mundur. Duduk di kursi kerjanya. Menolak menatap Juna.

"Demi apa?" tuntut Juna tajam.

"Lupakan." Dimas memutar kursi untuk menatap dinding di belakangnya. "Kamu bisa pergi. Aku lagi banyak kerjaan."

Juna hanya diam, lalu menghela napas. Beranjak pergi dari ruangan itu dan memberikan bantingan keras pada pintu yang tak berdosa.

Dimas menghela napas dan menatap langit-langit ruangan. Ada sesuatu yang Juna tidak akan pernah bisa pahami.

**

Valiza sedang menyusun barang-barangnya ke dalam kotak ketika pintu kamarnya terbuka dan Dimas berdiri di sana dengan wajah kusut.

"Bapak?"

"Kamu mau ke mana?" Dimas masuk begitu saja. "Kamu mau ninggalin saya?" Dimas menutup pintu dan menguncinya.

Valiza berdiri bingung menatap Dimas yang terlihat berbeda.

"B-Bapak kenapa?" Ia melangkah mundur ketika Dimas melangkah ke arahnya. "B-Bapak kenapa?"

"Kamu mau ninggalin saya?" Dimas bertanya lagi dengan suara dingin dan terus melangkah hingga Valiza membentur ranjang dan terduduk di sana.

"Pak." Valiza memanggil takut saat Dimas menunduk. Tangan pria itu mendorongnya hingga terbaring di ranjang. "P-Pak?!" Ia mulai menatap panik saat Dimas mulai merangkak ke atasnya. Tatapan Dimas begitu berbeda. Dan pria yang kini tengah berada di atasnya itu terasa berbeda dengan pria yang ia kenal selama ini. "Bapak ma—" kata-kata Valiza terhenti saat Dimas membungkam bibir gadis itu dengan bibirnya. Tangan pria itu menarik kedua tangan Valiza ke atas kepala dan menguncinya di sana.

Tak hanya di situ, Dimas melepaskan dasinya dan mengikat tangan Valiza di sana. Valiza memberontak begitu merasakan Dimas mulai meraba lehernya lalu turun ke dadanya. Terus turun untuk mencapai ujung kausnya. Lalu tangan itu menyusup ke dalam pakaiannya.

Mata Valiza membeliak sempurna.

JANGAN PERGI

Dimas melepaskan bibir Valiza dan membiarkan gadis itu menarik napas yang terputus-putus. Bibirnya mulai turun untuk menyentuh dagu dan menyusuri leher gadis itu.

"Pak," Valiza berbisik takut kala Dimas membenamkan wajah di lehernya. "Pak, *please*," mohonnya ingin menangis saat Dimas menghisap kulit lehernya. "Pak." Valiza mulai memberontak, mencoba menarik tangannya yang diikat di atas kepala. "Pak, kalau Bapak—" kalimatnya terhenti saat ia merasakan sesuatu yang basah menyentuh lehernya. Ia juga berhenti memberontak dan tubuhnya tak bergerak saat menyadari bahu Dimas bergetar pelan. "Pak?" ia berbisik pelan saat merasakan bahwa yang membasahi lehernya adalah air mata pria itu.

Dimas hanya diam, terus saja membenamkan wajahnya di sana.

"Bapak kenapa?" Valiza bertanya lembut begitu menyadari Dimas benar-benar menangis di atasnya. Tangan pria itu bahkan hanya diam di atas perutnya. "Pak?"

Dimas tiba-tiba mengangkat tubuhnya. "Maafkan saya," pria itu berbisik serak. Membuka ikatan kedua tangan Valiza dan meringis menyadari bekas kemerahan di pergelangan tangan gadis itu. "Maafkan saya," ucapnya sungguh-sungguh. Lalu membantu Valiza untuk bangkit. Ia bahkan tidak mampu menatap Valiza karena begitu malu atas apa yang baru saja ia lakukan.

"Pak," Valiza menyentuh lengan Dimas dan pria itu tersentak kaget, "Bapak kenapa?"

Dimas berpaling, tidak punya keberanian untuk menatap Valiza.

Valiza mengulurkan tangan untuk menyentuh wajah Dimas agar menatapnya. "Bapak ada masalah?" ia bertanya lembut saat Dimas masih menolak untuk menoleh padanya. "Lihat saya," pintanya pelan dan Dimas menurutinya. Mata pria itu masih basah. "Kenapa Bapak nangis?" Valiza menghapus air mata di wajah Dimas lalu menangkup wajah itu dengan kedua tangannya.

"Maafkan saya, Val," hanya itu yang mampu Dimas ucapkan.

Valiza tersenyum menenangkan dan membawa Dimas ke pelukannya. "Biasanya saya yang selalu dipeluk Bapak. Sekarang, saya yang akan peluk Bapak." Valiza menepuk-nepuk pelan punggung Dimas. Dan pria itu merengkuh erat tubuh Valiza.

"Maaf," bisik Dimas di lehernya.

"Dimaafkan kalau Bapak mau cerita ada apa sebenarnya."

Valiza merasakan tubuh Dimas yang suhunya jauh lebih tinggi dari suhu tubuhnya. Sepertinya pria itu sedang sakit. Valiza melepaskan pelukan dan

memaksa Dimas berbaring. Ia baru menyadari wajah Dimas yang pucat. "Bapak kemarin nggak minum obat?" Dimas hanya diam dengan menatap lekat Valiza.

"Val." Dimas meraih tangan Valiza dan menggenggamnya. "Saya akan beri tahu kamu sebuah rahasia yang saya pendam selama puluhan tahun," pria itu berkata serak dan membiarkan Valiza menyelimuti tubuhnya.

Dimas kecil yang berusia delapan tahun berlari menembus hujan sambil membawa bungkusan plastik di tangannya. Bocah kecil itu bertelanjang kaki menembus hujan dan juga jalan becek menuju tempat yang selama ini ia sebut sebagai rumah. Tempat pembuangan sampah itu begitu luas untuk menuju sudut terjauh di dalamnya.

Gubuk kecil itu mulai terlihat olehnya. Dimas tersenyum meski tubuhnya menggigil kedinginan. Ia berlari semakin cepat.

"Dimas pulang!" serunya seraya melangkah masuk ke tempat kecil dengan luas dua belas meter persegi itu. Dan wajah tirusnya tersenyum kala menemukan ibu dan adiknya yang tengah tertidur damai dengan selembar selimut tipis membungkus tubuh mereka.

Dimas meletakkan bungkusan plastik yang berisi obat dan juga makanan untuk sang ibu. Ia lalu pergi mengambil handuk dan mengeringkan tubuhnya yang kurus. Setelah memakai pakaian yang kering, Dimas duduk di samping dua orang yang tengah terlelap. Tangan kurus dan kumalnya membelai wajah Dirga, sang adik yang dua tahun lebih muda darinya, lalu membelai rambut sang ibu dengan penuh sayang.

Dimas hanya duduk di sana. Memperhatikan wajah damai sang ibu yang terlelap. Namun, setelah dua jam ia hanya duduk di sana. Dimas mulai merasa ada yang aneh saat sang ibu tidak kunjung bangun. Biasanya, ibunya akan bangun saat Dimas pulang. Tapi setelah dua jam, ibunya masih tertidur.

"Bu." Dimas membelai wajah ibunya yang terasa dingin. "Bangun, Bu. Minum obat yuk." Namun sang ibu tetap damai dalam tidurnya. "Bu." Dimas mulai mengguncang tubuh ibunya ketakutan. "Ibu!" Ia mulai menangis saat ibunya hanya diam. "Bangun, Bu," bisiknya terisak saat menyadari bahwa ibunya tak lagi bernapas. "B-bangun." Ia menangis memeluk tubuh ibunya yang telah kaku. "Bangun." Tangisnya meledak begitu saja. Tubuh kecilnya berguncang hebat oleh tangis.

"Kak." Dimas menghentikan isak tangisnya saat mendengar suara Dirga. "Kakak kenapa nangis?" adiknya bertanya bingung.

Dimas menghapus air matanya. Menatap lekat Dirga dan ibunya bergantian. Wajah kumal Dirga membuat air mata Dimas kembali mengalir.

"Kakak kenapa nangis?" Dirga duduk dan mendekati Dimas. "Ibu belum bangun ya?"

Dimas menggeleng seraya mengusap air matanya.

"Kakak bawa makanan nggak? Dirga lapar, Kak. Belum makan dari pagi."

Dimas menatap bungkusan yang masih ada di dekat mereka. "Kakak bawakan makanan kok." Ia mencoba menghentikan air mata yang masih terus hendak mengalir.

"Ibu juga belum makan, Kak. Kita bangunin yuk. Makan bareng sama Ibu."

Dimas menggeleng. "Ibu kayaknya masih capek. Jangan bangunin Ibu dulu ya," ucapnya mengusap rambut adiknya pelan.

"Tapi Dirga mau disuapin sama Ibu, Kak."

"Suapin sama Kakak aja mau nggak?" ia bertanya dengan suara lembut.

Dirga menatap Dimas dengan cemberut namun tak urung mengangguk. Dimas menyuruh adiknya mengambil air minum, sedangkan ia menatap ibunya yang kini sudah tak bernyawa. Dimas merapikan selimut di tubuh ibunya seraya mengusap air mata.

Ia menyuapi adiknya dengan mata yang terus menatap wajah pucat sang ibu. Setelah makan, mereka berdua menatap wajah sang ibu.

"Kenapa Ibu belum bangun, Kak?"

Dimas memeluk bahu adiknya. "Ibu capek, Dek. Ibu sedang istirahat."

"Tapi kok lama, Kak?"

Dimas hanya mampu tersenyum dan menyuruh adiknya untuk tidur kembali. Sedangkan ia hanya menatap dua orang itu dengan uraian air mata. Dimas lalu bangkit menuju gubuk Pak Baron yang berada tidak jauh dari gubuknya. Ia memberi tahu Pak Baron bahwa ibunya telah tiada. Pak Baron dan sang istri langsung datang ke gubuk Dimas, dan menemukan Dirga tengah tertidur seraya memeluk tubuh sang ibu.

Dimas kembali menangis dalam diam, ia dipeluk oleh Ibu Siti, istri Pak Baron.

"Dimas dan Dirga sama Ibu aja ya malam ini."

Dimas menggeleng. "Dimas mau tidur deket Ibu aja."

Bu Siti hanya mampu menangis melihat anak kecil yang sudah menderita sejak dulu. Ditinggal pergi

begitu saja oleh ayahnya saat ibunya sakit. Dan sejak setahun ini, ia lah tulang punggung adik dan ibunya. Menjadi pemulung demi mencari sesuap nasi untuk mereka dan juga obat-obatan untuk ibunya yang tidak bisa bangun dari tempat tidur.

Malam itu, Dimas tidak tidur dan hanya memeluk tubuh sang Ibu hingga pagi menjelang. Ia mungkin bisa menerima kepergian ibu, karena bagaimanapun, ibunya pasti lebih bahagia di surga. Namun sang adik yang masih kecil, tidak mengerti apa itu kematian, kehilangan, ataupun kepergian. Dirga sakit berhari-hari saat ayah mereka pergi. Dan kini, ketika ia tahu bahwa ibunya akan selamanya terkubur di bawah tanah. Dirga menangis, meraung, tidak mau makan, menolak bicara. Hingga adik kecilnya yang kurus itu jatuh sakit.

"Dek." Dimas mengusap rambut Dirga penuh sayang. Sudah sebulan sejak kepergian ibu mereka. Namun, Dirga masih terus menangis mencari ibunya setiap hari. "Makan yuk. Kakak suapin."

Dirga menggeleng. "Mau Ibu." Bibir bocah kecil itu pecah-pecah. Tubuhnya kurus dengan tulang yang terlihat seluruhnya, suaranya begitu serak dan ia tidak mampu untuk sekadar duduk bersandar.

Dimas hanya mampu menangis. "Sama Kakak aja ya." Ia meraih Dirga dan memeluk tubuh ringkihnya, sedangkan Dirga terisak memanggil ibu mereka.

Seminggu setelah itu, Dirga kejang-kejang karena panas yang terlalu tinggi yang tak mampu ditanggung tubuh kecilnya. Sambil menggendong tubuh adiknya, Dimas berlari mencari pertolongan. Namun Pak Baron dan Ibu Siti sedang bekerja dan tidak berada di gubuk

mereka. Dimas terus berlari dengan menggendong adik kecilnya yang sudah hampir tak bernyawa.

Kaki kecil itu terlalu lemah untuk menanggung beban yang begitu besar. Kaki kecil itu, begitu tak mampu untuk menanggung kehilangan yang terus datang menghampiri. Dengan uraian air mata, Dimas terus berlari, berharap seseorang akan menyelamatkan adiknya.

Valiza yang berbaring di samping Dimas sama-sama menatap langit-langit kamarnya. Ia tidak mampu mengatakan apa pun ketika mendengar suara serak Dimas menuturkan kisah hidupnya yang begitu pelik.

Keduanya sama-sama terdiam. "Bagaimana keadaan Dirga?" Valiza akhirnya bersuara.

Dimas menoleh padanya dan hanya tersenyum. Tidak memberikan jawaban.

Mata mereka saling menatap dan Valiza merasakan perasaan yang mengalir di hatinya. Tak pernah sekali pun ia menyangka jika hidup Dimas begitu menyedihkan seperti itu.

"Dan keluarga Bapak yang sekarang?"

Lagi-lagi Dimas hanya tersenyum. "Saya anak adopsi," jawabnya serak lalu menatap lurus ke depan. Kemudian memejamkan mata karena lelah dan juga kantuk yang mulai menguasai.

Valiza hanya menatap wajah itu untuk beberapa saat sebelum ikut memejamkan mata, tapi matanya kembali terbuka ketika merasakan tangan Dimas menggenggam tangannya dari dalam selimut. Mereka berbaring di ranjang kecil Valiza dalam satu selimut yang sama.

"Saya normal, Val," kata Dimas dengan mata terpejam.

Dan Valiza tidak tahu harus memberi respons seperti apa.

"Saya sudah pernah merasakan kehilangan dan menangis karenanya. Itu mengerikan. Saya tidak mau mengulanginya kembali." Genggaman tangan itu kembali mengerat. "Makanya selama ini saya tidak ingin memiliki siapa-siapa dalam hidup saya, karena saya tidak akan sanggup ketika melihat ia melangkah pergi dan meninggalkan saya." Dimas diam sejenak, membawa tangan Valiza ke dadanya.

"Tapi kali ini, tolong jangan tinggalkan saya," ujarnya pelan lalu tertidur dengan menggenggam tangan Valiza di dadanya.

RELATIONS

Valiza tidak bisa tidur hingga pagi menjelang. Setiap kali ia hendak memejamkan mata, ia teringat pada tangannya yang digenggam oleh Dimas di dadanya. Valiza pikir, ia bisa menarik tangannya secara perlahan. Namun, setiap kali ia mencoba, Dimas malah mengeratkan genggaman.

Apa yang dilakukan Dimas berhasil membuat Valiza olahraga jantung semalaman.

"Val?" Valiza memalingkan wajah ke arah Dimas yang menguap di sampingnya. "Kamu sudah bangun?" Pria itu menghadapkan tubuh ke arahnya.

"Hm," Valiza hanya bergumam seraya menatap tangan yang masih Dimas genggam. "Bisa dilepas, Pak?" Dimas menunduk menatap tangan mereka yang bertaut. "Saya kebelet."

Tersenyum geli, Dimas melepaskan tangan mereka dan membiarkan Valiza turun dari ranjang, berlari ke kamar mandi. Dimas berbaring telentang dan menatap langit-langit ruangan. Ia tersenyum pada dirinya sendiri. Seolah ada sebuah beban berat terangkat dari pundaknya.

Bangkit duduk, Dimas menatap barang-barang Valiza yang berserakan. Pria itu lalu turun dan duduk

di lantai, meraih kotak terdekat dan membongkar isinya. Dan tersenyum geli saat mendapati kotak itu penuh dengan mainan-mainan kecil yang suka dikoleksi oleh Chika, anak Pipit.

"Mainan Kinder Joy?" Dimas mengangkat mainan plastik itu ketika Valiza sudah keluar dari kamar mandi. Dimas tergelak. "Kamu koleksi mainan Kinder Joy?"

Valiza tersenyum seraya mengusap tengkuk, lalu mengangguk pelan.

Dimas tidak bisa menghentikan tawa yang keluar dari bibirnya. Dimulai dari Cadburry dan Yupi, lalu sekarang Kinder Joy? Ya Tuhan, sebenarnya berapa umur Valiza? Karena seingat Dimas ketika melihat CV gadis itu, Valiza sudah berumur 25 tahun.

"Nggak usah pake ketawa juga kali, Pak." Valiza cemberut mendengar tawa Dimas yang tanpa henti. Ia merebut mainan itu dari tangan Dimas dan memasukkannya kembali ke kotaknya.

"Maaf. Habisnya saya nggak bisa buat nahan ketawa." Pria itu bangkit untuk menuju kamar mandi. Lalu berhenti di ambang pintu ketika teringat satu hal. "Kamu nggak akan pergi kan, Val?"

Valiza menghentikan kegiatannya yang kembali mengemasi barang. "Kenapa?" Valiza menoleh. "Toh saya sudah kasih surat pengunduran diri ke bagian HRD."

Dimas menggaruk tengkuknya. "Surat itu sudah dibuang oleh Ravika ke tong sampah."

"Kenapa?"

"Saya yang suruh," sahutnya lalu masuk ke kamar mandi meninggalkan Valiza yang diam-diam mengulum senyum. Valiza masih tersenyum-senyum

ketika pintu kamar mandi kembali terbuka. “Kamu punya sikat gigi baru?”

“Ah ya, tunggu.” Valiza membuka laci di bawah kompor dan mengambil sikat gigi dari sana lalu menyerahkannya kepada Dimas.

“Terima kasih.” Pria itu tersenyum kembali menutup kamar mandi, namun kembali dibuka saat ia bertanya, “Apa saya boleh sekalian mandi di sini?”

Valiza mengangguk. “Nggak sekalian nanya apa ‘saya boleh pup di sini’, Pak?”

Dimas tertawa seraya menutup pintu kamar mandi, sedangkan Valiza menuju dapur kecilnya, memanaskan air untuk membuat secangkir teh untuk Dimas yang menjadikan kosannya sebagai penginapan tadi malam.

“Kamu tidak bekerja?” Dimas keluar dari kamar mandi seraya mengeringkan rambutnya dengan handuk kecil milik Valiza.

“Kan saya sudah *resign*, Pak.” Gadis itu meletakkan secangkir teh di atas meja dan duduk di sofa.

“Dan surat pengunduran diri kamu sekarang berada di tong sampah. Artinya kamu masih tercatat sebagai asisten saya.” Dimas duduk di samping Valiza, meraih teh dan menyesapnya perlahan.

“Bapak serius masih nerima saya kerja di kantor Bapak?”

“Ya.” Dimas menoleh. “Memangnya kenapa saya harus menolak kamu untuk kembali bekerja di kantor saya?”

“Nanti orang-orang bakal bilang apa? Udah *resign* kok saya masuk lagi.”

"Memangnya mereka bos kamu?" Valiza menggeleng. "Nah, jadi tidak perlu dengarkan perkataan orang lain," ujar pria itu tenang. Valiza hanya diam. "Val," Dimas meraih tangan Valiza dan menggenggamnya, "kamu tidak mau bekerja dengan saya?"

"Bukan begitu, Pak." Valiza menghela napas. "Rasanya berat aja buat terus di sini. Saya ngerasa nggak punya lagi tujuan yang harus saya capai."

Dimas menatap tangan mereka yang bertaut, lalu menatap wajah Valiza. "Apa yang nggak bisa kamu jadikan tujuan dalam hidup kamu?"

Valiza menoleh cepat, terkejut dengan perkataan Dimas. "M-maksud Bapak?"

Dimas menarik Valiza mendekat dan menggenggam kedua tangan gadis itu. "Kalau saya minta kamu untuk tinggal. Apa kamu mau tinggal di sini dan tidak meninggalkan saya?"

"T-tapi Bapak—"

"Saya menyukai perempuan, bukan lelaki seperti yang orang-orang pikirkan selama ini. Dan," Dimas menatap Valiza lekat-lekat, "saya menyukai kamu."

Dimas bisa merasakan kedua tangan Valiza menjadi dingin dalam genggamannya. "B-Bapak ngajak saya pacaran?"

Dimas tersenyum. "Saya terlalu tua untuk mengajak kamu pacaran. Umur saya sudah 32 tahun. Tapi kalau memang kamu mau kita pacaran, apa kamu keberatan kalau pacaran dengan saya?"

Please, gue butuh napas buatan! Valiza tidak tahu harus meresponsnya seperti apa. Yang jelas saat ini rasanya ia kehilangan paru-paru untuk bernapas.

"Tapi Mas Juna?"

Dimas tersenyum. “Kamu tidak perlu khawatirkan itu. Juna tidak akan menjadi penghalang dalam hubungan kita.”

“Kita beneran pacaran?” tanyanya sekali lagi tidak percaya.

“Ya.”

Ya Tuhan! Gue mau salto sekarang!

**

Pacaran. Kata itu kembali terngiang di benak Valiza. Dan pria yang kini tengah menyetir di sampingnya adalah pacarnya.

Ciyeee, akhirnya gue nggak jomblo lagi. Hatinya bersorak lebay dan membuat Valiza tidak bisa menghentikan bibirnya yang terus merekah. *Sorry ya, Pik. Gue lebih laku duluan dari elo*. Valiza sampai harus menggigit bibir untuk menghentikan senyum bodoh yang selalu terukir di wajahnya.

Begitu Dimas menghentikan mobil di *basement* kantor, Valiza baru tersadar satu hal. Kantor itu dipenuhi oleh para penggemar Dimas. Terutama Geng Julid seperti yang dijuluki oleh Ravika. Geng itu berisikan enam orang gadis yang merupakan fans garis keras Dimas. Mayla, sebagai ketua geng pernah memberikan ancaman pada Valiza jika sampai ia macam-macam terhadap Dimas, maka Mayla akan menghabisinya.

Valiza buru-buru keluar dari sana dan berlari menuju lift, meninggalkan Dimas yang kebingungan.

“Val?”

Ia mengejar Valiza yang sibuk menekan tombol lift. “Bapak nanti aja naiknya ya. Saya duluan.”

"Kenapa?" Dimas berdiri di sampingnya.

"Karena kalau sampai Mayla ratu julid tahu saya sama Bapak datangnya barengan. Mereka bakal gosipin saya. Apalagi saya baru aja mau *resign*."

"Mayla?" Dimas mengerutkan keningnya. Pasalnya tak semua karyawan di kantor ini dihafal oleh Dimas.

"Iya, Pak. Bagian Penjualan. Yang dadanya bahkan lebih gede dari dadanya Lucinta Luna." Valiza masuk ke lift dan Dimas melakukan hal yang sama. "Kok Bapak masuk sih?" Ia menatap gemas Dimas yang berdiri di sampingnya.

"Kenapa saya harus tunggu lift lain kalau yang ini kosong?"

Ya, Lord! Valiza membenturkan kepalanya ke dinding kaca yang ada di dalam lift. "Pak, saya sama Bapak pacaran jadi rahasia kita berdua aja ya."

Dimas menatapnya bingung. "Kamu malu punya pacar setua saya?"

"Bukan, ih!" Valiza memukul lengan Dimas gemas. "Pokoknya kita jadikan rahasia dulu ya. Jangan dipublikasyikan dulu."

Dimas tertawa mendengarnya. "Kita berasa artis kalau kamu bilang publikasyikan seperti itu." Lalu ia melangkah keluar ketika pintu lift terbuka. Dan Valiza hanya merengutkan wajahnya mengikuti Dimas yang melangkah lebih dulu.

Untung cakep, ih. Lama-lama nyebelin ya. Valiza melangkah menuju meja kerjanya dan terkejut mendengar pekikan Ravika.

"Anjir! Gue pikir lo udah mati dibunuh abang ojek dan dibuang ke empang!" Ravika berteriak heboh lalu memeluk Valiza hingga sesak napas.

"Apa sih, Pik! Lebay." Valiza membebaskan diri dan mencibir Ravika. "Kangen gue ya?"

"Najis!" Ravika memutar bola mata. "Ngapain gue kangen sama elo? Kangan tuh sama suaminya Sandra Dewi yang cakep abis. Tuh kan, gue baper habis lihat foto lakinya Sandra Dewi yang lagi gendong anak. Gemes ama bapaknya. Kapan ya punya yang kayak begitu satu." Ravika menghempaskan tubuhnya di kursi dan menatap Valiza. "Lo ke mana aja tiga hari ini?"

"Hibernasi," jawab Valiza asal-asalan dan duduk di kursinya.

"Mau denger gosip terbaru nggak?"

"Apa?" ia mulai menghidupkan komputernya.

"Pak Dimas lagi berantem sama Mas Juna." Ravika terkikik geli. "Baru kali ini gue lihat wajah Mas Juna lebih asem dari bau keteknya si Nda."

"Kampret, ih." Nanda yang baru datang langsung memukul kepala Ravika dengan tasnya. "Kapan ketek gue asem, heh? Mulut lo minta ditampol banget, Pik!"

Ravika tertawa terbahak-bahak, sedangkan Valiza tertegun di tempatnya. Dimas dan Juna bertengkar? Apa ini ada hubungannya dengan dirinya?

"Lho, kamu datang lagi, Val?" Valiza mengangkat wajah dan menemukan Ibu Pipit berdiri di depannya. "Bukannya udah *resign*?"

Valiza hanya tersenyum sekadarnya. "*Resign*-nya batal, Bu," jawabnya pelan dengan benak yang sibuk menerka-nerka apa yang menjadi penyebab pertengkaran Dimas dan Juna.

"Makanya kalau mau *resign* dipikir dulu. Mikirnya pake otak coba. Jangan pake dengkul." Lalu Pipit pergi begitu saja meninggalkan Valiza yang

mengumpat di kepalanya. *Ini emak-emak apa nggak dapat jatah ya tadi malam sama lakinya?* Valiza menatap kesal pada Pipit yang sudah menghilang ke dalam ruangannya.

"Njir, Mak Pit pasti lagi ditinggal lakinya dinas tuh." Ravika terkikik geli. "Soalnya pagi-pagi mulutnya udah pedes aja."

"Kasian kan ya," Nanda menimpali. "Punya laki tapi berasa jomblo. Mending jomblo beneran kayak kita." Lalu dua gadis itu tertawa, sedangkan Valiza menatap cemas pada ruangan Ibu Pipit. Takut sepatu atau *mouse* komputer melayang ke arah mereka.

**

"Bapak berantem sama Mas Juna?" Valiza meletakkan laporan yang tadi dititipkan oleh Greya padanya.

"Kenapa?" Dimas mengangkat kepalanya.

"Beneran berantem sama Mas Juna?"

Dimas hanya tersenyum. "Bukan masalah besar," ucapnya tenang seraya membaca laporan yang diberikan oleh Valiza.

Mendengar itu, Valiza hanya diam dan menghela napas. Sungguh, saat ini ia begitu takut. Takut kalau tiba-tiba Juna datang melabraknya. *Ck, kok gue ngerasa jadi pelakor sih?*

"Kita makan siang?" Dimas melirik jam tangannya.

"Bapak ngajak saya makan bareng?"

Dimas mengangguk. "Kebetulan hari ini teman-teman saya mengajak makan bersama. Kamu mau ikut?"

"Mas Juna ikut?"

Dimas mengangguk. "Kamu keberatan?"

"Pak, yang benar aja. Masa saya mau makan siang bareng Mas Juna. Yang ada saya yang bakal dijadiin menu makan siang sama Mas Juna."

Dimas tertawa lalu berdiri. "Nggak bakal. Saya jamin." Ia lalu menggandeng Valiza untuk keluar dari ruangannya namun Valiza menolak.

"Rahasia, Pak. Ingat. Jadi jangan gandeng saya begitu. Nanti yang lain pada lihat."

Dimas hanya menghela napas lalu melepaskan tangan Valiza. Membuka pintu dan menunggu Valiza keluar lebih dulu baru ia mengikuti langkah gadis itu.

Hal yang harus Valiza syukuri adalah ternyata Juna tidak datang. Yang hadir pada makan siang itu hanyalah Virza, Renata, Joko, Dimas, dan dirinya. Dan mereka makan di salah satu restoran Jepang langganan Renata.

"Kampret ya. Jadi ceritanya ini gue jadi obat nyamuk kalian *double date*?" Joko menusuk sushi dengan sumpitnya. "Tahu gitu mending gue temenin Juna ngambek di salon."

Renata tertawa seraya memukul kepala Joko. "Lo bego sih, ngapain juga datang. Nggak diundang juga."

Joko menoleh sengit. "Jahat banget, Ren. Sumpah."

Renata hanya tertawa kala Joko hendak menarik rambut panjangnya.

"Adik tirinya Stefan seminggu lagi ngadain resepsi pernikahan di Bali. Kalian udah janji mau datang, kan?" Virza meneguk air mineralnya.

"Hm." Dimas mengangguk. "Dia juga udah siapkan tempat buat kita."

"Tentu dong gue datang. Siapa juga yang mau ketinggalan untuk ngelihat cewek-cewek telanjang di sana?" Joko tertawa saat Renata memukul lagi kepalanya dengan sumpit.

Valiza yang sejak tadi hanya diam, tertawa melihat bagaimana interaksi Dimas dan teman-temannya. Mereka terlihat sangat menyayangi satu sama lain. Terlebih kepada Renata yang merupakan istri Virza. Mereka terlihat sangat menyayangi wanita itu. Hal yang diam-diam membuat Valiza mendesah iri. Benar kata Ravika, Renata adalah sosok yang selalu menjadi istimewa bagi Dimas dan teman-temannya. Terlebih wanita itu begitu cantik luar biasa.

"Kenapa?" Dimas tiba-tiba menoleh pada Valiza yang langsung memalingkan wajah dari Renata.

"Nggak ada," ujarnya pelan seraya tersenyum. "Teman-temannya Bapak baik-baik semua ya."

Dimas tersenyum, menepuk puncak kepala Valiza. "Sekarang mereka juga jadi teman-temannya kamu kok."

Valiza tersenyum dan Dimas balas tersenyum padanya.

**

Dimas menghentikan mobilnya di depan kosan Valiza. Ia membantu membawakan bahan-bahan makanan yang tadi mereka beli di minimarket. Valiza sudah kehabisan stok buah di kulkasnya dan memaksa Dimas untuk berhenti di minimarket sebelum mereka pulang ke rumah.

"Buahnya dicuci dulu?" Dimas mengeluarkan beberapa apel madu dari dalam plastiknya.

"Iya." Valiza menyusun beberapa bungkus mie instan di dalam lemari *pantry*. Dimas membawa buah-buahan itu ke tempat cuci piring dan mencucinya sebelum memasukkannya ke kulkas. Setelah itu ia bersandar di pintu kulkas dan memperhatikan Valiza yang tengah menyimpan cokelat dan beberapa Yupi di dalam laci.

"Val." Pria itu melangkah dan berdiri di belakang Valiza, memerangkapnya dengan kedua tangan. "Kamu suka banget sama cokelat?"

"Y-ya." Valiza berdiri kaku saat Dimas meletakkan dagu di bahunya. Jantungnya sudah berdebar kencang saat ini.

"Nggak bosan sama makanan manis?" Pria itu memainkan Yupi dengan tangannya.

"N-nggak." Valiza menelan ludah susah payah saat satu tangan Dimas mulai memeluk pinggangnya. "B-Bapak ngapain?" tanyanya gugup.

"Peluk kamu," jawab Dimas pelan. "Kamu keberatan?"

Valiza menggeleng dengan pandangan yang memperhatikan tangan Dimas kini melingkari perutnya. *Duh, jantung. Stop jumpalitan kayak gitu. Gue bisa mati kalau lo loncat-loncat di dalam sana.*

"Apa kamu sadar kalau yang tadi malam adalah ciuman pertama kita?"

Valiza memejamkan matanya, malu mengingat bagaimana Dimas tiba-tiba menciumnya begitu saja.

"Ya," bisik Valiza pelan berdiri kaku di pelukan pria itu.

Dimas terkekeh, kini dagunya berada di puncak kepala Valiza. “Maaf ambil ciuman kamu begitu saja.”

Valiza hanya diam dan sibuk menyuruh jantungnya berhenti berdebar-debar kencang saat Dimas mengeratkan pelukannya.

“Ciuman pertama kita terlalu terburu-buru,” pria itu berkata tenang seraya mengecup puncak kepala Valiza. “Kalau saya ingin memperbaiki ciuman pertama kita. Apa kamu keberatan?”

Valiza menoleh. “Maksud Bapak?”

Dimas tersenyum, membalikkan tubuh Valiza menghadapnya. “Saya ingin memperbaiki ciuman pertama kita.” Dimas menangkup kedua pipi Valiza. “Boleh?” ia bertanya lembut pada Valiza yang hanya mampu terpana.

“Val?” ia memanggil saat Valiza tidak memberikan respons apa pun padanya. “Apa saya boleh cium kamu?”

Menelan ludah, Valiza mengangguk pelan.

Tak butuh waktu lama bagi Dimas untuk menunduk dan mempertemukan bibir mereka. Ia mendorong pelan tubuh Valiza hingga gadis itu merasakan dinding di punggungnya. Dimas memerangkap tubuh gadis itu di sana dengan bibir yang mulai melumat bibir manis Valiza.

ARJUNA NATHANIAL

Jatuh cinta itu dihasilkan oleh sebuah perasaan yang berawal dari penasaran, lalu naik setingkat menjadi kekaguman, kemudian diproses hingga menghasilkan sebuah rasa yang bernama sayang. Semua orang bisa saling menyayangi, tapi tak semua orang bisa saling mencintai.

Untuk menyayangi seseorang tidak membutuhkan waktu yang lama. Namun, untuk mencintai seseorang. Butuh proses yang cukup panjang.

Dimas tidak mengelak jika ia belum mencintai Valiza. Karena baginya cinta itu bukan sembarang rasa. Namun jika ditanya apa ia menyayangi Valiza? Maka dengan lantang ia akan mengatakan 'Ya, aku menyayanginya'. Tapi bukankah cinta itu melalui proses yang panjang dalam menciptakannya? Maka dari itu Dimas akan menikmati setiap prosesnya.

"Bapak hati-hati di jalan ya."

Dimas tersenyum pada Valiza yang mengikutinya menuruni tangga, mengantarnya menuju mobil yang terparkir di halaman luas kos mewah itu.

"Kamu jangan lupa istirahat." Ia menepuk pelan puncak kepala Valiza dan tersenyum begitu matanya

menangkap bibir gadis itu yang membengkak akibat ciuman mereka. Mereka hanya berciuman. Tidak sampai pada tahap yang terlalu *intens*. Karena Dimas sendiri tidak berani untuk melakukan lebih dari sekadar mencium gadis itu.

"Iya. Bapak juga." Valiza tersenyum manis dan Dimas melangkah menuju mobilnya. "Hati-hati, Pak." Gadis itu melambai dan Dimas membalas lambaian tangannya.

Bukannya kembali ke apartemen, ia mengemudikan mobil menuju salon Juna. Ia harus bicara dengan Arjuna secepatnya.

Satu jam kemudian, ia menghentikan mobil dan melihat teman-temannya sedang sibuk bercanda di depan salon Juna, tanpa kehadiran sang pemilik tempat.

"Kenapa kalian di sini?" Ia duduk di samping Renata, meraih minuman wanita itu dan meneguknya.

"Nungguin kamu lah." Sahabat perempuannya itu merebut *softdrink* dari tangan Dimas dengan mata melotot sebal. "Minuman aku, ih!"

Dimas hanya tersenyum, mengacak rambut panjang Renata seraya tertawa pelan. "Kenapa nggak masuk?"

"Males ngalihat muka si Jablay. Asem kayak bau ketek gue!" jawab Joko yang tengah asyik mengunyah kacang kulit.

"Jorok!" Renata meraup kulit kacang dan melemparnya ke wajah Joko.

"Apa sih, Ren?!" Joko melotot sebal. "Gue cipok nih!"

"*Ehm*." Virza pura-pura terbatuk seraya bermain *games* di ponselnya. Membuat Renata tertawa saat Joko mendumel tanpa suara kepada suaminya itu.

"Ya udah, gue masuk dulu." Dimas berdiri melangkah memasuki salon milik Juna. Namun, baru masuk selangkah, sebuah catok rambut hampir menghantam kepalanya.

"Ngapain ke sini?!" bentakan itu membuat Dimas tersentak kaget, ia menatap iba catok rambut yang menghantam dinding. Lalu pandangannya menemukan Juna yang berdiri murka di tengah-tengah ruangan klinik kecantikan yang mewah itu.

"Jun—"

"Aku nggak mau lihat muka Bang Dim!" Dimas menghindar pada sebuah botol *spray* yang melayang ke arahnya.

"Bisa kita bicara baik-baik?"

"Nggak!" Juna memegang *hairdryer* di tangannya. Siap untuk melemparnya ke wajah Dimas.

"*Please*." Dimas menatapnya lembut.

Juna berpaling sambil mendengus. "Pergi atau aku lempar ini ke wajah Bang Dim!" ancamnya dingin.

"Aku mau bicara sebent—" Dimas kembali mengelak *hairdryer* yang hampir mengenai kepalanya.

"Pergi nggak!" Juna berteriak murka.

Menghela napas, Dimas membalikkan tubuh dan kembali ke tempat teman-temannya. Sedangkan Renata yang tadi mengikutinya, melangkah masuk dengan wajah marah.

"Begini cara lo ngadepin temen lo yang mau ngajak lo ngomong secara baik-baik?!" Wanita itu

membentak. “Gue sama yang lain udah sabar dari tadi, tapi lama-lama gue muak sama lo!” tunjuknya pada Juna yang terkejut dibentak secara tiba-tiba. “Lo dikasih hati minta jantung, tahu nggak? *Fuck*!” umpat Renata membuat Juna melotot padanya.

“Lo nggak tahu apa-apa!” jawab Juna marah.

“Apa yang nggak gue tahu, heh?!” Renata berkacak pinggang. “Dimas normal, sedangkan lo nggak. Gue tahu. Tapi kalau gue boleh berterima kasih sama Tuhan. Gue bersyukur Dimas normal. Nggak kayak lo!”

Juna terperangah. Sakit hati dan juga marah karena untuk pertama kali ada yang membahas ketidaknormalannya sebagai laki-laki.

“Gue nggak nyangka lo sejahat ini, Ren,” ucapnya pahit.

“Gue emang jahat. Dan lo baik. Begitu?!” tantang Renata.

Juna memalingkan wajah, ia benar-benar terluka dengan kalimat Renata.

“Kalau gue disuruh milih antara Dimas dan lo. Nggak usah mikir panjang gue bakal pilih Dimas.” Renata terus menusuknya dengan kata-kata.

“Ya.” Juna merasa terluka. “Karena gue nggak kayak Dimas, Virza, Stefan, ataupun Joko,” ujarnya serak.

“Betul banget,” kata Renata. “Karena seenggaknya mereka lebih dewasa dari lo.”

“Lo balas dendam kan sama gue?” Juna menatapnya dengan mata berkaca-kaca. “Karena gue pernah bikin Virza nggak mau ketemu elo waktu dia kecelakaan? Dan sekarang lo balas dendam sama gue.”

"Gue memang sepicik itu," Renata berkata santai. "Gue muak sama lo," tambahnya tanpa beban.

Perkataannya berhasil membuat air mata Juna menetes. Pria itu menangis tanpa suara.

"Lo orang paling egois yang pernah gue kenal. Lo nggak pernah lihat selama ini betapa sayangnya gue dan yang lain ke elo." Renata masih berdiri di depannya, menatapnya dengan sinis. "Dan sekarang, saat Dimas ingin mengejar kebahagiaannya sendiri, lo bersikap drama kayak gini. *Please* deh, Jun. Lo itu bukan istrinya Dimas. Jadi kenapa juga lo harus bersikap kayak istri yang mau dipoligami begini?"

Juna hanya mampu bungkam.

"Dia bakal tetep sayang sama lo, tapi bukan berarti dia harus selamanya ngabisin hidup buat menuruti kemanjaan lo. Dia juga butuh hidupnya sendiri tanpa parasit yang nempel sama dia setiap hari!"

"Parasit? Begitu pandangan lo ke gue selama ini?" Tak ada yang mampu membuat Juna terluka melebihi kata-kata Renata yang menusuknya tanpa jeda.

"Ya!" kata Renata lantang. "Kalau lo bersikap kayak gini. Lo nggak ubahnya parasit di mata gue."

"Gue nggak nyangka ...," Juna tidak sanggup melanjutkan kalimatnya karena dadanya begitu sakit mendengar ucapan Renata.

"Lo harus buka mata. Seumur hidup Dimas cuma nemenin elo. Cuma nemenin elo!" tekannya sekali lagi. "Dan lo pikir dia bahagia kayak gini? Lo pikir dia nggak punya keinginan buat punya keluarga kecil kayak orang-orang?"

Juna kembali berpaling.

"Jun," suara Renata melunak, "kalau lo bersikap kayak gini, Dimas nggak akan bisa bahagia. Dimas bakal terus kepikiran sama lo dan akhirnya dia kehilangan semua yang dia kejar saat ini. Dia bakal balik ke elo. Nemenin elo setiap hari, tapi dia nggak bakal bahagia. Dan lo mau dia kayak gitu?" Renata menatap lembut sahabatnya. "Lo mau dia tetep sama lo, tapi dia nggak bahagia? Dan nanti sewaktu lo sadar kalau dia nggak bahagia, lo bakal ngebenci diri lo sendiri."

Juna tidak memberi respons apa-apa.

"Gue sayang sama lo." Renata berdiri di depan Juna. Menepuk puncak kepala Juna dengan sayang. "Dimas bahkan orang yang paling sayang sama lo. Dan lo juga sayang sama dia, kan?"

Juna mengangguk seraya mengusap wajahnya.

"Jadi jangan kayak gini, *please*. Lo harus lepasin dia dari kewajibannya melindungi elo. Lo kuat, Jun. Lo bisa ngelakuin apa pun yang lo mau. Lo punya gue, Virza, Stefan, dan bahkan Joko nggak bisa tidur beberapa hari ini mikirin elo. Lo punya orang-orang yang sayang sama lo. Nggak cuma Dimas," ujar Renata lembut seraya membelai kepala Juna.

Juna menangis terisak dan Renata memeluknya erat.

"G-gue ...," Juna tidak mampu bicara saat ia sesenggukan di pelukan Renata.

"Gue tahu," bisik Renata pelan, membelai punggung sahabatnya. Renata tahu, Dimas sudah menemani Juna selama puluhan tahun. Juna terbiasa dijadikan sebagai prioritas oleh Dimas. Juna menganggap Dimas adalah miliknya dan mereka akan hidup bersama tanpa ada orang lain yang

datang tiba-tiba lalu merebut semua perhatian Dimas darinya. Renata sangat mengerti penyimpangan seksual yang diderita oleh sahabatnya ini.

Tapi ia juga ingin Dimas bahagia. Dan tawa lepas yang ia lihat saat Dimas bersama Valiza, membuat Renata yakin, bahwa Dimas akhirnya menemukan seseorang yang bisa membawanya menuju sebuah kehidupan baru.

Sangat sulit berada di posisinya saat ini. Ia tidak ingin Juna bersedih seperti ini, tapi ia juga ingin Dimas bahagia. Tapi, bukankah harus ada yang dikorbankan demi sesuatu yang diperjuangkan?

Juna harus mengorbankan perasaannya. Karena jika tidak, maka Dimas-lah yang akan mengalah dan kembali padanya lalu melupakan jalan kebahagiaannya sendiri.

Renata tidak ingin Juna membenci dirinya sendiri suatu saat nanti saat menyadari bahwa ia sudah merenggut kebahagiaan Dimas. Ia tidak ingin itu terjadi. Karena Juna dan Dimas adalah dua orang yang sangat ia sayangi.

Terkadang, sahabat akan mengatakan hal-hal menyakitkan. Namun, saat kita berpikir jernih. Apa yang terdengar menyakitkan itu adalah sebuah kebenaran. Karena seorang sahabat tidak akan pernah mengatakan hal-hal baik demi membuat kita merasa benar. Melainkan akan mengatakan hal-hal yang membuat kita memilih jalan yang benar.

"Gue udah lakuin banyak hal buat Dimas selama ini, sedangkan lo? Apa yang sudah lo lakuin buat Dimas selama ini?"

Kalimat yang pernah diucapkan oleh Pipit padanya benar. Pipit sudah melakukan banyak hal

buat Dimas. Sedangkan ia? Apa yang pernah ia lakukan untuk Dimas selain merengek kepada pria itu setiap hari?

Mungkin, ini adalah saat di mana ia harus melakukan sesuatu untuk Dimas. Mungkin ini adalah pengorbanan pertamanya untuk seseorang setelah Dimas dan bahkan sahabatnya yang lain sudah mengorbankan banyak hal untuknya.

"Lo nggak akan ninggalian gue kan, Ren?" Pelukan Juna mengerat.

"Nggak. Lo sama Gembul orang yang berarti buat gue."

Juna terkekeh pelan saat mendengar dirinya disamakan dengan Gembul. Namun, ia tersenyum. Menguraikan pelukan dan mengusap wajah.

"*Thanks*," ujarnya seraya tersenyum. "Buat semua hal yang udah lo ucapin buat gue. Meskipun dengernya sakit, tapi lo benar."

Renata tersenyum lebar, lalu menepuk puncak kepala Juna. "Gue sengaja." Ia tertawa saat Dimas mencubit lengannya. "Jadi lo nggak bakal kayak istri ditinggal selingkuh suami lagi, kan?"

Juna merengut sebal seraya melangkah menuju pintu untuk menemui teman-temannya. Namun, ia berhenti melangkah dan menatap Renata. "Gimana sih rasanya jatuh cinta?"

Renata tersenyum, merangkul bahu sahabatnya untuk melangkah bersama. "Nggak ada orang yang bisa mendefinisikan jatuh cinta seperti apa kecuali merasakannya sendiri," ucapnya seraya tersenyum dan menatap suaminya yang sibuk bermain *games* di ponselnya.

Karena jatuh cinta itu sendiri bukan sebuah tugas, apalagi kewajiban. Jatuh cinta adalah sebuah reaksi di mana akhirnya kamu bertemu dengan seseorang yang kamu ingin habiskan masa tuamu bersamanya. Sesimple itu.

TANTE NINA

(ID Line BukuMoku @dfw7987v) (IG: ken.dev19)

"Ciyeee, yang udah nggak ngambek lagi." Joko segera merangkul Juna begitu sahabatnya itu duduk di sampingnya. "Jangan ngambek mulu, Dek. Nanti Babang sedih terus nggak bisa tidur mikirin Adek."

Juna mendengus namun tak urung tertawa saat Joko menarik gemas pipinya. "Najis ih, Jo!" Juna menjauh saat Joko hendak mengecup pipinya.

"Ih, gitu deh. Kalau sama Dimas aja minta dicium mulu. Giliran gue mau cium dengan sukarela, elo malah nggak mau." Joko merengut sebal seraya menatap satu per satu sahabatnya. "Kalian tuh pilih kasih tau sama gue."

"*Talk to my hand*!" kata Renata seraya berdiri. "Gue mau balik jemput Gembul di rumah Kakek Jay." Ia menoleh pada Virza yang sudah menyimpan ponselnya, lalu pada sahabat-sahabatnya. "Balik dulu ya. *Please,* jangan berantem lagi. Kalau masih pada kayak bocah. Gue kirim kado buat kalian yang isinya *pup* si Gembul!"

Virza yang mendengarnya hanya tertawa seraya merangkul bahu istrinya. "Ide bagus," ujarnya seraya mengecup sisi kepala Renata. "Biar mereka tahu bau *pup* si Gembul kayak apa."

"Najis!" Juna dan Joko bersuara, sedangkan Dimas hanya tersenyum.

Renata dan Virza hanya tertawa seraya melangkah saling berangkulan menuju mobil mereka. Meninggalkan Juna, Dimas, Stefan, dan Joko di sana.

"Kalau gitu gue balik dulu." Dimas berdiri seraya menatap Juna, mengulurkan tangan untuk menepuk puncak kepala sahabatnya. "*Thanks*," ucapnya seraya tersenyum.

Juna memaksakan diri untuk tersenyum, meski dalam hatinya ada sebuah perasaan tidak rela. Tapi ia sudah berjanji pada dirinya sendiri untuk melepaskan Dimas dari segala tanggung jawab untuk menjaganya. Ia bisa menjaga dirinya sendiri. Bukankah ia seorang lelaki?

"Sakit sih," bisik Joko seraya merangkul Juna yang menatap kepergian Dimas. "Tapi seenggaknya lo sudah lakukan hal yang benar." Juna menoleh dan tersenyum sedih.

"Jun," Stefan yang sejak tadi hanya diam memegang bahu sahabatnya, "awalnya memang sulit, tapi ketika lo lihat dia bahagia dengan pilihannya, hati lo akan ikut bahagia."

"Ciyeee ... yang curhat." Joko terbahak saat Stefan menoleh padanya. "Jadi sekarang lo udah bahagia lihat Renata bahagia sama Virza?" Ia mencolek dagu Stefan dengan telunjuknya.

Stefan hanya mendengus seraya memalingkan wajah. "Gue bahagia. Kumpul lagi sama kalian, lihat Rena bahagia dengan hidupnya, dan gue juga seneng akhirnya Juna lakukan hal yang bener untuk hidupnya." Pria pendiam itu tersenyum santai lalu berdiri. "Jadi masalah kali ini udah beres, kan?"

Juna mengangguk. “Lo bisa tidur nyenyak sekarang,” ujarnya bersandar pada Joko yang masih merangkulnya.

Stefan tertawa melihat bagaimana Juna patah hati, lalu kembali duduk. “Lo nggak sendirian, Jun.”

Juna tersenyum, mengangguk. “Gue tahu. Dan makasih banget buat kalian yang udah mau bertahan di sini padahal gue jutekin dari kemarin,” ucapnya tulus.

Joko tersenyum. “Itulah gunanya sahabat,” balasnya santai seraya membiarkan Juna tetap bersandar padanya.

Ya, itulah sahabat. Yang meski kamu memintanya pergi. Dia akan tetap bertahan menemanimu. Yang meski kamu jutekin, dia akan menganggap itu angin lalu. Sahabat sejati itu akan bertahan dalam keadaan apa pun.

**

Nanda, Ravika, dan Valiza memasuki kantin kantor dan duduk di salah satu meja yang ada di sudut. Tempat favorit mereka untuk bergosip.

“Tahu nggak sih, *Guys*?” Ravika menoleh saat mendengar suara tidak jauh dari tempat duduk mereka. Di sana, Geng Julid seperti yang ia juluki sedang duduk. Ada Mayla, Dee, Ai, Riri, Isna, dan Dian, para *sales* di bagian penjualan duduk berkumpul. Perempuan-perempuan yang memakai rok mini itu tampak sedang bergosip seraya melirik Ravika, Valiza, dan Nanda. “Kemarin nih ya, gue denger ada yang *resign*. Eh, tau-tau balik lagi. Gimana

tuh menurut kalian?" Mayla sang ketua geng menatap tepat ke arah Valiza.

"Elaaah, kalau mau *resign* mah, *resign* aja. Nggak usah pake drama balik-balik lagi ke sini. Nggak punya malu deh kayaknya," Riri menimpali lalu terkikik geli bersama teman-temannya.

Valiza menarik napas. Berusaha sabar. Sudah seminggu ini ia memang dijadikan bahan gosip karena surat pengunduran diri yang dibuang oleh Dimas ke tong sampah. Ia menjadi sasaran empuk untuk para fans Dimas.

"Tahu nggak sih?" Ravika bersuara dengan lantang. "Kemarin gue baru aja mampir ke toko hewan peliharaan. Terus ketemu anjing lucu bangeeet," ujarnya seraya melirik Mayla.

"Oh ya?" Nanda menanggapi dengan serius. "Selucu apa?"

"Lucu pake banget. Itu anjing pake kutek warna biru, *softlens* warna cokelat, dan rambutnya diwarnai kayak pirang-pirang gitu," jawabnya dengan suara kencang.

"Ada ya anjing pake kutek?" Nanda berpikir keras, sedangkan Valiza tertawa pelan seraya melirik wajah Mayla yang merah padam.

"Oh, gue tahu. Yang lo kirim fotonya ke gue kan, Pik?" Valiza segera menanggapi. "Iya itu anjing lucu banget. Mana tiap hari dia pake rok mini lagi."

Lalu Ravika dan Valiza tertawa terbahak-bahak, sedangkan Nanda berpikir makin keras. Anjing apa yang pakai rok mini?

"Anjing itu kalo ngegonggong suaranya kenceng banget tahu, Val," Ravika masih terus bersuara. "Terus nih ya, anjing itu punya temen-temen yang

nggak kalah ribetnya sama dia. Itu kumpulan anjing-anjing rempong yang pernah gue lihat."

"Kebayang nggak sih lo punya peliharaan kayak gitu? Habis berapa duit buat ganti kutek tiap hari?" Valiza dan Ravika tertawa terbahak-bahak dengan suara kencang. Sedangkan Nanda? Jangan hiraukan gadis yang bahkan tidak mengerti ke mana arah pembicaraan teman-temannya.

"Lo ngatain gue anjing?!" Tahu-tahu Mayla sudah berdiri di samping meja mereka.

"Kok lo sewot sih?" Ravika bersikap santai seraya menyesap jus alpukatnya.

"Lo ngata-ngatain gue, kan?" Mayla melotot.

"Memangnya lo anjing?" Valiza terkikik. "Kita lagi bahas anjing, lho. Kok lo yang marah?" Dan dua sahabat itu kembali tertawa.

"Iya, May. Mereka lagi bahas anjing. Kok lo yang marah ya?" Nanda bertanya dengan bingung.

Tawa Ravika dan Valiza makin meledak. Bahkan Ravika yang tidak tahu malu itu tertawa seraya memukul-mukul meja. Sumpah, Nanda itu memang pelawak nomor satu yang pernah ia temui. Gadis yang susah membedakan merica dan ketumbar itu memang begitu polos. Saking polosnya, ia malah terlihat seperti orang bodoh.

"Berengsek lo!" Mayla membalikkan tubuh meninggalkan dua gadis yang masih terbahak-bahak hingga suara tawa mereka mendominasi seluruh kantin, menjadikan mereka pusat perhatian.

"Kalian kenapa ketawa sih? Apa yang lucu?" Nanda menatap sebal teman-temannya.

"Lo, Nda. Lo lucu banget." Valiza mengusap matanya yang berair akibat terlalu banyak tertawa.

“Tadi kalian bilang anjing itu lucu, sekarang gue yang lucu. Yang bener yang mana sih?” Nanda bertanya polos.

Dan lagi-lagi, tawa terbahak-bahak terdengar diikuti dengan suara Ravika memukul-mukul meja.

Nanda dan kepolosan. *Ups*, maksudnya Nanda dan kebodohan memang teman sejati.

**

“Pak, hari ini Bapak ada pertemuan sama—“ Valiza menghentikan ucapannya ketika pintu terbuka lebar dan seorang wanita melangkah masuk dengan senyuman lebar.

“Dimas!” seruan itu membuat Dimas mengangkat kepala dan ia terkejut saat wanita itu memeluknya erat dan mengecup bibirnya secara tiba-tiba.

Valiza yang menatap itu hanya mampu ternganga lebar.

“T-Tante Nina!” Dimas menatap panik pada adik dari ibunya yang datang secara tiba-tiba.

“Ih, ngelihatin Tante kayak ngelihatin setan, padahal Tante kangen kamu. Bela-belain dari bandara langsung ke sini.” Wanita yang dipanggil Tante Nina itu sedang bergelayut manja di leher Dimas. “Kangen kamu, Mas.” Lalu mengecup pipi Dimas.

“T-Tante k-ke—“ Dimas berujar panik saat Valiza masih tampak syok di tempatnya. Pria itu berusaha melepaskan rangkulan Nina di lehernya. “Tan, lepas dulu sebentar.”

“Kenapa sih?” Nina protes seraya menatap Dimas dengan bibir mengerucut. “Kamu kangen banget

sama Tante ya?" ia menggoda dengan mencolek dagu Dimas. "Mau Tante cium lagi?"

"C-cium?" Valiza melotot semakin syok.

Barulah saat itu Nina menyadari keberadaan Valiza. ia melepaskan rangkulannya dan menoleh pada Valiza. "Kamu asisten baru Dimas ya?"

Valiza tidak mengangguk dan juga tidak menggeleng. Ia hanya menatap Dimas dengan mata terbeliak lebar.

"Bisa keluar dulu? Saya ada urusan pribadi dengan bos kamu."

"T-Tan ...," Dimas menatap panik saat melihat Valiza membalikkan tubuh dengan kaku, seperti robot melangkah dengan wajah kosong menuju pintu dan menutupnya dari luar. "Tante kenapa sih?" tanyanya dengan lesu dan segera melepaskan rangkulan Nina di lehernya. Hendak mengejar Valiza namun Nina menahan tangannya.

"Mas nggak kangen Tante nih?" Nina tersenyum menggoda. "Dulu aja tiap ketemu Tante seneng banget."

Dimas menoleh dengan senyuman. "Itu waktu aku berumur dua belas tahun, Tan. Seneng banget karena tiap kali Tante datang selalu bawain aku Lego terbaru."

Nina tertawa seraya memeluk Dimas. "Sekarang sudah punya 'Lego' sendiri gitu? Jadi lupa sama Tante?"

Dimas menatap Nina dengan pandangan lembut. "Tante bikin dia salah paham tahu nggak?"

Nina mengangguk seraya tertawa. "Sengaja," ujarnya terkikik geli.

Dimas hanya menghela napas. Ia hanya menatap tantenya dengan senyuman, sudah sangat paham dengan tabiat Nina yang sudah berusia empat puluh tahun, namun masih sangat cantik dan memiliki tubuh yang begitu menggoda. Tantenya itu memang sangat suka menggoda.

"Sengaja datang ke sini buat godain aku?" Dimas memberikan sebotol *softdrink* untuk Nina yang duduk di kursi kerjanya.

"Iya, Tante langsung terbang jauh-jauh dari New York sewaktu Juna telepon dan curhat kalau kamu ninggalin dia karena seorang gadis." Nina tersenyum. "Jadi yang tadi pacar kamu?"

Dimas mengangguk seraya duduk di meja kerjanya. Meneguk minumannya dengan perlahan.

"Dia syok banget tahu." Nina tertawa lantang. "Ya ampun, wajahnya kayak orang bego begitu."

Dimas hanya menoleh dengan wajah datar. "Pacar aku lho, Tan," ia mengingatkan.

Nina tertawa lalu merogoh tas begitu ponselnya berdering. Begitu melihat *id caller*-nya, Nina melemparkan ponsel itu kembali ke dalam tas.

"Om Nimo?"

Nina mengangguk. "Nimo itu nggak tahu malu banget sih. Udah diceraiin masih juga ngotot ngajak balikan. Kan Tante udah ilfil sama dia."

Dimas tertawa pelan. Nina sudah menikah dua kali. Dan hubungan itu kandas begitu saja dalam waktu singkat karena masalah yang datang dari Nina sendiri. Wanita cantik itu terbiasa hidup bebas, dalam artian ia terbiasa mandiri dan hidup dengan cara yang bisa membuatnya bahagia, sedangkan pasangannya begitu posesif terhadap Nina yang

sampai saat ini selalu menjadi pusat perhatian setiap laki-laki. Tidak suka dengan sikap posesif pasangannya, Nina memutuskan hubungan begitu saja.

"Tante kapan sih mau berubah? Nggak bosan ganti-ganti pasangan mulu? Kayak ganti onderdil mobil aja."

Nina tersenyum menggoda, memegang paha Dimas dengan tangan halusnya. "Kalau Mas mau jadi pacarnya Tante. Tante janji mau berubah."

Dimas tertawa seraya berdiri, menepuk puncak kepala Tantenya. "Tante tuh nggak berubah ya."

"Ih, kok Mas gitu sih?" Nina memekik manja. "Padahal dulu yang minta dicium sama Tante siapa? Yang dulu nanya, 'Tan, ciuman itu kayak apa sih?' sama Tante siapa?"

Dimas tertawa dengan wajah malu. Menggeleng seraya mengusap wajahnya. "Nggak usah diungkit lagi, Tan. Aku malu."

"Jadi Mas udah tahu nih sama malu?" Nina memeluknya dari belakang. "Anak orang udah berapa kali dicium?"

"Tan." Dimas mengerang melepaskan pelukan Nina dan bergerak menjauh. Tantenya itu memang sangat agresif. "Tante udah bikin dia salah paham. Percaya deh, pasti sekarang lagi ngambek."

"Ugh, gampang, Mas. Kalau ngambek kamu cium aja. Pasti deh nggak bakal ngambek lagi."

Inilah alasan kenapa Renata dan Tante Nina bisa menjadi akrab selama ini, pikir Dimas muram. Dua wanita itu kadang kalau bicara memang tidak menggunakan logika.

“Tan, cium dia sekali aja udah bikin lemas. Kebayang kalau aku cium terus-terusan? Aku yang bakal lemes,” ujarnya geli.

“Kok Mas makin gemesin sih? Sini Tante bikin lemes mau?” Nina mengerlingkan mata menggoda.

Dimas menggeleng seraya tertawa. “Udah, ah. Tante mulai ngawur.”

“Kamu tahu kan, Mas?” Nina duduk di meja kerja keponakannya. “Kalau selama ini mantan-mantan om kamu itu cemburu sama kamu?”

Dimas mengangguk. Duduk di sofa seraya memalingkan wajah dari Nina yang duduk dengan kaki disilang, mengenakan rok mini hingga setengah pahanya terlihat jelas.

“Karena Tante selalu bilang sama mereka, mereka harus kayak aku,” sahut Dimas pelan.

“Yups, bener banget. Kamu itu idaman Tante. Tapi sayang ih, kecebong kayak kamu diapa-apain malah nggak mau. Padahal Tante kasih *service* yang oke kalau kamu mau.”

Dimas tertawa saat Nina menyebutnya kecebong. Lalu ia menatap lembut pada Nina yang masih duduk di meja kerjanya. “Tan, jangan mulai ya. Kalau dia sekarang lagi nguping,” mata Dimas melirik pintunya yang tidak tertutup rapat, “Tante berhasil bikin dia kabur ke toilet sekarang.” Matanya menangkap siluet tubuh yang berlari menjauh dari ruang kerjanya.

Nina tertawa terbahak-bahak dan turun dari meja kerja Dimas. “Gampang banget sih digodain.” Nina meraih tasnya dan hendak pergi dari sana.

“Jangan susul ke toilet, *please*. Biar aku aja.” Dimas segera berdiri.

“Kok Mas tahu sih kalau Tante mau susulin dia ke toilet?” Nina menyengir lebar.

Dimas hanya tersenyum, mendekati Nina dan memberikan pelukan singkat untuk adik ibunya itu. “Udah ada tulisan di kening Tante kalau Tante bakal susul dia.”

Nina cemberut lalu membalas pelukan singkat Dimas. “Ya udah, Tante mau ketemu Virza aja. Mau lihat, dia masih kebal sama godaan Tante apa nggak?”

Dimas menggeleng. “Jangan bikin Rena ngamuk, Tan. Nanti Virza malah diusir dari rumah gara-gara Tante.” Hal yang sudah sangat jelas. Bahwa sejak dulu Virza selalu kebal dengan godaan Nina meski wanita itu mengenakan bikini di depan Virza. Hal yang sampai saat ini membuat Nina penasaran setengah mati, bagaimana reaksi pria itu setelah menikahi Renata.

Karena menurut penilaian Nina, Virza dan Dimas itu adalah pria dengan tipe yang sama. Diam-diam, namun mampu bersikap di luar logika seorang pria.

Nina tertawa seraya melambai. “Ya udah. Pilihan terakhir deh. Samperin Joko aja. Dia pasti mau nemenin Tante malam ini.” Nina mengerling lalu keluar dari ruang kerja Dimas begitu saja.

Menghela napas, Dimas keluar dari ruang kerjanya mencari keberadaan Valiza.

**

“Cium?” Valiza memekik kesal. Ia mendengar semua percakapan Dimas dan orang yang dipanggil Tante olehnya. “Yang benar aja? Itu Tante genit siapa sih?!”

"Tante saya."

Valiza memalingkan wajah dan mendapati Dimas berdiri di belakangnya. Mereka saat ini sedang berada di atap.

"Ngapain Bapak ke sini? Udah puas dicium sama tantenya?" Valiza bertanya sewot.

Dimas hanya tersenyum, mendekati Valiza dan berdiri di samping gadis itu. "Saya sama dia nggak ada hubungan apa-apa, Val. Dia adik ibu saya."

Valiza hanya mendengus. Masih ingat dengan jelas jika Nina mengecup bibir Dimas tadi. "Tante kok cium bibirnya Bapak? Tante apaan itu?"

Dimas tertawa seraya membelai rambut Valiza yang berantakan karena angin. "Jangan ngambek ih, kamu jadi kelihatan lucu kalo ngambek."

Valiza menoleh dengan wajah jutek. "Mau ngatain saya lucu? Kayak anjing gitu?"

Dimas kembali tersenyum. "Kamu kenapa? PMS?"

"Tahu ah!" Valiza menepis tangan Dimas. "Saya kesel sama Bapak."

"Tante Nina cuma lagi godain kamu aja. Dia emang begitu dari dulu."

"Terus dia juga cium-cium Bapak dari dulu?" Valiza menatap tajam, sedangkan Dimas hanya tersenyum. "Iya kan, Pak? Dia suka cium Bapak dari dulu?!" ia terpekik histeris.

"Val," ia meraih pinggang Valiza, "itu waktu saya masih remaja. Sekarang saya pastikan Tante Nina nggak akan cium saya lagi."

Valiza hanya diam dengan wajah kesal, namun saat Dimas memeluk hangat tubuhnya, rasa kesalnya menguap begitu saja dan digantikan oleh rasa damai.

"*Please*, Pak. Jangan cium orang lain lagi ya. Kalau Bapak mau cium orang. Cium aja saya," ujarnya seraya menyusupkan wajah di leher Dimas. Namun sedetik kemudian tersentak. *Gue ngomong apa barusan?*

Dimas tersenyum. "Ya," ucapnya pelan seraya memejamkan mata. Memeluk tubuh gadis itu lebih erat di dadanya. Terasa damai dan menenangkan.

Mungkin kamu tidak tahu, namun rasa damai itu awal dari cinta.

**

Valiza sedang menjemur seprai yang baru saja ia cuci di *rooftop* kosan yang dijadikan tempat untuk menjemur pakaian oleh seluruh penghuni kost, ketika Ibu Jaenab yang merupakan pengurus kos datang untuk menjemur pakaiannya.

"Lho, Val," Ibu Jaenab tersenyum pada Valiza yang sedang menjemur sarung bantal. "Lagi jemur seprai ya?" Ibu Jaenab tersenyum dengan cara yang tidak wajar pada Valiza.

"Iya, Bu." Valiza tersenyum singkat. "Udah seminggu nggak dicuci."

"Ih, jorok kamu, Val. Ibu aja paling lama tiga hari udah diganti." Ibu Jaenab menjemur pakaian dalamnya. "Ntar kamu kebiasaan ih jorok kalau udah ada suami. Kamu tahu nggak?" Ibu Jaenab mengibas-ngibaskan celana dalamnya yang berukuran XXL ke arah Valiza yang segera menghindar. "Kalau malas ganti seprai, nanti dapat suami yang jarang tidur di rumah. Dia ntar cari tempat tidur yang lebih wangi."

Valiza mengerutkan keningnya. “Oh ya? Kata siapa?”

“Ya, kata Ibu lah,” Ibu Jaenab menjawab segara memperbaiki letak bra yang sedikit melorot. Ibu-ibu berbadan gempal itu kembali meraih celana dalam dan mengibas-ngibaskannya ke udara.

Valiza memperhatikan itu dengan wajah yang terlihat geli.

“Ngomong-ngomong kamu cuci seprai karena udah seminggu nggak dicuci atau ada yang nempel di sana?”

“Ha?” Valiza melongo tidak mengerti.

“Ih, pura-pura nggak ngerti. Tahu Jeni, kan? Yang tinggal di lantai tiga. Dia tiap hari cuci seprai. Pas Ibu tanya kenapa. Katanya ada yang nempel di sana.” Ibu Jaenab memberikan kedipan menggoda pada Valiza. “Seprai kamu ada yang nempel juga?”

Nempel? Valiza menggeleng bingung. Ia tidak pernah menempelkan upilnya di sana. Sumpah, Valiza tidak pernah melakukan itu.

“Ih, kamu.” Ibu Jaenab memukul lengan Valiza seraya terkikik geli. “Pura-pura nggak ngerti lagi. Itu lho, Val.” Ibu Jaenab mesem-mesem sendiri. “Vitamin S. Ada yang nempel di sana nggak? Atau kamu pake karet anti bocor?”

“Bu, saya minumnya vitamin C dan vitamin E, tapi nggak pernah minum vitamin S.”

“Ah, masa?” Lagi-lagi Ibu Jaenab memukul lengannya hingga Valiza hampir terjungkal ke depan. “Masa yang wajahnya cakep begitu semprotan sanyonya kurang kenceng? Atau dia ternyata nyemprot duluan sebelum masuk?”

"Semprotan apa sih, Bu? Semprotan nyamuk? Kebetulan saya nggak pake yang semprot. Pakenya yang listrik itu lho."

"Ih, gemesin banget sih, Val. Pura-pura nggak ngerti lagi. Udah, nggak usah malu sama Ibu, Ibu bakal jaga rahasia kok." Ibu Jaenab menatap ke kiri dan kanan lalu mendekatkan kepalanya kepada Valiza. "Kayak si Jeni nih. Dia cerita kalau tiap malam bisa main tiga ronde dan Ibu nggak pernah bilang sama siapa-siapa. Ibu bisa jaga rahasia, kan?"

Valiza menatap Ibu Jaenab dengan tatapan bingung. Maksud ibu-ibu kepo ini apa sih?

"Nah, kalau yang sama kamu. Bisa tahan sampe berapa ronde?" Ibu Jaenab terkikik genit. "Suami saya masih tahan lho main sampe dua ronde semalem." Lalu ia kembali memukul lengan Valiza. "Tuh kan, saya malah cerita sama kamu. Habisnya gimana ya? Suami saya masih perkasa gitu. Nggak kalah sama pasangan muda-muda kayak kamu." Ibu Jaenab terkikik malu-malu.

Valiza hanya menatap datar Ibu Jaenab yang kini kembali berbisik. "Padahal nih saya udah lemes. Eh, suami saya bilang 'Yank, masa gitu aja kamu lemes. Aku masih kenceng nih'." Ibu Jaenab kembali terkikik. "Nggak kalah kan sama pacar kamu?"

Valiza hanya diam saja, kembali menjemur sarung guling, mengabaikan Ibu Jaenab yang masih terkikik di sampingnya.

"Jadi kapan rencana kalian nikah? Awas lho kalau nanti balonnya ngisi duluan."

Valiza hanya tersenyum singkat. "Nikah? Siapa yang nikah, Bu?"

"Ya kamu lah. Masa kamu nggak nikah sama pacar kamu? Ibarat kata meme yang saya lihat di IG nih. Pacaran bertahun-tahun tapi nggak nikah-nikah juga. Situ pacaran atau kredit rumah?"

Valiza hanya tersenyum. *Elaaah, Bu. Pacarannya aja baru dua minggu udah mau nikah aja.*

"Umur kamu udah berapa sih, Val? Awas jadi perawan tua lho." Ibu Jaenab lalu mengerling. "Ups, kalo masih perawan kan ya?"

Valiza melirik tajam. Hendak membuka mulut untuk memberi tahu bahwa ia masih ting-ting. Bukan seperti penyanyi dangdut yang namanya aja ting-ting, tapi udah bukan ting-ting lagi. Namun, percuma ia memberi tahu jika Ibu Jaenab saja sudah berpikir bahwa ia sudah tidak perawan lagi.

Percuma memberitahu kebenaran kepada orang yang sudah berpikir negatif duluan kepadamu. Buang-buang tenaga dan juga buang-buang waktu.

"Saya masih 25 tahun, Bu. Masih muda," jawab Valiza dengan senyuman dibuat-buat.

"Muda?" Ibu Jaenab melotot heboh. "Saya aja ngelahirin anak pertama waktu umur sembilan belas tahun."

Elaaah, itu mah situnya aja yang ganjen. Valiza hanya tersenyum datar.

"Kalau di kampung saya. Dua lima itu udah tua. Udah nggak laku, Val. Buruan deh nikah, sebelum kamu karatan."

Valiza merasa tersinggung. "Dua lima masih muda, Bu. Saya masih mau sukses dulu. Saya masih mau kejar cita-cita dulu."

"Duh, duh, percuma mah. Kalau ujung-ujungnya perempuan itu di dapur juga." Ibu Jaenab mengibaskan tangan.

"Terus perempuan nggak boleh kerja? Nggak boleh sukses memangnya?" Valiza mulai sewot. "Memangnya perempuan itu hidupnya harus monoton? Tamat sekolah-nikah-punya anak-urus anak-mati. Begitu?" Valiza mulai ngotot.

"Kamu kok sewot sih, Val?" Ibu Jaenab menatap Valiza dengan wajah polos.

"Nggak sewot sih, Bu. Cuma mau ngasih tahu sama Ibu kalau patok kehidupan perempuan itu bukan cuma nikah muda terus punya anak. Banyak kok perempuan yang maunya sukses dulu, mandiri, punya karier bagus, terus baru nikah. Kan nggak dosa," Valiza menjawab dengan nada kesal.

"Ya, kan percuma punya karier bagus. Kodrat perempuan itu sumur, dapur, dan kasur. Saya aja nggak mau kuliah karena tahu kalau kuliah cuma buang-buang duit kalau ujung-ujungnya cuma ngurus anak aja." Bu Jaenab melirik dengan ujung matanya pada Valiza. "Meski gaji kamu sepuluh juta sebulan. Ya, tetep kamu bakal ngulek cabe juga di rumah."

"Ya meski tetep ngulek cabe di rumah. Seenggaknya saya sukses dengan apa yang saya impikan."

"Duh, Val!" Bu Jaenab mengibaskan tangan. "Sukses yang kayak gimana sih? Punya rumah mewah? Mobil Mercy? Liburan ke Paris tiap bulan? Itu tuh cuma hidup Syahrini, Say ... kita mah rakyat jelata makan ikan tiap hari aja udah enak."

Kok lama-lama ibu satu ini minta tampol ya? Valiza menahan geram.

"Kalau kamu mau hidup kayak gitu, tuh jadi simpanan pejabat aja. Dijamin bisa *shopping* sekali seminggu di Singapura."

"Ada yang salah memangnya sama perempuan yang mau sukses dulu? Ya, meski nggak dapat rumah mewah, mobil Mercy, atau liburan ke Paris tiap bulan. Seenggaknya kan saya udah lakukan apa yang membuat saya senang. Seenggaknya saya nggak minta-minta sama orang tua." *Ini emak-emak bikin emosi jiwa deh.*

Bu Jaenab tersenyum. "Ngomong-ngomong mobil pacar kamu mewah lho, Val. Yakin nggak mau nikah sama dia? Kamu nggak perlu capek-capek kerja. Cukup kasih *service* aja tiap hari di ranjang. Yakin deh, kamu bakal dikasih Mercy sama liburan mulu. Tuh, ada kucing anggora di anggurin. Daripada kamu dapatnya kucing jalanan?"

Valiza menarik napas dalam-dalam, lalu menyambar embernya dan segera pergi dari sana sebelum ember itu melayang ke kepala Ibu Jaenab.

"Udah, Val. Ambil aja yang di depan mata. Kamu mau cari yang gimana lagi? Pilih-pilih ntar dapat yang busuk lho." Bu Jaenab terkikik. "Masih untung lho ada yang mau sama kamu. Kalau saya mah, ambil aja apa yang ada di depan mata."

Valiza berhenti melangkah, menatap tajam Bu Jaenab yang tersenyum lebar. "Bu, beli cabe di pasar aja pilih-pilih dulu. Cari yang paling bagus baru deh dibeli. Bukan saya sok jual mahal, tapi untuk pasangan, saya nggak mau ambil sembarang aja yang di depan mata. Pastiin dulu dia baik dan bisa jadi kepala keluarga. Nggak sembarangan aja. Pilih ikan di pasar aja pasti nyari yang paling seger." Valiza

membalikkan tubuh lalu melangkah menuju pintu *rooftop*, namun berhenti dan berkata, “Wajar sih kalau Ibu ambil apa yang ada di depan mata. Karena Ibu nggak punya cita-cita. Ibu nggak tahu rasanya direndahkan sama orang lain.” Lalu ia kembali melangkah.

“Val, kok kamu jadi marah, sih?”

Bodo amat deh, Bu.

**

“Berengsek!” Valiza menatap Ravika yang menghempaskan ponselnya ke atas meja. “Ini emak gue kenapa coba? Neror mulu.”

“Kenapa sih?” Nanda yang sejak tadi sibuk *stalk* akun Pangeran Hamdan menoleh pada Ravika.

“Emak gue sibuk nyuruh gue kawin. Kawin mah gampang. Nikah yang susah!” gerutu gadis itu dengan kesal. “Temen-temen di kampung gue juga. Sibuk nanyain kapan gue nikah.”

“Ya masih mending ada yang nanya lo kapan nikah, Pik. Daripada ada yang nanya lo kapan mati?” Nanda menjawab dengan nada cuek.

“Kampret banget lo ya!” Ravika memukul kepala Nanda dan langsung dibalas oleh gadis itu.

“Gue juga,” Valiza berusara. “Ibu Jaenab pagi tadi sibuk nanya gue kapan nikah. Kenapa sih sama kata-kata ‘Kapan nikah?’ kok gue kesel banget dengernya.”

“Tuh kan. Gue juga!” Ravika menatap kesal ponselnya. “Apa nggak ada yang mau ngerti kalau kita pengen kerja dulu?”

“Kalian enak ih ditanya kapan nikah. Lha, gue?” Nanda merengut sedih. “Ditanya kapan kurus. Gue

kan bukan gemuk, cuma semok aja. Mereka nggak ngerti ya kalau Kyle Jenner badannya emang begini? Bohay-bohay seksi kayak gue."

Valiza dan Ravika memutar bola mata.

"Lagian kalian mau nikah sama siapa coba?" suara Pipit tiba-tiba terdengar dan Manager Keuangan itu sudah berdiri di antara meja Valiza dan juga Ravika.

"Elaaah, Bu. Hajar terussss," jawab Ravika kesal. "Hina aja terus, mumpung gratis."

Pipit tertawa. Dan Valiza terpana. Pasalnya baru kali ini ia mendengar suara tawa Pipit yang ternyata merdu juga.

"Ibu salah sarapan pagi ini?" Valiza bertanya.

Pipit menoleh dan kembali tertawa. "Kenapa sih, Val? Nggak boleh kalau saya ketawa?"

Valiza menggeleng. "Saya jadi merinding, Bu," ujarnya polos.

Dan lagi-lagi Pipit tertawa.

"Ibu, ih." Lalu ia menatap Ravika. "Pik, coba cek deh. Siapa tahu di kepala Ibu Pipit ada paku yang nancep."

"Kamu pikir saya kuntilanak?"

"Ya habisnya Ibu Pipit yang saya kenal nggak pernah ketawa lho, Bu. Kerjaannya kalau nggak *bully* kita, ya pasti cuma marah-marah aja. Jadi kalau Ibu sekarang ketawa. *Fix*! Ibu pasti jelmaan kadal."

"*Please*, deh." Pipit memutar bola mata. "Kamu kebanyakan makan berita *hoax*!" Lalu wanita itu menarik satu kursi dan duduk di sana. "Kalian kenapa? Banyak yang nanyain kapan nikah?" Serentak, ketiga gadis itu mengangguk. "Ya tinggal jawab aja tunggu bulan jadi dua. Gampang!"

"Ya, nggak segampang itu, Mak." Ravika akan memanggil Mak kepada Pipit jika wanita itu sudah bersikap santai seperti ini. "Emak mah enak, udah punya suami dan anak. Lha, kita?"

"Kadang saya juga heran sih, kenapa sih patok kehidupan perempuan itu ditentukan dari kapan dia nikah?" Ketiga gadis itu menggeleng. "Saya aja nih, selalu saja ditanya. Kenapa sih sibuk kerja padahal bisa di rumah aja, ngurus anak. Tapi selagi suami saya nggak larang saya untuk kerja, kenapa enggak?"

"Curhat, Mak?" goda Ravika dan Pipit tertawa.

"Bukan curhat. Saya cuma mau bilang aja sama kalian. Punya suami dan anak itu memang buat kita lebih bahagia. Kita nggak ngerasa sendirian. Kita punya orang-orang yang bisa bikin kita tersenyum tanpa sebab, tapi itu jika kalian menemukan pasangan yang pas. Yang mengerti apa yang kalian mau, dan nggak melarang kalian untuk mengejar impian." Pipit tersenyum. "Nggak ada salahnya kok sama umur kalian yang semakin dewasa. Kenapa? Toh belum nikah bukan memalukan. Belum nikah bukan sebuah dosa."

"Tumben bener, Mak?" Nanda bersuara dan membuat Pipit melotot gemas. Gadis centil itu terkikik melihat ekspresi yang jarang ditunjukkan oleh Pipit selama di kantor.

"Kita sebagai perempuan harus bisa mandiri. Saya kerja dari saya kuliah sampai sekarang. Saya dulu biayai kuliah saya sendiri. Nggak menyusahkan orang lain. Kalau saya lebih cepat ketemu jodoh. Ya, artinya saya memang sudah pas untuk dikasih jodoh." Ketiga gadis itu mengangguk.

"Kalau ada yang nanya kenapa kalian belum nikah. Kalian bisa jawab: aku bukan seperti kebanyakan perempuan. Aku adalah *limited edition* yang hanya diciptakan khusus oleh Tuhan karena aku punya pemikiran yang lebih terbuka. Aku tidak menjadikan pernikahan sebagai patok kesuksesan. Bisa mandiri dan tidak menyusahkan orang lain juga merupakan kesuksesan. Dan yang jelas, aku sedang menunggu yang terbaik dari Tuhan, karena Tuhan tahu pria seperti apa yang aku butuhkan."

"Wisss, kereeen!" Nanda lagi-lagi bersuara.

Pipit tertawa seraya berdiri. "Lagian ya, kenapa sih harus pusing mikirin kapan nikah? Pikirin aja dulu impian yang mau kalian capai. Jodoh itu datang di saat yang pas." Pipit lagi-lagi tersenyum. Rekor terbanyak wanita itu tersenyum hari ini. "Ya udah, balik kerja. Jangan ngerumpi mulu."

"Bu," Valiza memanggil.

"Ya?"

"Sering-sering deh gini, Bu. Ibu kalau senyum jadi kelihatan lebih kayak manusia."

"Memangnya selama ini saya kayak apa?"

"Yaaa ...," Valiza mengulum senyum, "Ibu pikir aja sendiri," ujarnya lalu terkikik geli. Namun tawa itu segera menghilang saat Pipit hanya menatapnya datar. "Bercanda, Bu," tambahnya seraya menunduk.

Pipit hanya diam dan kembali ke ruangannya.

"Anjir, Bu Pipit itu emang nyeremin begitu ya?"

Ravika dan Nanda hanya tertawa. "Kadang sih dia baik, tapi kadang dia lebih jahat dari setan," kata Ravika seraya tertawa.

**

Menikah adalah urusan yang penting. Harus dipikirkan matang-matang. Begitulah yang dipikirkan oleh Valiza. Jangan hanya karena ia memiliki hubungan bersama Dimas, lalu ia akan merongrong pria itu untuk menikahinya seperti kucing garong minta kawin.

Jelas tidak. Mereka baru pacaran dua minggu dan belum cukup untuk saling mengenal. Lagi pula ia belum tahu apa Dimas bersedia menikahinya.

"Kenapa?"

Valiza menoleh pada Dimas yang duduk di sampingnya. Saat ini mereka sedang berada di kedai *ice cream* langganan Valiza.

"Kamu lebih banyak diam hari ini."

Valiza hanya tersenyum. "Boleh nanya, Pak?"

Dimas mengangguk. "Kamu mau tanya apa?"

"Apa Bapak punya keinginan untuk menikah?"

"Menikah?" Kedua alis Dimas menyatu. "Kamu—"

"Bukan." Valiza menggeleng cepat. "Saya bukan mau minta dinikahin sama Bapak. Saya cuma mau nanya. Apa suatu saat Bapak mau menikah? Punya keluarga dan anak gitu?"

Dimas tersenyum, menepuk puncak kepala Valiza. "Tentu. Kalau kamu?"

Valiza mengangguk. "Saya juga pengen nikah dan punya anak. Pengen punya keluarga utuh."

Dimas tersenyum, membelai rambut Valiza. "Kalau gitu nikah sama saya aja. Gimana?"

Watdefak! Valiza melotot. "B-Bapak apa?!" pekiknya syok.

"Menikah. Saya dan kamu menikah."

Valiza tertawa histeris. “*Please*, Pak. Bercanda jangan kelewatan,” ujarnya mengipasi wajahnya sendiri.

“Kalau saya serius. Apa kamu mau menikah dengan saya?” tanya Dimas serius.

Valiza menggeleng dengan mata terbeliak.

“Saya dan kamu memang baru bertemu, bahkan baru saja menjalin hubungan. Tapi saya yakin dengan hubungan ini.” Dimas meraih tangan Valiza, menggenggamnya. “Kamu tidak harus jawab sekarang. Tapi kalau kamu sudah siap, kamu bisa kasih tahu saya. Karena saya ingin pernikahan yang benar-benar dijalani sepenuh hati.” Dimas tersenyum. “Kamu bisa ambil waktu sebanyak yang kamu mau untuk berpikir.”

I-ini lamaran? Valiza masih syok. *Ini maksudnya Pak Dimas ngelamar gue?! Di sini?! Di kedai ice cream?!*

OMG!

GOSIP ADALAH FAKTA YANG TERTUNDA

Valiza tengah melangkahkan kaki menuju meja kerjanya ketika Ravika berteriak padanya.

"Penting! Penting banget!" Gadis itu terlihat panik ketika menghampiri Valiza.

"Apa sih?" Valiza menghempaskan dirinya di kursi. "Apa yang penting? Lo mau dinikahin sama emak lo di kampung?"

"Bukan!" Ravika menjawab seraya menggerakkan tangan di layar ponselnya. "Aduh, di mana sih?" ia menggerutu sebal sambil mengentakkan kaki.

"Jadi apa yang penting?" desak Valiza seraya menghidupkan komputer untuk mengecek jadwal Dimas hari ini.

"Sabar!" bentak Ravika dengan kesal.

"Apa sih?" Valiza menoleh cemberut. "Penting banget kayaknya."

"Banget!" Ravika masih fokus pada ponselnya. "Kampret, fotonya mana sih?!"

Valiza hanya melirik sekilas lalu kembali fokus pada layar komputernya. "Lo kayak orang kesurupan tahu nggak? Emangnya ada apa? Emak lo nikah lagi?"

"Kagak! Mak gue udah kapok nikah mulu!" jawab Ravika sebal. "Nah, dapet!" pekiknya girang lalu menunjukkan layar itu pada Valiza. "Nih, lihat! Pak Dimas ternyata udah punya pacar!"

Mendengar itu, sontak Valiza menoleh panik. "P-pacar?!" Jantungnya berdebar tidak menentu.

"Iya. Pak Dimas punya pacar!" Ravika menunjukkan layar ponselnya ke depan wajah Valiza. "Makanya lihat, Nek."

Sambil menelan ludah susah payah, Valiza menatap layar ponsel Ravika. Di sana, foto itu terlihat buram karena diambil dari jarak yang cukup jauh. Namun, pria yang ada di foto itu jelas sekali adalah Dimas, dan ... dirinya.

"I-ini P-Pak Dimas?" Valiza bertanya seraya menyembunyikan kepanikan yang mulai menguasainya.

"Yups." Ravika memperhatikan foto itu dengan kening berkerut. "Gue dapat foto ini tadi malam dari grup kantor. Nah, grup kantor katanya dapat dari Geng Julid!"

Valiza gugup setengah mati. Kakinya gemetar begitu saja. "B-bisa aja itu bukan Pak Dimas."

"Ini Pak Dimas. Gue yakin." Ravika masih melototi layar ponselnya.

Valiza menelan ludah. *Gue harus apa?* Ia melirik Ravika ketakutan. Jika Ravika sampai tahu perempuan yang ada di foto itu adalah dirinya. Maka ia tidak akan mampu berbohong. *Gue pasrah. Diarak keliling kantor gue juga pasrah,* ia mendesah pelan.

"Yang jadi pertanyaan adalah ...," Ravika menatap tajam Valiza, dan gadis itu gemetar di kursinya, "siapa cewek yang lagi dipeluk Pak Dimas ini?"

Valiza tersedak ludahnya sendiri. "M-maksud lo?"

"Lo lihat foto ini?" Ravika menunjukkan sekali lagi layar ponselnya pada Valiza. "Jarak fotonya terlalu jauh, dan si cewek cuma kelihatan tangannya doang karena badannya ditutupi sama badannya Pak Dimas."

Valiza memperhatikan sekali lagi foto tersebut. Di foto itu, mereka sedang berada di kedai *ice cream* kemarin malam. Saat itu Dimas tengah memeluknya, dan ia balas melingkari pinggang Dimas dengan tangannya. Sedangkan foto tersebut diambil dari tepi jalan di mana dinding kaca menjadi pembatas. Jika diperhatikan lebih detail, tidak akan ada yang tahu gadis di foto itu adalah dirinya, karena hanya tangannya yang terlihat. Siapa saja bisa menjadi 'Pacar Dimas' di foto itu.

"Y-ya, mana gue tahu," tukasnya diam-diam menghela napas lega. "Jadi Pak Dimas udah punya pacar?" Ia berpura-pura memperlihatkan wajah sedih. "Jadi gue nggak ada harapan lagi?"

Ravika memicing ke arahnya. Gadis satu itu tidak mudah dibohongi. Ia bisa mendeteksi kebohongan dengan begitu mudahnya. Dan oleh karena itu, Valiza menampilkan wajah polosnya agar terlihat menyakinkan.

"Lo yakin nggak tahu siapa ini cewek?" Ravika bertanya dengan nada curiga.

Valiza menggeleng meski dalam hati ia waspada. Sepertinya Ravika terlihat mencurigainya. "Kemarin malam kan gue lembur sama lo." Mereka memang lembur bersama. Namun, Ravika pulang lebih dulu, sedangkan Valiza menunggu Dimas menjemputnya.

Baru setelah itu mereka pergi ke kedai *ice cream* bersama.

Ravika mengangguk dengan kening berkerut. Lalu sekali lagi ia melirik Valiza yang tengah sibuk membaca jadwal Dimas. Lama gadis itu memperhatikan Valiza hingga akhirnya Ravika menyimpan kembali ponselnya.

"Kalau gitu siapa sih itu cewek?" tanyanya bingung.

Valiza menoleh seraya menggeleng. "Mungkin tante genit yang datang ke sini kemarin," jawabnya terlihat tenang.

Ravika tampak berpikir keras. "Bisa jadi," ujarnya mengangguk-angguk. "Ibu Nina memang sering datang ke sini kalau lagi di Jakarta."

Lagi, Valiza menghela napas diam-diam.

"Tapi Pak Dimas nggak pernah peluk perempuan mana pun di depan umum kayak gitu. Meski Ibu Nina sekalipun," Ravika kembali bersuara dan Valiza kembali menelan ludah susah payah. "Satu-satunya cewek yang pernah dipeluk Pak Dimas di muka umum cuma Ibu Renata. Dan gue yakin itu bukan Ibu Renata karena nggak ada Pak Virza di sana," sambung gadis itu dengan mimik serius.

"Y-ya siapa tahu itu memang Ibu Renata. Bisa aja mereka lagi ngobrol berdua terus Pak Dimas peluk Ibu Renata. Kan mereka suka jalan berdua kalau Pak Virza lagi sibuk sama kerjaan."

Ravika kembali menoleh seraya memicing. "Kenapa lo bisa yakin itu Ibu Renata? Mereka pelukannya mesra banget lho. Lo nggak lihat?" Ravika kembali menunjukkan ponselnya. "Pak Dimas cium kepala itu cewek?"

Di foto itu, Dimas memang terlihat menunduk karena mengecup puncak kepala Valiza.

"Ya bisa aja kan dia cium Ibu Renata? Biasanya juga gitu." Valiza kembali sibuk dengan komputernya.

"Gue nggak yakin itu Ibu Renata," gumam Ravika seraya berpikir keras. "Kayaknya gue harus tanya sama Mayla. Secara dia kan *netizen* Lambe Turah yang paling *up to date*. Tebak artis yang jadi selingkuhan orang aja dia bisa. Gue yakin dia tahu siapa yang lagi jalan sama Pak Dimas kemarin malam." Ravika hendak pergi namun Valiza mencegah.

"Lo yakin mau tanya sama *netizen* satu itu? Yang kalau komen di lapak si Lambe mulutnya pedas kayak habis makan Samyang *Extra Hot*? Gengsi kali, Pik, nanya ama dia." Valiza berusaha mencegah Ravika pergi.

Ravika terdiam sejenak. "Iya juga sih. Gengsi gue nanya ama dia," Ravika bergumam pelan. "Tapi cuma dia yang investigasinya terpercaya selama ini kalau masalah gosip."

"Kenapa sih? Kok kayaknya asyik banget." Sebuah suara menyela dan kedua gadis itu menoleh. Mendapati Renata berdiri di dekat mereka. "Bagi-bagi dong kalau ada gosip *hot*." Renata tertawa pelan.

Ravika segera mengeluarkan ponsel, mengamati layarnya lalu menatap Renata lekat-lekat.

"Kenapa?" tanya Renata bingung.

"Ibu Rena kemarin malam ke mana aja?" Ravika bertanya penuh selidik.

"Ha?" Renata menatap bingung. "Maksud kamu apa, Vika?"

"Ibu kemarin malam ada ketemu Pak Dimas nggak?" Ravika mulai menginterogasi Renata yang berdiri bingung.

"Kemarin malam?"

"Ya. Ibu ada pergi sama Pak Dimas nggak?"

Tatapan Renata jatuh pada Valiza yang berdiri di belakang Ravika. Kedua tangan gadis itu menangkup di dada, seolah tengah memohon pada Renata. Dan kepala gadis itu mengangguk-angguk. Dengan mengucapkan kata *please* tanpa suara.

"I-iya," Renata menjawab seraya melirik Ravika yang kini tengah memicing padanya. "Kemarin saya ketemuan sama Dimas." Ia kembali menatap Valiza yang kini tengah memelas padanya. "Kenapa emangnya, Vik?" Ia menoleh pada Ravika.

"Yakin Ibu sama Pak Dimas kemarin malam ketemuan?" Ravika menatap Renata tanpa berkedip. "Kalau emang ketemuan. Ketemuan di mana?"

Renata melirik Valiza. Seolah bertanya apa yang harus ia jawab, sedangkan gadis yang ditatap sibuk mengetik sesuatu di ponselnya. Lalu buru-buru menunjukkan gambar *ice cream* pada Renata.

"*Ice cream*?" Renata bertanya bingung.

"Jadi bener Ibu Renata yang di foto ini?" Ravika menunjukkan layar ponselnya pada Renata, tidak menyadari kebingungan Renata. "Ini Ibu yang lagi dipeluk Pak Dimas?"

Mata Renata menatap lekat foto yang diperlihatkan oleh Ravika, lalu melirik Valiza yang mengangguk-angguk padanya.

"Ah ya." Renata menyengir pada Ravika. "Itu emang saya kok." Lalu tertawa garing. "Kemarin lagi pengen makan *ice cream*, jadinya ajak Dimas deh ke

sana." Ia menatap Valiza seolah bertanya: Itu kamu? Dan Valiza mengangguk pelan sebagai jawaban.

"Kok pelukannya mesra banget, Bu?"

Busyet! Renata mendesah dalam hati. *Ini orang kayak admin akun gosip deh. Nanyanya sampe begini banget.* "Aduh, Vik. Biasa aja kali kalau saya sama Dimas pelukan mah. Kamu kayak baru tahu aja. Udah ah, saya mau ketemu Dimas. Udah datang belum orangnya?"

"Belum, Bu. Pak Dimas lagi di jalan kayaknya," Valiza menjawab seraya mendesah lega. "Ibu mau nunggu di sini atau gimana?"

"Tunggu aja. Ini penting soalnya." Renata melangkah ke ruangan Dimas. Namun sebelum masuk ia menoleh pada Valiza. "Val, tolong bikinin saya teh ya," ujarnya seraya mengedipkan sebelah mata.

"Iya, Bu. Tunggu sebentar ya."

"Makasih ya." Renata tersenyum, lalu masuk ke ruang kerja Dimas, sedangkan Ravika masih diam di sana sambil memperhatikan layar ponselnya.

"Bengong aja lo. Udah, gue mau bikinin teh dulu deh."

"Val," Ravika mencekal tangan Valiza, "meski Bu Rena bilang itu dia. *Feeling* gue bilang kalau itu bukan dia. Dan gue percaya sama *feeling* gue. *Feeling* gue nggak pernah salah selama ini." Ravika menatapnya tajam. "Gue bakal cari tahu siapa yang ada di foto ini."

Buju busyet! Valiza melongo. *Ini orang jangan-jangan adminnya si Lambe nih. Jiwa netizen yang Maha Benarnya kuat banget. Waspada! Val, lo harus waspada!*

**

“Ibu, Bu, tehnya.” Valiza meletakkan secangkir teh di hadapan Renata.

“Makasih ya.” Renata tersenyum lalu menepuk sisi kosong di sampingnya. Menyuruh Valiza duduk di sana. “Yang di foto itu kamu?”

Valiza mengangguk seraya duduk di samping Renata.

“Terus kenapa kamu nggak ngaku aja?”

Valiza mengangkat wajah. “Ribet ih, Bu. Fans Pak Dimas di kantor ini banyak banget. Sekarang aja saya udah dijadiin bahan gosip. Kebayang kalau orang lain tahu saya pacaran sama Pak Dimas? Bisa-bisa saya dijadiin bulan-bulanan *netizen* di sini, Bu.”

Renata tertawa geli. “Ya ampun, Val. Terus kalian *backstreet* gitu?”

Valiza kembali mengangguk dan Renata lagi-lagi tertawa. “Serius? Kalian *backstreet*? Kayak bocah-bocah yang dilarang emaknya pacaran tapi masih nekat pacaran karena ganjen?”

“Elah, Bu. Harus ya perumpamaannya saya ganjen begitu?”

Renata kembali tertawa. “Ya habisnya kalian kayak bocah aja tahu nggak?”

“Ya habisnya mau gimana lagi, Bu. Sampe sekarang aja saya takut ngadepin Mas Juna. Untung aja Mas Juna nggak pernah ke sini. Gimana mau ngadepin barisan fans garis kerasnya Pak Dimas? Sekali tebas, saya habis,” Valiza berujar pasrah. “Berasa lagi pacaran sama Park Seo Joon tapi harus diam-diam dan ngebantah kalau kembaran Park Min

Young ini lagi nge*date* sama dia. Terus harus hati-hati karena netizen ada di mana-mana."

Renata terbahak. "Sumpah, Val. Jiwa halu kamu patut diacungi jempol."

Valiza hanya merengut masam. "Ibu sih nggak ngerasain di posisi saya. Jadi saya itu sulit, Bu. Soalnya yang kepo sama saya banyak. Syahrini aja kalah sama saya. Saya tuh, lagi mangap aja digosipin, lama di toilet digosipin, padahal saya cuma *pup* doang. Kebayang kan, Bu? Kalau ada CCTV di mana-mana yang intai-intai kita?

Renata tak bisa menghentikan tawanya. "Ya ampun. Saya jadi paham kenapa Dimas sampe suka sama kamu." *Soalnya kamu ternyata rada oneng begini*, sambung Renata dalam hati seraya terbahak keras. *Ya ampun, Dim, kok sukanya sama yang polos-polos bodoh begini sih?*

**

"Kenapa?" Dimas bertanya bingung saat Valiza menolak pulang kerja bersamanya. Ia meletakkan map di atas meja dan menatap Valiza geli. "Netizen?" Ia tertawa pelan.

Valiza mengangguk. "Netizen sekarang lagi ganas-ganasnya cari gosip, Pak. Saya cuma jaga-jaga aja."

"Ya ampun, Val. Kenapa kamu jadi begini? Ya biarin aja mereka kalau mau cari gosip. Saya juga nggak peduli."

"Tapi kalau saya diserang sama fansnya Bapak gimana? Kebayang nggak, Pak? Kalau kuku Mbak Mayla yang dikutek warna ungu itu bakal cakar

wajah saya? Atau tangan gede Dee yang semok itu nampar saya?"

Dimas menggeleng geli. "Mereka nggak bakal berani. Saya bisa jamin."

Valiza tetap menggeleng. "Takut ih, Pak."

Dimas tersenyum, menggerakkan telunjuknya menyuruh Valiza mendekat. "Sini."

Begitu Valiza berdiri di samping kursi kerjanya, ia menarik pinggang Valiza hingga gadis itu terduduk di pangkuannya.

"P-Pak, k-kalau ada yang masuk?" Valiza berusaha melepaskan diri. Namun, tangan Dimas melingkari pinggangnya erat.

"Nggak akan. Saya sudah kunci pintunya." Dimas menunjuk pada *remote* yang ada di atas meja kerjanya. Dinding kacanya juga sudah tertutupi. "Kamu harus berhenti untuk memikirkan ucapan orang lain tentang kamu ataupun saya." Dimas meletakkan dagunya di bahu Valiza. "Karena meski kamu lakukan hal yang benar sekalipun, selalu ada celah untuk orang lain membicarakan kita."

Valiza menunduk. "Saya cuma malas harus ngadepin mereka yang selalu aja pengen tahu ke mana saya pergi sama Bapak? Saya pergi buat kerja atau buat apa? Atau saya kenapa sih jadi sekretarisnya Bapak? Kenapa nggak Bu Amanda aja?"

Dimas tersenyum, mengecup sisi leher Valiza. "Orang lain nggak akan berhenti mengurusi hidup kita. Percayalah, selalu ada orang yang pengen tahu apa aja yang kita lakukan. Dan selalu ada orang yang berpikir negatif tentang kita. Kalau kita ladenin mereka. Nggak akan ada habisnya."

Valiza menoleh lalu tersenyum. “Jadi saya harus apa?”

“Kamu lakukan apa yang bisa bikin kamu bahagia. Karena kamu tahu? *Whatever we do. People will always find something to say*. Jadi nggak peduli kita sedang melakukan apa, orang-orang tetap akan membicarakan kita tanpa henti. Solusinya, cukup tutup kedua telinga dan abaikan. Toh, kebahagiaan kita bukan tergantung dari mereka yang selalu ingin tahu tentang kegiatan kita.”

Valiza memiringkan tubuh, tersenyum pada Dimas. “Jadi, Bapak nggak keberatan digosipin sama saya?”

Dimas menggeleng. “Saya tidak peduli dengan gosip. Toh yang tahu dengan hidup saya adalah saya sendiri. Biarkan mereka berspekulasi dengan apa yang mereka pikirkan.” Ia mengecup ujung hidung Valiza.

Valiza kembali tersenyum. “Kok manis sih, Pak? Saya jadi gemes jadinya.” Valiza terkikik geli.

Dimas hanya tersenyum. “Mungkin kamu harus berhenti panggil saya Bapak kalau lagi berdua sama saya.”

“Eh?” Valiza menatapnya polos. “Jadi saya harus panggil apa?”

Dimas mengangkat bahu. “Terserah kamu. Asal jangan Bapak.”

Gadis itu tampak berpikir sejenak. “Ayang?”

Dimas menggeleng. “Kita bukan bocah, Val,” ujarnya terkekeh.

“*Babe*?”

Dimas masih tertawa. “Itu terlalu kekanakan.”

“Terus apa dong?” Valiza cemberut.

“Aa,” jawab pria itu pelan.

“A-apa?”

“Aa. Kalau saya minta kamu panggil saya Aa, apa kamu mau?”

Aa? *Really?*

“Sejak dulu, saya ingin seseorang memanggil saya seperti itu.” Pria itu tersenyum teduh. “Apa kamu mau panggil saya dengan sebutan itu?”

“Aa Dimas,” ujar Valiza pelan. Lalu menatap Dimas seraya tersenyum. “Aa Dimas,” ulangnya sekali lagi. “Kok saya jadi deg-degan panggil Bapak dengan sebutan itu?”

Dimas tertawa, meraih kening Valiza dan mengecupnya. “Jadi?” pria itu berbisik pelan.

“Sepakat,” kata Valiza terkikik. “Aa,” ucapnya dengan senyuman.

Dimas balas tersenyum. Membelai rambut Valiza dengan tangannya.

Konon katanya cinta itu bisa berawal dari senyuman manis yang mampu membuat jantung berdebar-debar histeris.

JATUHKAN DIA SEJATUH-JATUHNYA

"Sore ini saya *free* atau ada hal penting yang harus saya kerjakan?" Dimas bertanya pada Valiza yang berjalan di sampingnya.

Mereka baru saja menghadiri sebuah pertemuan dengan perusahaan milik Jaya Nugraha yang kini dikelola oleh Virza Nugraha. Pihak Virza Nugraha akan mengadakan sebuah konser untuk salah satu penyanyi mereka, dan mereka juga akan mengadakan sebuah festival musik yang akan dihadiri oleh beberapa penyanyi lain. Perusahaan yang bekerja di industri musik itu mengajak Dimas untuk bekerja sama, kebetulan sekali *showroom* milik Dimas akan mengadakan *launching* untuk mobil terbaru yang akan mereka jual. Dan mereka berniat untuk menggabungkan acara *launching* itu dengan festival musik yang akan mereka laksanakan.

"Bapak sore ini ada pertemuan di rumah keluarga besar untuk persiapan acara ulang tahun Nyonya Rey." Valiza membaca jadwal Dimas di tablet yang ia genggam. "Pertemuannya jam empat sore dan jangan sampai terlambat."

Dimas berhenti melangkah dan menatap Valiza. “Ah ya, ibu saya akan berulang tahun besok.”

Valiza mengangguk, mengecek jadwal penting yang sudah ia tandai. “Besok ada makan malam di rumah keluarga besar. Dan catatan di sini, Bapak harus datang tepat waktu dan jangan telat seperti biasanya.”

Dimas tersenyum. “Saya memang suka telat kalau ada acara makan malam di sana.” Lalu ia menggenggam tangan Valiza. “Kamu mau ikut sama saya sore ini?”

Valiza menggeleng panik seraya menarik tangannya, namun Dimas menahannya. Mereka saat ini ada di koridor di lantai tiga, siapa pun bisa datang ke sana dan memergoki mereka.

“Pak, ini masih di kantor.” Valiza menggigit bibirnya panik.

“Kenapa?” Dimas tersenyum, mendekati Valiza hingga gadis melangkah mundur. “Toh ini kantor saya,” ujarnya memerangkap Valiza di dinding lalu tersenyum.

“Kalau ada yang lihat gimana?” Mata Valiza menatap ke sekeliling dengan panik.

“Ya, nggak gimana-gimana. Memangnya kenapa?” Dimas mengusap pipi Valiza. “Kenapa sih kamu terlalu memikirkan omongan orang lain tentang hubungan kita?” Jemari Dimas mencubit gemas pipi Valiza yang kini merona.

“Saya nggak pikirin, tapi risih kalau ada yang gosipin saya sama Bapak.”

Dimas menunduk, mengecup ujung hidung Valiza. “Sekarang kita lagi berdua aja lho, Val. Kamu masih mau panggil saya Bapak?”

Valiza membuka mulut, hendak mengatakan sesuatu, namun mengurungkannya. Ia masih belum terbiasa memanggil Dimas dengan panggilan Aa seperti yang lelaki itu inginkan. Ia sudah terbiasa dengan panggilan Bapak yang terasa familiar di lidahnya.

"Pak, *please*." Valiza meletakkan kedua tangannya di dada Dimas ketika pria itu berdiri begitu dekat di depannya. "Capek ih, Pak, digosipin mulu. Untung hati saya dibuat sama Tuhan, kalau buatan China, udah nyerah dia nahan sabar sama gosip yang tersebar."

Dimas tersenyum. "Untung hati saya kepentok sama kamu."

Valiza melotot gemas. "Nggak nyambung, ih," ujarnya seraya memalingkan wajah yang merona. "Kok Bapak sekarang doyan banget sih gombal?" Ia tersenyum malu-malu, menggigit bibirnya agar tidak terus tersenyum.

Dimas tertawa renyah. "Joko bilang saya nggak boleh kaku-kaku banget sama kamu. Nanti kamu malah kabur."

"Kabur ke mana?" Valiza bersandar di dinding. "Paling mentok kaburnya ke hati Bapak."

"Duh," Dimas menampilkan wajah terkejut, "saya jadi deg-degan digombalin kamu."

Aw! Valiza berteriak histeris dalam hatinya. Ia merasa bingung namun juga senang melihat beberapa perubahan dalam diri Dimas. Pria itu lebih banyak bicara saat bersamanya, dan juga mulai mengeluarkan gombalan receh yang sialnya mampu membuat Valiza tersenyum tanpa henti. Gombalan receh yang diajarkan oleh Joko pada pria itu.

"Jangan keseringan gombal, ih. Bapak harus jauh-jauh dari Mas Joko, soalnya kayak begini bukan Bapak banget."

Dimas mengangguk. "Iya. Saya juga aneh kalau harus gombalin kamu." Ia menggaruk tengkuknya. "Tapi kata Rena, perempuan itu sesekali butuh gombalan dari pasangannya." Hal yang Dimas tidak tahu adalah jika perkataan itu hanyalah cara Renata mengerjainya. "Dan saya nggak pernah gombalin siapa pun selama ini." Pria itu berdiri di samping Valiza. Ikut bersandar di dinding.

Valiza menoleh. "Saya nggak masalah kok kalau nggak pernah Bapak gombalin. Asal Bapak juga jangan pernah gombalin orang lain. Saya nggak rela kalau begitu."

Dimas tersenyum. Merangkul bahu Valiza hingga gadis itu bersandar di dadanya. "Percayalah, hal tersulit yang pernah saya lakukan adalah menggombali perempuan."

Ya iyalah. Karena Bapak selama ini cuma gombalin Mas Juna aja. Valiza terkikik geli di dada Dimas. Lupa dengan niatnya yang tidak ingin bermesraan dengan Dimas di area kantor. Namun apa daya, gadis itu terlalu ganjen untuk melewatkan kesempatan yang terpampang jelas di depan mata.

"Val," Dimas berbicara dengan wajah yang terkubur di rambut gadis itu.

"Ya?"

"Kalau kamu saya kenalkan sama ibu saya, apa kamu mau?"

"M-maksud Bapak?"

Dimas mengangkat wajah. "Panggil Aa kayaknya boleh deh," ujarnya pelan.

Valiza memalingkan wajah karena malu dan kembali menyadari ini area kantor. Buru-buru ia melepaskan diri dari pelukan Dimas. Menatap panik ke sekeliling yang untungnya koridor yang mengarah ke tangga darurat ini selalu sepi.

"Pak, kita ke atas aja, yuk. Takut ih di sini banyak setannya."

Valiza melangkah buru-buru dan meninggalkan Dimas yang masih bersandar di dinding.

"Val," Dimas memanggil, bersedekap dengan masih bersandar di dinding.

"Ayo dong, Pak. Bapak masih punya kerjaan lain," Valiza berkata tanpa menoleh dan terus melangkah.

Dimas hanya tersenyum, lalu mengikuti Valiza. "Sayang!" Dimas memanggil dengan suara kencang.

Terkejut, Valiza menoleh ke belakang dengan mata melotot. "Pak!" ia menjerit tertahan saat ada beberapa karyawan yang melangkah ke arah mereka.

"Say ...," Dimas sengaja menggantung ucapannya.

Valiza melotot gemas sambil menggigit bibir. Ekor matanya melirik tiga karyawan perempuan yang berdiri tidak jauh dari mereka.

"Saya mau minum teh. Jangan lupa antar ke ruangan saya ya," Dimas berujar menahan tawa, sedangkan Valiza menahan diri untuk tidak menghentakkan kaki karena sikap Dimas yang usil padanya.

"Say ...," Dimas menutup mulut agar tidak tertawa, "saya tunggu tehnya," ujarnya lalu melangkah mendahului Valiza yang menatap punggung Dimas dengan gemas.

Ugh! Sebel deh. Pengen tampol, untung sayang, Valiza menggerutu dalam hati seraya memasang

wajah datar saat tiga karyawati tadi masih mengamatinya. Ia melempar senyum singkat pada mereka lalu mengikuti Dimas yang menunggunya di depan lift.

"Usil," bisik Valiza sebal. Dimas hanya melempar senyum lembut ke arahnya. Meraih tangan Valiza dan menggenggamnya saat mereka hendak masuk ke lift di mana ada beberapa orang yang yang berada di dalam lift itu terpana dengan apa yang mereka lihat.

"Aduh, Pak. Pelan-pelan," Valiza berujar cepat seraya melangkah tertatih-tatih ke dalam lift. Berakting seolah-olah kakinya mengalami cedera dan ia butuh pegangan pada seseorang.

Dimas yang menyadari itu hanya mampu menahan senyum, melihat bagaimana kerasnya usaha Valiza untuk menyembunyikan hubungan mereka. Pria itu lalu merangkul Valiza dan tidak menyadari suara terkesiap dari beberapa orang yang melihat mereka.

"Kaki kamu masih sakit?" Mau tidak mau, Dimas turut berakting.

"Banget." Valiza berpura-pura meringis dan membiarkan Dimas menuntunnya masuk ke dalam lift. Beberapa orang yang ada di dalam sana langsung bergeser dan memberikan Dimas jalan. Pria itu berdiri di sudut lift masih dengan merangkul Valiza yang sibuk berpura-pura meringis.

"Tolong tekan lantai enam," pinta Dimas dan orang yang berdiri di dekat tombol lift langsung menekan angka enam untuk Dimas. "Terima kasih," ucapnya dengan senyuman singkat.

"S-sama-sama, Pak." Hardi, bagian kebersihan menganggguk seraya menatap tangan Dimas yang

merangkul bahu Valiza. Lalu buru-buru memalingkan wajah saat Dimas mengangkat alis ke arahnya.

Diam-diam, tangan Valiza terulur untuk mencubit perut Dimas. Karena ulah Dimas. Ia harus berpura-pura kesakitan.

Dimas melotot padanya saat tangan gadis itu masih berada di pinggangnya. "Sakit," bisik pria itu pelan.

"Bodo amat," Valiza balas berbisik dan masih terus mencibit.

Hal itu malah membuat Dimas semakin mendekatkan tubuh Valiza padanya. Dan beberapa orang langsung menoleh ke arah mereka. Valiza lagi-lagi harus berpura-pura kesakitan meski dalam hatinya mendesah sebal.

Lift berhenti di lantai lima. Dan semua orang keluar kecuali Valiza dan Dimas yang masih berangkulan. Begitu pintu lift tertutup, Valiza melepaskan diri seraya menatap sebal Dimas yang terkekeh.

"Nyebelin!" pekik gadis itu dan Dimas hanya membalasnya dengan senyuman seraya mengedipkan sebelah matanya.

Begitu lift berhenti, Valiza segera melangkah keluar dengan menghentakkan kaki.

"Sayang!" Dimas memanggil dengan suara yang cukup kencang. Valiza segera berlari menuju meja kerjanya dan meninggalkan Dimas yang menahan tawa.

**

Dimas menghentikan mobil di rumah besar milik orang tua yang selama ini telah bersedia mengadopsinya. Begitu keluar dari mobil, ia disambut oleh Nina yang berlari ke arahnya.

"Mas Dim!" Dimas segera menghindar dari pelukan Nina yang tengah terkikik geli. "Ih, gitu deh sama Tante." Nina cemberut, sedangkan Dimas sudah melangkah masuk ke rumah. "Pacarnya mana? Kok nggak ikut?"

"Dia masih ada kerjaan, Tan." Dimas melangkah masuk dan menemukan ibunya tengah sibuk dengan pita-pita berwarna *dusty pink*. Dimas tersenyum, memeluk ibunya dari belakang hingga membuat wanita paruh baya itu tersentak kaget. "Kangen Mama," bisiknya mengecup pipi ibunya yang masih terlihat kencang.

"Anak Sableng!" Nyonya Rey atau yang lebih sering dipanggil Anna memukul kedua tangan Dimas yang melingkari perutnya. "Masih ingat buat pulang? Masih ingat punya orang tua?" Anna membalikkan tubuh, menatap kesal namun juga senang melihat Dimas ada di depannya. "Mama kangen, ih." Kedua tangan Anna mencubit gemas pipi Dimas yang tersenyum.

"Kangen Mama juga." Dimas memeluk ibunya, lalu tersenyum geli melihat pita-pita berwarna pink yang kini diabaikan begitu saja di lantai. "Mama mau dekorasi sendiri pesta ulang tahunnya?"

Anna mengangguk seraya tersenyum. "Mama nggak percaya sama selera Papa kamu yang ketinggalan zaman itu." Mantan finalis Asia Bagus itu kembali meraih pita-pita noraknya. Penyanyi yang sangat terkenal di era delapan puluhan itu tersenyum

dan menunjukkan hasil dekorasinya pada Dimas. "Gimana?"

Norak. Itu adalah kata yang terlintas di benak Dimas pertama kali. Namun, ia tersenyum dan mengangguk pada Anna. "Bagus," jawabnya pelan.

Kesal, Anna melempar pita-pita itu ke lantai. "Norak, kan?" ujarnya kesal, mencabut pita-pita yang tergantung di dinding. "Nina juga bilang ini norak."

Jika yang berulang tahun adalah bocah berusia lima tahun, maka dekorasi penuh pita dan balon berwarna pink ini sangat cocok. Namun, jika yang akan berulang tahun adalah wanita yang berumur lima puluh dua, maka … sangat tidak cocok.

"Gimana kalau dekorasinya warna putih aja? Soalnya kalau pink, malah kelihatan kayak Chika yang mau ulang tahun," Dimas memberi saran.

"Bilang aja kalau ini emang norak beneran. Kamu tuh terlalu baik hati, Dim," Nina menyela dan duduk di sofa, mengabaikan tatapan ganas kakak perempuannya.

"Mulut kamu tuh ya, Nin!"

"Ya, kenapa?" Nina menatap santai kakaknya. "Emang norak, ih. Kakak tuh udah lima puluh dua tahun, *please*."

Anna menghentakkan kaki kesal lalu menoleh kepada Pipit yang tengah mengunyah sosis di meja makan.

"Pit, ini nggak norak, kan?" Anna menunjuk pita-pita pink yang bergelantungan.

Pipit menatap pita-pita itu dengan kedua alis terangkat. Keponakannya itu memasang wajah datar. "Norak banget, Tan. Memangnya Tante bocah pake pita segala?"

Anna melotot kesal pada keponakannya yang tidak tahu basa basi itu. "Ya udah, pestanya batal. Bubar! Sana pulang ke rumah kalian!"

"*Please* deh, Kak." Sebuah suara menyela. Anna menatap Nayla, adik bungsunya yang berusia 34 tahun itu melangkah masuk ke rumahnya. "Kakak yang paling tua, tapi kelakukan kayak anak-anak aja."

"Nay!" Anna menatap adiknya. "Nggak usah datang kalau cuma mau bikin aku kesel!"

Nayla hanya mengedikkan bahu dan duduk di samping Dimas.

"Bodo ah! Pulang kalian!" Anna memekik kesal dan menghambur masuk ke kamarnya seraya berteriak, "Papa! Kalau Papa nggak bikin dekorasi yang bagus sekarang juga! Mama bakal bikin Papa tidur di lantai seminggu!"

Sofian Rey, suami Anna yang tengah sibuk mengurus kelinci peliharaan Anna, tergopoh-gopoh masuk ke rumah dan mendapati istrinya tengah membanting pintu kamar.

"Kalian apakan istriku?" Ia menatap Pipit yang sibuk dengan sosis di piringnya, Nina, Dimas, dan juga Nayla yang duduk di depan televisi.

"Nggak diapa-apakan kok. Istri Kakak aja yang kelewat cengeng!" jawab Nina, sedangkan Nayla hanya melirik datar, Pipit yang 'bodo amat', dan Dimas yang menahan senyum.

Mengabaikan Sofian Rey yang tengah membujuk Anna, Nina bergelayut manja di lengan Dimas. "Pacarnya Mas apa kabar sih? Tante kangen mau godain." Dimas hanya menoleh sekilas, membiarkan Nina bergelayut di lengannya.

"Kamu udah punya pacar?" Adik ibunya yang hanya berbeda usia dua tahun darinya menatap Dimas datar.

"Udah, Tan." Dimas tersenyum dan menepuk puncak kepala Nayla. "Tante apa kabar? Kok makin jarang kelihatan sih?"

Nayla yang pendiam itu hanya tersenyum, merebahkan kepala di bahu Dimas. "Aku ngantuk, nanti kamu angkat aku ke kamar ya."

Dimas mengangguk.

Jika ada yang bertanya bagaimana pria itu bisa melatih kesabaran selama ini, maka menghadapi ibu yang kekanakan dan kadang lupa usia, lalu Nina yang terlewat agresif, dan juga Nayla yang pendiam namun diam-diam suka bermanja-manja padanya, ditambah dengan menghadapi Juna, maka itu adalah jawaban dari Dimas kenapa ia mampu bersikap begitu tenang dan terkendali selama ini.

Kesabarannya begitu terlatih karena ia dikelilingi oleh orang-orang yang mampu menguras habis tenaga yang ia miliki.

**

Valiza sekali lagi mematut dirinya di cermin yang ada di sudut kamarnya. Kamar itu terlihat sangat berantakan dengan banyaknya pakaian yang bertebaran. Ia tengah menyisir rambut yang kin sudah mulai memanjang.

Valiza mengenakan *dress* berwarna *peach, dress* terbaik yang ia miliki. Karena ia ingin tampil cantik di hadapan keluarga besar Dimas yang malam ini

berkumpul di acara ulang tahun Anna Sofian Rey yang ke 52 tahun.

Gadis itu tengah sibuk menata rambut sehingga tidak menyadari Dimas sudah masuk ke kamarnya dan menatap begitu banyaknya baju yang berserakan.

"Kamu bongkar lemari atau gimana?"

Valiza membalikkan tubuh dan mendapati Dimas berdiri dengan mengenakan kemeja yang lengannya digulung hingga ke siku. Pesta ini mengharuskan tamu mengenakan pakaian resmi, namun Dimas tidak terlalu suka mengenakan tuksedo. Maka ia hanya mengenakan celana hitam dan kemeja putih. Meski begitu, Valiza tidak pernah menemukan kapan pria itu terlihat tidak tampan. Di setiap sisi, pria itu terlihat begitu sempurna.

"Kamu cantik." Dimas mendekati Valiza dan duduk di ranjang gadis itu.

Valiza yang tersipu malu hanya tersenyum. "Udah deh, Pak. Jangan gombal, ih." Namun tak urung hatinya menjerit bahagia.

"Sudah siap?"

Valiza mengangguk, menyambar tas kecilnya lalu berdiri di depan Dimas. "Siap," ujarnya tak lupa membawa kotak kecil yang berisi kado untuk Anna.

Tersenyum, Dimas meraih tangan Valiza dan menggenggamnya.

Perjalanan menuju kediaman orang tua Dimas lumayan memakan waktu, ditambah dengan jam padat pulang kerja.

"Val," Dimas meliriknya, "kamu jangan kaget ya kalau lihat kelakuan ibu saya."

Valiza tertawa. Dimas sudah cerita banyak bagaimana sikap ibunya. Gadis itu mengangguk. “Aman, Pak.”

Dimas menoleh. “Kamu belum pernah panggil saya dengan sebutan Aa.”

Valiza memalingkan wajahnya yang merona. “Belum terbiasa,” tukasnya menatap jendela mobil. Lalu menoleh saat merasakan Dimas menggenggam tangannya.

“Makanya dibiasain mulai sekarang.”

“Nggak bisa, ih. Bapaknya masih ngomong pake saya-saya begitu. Saya jadinya juga nggak bisa panggil Bapak dengan sebutan Aa.”

Dimas membawa tangan Valiza dan mengecupnya. “Kalau gitu kamu bisa panggil aku Aa sekarang,” ujarnya lembut.

Valiza menggigit bibir agar tidak tersenyum. Tangannya masih dalam genggaman Dimas dan yang mampu ia lakukan hanyalah memalingkan wajahnya yang sudah memerah.

“A-Aa,” ujarnya terbata dan kembali mengigit bibir. “Aa,” ulangnya sekali lagi.

Dimas tersenyum, menggenggam tangan Valiza di dadanya. “Ulangi boleh? Aa nggak denger.”

Kya! Valiza rasanya mau koprol sekarang juga ketika mendengar Dimas meng-Aa-kan dirinya sendiri.

“Aa Dimas,” ujarnya menggigit bibir. “Udah ah. Malu, A.” Ia hendak menarik tangannya namun Dimas menahannya.

“Sekali lagi boleh?”

Valiza menggeleng dengan senyum tertahan.

“Aa nggak denger, Val.”

"Nggak mau." Valiza menggigit lidahnya sendiri. Dan lagi-lagi senyum lebar terbentuk di bibirnya. "Aa," panggilnya pelan.

Dimas menoleh dengan senyuman. "Ya."

Valiza hanya tersenyum, menatap Dimas yang tengah tersenyum padanya.

Dengan suara dari Sezairi yang mengalunkan lagu yang berjudul *It's You*. Penyanyi asal Singapura itu menjadi suara yang menghantarkan irama merdu kepada dua insan yang kini tengah jatuh cinta.

So take my hand and I see me
Couse you made me into this man
I promise so tragic you, Girl.
You're all that ever need it.
Completing my world.
You, you are my love
My life, my beginning

Jangan tanyakan bagaimana rasanya jatuh cinta. Karena yang Dimas tahu, ia jatuh sedalam-dalamnya pada pesona seorang gadis yang bernama Valiza. Untuk pertama kali, ia membiarkan dirinya jatuh dan menolak untuk bangkit.

Karena ia pernah berdoa. Jika kelak ia jatuh cinta pada seseorang, maka jatuhkan ia sejatuh-jatuhnya.

KETAHUAN

Begitu mereka sampai di rumah besar milik Dimas, sudah banyak tamu yang hadir, membuat Valiza menelan ludah gugup.

"Rame banget, Pak," ucapnya saat menatap mobil-mobil yang terparkir di sana.

Dimas tersenyum, membantu Valiza untuk turun.

"Saya kok jadi minder, Pak." Valiza menahan lengan Dimas ketika pria itu hendak menggandengnya masuk. "Pulang aja yuk."

Dimas tertawa, menepuk puncak kepala Valiza. "Kita sudah jauh-jauh ke sini, Val. Nggak mungkin kita pulang lagi."

Valiza menatap Dimas seraya meringis. "Tapi rame banget, Pak. Saya jadi takut."

Dimas kembali tertawa. "Ibu saya nggak makan orang kok." Ia menggandeng tangan Valiza menuju rumah besar yang kini terlihat ramai. Anna bisa saja mengadakan acara ulang tahun di sebuah hotel mewah, tapi menurutnya itu terlalu berlebihan. Meski pita-pita pink norak itu juga terlihat berlebihan.

Begitu memasuki lokasi pesta yang diadakan di taman belakang, Valiza mengernyit bingung.

“Pak.” Ia menarik lengan kemeja Dimas.

“Ya?”

“Yakin yang ulang tahun ibunya Bapak? Bukan cucunya beliau?”

Dimas tersedak tawa. Kemudian matanya menemukan Anna yang kini tengah berdiri di samping suaminya yang terlihat tampan meski dengan kepala yang sudah mulai botak. “Ayo, saya kenalkan sama ibu saya.” Dimas membawa Valiza mendekati ibunya yang menahan diri untuk tidak melompat-lompat bahagia begitu melihat putranya membawa seorang gadis.

“Ma, kenalkan—“ Belum selesai Dimas berbicara, Anna sudah lebih dahulu menarik Valiza dan membawanya pergi begitu saja. “Ma—“

“Bocah Sableng!” Anna menatapnya sebal. “Kamu temenin papamu aja. Jangan sampai dia dilirik pelakor. Mama mau ngobrol cantik dulu sama pacar kamu.” Lalu Anna menatap Sofian Rey. “Pa, jangan macem-macem ya. Nanti Mama kasih balsem tititnya Papa kalau berani ngelirik cewek lain selain Mama.”

Dimas memalingkan wajah. Sangat tidak sopan untuk tertawa.

Namun Sofian Rey malah mengedipkan sebelah mata. “Cuma Anna-nya Rey yang paling cantik,” gombalnya.

“Uh, Papa ....” Anna seketika melupakan Valiza dan mengecup bibir suaminya. “Mama cinta Papa *forever* pokoknya.”

Dan dimulailah ala adegan India di mana Sofian Rey balas memeluk istrinya. Tidak peduli meski tamu mulai risih menatap mereka.

**

"Jadi kamu pacarnya Dimas?"

Valiza mengangguk gugup. "I-iya, Tante."

"Ugh." Anna tersenyum lebar. "Udah berapa lama?"

"Baru sebulan."

"Udah sebulan?!" Mata Anna mencari-cari keberadaan Dimas. "Mana Bocah Gendeng itu. Punya pacar udah sebulan tapi nggak kasih tahu sama mamanya."

Valiza hanya menggaruk tengkuknya gugup.

"Udah, nanti aja Tante jewer belalainya." Anna menatap Valiza dan kembali tersenyum, kali ini senyuman menggoda. "Kalian udah ngapain aja?"

"Ha?" Valiza mengerjap polos.

"Duh, gemes." Anna mencubit pipi Valiza. "Udah pernah gini?" Anna memajukan bibirnya membuat gerakan mencium. "Udah belum?"

Valiza menelan ludah. Salah tingkah.

"Udah pernah dicium ya?" Anna mengedipkan matanya. "Udah, kan?"

Valiza menunduk lalu mengangguk malu-malu hingga Anna tersedak tawa.

"Ya ampun, nggak nyangka." Wanita bersuami itu terbahak begitu keras hingga beberapa orang menoleh kepada mereka. "Kamu tahu? Dimas saya itu cuma pernah cium tantenya. Nggak pernah cium perempuan lain." Lalu Anna kembali terbahak.

Mendengar itu, Valiza seketika cemberut. Kembali teringat dengan Nina, tante genit yang beberapa kali datang ke kantor untuk menggoda Dimas di hadapannya.

"Tapi tantenya emang ganjen ih. Gatel," ujar Anna seraya mengusap lembut lengan Valiza. "Tenang aja. Dia nggak macam-macam kok selama ini."

Valiza hanya tersenyum kaku dan mendesah lega ketika Dimas datang membawakan segelas minuman untuknya.

"Mama dicariin Papa," kata pria itu lembut.

"Ya ampun, Papa kamu itu ya. Emang nggak bisa jauh-jauh dari Mama. Ditinggal sebentar aja udah kayak ditinggal sebulan." Anna buru-buru pergi untuk menemui suaminya yang entah berada di mana, meninggalkan Valiza yang hanya mampu terpana.

"Ibunya Bapak lucu ya. Gemesin." Valiza tertawa pelan.

Dimas ikut tertawa. "Kamu juga nggak kalah gemesin kok."

Ugh! Valiza butuh asupan udara. Dan yang mampu ia lakukan hanya tersenyum-senyum malu-malu kucing pada Dimas yang tersenyum lembut padanya.

"Bapak bisa aja." Valiza memukul lengan Dimas seraya mengulum senyum.

"Kita ke sana." Dimas menggandeng Valiza menuju kerumunan teman-temannya, dan gadis itu menelan ludah susah payah ketika Juna menatapnya tajam.

"K-kita ke tempat lain aja yuk, Pak." Valiza bersiap kabur ketika Dimas merangkul bahunya.

"Udah, nggak usah takut. Juna nggak bakal marah kok." Dimas tersenyum menenangkan, sedangkan Valiza hanya mampu pasrah.

"Val." Renata tersenyum pada Valiza, seketika menarik Valiza berdiri di sampingnya. "Kamu cantik banget malam ini."

Valiza hanya mampu tersenyum ketika Juna mendengus padanya.

"Kenapa, Jun? Nggak suka?" Joko tertawa keras melihat wajah bete Juna.

"Apa sih, Mas Jo!" Juna memukul keras bahu Joko yang terbahak-bahak.

"Ya habisnya. Begitu ya kalau ternyata pacar ditemuin sama mantan pacar. Untung nggak ada aksi jambak-jambakan." Joko terbahak keras saat Juna memukul kepalanya.

"Diem nggak?!" Juna membentak.

Namun bukan Joko namanya jika takut kepada orang lain. Pria itu masih terus tertawa dan tidak peduli jika Juna mulai menjambak-jambak rambutnya.

Juna mendesah kesal. Ia baru saja hendak merengek pada Dimas agar pria itu menyuruh Joko diam. Namun teringat dengan keberadaan Valiza di depannya. Juna akhirnya memutuskan untuk diam dan menempel pada Stefan.

"Jiaaah, tumben nggak merengek, Jun?" Joko masih terus mengejek, dan Juna hanya merengut sebal.

"Mas Jo diem deh. Kalau nggak Juna pulang sekarang nih?!"

Mencoba untuk menghentikan tawanya, Joko merangkul bahu Juna.

"Ih, ngambekan. Nanti nggak cantik lagi, loh." Joko menjawil gemas pipi Juna. "Megan Fox kok ngambekan sih."

Juna hanya merengut manja, mencubit lengan Joko dengan tangan gemulainya.

Valiza yang menyaksikan itu diam-diam mengulum senyum. Namun saat Juna melotot padanya, ia berusaha menampilkan wajah datar agar Juna tak semakin marah padanya.

**

Dimas menghentikan mobilnya di depan kosan Valiza.

"Makasih ya, Val, sudah menemin saya malam ini."

Valiza tersenyum. "Sama-sama. Keluarga Bapak lucu-lucu ya. Jadi gemes lihatnya."

Dimas tertawa, meraih tangan Valiza lalu menggenggamnya. "Kamu bisa anggap mereka sebagai keluarga kamu juga."

"Sudah diterima di sana aja saya seneng, Pak." Valiza hanya diam saat Dimas mendekatkan dirinya untuk mengecup kening gadis itu.

"Ibu saya suka sama kamu," bisiknya seraya mengecup pipi Valiza.

Dengan jantung yang berdebar tidak keruan, Valiza hanya mampu memejamkan mata saat Dimas mengecup lembut bibirnya, membiarkan bibir itu berlama-lama menggigit bibir bawahnya. Bahkan saat Dimas semakin merapatkan tubuh mereka, Valiza hanya bisa mengalungkan tangan di leher pria itu.

Ciuman itu lembut, tidak tergesa-gesa. Dimas mencium Valiza sepenuh hati seraya menahan sekuat tenaga laju jantungnya yang tak terkendali. Dan ketika bibir Dimas bergerak di atas bibirnya, Valiza hanya memejamkan matanya semakin rapat, dan membalas ciuman yang Dimas berikan untuknya.

Bibir mereka bergerak perlahan, mulai berubah cepat, dan semakin cepat hingga keduanya tersengal-sengal. Dimas tidak bisa membiarkan hal ini, tapi ini juga terlalu sayang untuk dihentikan. Batinnya berperang, jika ia terus mencium Valiza seperti ini, ia tidak yakin dengan dirinya sendiri karena tidak ada yang bisa menjamin, kalau ciuman ini tidak akan berlanjut pada hal lain yang lebih menyenangkan.

Dimas tentu tidak mau. Maka dengan berat hati, ia menarik dirinya dan membuat jarak yang cukup untuk Valiza menarik napas.

Bibir gadis itu membengkak dan membuat Dimas semakin sulit untuk berpikir, maka pria itu memalingkan wajah seraya memikirkan hal lain. Onderdil mobil misalnya?

Namun sialnya, dengan tubuh yang hampir tanpa jarak, ia tidak bisa memikirkan hal lain selain 'onderdil' miliknya sendiri yang kini mulai membuatnya sakit kepala.

"Saya antar kamu ke atas."

Valiza yang masih terpana dengan ciuman yang baru saja mereka lakukan mengangguk, melepaskan kedua tangannya dari leher Dimas, lalu keluar dari mobil dengan lutut goyah.

Mereka berjalan dalam diam menaiki satu per satu anak tangga, tangan Dimas menggenggam tangannya. Namun, begitu mereka sampai di lantai

dua di mana kamar Valiza berada. Sudah ada orang yang menunggunya.

Ravika yang menatapnya dengan tajam dan Nanda yang menatap mereka tanpa berkedip.

OMG! Gue harus apa?! Valiza menoleh panik pada Dimas yang berdiri tenang di sampingnya.

**

"K-kalian ngapain di sini?" Valiza tergagap saat tatapan Ravika jatuh pada tangannya yang berada di dalam genggaman Dimas. Gadis itu berusaha menarik tangannya, namun Dimas menahannya. Ia mencoba untuk menariknya lebih keras, namun Dimas malah menggenggam tangannya lebih erat.

Dan itu tidak terlepas dari pengamatan Ravika.

"Jadi lo bener ada hubungan sama Pak Dimas?" tembak Ravika blak-blakan dengan nada dingin.

"Nggak!"

"Ya."

Dimas dan Valiza menjawab bersamaan. Lalu mereka berdua saling bertatapan.

"Jadi yang di foto itu elo kan, Val? Bukan Ibu Renata?"

Valiza hanya mampu diam.

"Ya, saya memang punya hubungan dengan Valiza," jawab Dimas tenang. "Dan masalah foto yang kamu katakan, Renata sudah cerita sama saya. Tapi itu tidak menyembunyikan fakta bahwa saat ini saya dan Valiza menjalin hubungan." Dan Valiza hanya mampu menghela napas pasrah. "Apa itu menjadi masalah buat kamu, Vika?" Dimas menatap Ravika yang menampilkan wajah datar di depannya.

"Saya nggak masalah sama sekali," ujar Ravika dingin. "Bahkan kalau ternyata kalian sudah menikah diam-diam juga saya nggak masalah. Memangnya saya siapa? Tapi yang saya nggak suka adalah orang yang saya anggap teman baik tega membohongi saya." Matanya menatap Valiza yang tertunduk. "Dengan tidak percaya sama saya, itu telah membuktikan kalau ternyata dia tidak bisa menjadi teman yang baik." Ravika lalu menoleh pada Nanda yang sejak tadi masih terpana. "Ayo kita pulang." Ia menarik Nanda begitu saja.

Namun tangannya terhenti saat Valiza menarik tangannya. "Pik, *please*. Dengerin gue—"

"Lo nggak pernah anggap gue teman kan, Val?" Ravika menatap kecewa Valiza. "Apa salahnya lo jujur sama gue? Memangnya gue bakal ngegosipin elo? Memangnya gue bakal bikin masalah sama lo?"

Valiza menggeleng. "Pik, gue nggak bermaksud—"

"Gue tahu mulut gue ember. Gue tahu kalau selama ini gue suka gosipin orang, tapi gue bahkan nggak pernah gosipin elo sama siapa pun!"

Dimas menghela napas, mendekati Valiza dan Ravika.

"Dengarkan saya sebentar." Ia menepuk bahu Ravika. "Valiza mungkin pernah melakukan kesalahan sama kamu, seperti yang kamu bilang dia pernah membohongi kamu dan tidak mengakui dirinya adalah pacar saya. Tapi dia lakukan itu hanya karena tidak ingin menjadi sasaran gosip—"

"Dan lo pikir gue bakal sebarin sama semua orang kalau lo ternyata pacar Pak Dimas?!" Ravika menatap kecewa Valiza. "Gue nggak sepicik itu, Val. Sesuka-

sukanya gue sama Pak Dimas. Gue suka sebatas karyawan ke bos karena dia selama ini sudah bersikap baik-baik ke gue atau ke semua karyawannya. Gue nggak pernah anggap itu lebih."

"Gue tahu," cicit Valiza pelan.

"Gue dari awal udah curiga karena lo dan Pak Dimas mulai sering keluar bareng. Gue turut seneng padahal kalau lo bener-bener pacaran sama Pak Dimas. Sebagai temen, gue bakal ikut bahagia kalau lo juga bahagia. Dan nggak sedikit pun gue berpikir kalau gue bakal ngomongin jelek tentang lo." Ravika menghela napas. "Apa segitu nggak percayanya lo sama gue?"

"G-gue cuma—" Valiza kehabisan kata-kata. "Intinya gue salah, dan gue minta maaf."

Ravika menatap sayang temannya. Ia memegangi kedua bahu Valiza. "Gue tahu, Val. Hidup lo selama ini nggak mudah. Meski lo nggak pernah cerita sama gue." Ravika meremas bahu temannya. "Dan sebagai temen, gue pengen kita bisa sama-sama. Meski kita baru kenal beberapa bulan, tapi gue tahu lo baik, dan gue pengen kita bisa temenan lebih dekat. Menjadi sahabat."

Valiza mengerjap beberapa kali pada Ravika, matanya berkaca-kaca.

Mencari teman itu mudah, siapa pun bisa menjadi teman kita. Namun, mencari teman yang akan menjadi sahabat itu tidaklah mudah. Mencari orang yang tahu keburukanmu, namun tidak pernah menjelekkan dirimu kepada orang lain tidaklah semudah yang kita bayangkan.

"Sekali lagi gue minta maaf," bisik Valiza pelan.

Ravika tersenyum, meski masih sedikit kesal. Namun ia juga sedikit mengerti bahwa Valiza hanya ingin dirinya aman dari serbuan gosip-gosip yang semakin mengejarnya di kantor.

“Kalaupun ada yang gosipin elo, cuekin aja. Lo punya gue dan Nanda yang jadi temen lo. Peduli amat sama omongan orang lain. Selagi lo *happy*, lo nggak perlu dengerin gosip apa pun.”

“Ravika benar.” Dimas menepuk puncak kepala Valiza. “Kita bisa lalui ini sama-sama. Sekarang kamu punya teman yang nggak akan biarin kamu sendirian. Sama seperti saya. Nggak akan diam saja ngelihat kamu diserang sama orang-orang yang nggak suka sama hubungan kita.”

Valiza mengangguk, menatap Ravika dengan senyuman. “*Thanks*, Pik,” ucapnya pelan, lalu menatap Dimas dan tersenyum manis pada pria itu.

Anjir, gue jadi kacang tanah di sini. Ravika melirik Nanda yang sibuk dengan ponselnya. Lalu tak lama ia merasakan ponselnya terus bergetar dengan begitu banyaknya *chat* yang masuk.

Dengan kening berkerut, Ravika melihat ponsel dan menemukan 57 *chat* yang masuk dalam waktu beberapa detik di grup kantor. Penasaran, Ravika membuka *chat* dan terbelalak.

Syeikha Nanda: Guys, denger ya. Sekarang ini Valiza itu pacarnya Pak Bos. Jadi kalau ada yang berani macam-macam sama dia dan gosipin dia dari belakang. Lo bakal berhadapan sama gue dan Ravika. Paham lo semua?!

Watdefak!

Ravika menatap Nanda yang sibuk dengan ponselnya. Ia mendekati temannya dan memukul lengannya kuat.

"Kenapa lo bikin *chat* begitu, Bego?!" bentaknya kesal.

Nanda yang terkejut hanya menatap bingung Ravika yang tiba-tiba marah padanya. "Kenapa sih, Pik?"

"Ini!" Ravika menunduk *chat* yang dikirimkan Nanda di grup kantor. "Kenapa lo jadi bocorin rahasia sih, Nda?" ia menggeram kesal.

"Gue cuma mau ngasih tahu mereka kalau ada yang berani gosipin Valiza, bakal berhubungan sama kita," sahutnya polos. "Memangnya salah? Kan gue mau lindungin Valiza dari gosip, Pik."

Sabar! Ravika menggeram. Namun melihat begitu banyaknya *chat* makian yang masuk, ia hanya menatap miris pada Valiza yang berdiri lesu. Valiza sedikit bersyukur tidak tergabung dalam grup itu. Namun merasakan getaran ponsel di dalam tasnya, ia yakin ada beberapa orang yang mengirim *chat* pribadi padanya.

"Lagian Pak Dimas bilang kalau dia nggak bakal tinggal diam. Nah, gue juga dong. Gue kasih tahu mereka biar mereka diam dan nggak gosipin Valiza lagi," Nanda masih membela diri.

"Dan dengan lo kasih pengumuman begitu, semua jadi heboh, Oneng!" bentak Ravika.

"Salah gue apa sih?" tanya Nanda bingung.

"Salah lo karena ternyata lo tuh lebih bodoh dari yang gue kira!" lagi-lagi Ravika membentaknya.

"Jahat, ih." Nanda cemberut di tempatnya.

"Sudah, tidak perlu bertengkar. Semua bakal baik-baik aja." Dimas menatap Valiza yang kini menatap ponselnya. Ada beberapa pesan yang masuk dan sebagian besar isinya menanyakan kebenaran hubungan Valiza dan Dimas. Sebagian lagi adalah makian dengan kata-kata yang cukup kasar.

Ternyata *fans* Dimas benar-benar banyak di kantor mereka.

"Val," Dimas menarik Valiza menjauh seraya memeluk gadis yang kini tengah syok menatap ponselnya, "semua bakal baik-baik aja kok. Lagian mereka nggak akan berani celakain kamu. Untuk masalah gosip. Saya akan coba pikirkan solusinya."

Valiza meradang. "Mau *resign* aja, Pak," ujarnya hampir menangis.

Dimas merasa jahat kalau tertawa saat ini. Namun, ia benar-benar ingin tertawa sekarang.

Apa gosip memang benar sejahat itu?

"Pak," Valiza benar-benar akan menangis, "*Resign* aja, ya," pintanya memelas.

Dimas menggeleng, membawa Valiza turun bersamanya menuju mobil. Ia hanya ingin memeluk Valiza, dan tidak ingin hal itu menjadi tontonan Ravika dan Nanda meski ia yakin mereka tetap akan mengintip ke bawah.

"Apa sih yang kamu takutkan?"

Valiza hanya mendesah pelan di dada Dimas. Pria itu tidak perlu tahu bahwa ada beberapa orang yang menyebutnya jalang atau pelacur. Hal itu membuat Valiza risih dan juga kesal.

"Kadang komentar negatif dari orang lain itu adalah salah satu cara untuk menempa mental kita. Memang tidak mudah mengabaikan komentar jelek,

namun bukan berarti kita tidak bisa. Seperti yang pernah saya bilang. Tak semua orang menyukai kita, tapi tak semua orang juga membenci kita."

Valiza mengangguk, memeluk Dimas lebih erat.

"Jadi kita jalanin saja dengan cara kita dan berusaha untuk mengabaikan hal yang tidak penting. Kamu bisa?"

Valiza sekali lagi mengangguk.

Dimas tersenyum, menguraikan pelukan lalu mengecup kening Valiza. "Kalau begitu saya pulang dulu." Ia tersenyum, mengecup singkat pipi Valiza. Dimas melangkah menuju mobilnya namun berhenti dan menatap Valiza. "Saya rasa ...," ujarnya lalu tersenyum, "kita harus mulai terbiasa dengan aku-kamu. Jadi aku pulang dulu. Kamu jangan tidur terlalu larut."

"Ya," kata Valiza pelan. "Aa juga jangan bergadang ya."

Dimas mengangguk, masuk ke mobilnya lalu bergerak pergi dari sana. Meninggalkan Valiza yang masih menatap mobil yang mulai menjauh.

"Ciyeee, Aa?!"

Ia tersentak saat Ravika dan Nanda sudah berdiri di ujung tangga. "Eleuh-eleuh." Nanda tertawa pelan. "Aa jangan pergi, nanti Eneng rindu." Lalu terbahak bersama Ravika, sedangkan Valiza hanya menatap kesal kedua temannya, namun tak urung ikut tertawa.

"Jadi, Neng. Mau nikah kapan? Aa siap lamar Eneng," goda Ravika saat Valiza menaiki tangga.

"Apa sih kalian? Sana pulang!" usirnya tak benar-benar mengusir kedua gadis yang kini tertawa dengan keras.

"Nggak ah. Mau numpang tidur sini. Siapa tahu nanti malam Aa balik lagi ke sini nyamperin Eneng. Kita jaga-jaga supaya Aa nggak bikin Eneng hamil sebelum waktunya." Lalu dua gadis itu kembali tertawa keras, membiarkan Valiza membuka pintu kamarnya dengan kesal.

Kadang, punya sahabat itu menyebalkan saat mereka terus menggoda kita tanpa henti hingga membuat kita merasa dongkol. Namun, punya sahabat itu juga menyenangkan saat kita tahu bahwa kita tak akan pernah sendirian.

KAMU NGGAK SENDIRIAN

Dimas duduk bersila di lantai, dengan Gembul—anak perempuan Renata dan Virza—tengah berbaring di pangkuannya. Bocah yang akan berusia lima belas bulan beberapa hari lagi itu tengah terkantuk-kantuk di atas kaki Dimas yang tengah membelai kepalanya penuh sayang.

Sesekali pria itu akan mencubit pelan pipi besar milik Gembul yang nama aslinya adalah Nabila Aliskia Nugraha, tapi Virza memanggil Nabila dengan nama Gembul. Katanya itu adalah panggilan kesayangan, dan hasilnya hampir semua orang memanggil bocah imut itu dengan nama Gembul seperti yang ayah bocah itu lakukan.

"Aku nggak bakal yakin Valiza bakal masuk kantor besok." Renata meletakkan segelas minuman dingin di atas meja, tidak jauh dari Dimas yang duduk di lantai.

"Aku juga nggak yakin. Apalagi Valiza orang yang nggak tahan sama gosip." Tangan Dimas kini tengah memainkan poni si Gembul.

Renata mengangguk, duduk di samping Virza yang tengah bermain Mobile Legend. "Untuk ukuran wanita yang sudah mendapatkan banyak tekanan

dalam hidup, gosip itu bisa bikin bahaya, Dim. Kamu nggak boleh diam aja."

"Terus Dimas mesti ngapain? Pecat semua orang yang gosipin pacarnya?" Juna menimpali.

"*Eleuh-eleuh*, Neng Juna sinis amat sih. Sini Mas Jo suapin kue biar mulutnya jadi manis." Joko meraih *cake* yang ada di atas meja dan menyuapi Juna yang membuka mulutnya dengan senang hati.

"Tapi yang Juna bilang juga ada benarnya." Stefan menatap Dimas serius. "Lo nggak bisa pecat semua orang yang gosipin Valiza. Karena itu bakal menimbulkan gosip lain."

Dimas mengangguk singkat, mengangkat Gembul dan mencium pipinya hingga Gembul yang tadinya hendak tidur, langsung membuka mata dan menatap Dimas dengan mata terkantuk. Gembul akan kembali memejamkan mata, tapi Dimas kembali menciumnya hingga sekali lagi bocah kecil itu urung untuk tidur. Matanya mengerjap-ngerjap pada Dimas. Dimas terkekeh tanpa suara, dan sekali lagi saat kepala Gembul terkulai lemah, ia mencium pipi Gembul keras-keras hingga Gembul kembali membuka mata. Dimas tak mampu menahan tawa, saat sekali lagi hendak mencium Gembul. Kepalanya dipukul dari belakang oleh Virza.

"Anak gue mau tidur." Virza melotot.

Dimas terkekeh, mendekap Gembul di dadanya. Lalu menepuk-nepuk pantat besar Gembul agar gadis kecil itu tertidur. Tak butuh waktu lama bagi Gembul untuk benar-benar tertidur.

Dimas tetap mendekap Gembul di dadanya seraya menciumi Gembul yang kini tidak lagi sadar.

Bocah kecil itu jika sudah tertidur tak akan peduli meski Renata berteriak sekalipun.

"Jadi?" Renata bertanya seraya berbaring dengan kepala di pangkuan suaminya. "Kamu mau gimana?"

Dimas hanya menggeleng pelan. Jujur, selama ini ia tidak terlalu peduli dengan gosip ataupun ucapan orang lain selain sahabat dan keluarganya. Tapi lain hal jika ini menyangkut wanita yang ingin ia lindungi dan ia jaga.

"Valiza merengek mau *resign*, tapi nggak adil rasanya kalau dia harus *resign* sedangkan dia cekatan dalam pekerjaannya.

"Halaaah, bilang aja nggak ada yang lo cium kalau Valiza nggak ada di kantor," sela Joko, lalu tertawa saat Juna mendengus manja ke arahnya.

"Serius ih, Joko!" Renata melemparnya dengan bantal sofa. "Temen lo lagi bingung ini. Bantuin napa."

Joko hanya tertawa santai tanpa suara. Dan hal itu membuat Dimas tersenyum simpul. Pasalnya Joko pun punya masalah sendiri yang harus ia hadapi. Bukan hanya Dimas sebenarnya, semua teman-temannya menyadari Joko yang selalu terlihat tanpa beban itu menyimpan perasaan seorang diri. Mereka tidak akan memaksa Joko untuk bicara. Joko akan bicara jika pria itu ingin. Dan jika hingga saat ini Joko memilih diam, artinya pria itu masih mampu menangani masalahnya seorang diri.

Namun meski begitu, semua teman-temannya siap untuk membantu jika Joko meminta bantuan.

"Mungkin lo cukup meyakinkan Valiza kalau dia nggak sendirian." Virza yang sejak tadi tampak masa bodoh kini sudah meletakkan ponselnya di atas meja.

“Terkadang, perempuan nggak butuh apa-apa. Dia cuma butuh yakin kalau dia nggak sendirian ngadepin apa pun yang harus dia hadapi saat ini.”

“Mas Vir ...,” Juna merengek manja. “Juna tuh nggak bisa *move on* dari Mas Vir. Juna rela kok jadi ibu pengganti buat si Gembul.”

“*Sorry*, Jun. Gembul nggak butuh emak jadi-jadian kayak lo,” ujar Renata lalu tertawa saat Juna mendelik ke arahnya.

Dimas mengangguk, membenarkan ucapan Virza. Dan ekor matanya melirik Joko yang kini tengah menatap lantai dengan lekat.

“Gimana caranya untuk meyakinkan orang yang nggak pernah anggap kita ada?” Dimas bertanya pada Virza dengan mata melirik Joko.

Virza mengikuti arah lirikan Dimas lalu tertawa tanpa suara. “Berat sih,” ujarnya tersenyum simpul. “Tapi jangan menyerah. Karena lo tahu, Dim? Batu aja bisa berlubang karena tetesan air. Dan hati perempuan nggak sekeras itu. Percaya nggak percaya.” Tangan kanan Virza membelai rambut Renata yang ada di pangkuannya. “Sebenarnya cinta itu ada, tapi tertutupi oleh rasa takut akan kecewa.”

Juna, yang sama sekali tidak mengerti arah pembicaraan yang tiba-tiba saja berubah, menatap teman-emannya dengan bingung. “Kalian bahas siapa sih?”

Renata, Virza, dan Stefan hanya tertawa. Menggeleng santai. Sedangkan Dimas menatap lekat Gembul yang berada dalam dekapannya. “Kayaknya gue jatuh cinta sama Gembul,” guraunya dan langsung mendapatkan pukulan di kepala oleh Virza.

"Anak gue bahkan masih ngompol. Jauh-jauh dari anak gue!" Virza bangkit dan hendak merebut Gembul yang tertidur. Namun Stefan lebih dulu merebut Gembul dan menggendongnya.

"Mungkin gue bisa nunggu Gembul sampai gede, Vir. Nggak dapat emaknya, anaknya juga nggak apa-apa," ujar Stefan lalu tertawa kencang saat Virza hendak melemparnya dengan piring *cake* yang ada di atas meja. Namun urung mengingat anaknya ada dalam dekapan Stefan saat ini.

Stefan menunduk dan mengecup bibir mungil Gembul dengan sengaja. "Anak lo udah gue tandain." Ia terkekeh saat Virza hendak menyerbunya. Stefan yakin sekali Virza hendak mencekiknya saat ini.

"Duh, kalian salah." Joko menyeringai. "Gue orang pertama yang cium bibir Gembul waktu dia baru berumur dua jam. Jadi gue siap nunggu Gembul sampe gede. Mas Jo masih perkasa kok nunggu sampai Gembul tujuh belas tahun."

"Pulang kalian! Pulang!" teriak Virza murka, membuka sepatu dan melemparnya pada Joko dan juga Dimas yang kini menertawakannya. "Balikin anak gue!"

Stefan menggeleng dan mendekap Gembul lebih erat. "Calon bini gue." Ia semakin senang menggoda Virza yang selalu kalang kabut jika anaknya berada di dalam gendongan salah satu teman-temannya. Pasalnya mereka tak berhenti menciumi Gembul dan membuat kepala Virza berasap.

"Udah, Pa." Renata menarik Virza untuk duduk. "Setiap kali digodain selalu aja ngamuk kayak banteng. Anak kamu belum bisa ngapa-ngapain. Jadi mereka udah bangkotan kalau nunggu Gembul gede,"

ujarnya santai. Namun Virza tak pernah merasa santai jika menatap Stefan yang kini menciumi wajah Gembul berulang kali.

“Tenang, Mas Vir, nanti Juna bikinin kolor besi buat Gembul kalau dia gede. Dijamin nggak bakal ada yang bisa buka.” Lalu semuanya terbahak-bahak kecuali Virza.

Ya, pria itu memang sesensi itu jika berhubungan dengan anak dan istrinya.

**

“Lo yakin nggak mau kerja?” Ravika dan Nanda tengah mengamati Valiza yang masih terbungkus selimut.

“Iya, gue mau libur hari ini.” Valiza mendekam dalam selimut. “Gue nggak siap ketemu orang kantor.”

Ravika dan Nanda saling bertatapan, lalu menghela napas. “Ya udah. Terserah. Kami berangkat ya.”

Valiza mengangguk dan memejamkan mata.

Rasanya seperti diteror. Bahkan ia sampai mematikan ponsel karena tidak berhenti bergetar. Ratusan notifikasi masuk ke ponselnya. Rasanya seperti pacaran dengan artis. Bahkan, Dimas mempunyai fans yang lebih sadis dari fans artis.

Valiza hanya mendengar pintu kamarnya tertutup dari luar. Ravika dan Nanda memang memutuskan menginap di kamarnya tadi malam. Mereka bahkan tak berhenti menggodanya semalaman. Mulai dari bertanya sudah sejauh mana

hubungan mereka hingga sudah sejauh mana 'tangan' Dimas bermain dalam hubungan mereka.

Valiza menghela napas dan menendang selimut. Katakan ia pengecut. Tapi sungguh, ia bukan tipikal wanita seperti Ravika yang masa bodoh dengan setiap ucapan orang lain. Ia juga bukan Nanda yang bahkan tidak tahu jika ada yang menggosipkannya. Ia hanya seorang perempuan yang mudah sekali ketakutan dan kesepian. Setiap ucapan yang dilontarkan orang lain tentangnya, itu ia rasakan seperti sebuah tekanan. Membuatnya sesak napas.

Ia sudah berusaha keras mengabaikan, ia sudah berusaha keras untuk menganggap semua itu sebagai bagian dari kehidupan. Tapi, kehidupan yang ia jalani selama ini sudah cukup membimbingnya dalam kegelapan. Dan teror dari pengagum Dimas membuat jalan itu semakin gelap dan mencekam. Valiza tidak sanggup lagi sendirian.

Pintu terbuka secara tiba-tiba dan membuat Valiza menoleh. Dimas langsung masuk, lalu ikut berbaring di samping Valiza.

"Kenapa nggak kerja?" Dimas berbisik dan memeluk Valiza dari balik selimut.

Valiza menggeleng. "Mau libur hari ini. Boleh, kan?"

Dimas mengangguk. "Kalau gitu aku juga libur hari ini."

"Ih, kok gitu?"

"Biar kamu ada temennya." Dimas tersenyum lembut, membelai rambut Valiza. "Aku di sini sama kamu. Jadi kamu nggak akan sendirian ngadepin apa pun ke depannya."

Valiza ikut tersenyum. “Tapi Bapak banyak kerjaan.”

“Tapi kamu lebih penting, Val.” Pria itu menyentuh pipi Valiza. “Aku nggak akan bisa kerja kalau kamu sendirian di sini. Jadi lebih baik nggak usah kerja sekalian hari ini.”

“Bu Pipit bakal marah.”

Dimas tertawa. “Dia nggak sekejam itu, kok. Dia bisa jadi adik yang manis kalau dia mau.”

“Adik?” Valiza bangun dan duduk di atas tempat tidur. “Maksudnya?”

Dimas ikut duduk dan bersandar di kepala ranjang. “Pipit itu sepupu aku. Anak dari Tante Dela. Ibuku yang pertama, Tante Dela yang kedua, Tante Nina anak ketiga, dan Tante Nayla anak terakhir. “

Valiza mengangguk-angguk. “Wajar selama ini Bapak akrab sama Bu Pipit. Banyak yang bilang kalian pasangan selingkuh loh, Pak.”

Dimas tertawa, meraih bahu Valiza dan mendekapnya. “Aku nggak pernah peduli ucapan orang lain sebelumnya, tapi aku peduli sama ucapan orang lain tentang kamu.” Pria itu memeluk Valiza dari belakang, membuat Valiza bersandar di dadanya dan meletakkan dagunya di puncak kepala Valiza. “Aku cuma ingin kamu tahu, kalau kamu nggak sendirian, Val. Ada aku di sisi kamu. Jadi kamu jangan khawatir kalau melangkah sendirian. Karena aku ...,” Dimas meraih tangan Valiza dan menggenggamnya, “akan selalu genggam tangan kamu seperti ini dan nggak akan lepasin kamu karena kamu milik aku.”

Valiza menunduk dengan wajah tersipu. Sungguh, ia tidak tahu jika Dimas pintar menggombal seperti ini. Ya Tuhan, jantungnya jumpalitan seketika.

Dimas memeluk Valiza lebih erat. Mencium rambut gadis itu yang masih basah. Gadis itu sudah mandi tadi pagi, tapi begitu ingat dengan apa yang menerornya, ia malah masuk ke selimutnya lagi dan urung bekerja.

"Jadi hari ini kita ngapain?" Dimas berbisik pelan, menyusupkan wajahnya di leher Valiza.

"Hm ...." Valiza menelan ludah susah payah. "Bapak mau kita ke mana?" tanyanya gugup.

"Terserah kamu," bisik Dimas mengeratkan pelukan dan mulai menciumi leher jenjang Valiza. "Tapi kalau kamu nggak mau ke mana-mana juga nggak masalah," tambahnya pelan.

Valiza terkikik pelan sekaligus geli saat Dimas menciumi lehernya. Hari ini akan jadi hari yang panjang ... sepertinya.

**

"Kita nggak keluar?" Valiza berbaring miring, sedangkan Dimas tengah duduk bersandar di kepala ranjang dengan laptop di pangkuannya. Pria itu mengatakan untuk tidak ke kantor. Tapi tetap saja, ia harus menyelesaikan beberapa pekerjaan yang terus menumpuk.

Dimas menoleh, mengulurkan tangan untuk membelai kepala Valiza. "Kamu mau ke mana?"

Valiza menggeleng. "Aku nggak mau ke mana-mana."

Dimas terkekeh, menunduk dan mengecup puncak kepala gadis itu. "Ya udah kita di sini aja."

"Tapi bosen, A." Valiza cemberut. "Aku cuma tiduran aja dari tadi."

Dimas kembali tertawa, mencubit ujung hidung gadis itu karena gemas. "Siapa suruh kamu nggak mau kerja." Pria itu menutup laptop, lalu menarik Valiza duduk. "Kita ke rumah Rena aja gimana? Aku kayaknya kangen sama Gembul." Dimas memeluk Valiza dari belakang, mengecup lehernya.

"Aku ganti baju dulu." Valiza berdiri, menyambar pakaian dari lemari lalu membawanya ke kamar mandi. Tak butuh waktu lama baginya untuk mengganti pakaian. Ia menyisir rambut dengan cepat lalu mengikatnya dalam bentuk ekor kuda.

Valiza tengah memilih sepatu ketika pintu kamarnya diketuk dari luar.

"Aku aja yang buka." Dimas berdiri, berjalan menuju pintu dan membukanya.

"Selamat siang." Suara wanita terdengar menyapa dengan ramah. Terlalu ramah.

"Siang," Dimas menjawab pelan dan membuka pintu lebih lebar. "Maaf, ada perlu apa?"

"Saya cari Valiza."

Mendengar namanya dipanggil, Valiza menoleh ke pintu dan menatap Ibu Jaenab berdiri dengan senyuman manis di ambang pintu kamarnya.

"Oh, Ibu, ada apa?"

"Ah nggak ada apa-apa." Ibu Jaenab menjawab dengan mata melirik Dimas yang berdiri diam di ambang pintu. "Cuma mau keliling aja. Lihat-lihat anak kost," ujarnya lalu tersenyum.

Valiza memaksakan sebuah senyum. Otaknya menerka-nerka apa maksud Ibu Jaenab datang ke kamarnya siang ini.

Apalagi, Val, kalau bukan kepo.

"Anu, Val. Ibu cuma mau ingetin kalau berduaan di kamar pintunya jangan ditutup. Nggak baik ntar jadi fitnah." Ibu Jaenab tersenyum lagi.

Preeet. Memangnya Valiza tidak tahu kalau teman di sebelahnya malah membawa laki-laki yang berbeda setiap hari ke kamarnya.

"Kami juga mau pergi kok, Bu," jawabnya datar seraya menyambar sepatu dan tas, lalu melangkah ke pintu dan menarik Dimas keluar. "Ibu tenang aja, kami nggak ngapa-ngapain. Ibu mending lihat ke sebelah deh, kayaknya dia lagi ada tamu."

"Oh, eh." Ibu Jaenab menyengir lebar. "Ibu bakal lihat nanti," ujarnya cengengesan.

Valiza melirik sebal. Kenapa sih di sini hanya ia sendiri yang selalu diusilin Ibu Jaenab? Kenapa bukan anak-anak kos lain yang bahkan terang-terangan membawa pasangan tidur bersama di sana. Bahkan Jeni sering kali mendekam dalam kamar selama dua hari dengan pria yang berbeda, tapi tak sekali pun Ibu Jaenab mengganggunya.

Positif thinking aja, Val. Kali aja niat Ibu Jaenab baik ama lo.

Valiza segera menarik Dimas untuk turun, sedangkan Ibu Jaenab malah mengekori mereka.

"Kok malah ikut ke bawah, Bu? Nggak mau keliling lagi?" sindir Valiza kesal.

"Eh, Ibu udah keliling kok tadi." Ibu Jaenab lagi-lagi melirik Dimas yang hanya diam. Jelas sekali ibu beranak tiga itu terpesona pada Dimas, bahkan mulai bermain mata.

Wait, see? Dasar ganjen.

Valiza menarik Dimas menuju mobil pria itu seraya menggerutu pelan. "Dasar ganjen. Nggak bisa

lihat orang seneng. Usil. Kepo. Genit. Nge—" omelan Valiza terhenti saat Dimas menutup mulut gadis itu dengan tangannya.

"Jangan ngomel mulu. Nggak baik buat kesehatan jantung. " Pria itu lalu tertawa pelan saat Valiza malah menggigit telapak tangannya.

"Aa nggak lihat apa? Itu ibu-ibu ganjen banget. Ngeselin. Rasanya pengen ditabok. Lebih ngeselin dari Bu Pipit."

Dimas kembali tertawa, membuka pintu dan mendorong Valiza masuk dengan lembut. "Nggak baik ngomelin emak-emak. Nanti kamu bisa dikutuk," ujarnya seraya memasang sabuk pengaman.

"Sumpah ya, A. Itu penjaga kos yang paling ngeselin menurut aku. Suka gosipin anak-anak kosnya sama ibu-ibu warung depan. Terus nih, suka bocorin rahasia orang."

"Kok kamu tahu?" Dimas menoleh. "Jangan-jangan kamu temen gosipnya ibu itu ya?"

Valiza seketika melotot dan memukul pelan lengan Dimas. "Kok Aa jadi nyebelin sih?"

Dimas terkekeh. Berusaha menghindari pukulan-pukulan lain yang Valiza layangkan ke tubuhnya. "Kamu belum jadi istri udah KDRT loh, Val," ucapnya seraya tertawa gemas melihat bibir Valiza yang mengerucut.

"Aa juga belum jadi suami udah nyebelin." Tapi kemudian gadis itu menoleh dengan wajah merona. "Emang yang mau nikah siapa, A?"

Dimas tersenyum, meraih tangan Valiza dan menggenggamnya. "Kamu nggak mau nikah sama aku?"

Nikah? OMG. Demi kolornya Superman!

"Yaaa ...." Gadis itu cengengesan. "Emangnya kita mau nikah?"

Dimas hanya mengangkat bahu. "Kalo kamu mau," sahutnya tenang.

Ck. "Jadi kalo aku nggak mau?"

Dimas tersenyum miring. "Ya, aku tinggal cari yang baru—aduh!" Dimas tersentak saat Valiza memukul kuat lengannya. "Aku cuma bercanda loh, Val," ujarnya saat Valiza masih terus memukul dan mencubit lengannya.

"Nggak lucu!" sembur Valiza dan semakin membuat Dimas tertawa.

Pria itu meraih tangan Valiza, lalu menggenggamnya erat sepanjang perjalanan mereka menuju rumah Renata.

**

"Ini kalian kenapa pada malas-malas semua sih?" Renata meletakkan stoples keripik kentang di meja. Matanya melirik Joko dan Virza yang bersila di lantai, bermain *games* konsol, sedangkan Dimas sedang menggendong Gembul dan sesekali menciuminya.

"Gue lagi males ngantor," Joko menjawab seraya meraih toples.

Renata memperhatikan wajah Joko yang sedikit pucat. Terlihat jelas pria itu kurang tidur beberapa hari ini.

"Lo mending tidur aja." Renata menaruh sebuah bantal di dekat kaki Joko. "Kayaknya lo lagi capek banget."

Joko menoleh, lalu mengecup pipi Renata cepat dan mendapatkan sebuah pukulan kencang di kepalanya dari Virza. “Bini gue!” kata pria itu marah.

Joko tertawa keras. “Elah, cium dikit doang.”

Virza melotot dan menendang pria itu kesal, dan Joko balas menendang.

Renata hanya bisa pasrah melihat dua pria tua itu mulai bergulat di depan TV seperti yang sering mereka lakukan. Ia lalu duduk di samping Valiza yang tengah menatap Dimas menggendong si Gembul. Gadis itu jelas terpesona pada keluwesan Dimas mengasuh bocah. Tatapan matanya tak lepas dari wajah damai Dimas bersama si Gembul.

“Udah cocok jadi ayah, kan?”

Valiza menoleh, lalu tersenyum malu seraya menganggguk. “Banget.”

“Terus kamu? Siap jadi ibu?”

Kedua alis Valiza naik. Lalu ia menyengir lebar tanpa menjawab pertanyaan Renata. Jelas wajahnya merona malu.

“Ibu Rena bisa aja,” ujarnya mengulum senyum.

Renata tertawa pelan. Ia bisa melihat bagaimana Valiza yang sepertinya diam-diam berharap menjadi seorang ibu saat ini saat mengamati Dimas yang telah sangat pantas menjadi ayah. Lagi pula siapa yang bisa menoleh pesona seorang Dimas Sofian Rey? Jelas pesona pria pendiam yang diam-diam cerewet itu tak bisa ditolak.

“Val,” Renata berbisik pelan, “kalau dia ngajak kamu nikah kamu harus bilang iya. Karena kalau kamu nolak, artinya kamu kasih kesempatan buat perempuan di luar sana untuk menggantikan tempat kamu di sisi Dimas.”

Valiza terdiam, lalu matanya melirik Dimas yang kini tengah menatapnya. Pria itu tersenyum manis padanya. Sebuah perasaan menghangat kembali dirasakan Valiza. Rasa dibutuhkan, dicintai, dan dijaga lagi-lagi membanjiri hatinya.

Menikah? Apakah ia sudah pantas untuk menikah?

Sebaik-baik rindu untuk bertemu adalah ketika kita sama-sama menjamu dalam doa yang teramu.

I LOVE YOU

“Pagi ini Bapak ada meeting sama Pak Virza.” Valiza mengikuti langkah Dimas memasuki ruang kerja pria itu. “Terus ada janji sama Ibu Anna jam tiga sore.”

Dimas menganggguk, menutup pintu dan meraih pinggang Valiza lalu mengecup sisi kepala gadis itu. “Aku kangen kamu,” bisik pria itu lalu terkekeh saat Valiza mencubit pinggangnya.

“Gombal, padahal baru kemarin ketemu.” Valiza memalingkan wajah, berusaha agar Dimas tak melihat wajahnya yang merona.

“Tapi kalau kangen gimana dong?” Dimas masih berusaha keras menggoda gadis yang salah tingkah itu.

“Ih, Bapak apa sih!” Valiza memukul Dimas dengan map di tangannya. “Mending baca laporan ini. Bu Pipit tadi pesan harus dibaca sekarang.”

Dimas mengikuti langkah Valiza menuju meja kerjanya. Pria itu duduk di kursi. Namun tidak hanya sampai di sana, ia kembali meraih pinggang Valiza dan membawa gadis itu ke pangkuannya.

"Pak!" Valiza berseru dengan mata menatap pintu nyalang. Takut seseorang akan memergoki mereka yang kini tengah bermesraan.

"Kok Pak sih?" Dimas meletakkan dagunya di bahu Valiza. "Kita lagi berdua aja loh, Val."

"Ya, tapi ini kantor." Valiza menatap gemas Dimas yang terkekeh.

Entahlah, sepertinya suasana hati pria itu sedang baik hari ini. Sejak tadi terus saja mengumbar senyum pada Valiza dan tak berhenti membuat jantungnya bekerja lebih keras.

"Kita udah pacaran berapa lama?" Dimas berbisik di bahunya.

Valiza terdiam sejenak. "Tiga bulan," jawabnya pelan.

"Nggak niat ganti status?"

"He?" Valiza menatap Dimas tidak mengerti. "Maksud Aa?"

Dimas tersenyum. "Ganti status, Val. Masa kamu nggak ngerti."

Valiza menggeleng dengan wajah polos. Sungguh, ia tak mengerti. Ganti status yang bagaimana?

Dimas berdecak sambil menyentil pelan dahi Valiza. "Kamu tuh kebanyakan nonton drama Korea kayaknya, sampe begitu aja nggak ngerti."

"Ih, kok jadi aku yang salah?" Valiza mengusap keningnya pelan. "Ya salah siapa ngomongnya nggak jelas begitu?" ujarnya sewot.

"Ya ganti status dari lajang jadi menikah gitu," kata Dimas gemas.

"Yang bilang aku lajang siapa? Kan aku pacarnya Aa," Valiza menjawab cepat.

Dimas menarik napas kuat-kuat. “Ya maksud aku status di KTP. Statusnya belum menikah, kan? Nah, nggak niat ganti jadi menikah?”

“Ih, siapa bilang status di KTP belum menikah.” Valiza mengangkat dagunya pongah.

Dimas mengerjap cepat. “Maksud kamu? Status kamu di KTP apa?” pria itu bertanya dengan nada tajam.

“Belum kawin. Bukan belum menikah.”

Rasanya Dimas ingin membenturkan kepalanya ke dinding sekarang juga. Tapi kalau dipikir-pikir, Valiza ada benarnya. Status di KTP-nya saat ini juga belum kawin. Bukan belum menikah.

Pria itu lalu terkekeh dan mencubit gemas pipi kekasihnya. “Kamu gemesin.”

“Emang aku anak anjing?” Valiza menatapnya cemberut.

“Yang bilang kamu anak anjing siapa?”

“Ravika kalau ketemu anak anjing bilangnya, ‘ih gemesin’. Tuh, kalau Aa bilang aku gemesin, aku jadi ngerasa kayak anak anjing yang Ravika bilang.” Bibir gadis itu mengerucut.

Astaga. Dimas menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. Begini banget ya punya pacar rada ... *lemot*?

“Jadi gimana? Kamu nggak mau ganti status, gitu?” Dimas mempunyai banyak stok kesabaran. Apalagi untuk menghadapi pacarnya yang memang banyak menguras kesabarannya selama ini.

Valiza menggeleng, membuat Dimas terkejut.

“M-maksud k-kamu, kamu nggak mau nikah?” pria itu bahkan sampai terbata-bata.

“Yang lamar aku belum ada. Gimana mau nikah coba?” Valiza menatapnya dengan mata mengerjap.

“Emangnya aku mau nikah sama siapa kalau belum dilamar?”

Dimas mengembuskan napas, kali ini benar-benar membenturkan kepalanya ke meja. Jadi Valiza tidak menangkap ajakan menikah yang sejak tadi ia lontarkan? Memangnya gadis itu tidak paham kalau sejak seminggu yang lalu Dimas selalu membahas pernikahan? Apa gadis itu tidak bisa peka sedikit saja?

“Kok kepalanya dibenturin sih, A?” Valiza menahan kepala Dimas yang akan pria itu benturkan lagi ke meja kerjanya. “Nggak sayang ini sama kepala?”

Dimas menghempaskan punggungnya ke sandaran kursi, lalu memeluk Valiza lebih erat di pangkuannya.

“Kalau aku ajak kamu nikah, kamu mau?”

Seharusnya Dimas harus paham bahwa Valiza tidak akan mengerti dengan kode-kode yang ia beri. Gadis itu hanya akan paham dengan kalimat atau ajakan langsung.

“Aa ngajak aku nikah?” Valiza masih bertanya.

Nggak! Aku ngajak kamu salto! Rasanya Dimas ingin berteriak seperti itu sekarang. Namun pria itu mengangguk dengan penuh kesabaran. “Iya,” jawabnya pelan. “Mau nggak?”

“Hm, gimana ya ....” Gadis itu tampak berpikir keras.

“Kamu nggak mau?” Dimas bertanya tidak sabar. Stok kesabarannya pagi ini hanya tinggal lima belas persen. Kalau Valiza bilang tidak mau, Dimas bersumpah akan mencubit pipi gadis itu sekuat tenaganya.

"Ya, mau sih ...."

"Kok kayak nggak ikhlas sih, Val?" Dimas cemberut.

Valiza tertawa, memeluk leher Dimas dan mengecup pipinya. "Mau, A. Aku mau," jawabnya terkikik saat Dimas mencubit pelan pinggangnya.

"Satu bulan lagi. Gimana?"

Valiza mengangguk semangat. "Satu bulan lagi," ujarnya tertawa saat Dimas menghela napas lega.

Pria itu lalu merogoh sakunya dan mengeluarkan sebuah kotak kecil, lalu membuka dan memberikannya pada Valiza.

"Buat aku?"

"Bukan. Buat Pipit," pria itu menjawab sewot sambil mengambil cincin itu dan juga tangan kiri Valiza.

"Ih, kok ngambekan sih." Valiza tertawa saat Dimas memasangkan cincin itu di jari manisnya. Lalu tersenyum lembut menatap cincin indah yang Dimas pasangkan di jarinya. Cincin itu berbentuk sederhana, namun terlihat begitu indah bagi Valiza.

Cincin itu terlihat unik dengan sebuah berlian berukuran sedang di tengah-tengahnya, lalu berlian lebih kecil membentuk daun *maple* yang sangat indah.

"Kamu suka?" Dimas berbisik di keningnya.

Valiza mengangguk lalu tersenyum pada Dimas. "Cantik banget," bisik gadis itu seraya tersenyum manis.

Dimas ikut tersenyum, membelai pipi Valiza yang merona, mendekatkan wajah untuk mengecup bibir Valiza ketika pintu ruang kerjanya terbuka dan gadis

itu terkesiap, lalu buru-buru berdiri dari pangkuan Dimas.

"Ups!" Virza berdiri di sana dengan wajah tanpa bersalah. "Sori gue ganggu," ujarnya lalu masuk begitu saja mengabaikan wajah Valiza yang merona malu dan Dimas yang menggeram kesal. "Kenapa?" Virza bertanya dengan wajah polos pada Dimas yang menatapnya cemberut. "Kita ada *meeting* pagi ini, kan? Gue udah nungguin di luar selama sepuluh menit. Pegel kaki gue berdiri lama-lama."

"Ah ya, *meeting*." Valiza berniat keluar dari ruangan Dimas, namun pria itu menangkap tangannya dan menahan gadis itu di tempat.

"*Meeting*nya batal," kata pria itu datar.

"Loh?" Valiza menatap Dimas bingung.

"Nggak bisa!" Virza berujar kesal. "Gue capek-capek ke sini, main batal aja." Virza melangkah menuju kulkas kecil yang ada di sudut ruangan, mengambil air mineral dingin dari sana.

"*Meeting* kita jam sepuluh. Sekarang baru jam sembilan lewat dua puluh menit." Dimas menggeram.

"Ya tinggal majuin aja jadi sekarang. Gampang, kan?"

Dimas mengusap wajahnya. "Lo mau gue hajar, Vir?" Dimas bertanya sungguh-sungguh.

Virza terbahak, lalu kembali duduk di sofa. "Santai *bro*. Gue ke sini sama Rena. Kami mau nitip Gembul di sini sebentar." Tak lama, Renata masuk dengan Nabila di gendongannya. Lalu langsung menyerahkan Nabila ke dada Dimas dan pria itu otomatis langsung menggendong bayi yang hampir berusia dua tahun itu di dadanya.

Saat itulah Dimas baru menyadari tas besar yang Virza bawa ke dalam ruang kerjanya.

"Kalian mau ke mana?"

"Mau ke dokter," Renata menjawab cepat lalu meletakkan sebuah tas yang lebih kecil ke atas meja kerja Dimas.

"Siapa yang sakit? Kamu?" Pria itu menatap cemas pada Renata yang menggeleng seraya tertawa.

"Nggak sakit."

"Terus?" Dimas mendekati Renata, meletakkan punggung tangannya di kening wanita itu untuk mengatur suhu tubuh sahabatnya. "Kenapa ke dokter?" Dimas bertanya lembut.

Renata tersenyum lebar. "Mau cek adiknya Gembul. Kayaknya udah hampir dua bulan di perut aku."

"*Oh my ....*" Dimas memeluk Gembul semakin erat, lalu tersenyum begitu lebar dan menepuk puncak kepala Renata. "Selamat," ujarnya seraya mengecup puncak kepala sahabatnya.

"Selamat, Bu." Valiza berdiri di samping Renata dan memeluk wanita itu singkat.

Renata tertawa bahagia, membalas pelukan Valiza lalu tersenyum saat matanya menangkap kilau berlian di tangan kiri gadis itu. "Selamat juga buat kamu," ujarnya mengedipkan mata ke tangan Valiza, membuat Valiza tersenyum malu-malu.

"Aku titip Gembul sebentar ya."

Dimas tersenyum, memeluk Nabila lebih erat di pelukannya. "Lama-lama juga nggak apa-apa atau Gembulnya sekalian buat aku aja," ujarnya lalu tertawa saat Virza melotot.

“Makanya bikin anak lo sendiri,” sembur pria itu lalu menggandeng istrinya pergi.

Meninggalkan Dimas yang tertawa pelan, lalu melirik Valiza yang kin menunduk. “Gimana, Val? Mereka udah mau dua. Kita satu aja belum punya.”

“Apa sih, A.” Valiza memukul pelan lengan Dimas seraya memalingkan wajahnya yang terasa panas.

Dimas paling tahu cara menggodanya.

**

Dimas berbaring di atas karpet besar dalam ruangannya. Memperhatikan Nabila yang kini tengah berjalan ke sana kemari, gadis kecil itu menggapai apa pun yang mampu dijangkaunya, lalu berusaha memanjat ke kursi.

“Embul.” Dimas bangkit, bergerak cepat menuju Nabila yang kini tengah memanjat sofa. Bersiaga kalau-kalau gadis itu terjatuh. Tapi gadis kecil itu bergerak cepat dan duduk di sofa seraya tertawa pelan pada Dimas yang kini tengah bersila di lantai. Pria itu mengulurkan tangan untuk membelai puncak kepala Nabila. Tidak tahan untuk tidak mencium pipi besar gadis kecil itu.

Lalu gadis kecil itu turun dari sofa, berlarian ke sana kemari melemparkan mainannya ke segala arah. Dimas hanya tertawa, kembali berbaring di atas karpet tebal, memperhatikan Nabila yang kini kembali memanjat meja lalu duduk di sana seraya mengayunkan kakinya yang memakai sepatu yang lucu.

Tak lama, Nabila melompat turun dan berbaring di samping Dimas.

"Kamu haus?" Dimas bangkit hendak memanggil Valiza yang tadi permisi pergi membuatkan susu untuk Nabila. Tapi gadis itu lebih dulu muncul dengan botol susu di tangannya, membuka sepatu dan ikut duduk di samping Nabila yang kini menatap susunya seraya bertepuk tangan.

Dimas tertawa, begitu juga Valiza yang menyerahkan susu itu ke tangan gadis kecil yang langsung meminumnya dengan cepat.

"Gemes ya, A," ucap Valiza menatap Nabila seraya tersenyum. "Cantik banget lagi."

"Kamu juga cantik," puji pria itu membuat Valiza melotot, namun wajahnya merona cantik. Gadis itu tak mampu menahan senyumnya.

"Aku lagi bilang Nabila yang cantik loh," ujarnya dengan mata yang menolak menatap Dimas.

"Tapi aku juga lagi bilang kamu juga cantik."

Valiza menggigit bibirnya agar tidak tersenyum. Seharian ini ia sudah seperti orang gila. Selalu saja tersenyum dan tak bisa menghentikan dirinya meski hanya sedetik saja.

"Udah ah, aku mau balik kerja dulu."

Namun Dimas menahan tangannya saat Valiza hendak bangkit, pria itu menarik Valiza berbaring di atasnya.

"A, nanti Nabila lihat." Gadis itu berusaha bangkit, namun Dimas menahan kedua tangannya di pinggang Valiza. Mau tidak mau, gadis itu berbaring di atasnya.

"Gembul lagi tidur," bisik Dimas.

Saat Valiza menoleh, benar saja. Gadis kecil itu sudah tertidur dengan masih menggenggam botol susu di dadanya. Valiza terkikik gemas, mengambil botol itu, tapi Nabila tetap memeluknya meski

matanya terpejam. Valiza mengangkat kepala, menatap Dimas yang kini tengah menatapnya.

"Aku pengen punya satu yang kayak Gembul," bisik pria itu pelan.

Valiza tertawa pelan, merebahkan kepalanya di dada Dimas. "Iya, nanti kita bakal punya satu yang kayak Gembul," ujar gadis itu lalu memejamkan mata saat merasakan kedua tangan Dimas memeluk erat pinggangnya.

Darling, just hold my hand
Kasih, peganglah tanganku
Be my girl, I'll be your man
Jadilah kekasihku, aku akan jadi kekasihmu
I see my future in your eyes
Aku lihat masa depanku di matamu

Sayup-sayup, Ed Sheeran terdengar dari ponsel Dimas yang sejak tadi terus memutar lagu tersebut. Dimas tersenyum. Ia dan teman-temannya sangat menyukai Ed Sheeran. Dan Perfect adalah salah satu lagu kesukaan Dimas. Kini, lagu itu mengalun lembut dalam ruangannya.

Benar, semua terasa sempurna. Dirinya terasa sempurna dengan adanya Valiza di sampingnya. Rasanya pria itu jatuh cinta semakin dalam pada gadis yang kini tengah berada di pelukannya.

"*I love you*," bisik Dimas pelan. Untuk pertama kali mengatakan apa yang selama ini ia pikirkan. Untuk pertama kali mengutarakan bahwa apa yang ia miliki bukan sekadar perasaan biasa, melainkan cinta.

Valiza membuka matanya yang terpejam, terdiam lama dengan jantung berdebar keras. Sama seperti detak jantung Dimas yang ada di bawah pipinya.

"I love you," bisik Dimas sekali lagi seraya mengecup puncak kepalanya.

Tak semua orang dengan mudah mengatakan cinta. Namun, jika sekali mengatakannya. Percayalah. Dia benar-benar sedang jatuh cinta.

**

Dimas sedang duduk di tepi ranjang Valiza, menunggu gadis itu tengah berdandan di depan meja rias.

"Jadi hari ini *fitting* baju buat jadi *bridesmaid*-nya Mbak Nayla?" Valiza tengah menyisir rambut panjangnya yang kusut.

"Hm," Dimas yang tengah bersila di tepi ranjang hanya bergumam karena pria itu tengah sibuk membalas *chat* yang ada di grup Para Pejantan Kurang Tangguh. *Yeah, for your information* yang menamai grup itu adalah Juna dan juga Joko.

"Kok nikahannya mendadak sih, A?"

"Joko kebelet kawin," Dimas menjawab datar dan Valiza hanya memutar bola mata.

Valiza berdiri setelah menguncir rambutnya menjadi ekor kuda, gadis itu meraih sepatu dan juga tas. "Ayo, A. Udahan main hapenya. Nanti nggak keburu loh."

Dimas mengangkat wajah dan menatap lekat Valiza. Lalu ia menggerakkan jarinya agar Valiza mendekat.

"Kenapa?" Valiza mendekat dan berdiri di depan pria itu.

Dimas bangkit berdiri, mencuri sebuah kecupan di bibir Valiza. Lalu meraih kunci mobil yang ada di nakas. "Yuk, berangkat."

Valiza lagi-lagi memutar bola mata. Dimas memanggilnya hanya untuk mengecup bibirnya? Ck, dasar Dimas sekali. Meski begitu, Valiza tetap saja dibuatnya tersipu malu.

Alaah, Val. Biasa juga lebih dari itu, sisi jalangnya mengingatkan.

Ck, berisik! Valiza menggerutu pada suara dalam benaknya seraya mengikuti Dimas menuruni tangga kosannya.

"Duh, Val. Cantik bener. Mau ke mana?" Pertanyaan itu memang ditujukan untuknya, tapi mata Bu Jaenab tertuju pada Dimas yang tengah berdiri di samping mobilnya.

"Mau *fitting* baju, Bu." Valiza menampilkan senyum terpaksa.

"Eh, baju buat apa?" Bu Jaenab seketika mendekat dan berdiri di samping gadis itu.

"Buat nikahan—"

"Kamu mau nikah?" Bu Jaenab segera menyela.

Nikahan temen, elaaah. Tapi Valiza hanya tersenyum dan tidak menjawab, membiarkan Bu Jaenab menatapnya dengan penasaran.

"Ih, ih, kok nggak dijawab sih, Val?"

Valiza lagi-lagi hanya tersenyum sambil terus menuruni tangga. "Saya permisi dulu ya, Bu. Buru-buru soalnya." Sebelum Bu Jaenab sempat memanggilnya, Valiza segera masuk ke mobil *sport* Dimas dan menyuruh pria itu untuk segera menjalankan kendaraannya.

“Ih, dasar ibu-ibu kepo,” Valiza menggerutu pelan.

“Mungkin kamu harus pindah dari sana.”

“Pindah?” Valiza mengerutkan keningnya, tampak berpikir keras. “Tapi mau pindah ke mana, A? Kan tahu sendiri nyari kosan yang nyaman itu susah.”

“Pindah ke rumah aku,” jawab Dimas dengan wajah serius.

“Pindah ke—“ Valiza menelan lagi kalimatnya lalu tersenyum malu. “Ih, A. Apaan sih!” Ia mencubit pelan lengan Dimas seraya menggigit bibir agar tidak tersenyum. Tapi tetap saja ia menyengir seperti orang bodoh.

“Aku serius.” Dimas menoleh dengan wajah yang sangat serius.

“Iya, aku tahu.”

“Terus?”

“Ya nggak ada terus-terus. Kan udah sepakat buat sebulan lagi.”

Dimas tampak menghela napas. “Ck, udah nggak tahan, Val,” gumamnya pelan.

“He?” Valiza menoleh. “Aa ngomong apa barusan?”

“Nggak ada.” Dimas menatap kekasihnya datar. “Nggak ngomong apa-apa.”

“Ih, tapi aku tadi denger Aa ngomong sesuatu loh.”

“Nggak ada. Kamu salah denger kali.”

Valiza memasang wajah cemberut. “Kuping aku udah aku bersihin loh, A.”

“Bersihinnya kurang dalam kali.”

“Ih, Aa!” Valiza memukul lengan Dimas yang terkekeh pelan.

"Udah ah, aku ngambek." Valiza kembali memasang wajah cemberut. Dan Dimas hanya mengangkat sebelah alis sebagai respons. "A, aku ngambek loh," ujarnya sebal karena Dimas hanya diam saja dengan wajah datar itu.

"Iya, aku tahu. Yang bilang kamu lagi nangis siapa?"

Valiza mengepalkan kedua tangannya kesal. "Bujuk kek kalo aku ngambek. Sebel!"

Dimas lagi-lagi hanya menatap Valiza datar. "Kamu nggak perlu dibujuk, nanti juga ngambeknya hilang sendiri," ujarnya terus terang.

"Ya ampun. Sabar, Val. Sabar!" Valiza mengusap pelan dadanya. "Memang begini risiko punya pacar yang kayak tembok, kudu banyak-banyakin sabar, biar pantatnya makin lebar."

Dimas mengulum senyum geli. "Kalo pantat kamu makin lebar, aku masih tetap suka kok."

Valiza menoleh bengis. "Ih, aku nggak mau punya pantat lebar!" jeritnya kesal.

Dimas terbahak keras, sedangkan Valiza memukul-mukul lengannya dengan kesal. Pria itu bahagia sekali telah menggoda kekasihnya yang memang sangat mudah untuk digoda.

**

Mereka memasuki sebuah butik milik seorang desainer ternama Indonesia. Seorang wanita bernama Kayla Morano. Ketika mereka sampai di sana, sudah ada teman-teman pria itu menunggu, kecuali Joko dan Nayla.

"Val, sini." Renata menarik Valiza memasuki butik itu, sedangkan Dimas dan Virza mengekori dari belakang seraya mengobrol ringan.

"Kok acaranya mendadak sih, Bu?" Valiza menatap Renata yang tengah mengamati begitu banyak gaun yang ada di sana.

"Iya, Joko ngebet kawin," Renata menjawab seraya terkikik pelan. "Sekarang dia malah enak-enak di hotel dan minta diurusin semua acaranya sama kita. Kita panik dari semalem nyiapin acara buat dia." Meski Renata menggerutu, tapi terlihat jelas wajahnya terlihat bahagia.

Valiza ikut tersenyum seraya mengamati jejeran gaun berwarna *peach* dengan model yang berbeda. Warna gaun itu senada, hanya saja potongan, model, dan ukuran terlihat berbeda.

"Kamu pilih yang mana?"

Valiza menggeleng. "Bingung, Bu."

Renata mendengus. "Berhenti deh panggil aku Ibu. Berasa tua banget."

Valiza terkikik. "Iya, Mbak. Kebiasaan sih."

Lalu gadis itu kembali mengamati gaun-gaun indah yang ada di sana.

"Cantik-cantik semua, ih," keluhnya seraya menghela napas. "Aku jadi bingung."

"Pilih aja yang kamu suka." Dimas mendekat dan berdiri di belakang gadis itu. "Asal jangan yang itu." Dimas menunjuk gaun yang terletak di sudut ruangan.

Mata Valiza menatap gaun itu terbelalak. Gaun itu berwarna *peach*, terlihat paling indah namun juga paling seksi. Dengan potongan dada rendah dan belahan gaun yang sampai ke tengah paha.

"Tapi itu paling cantik loh, A.'"

Dimas melotot tajam. "Nggak boleh!"

Jika Dimas sudah mengeluarkan nada seperti itu, mau tidak mau Valiza hanya mengerucutkan bibirnya sebal.

"Kamu juga jangan coba-coba ya, Ren." Virza yang tengah mendapati istrinya juga tengah mengamati gaun seksi itu segera memberi ultimatum. "Aku bolehin kamu pakai *heels* karena kamu merengek seharian takut fotonya jelek. Padahal kamu lagi hamil anak aku."

Renata menoleh sebal pada suaminya. "Iya aku tahu, yang bilang aku hamil anak kebo siapa?" Renata memutar bola mata.

Virza berdecak, menarik istrinya cepat dan membungkam bibir istrinya dengan sebuah lumatan panjang.

Dimas memutar bola mata melihat kelakuan sahabatnya, sedangkan Valiza segera memalingkan wajahnya yang memerah.

Astaga! Astaga! Pak Virza kok bikin mupeng sih! Sisi jalangnya menjerit-jerit dalam benaknya.

"Kamu kenapa?"

Valiza segera menggeleng seraya berdeham, menepuk-nepuk pipinya yang memerah. "Nggak kenapa-napa," ujarnya menolak menatap wajah Dimas.

"Pengen?"

Seketika Valiza melotot pada Dimas yang menatapnya datar. "Apa sih, A!" ia mencubit pelan lengan Dimas.

"Ck, padahal kalau bilang pengen, aku bakal cium kamu sekarang loh."

Gue butuh napas! Oksigen mana? Oksigen!

"Aku mau ke toilet dulu." Valiza segera kabur dari sana menuju sudut ruangan, tapi terkejut saat Dimas menariknya ke sebuah ruang ganti dan memerangkapnya di sana.

"A!" Valiza melotot. Dimas hanya tersenyum, meletakkan kedua tangan di sisi kepala Valiza.

"Wajah kamu merah," kata pria itu seraya menyeringai.

"Kebanyakan pake *blush on* tadi," kilah Valiza seraya mengipasi wajahnya yang tiba-tiba terasa panas.

"Kamu juga keringetan." Pria itu mengusap peluh yang ada di kening Valiza.

"Kayaknya AC-nya mati deh. Aku kepanasan." Gadis itu terkekeh garing.

Dimas mengulum senyum. "Kamu lucu kalau lagi gugup begini." Pria itu mengusap bibir bawah yang Valiza gigit. Lalu Dimas menunduk, hendak mengecup bibir Valiza yang terbuka saat tirai ruang ganti tiba-tiba tersibak secara kasar.

"Dih, di sini bukan hotel, WOY!" Juna berteriak nyaring dan seketika Valiza mendorong Dimas hingga pria itu membentur dinding.

Mas Jun! Valiza berteriak kesal dalam hati. Menutup wajah karena malu.

Sedangkan Dimas terbatuk sembari mengusap-usap punggungnya yang terbentur keras. "Kamu nggak kira-kira dorong aku. Pake tenaga kuda memangnya?"

Valiza melengos, segera pergi dari ruang ganti itu dengan wajah yang merah padam.

Ya ampun, Mama! Aku malu!

**

"Mbak ...." Valiza menatap gaun yang Renata sodorkan padanya. Acara resepsi Joko dan Nayla tengah berlangsung. Yang hadir hanya teman-teman dan kerabat dekat mereka. Namun, dengan tidak terlalu banyak orang itulah yang membuat suasana pernikahan itu terasa sakral dan khidmat. Dan kini, para *bridesmaids* akan berganti pakaian dengan warna yang senada seperti yang dikenakan oleh pengantian wanita. "Aku bisa digorok Pak Dimas kalau pakai gaun begini." Valiza meringis.

Renata terkikik. "Pake aja ih, beberapa jam lagi acara juga bakal selesai kok."

Dengan berat hati Valiza memeriksa gaun berwarna putih itu. Gaun itu memiliki potongan yang sederhana, hanya saja, belahan gaun itu mencapai pertengahan pahanya.

"Pakai aja." Valiza melirik Pipit yang juga tengah berganti pakaian. Sepupu Dimas itu terlihat anggun dengan gaun putih panjangnya, tidak terlalu seksi namun terlihat cantik. "Sesekali lihat Dimas mupeng boleh kali ya." Lalu ibunda dari anak perempuan yang berusia lima tahun itu terkikik bersama Renata, sang sahabat.

"Aku jamin deh, Dimas nggak bakal ngedip selama acara ini." Renata ikut terkikik. Wanita itu sendiri memilih gaun yang cukup seksi menurut Valiza. Ia tak bisa membayangkan apa yang akan dilakukan Pak Virza yang posesif itu jika melihat gaun yang dikenakan istrinya.

Dengan berat hati Valiza beranjak ke kamar mandi. Mengganti gaun *peach*nya dengan gaun

berwarna putih di tangannya. Dan begitu ia memakainya, ia sendiri pun merasa tak percaya dengan apa yang ia lihat di cermin. Gadis di pantulan cermin itu terlihat sedikit lebih dewasa dan anggun. Namun saat ia menggerakkan kakinya, kaki panjangnya terlihat jelas karena potongan seksi di salah satu sisi gaun. Dan saat ia berbalik, separuh punggungnya terlihat jelas, meski Valiza menggerai rambutnya yang tadi disanggul, tetap saja tak bisa menutupi punggungnya yang terlihat sempurna.

Gadis itu meringis dalam hati dan yakin Dimas akan memelototinya nanti.

"Val, udah belum?" Pintu kamar mandi diketuk, Valiza membuka pintu dan mendapati Renata dan Pipit menatapnya seraya mengangguk-anggukkan kepala.

"Yakin deh, malam ini bisa aja kamu pecah perawan." Renata tertawa kencang.

"Mbak!" Valiza melotot dengan wajah bersemu atau lebih tepatnya merah padam.

"Taruhan sama aku. Satu jam di bawah sana, Dimas pasti narik Valiza ke salah satu kamar di hotel ini."

"Aku tebak cuma setengah jam deh." Renata menatap Pipit seraya mengeringai. "Taruhan sama aku lima juta. Kalau Dimas bisa tahan selama lebih dari setengah jam, kamu menang, Pit. Tapi kalau dia cuma tahan beberapa menit doang. Kamu transfer ke aku lima juta malam ini juga."

"*Deal*!" Pipit menjabat tangan Renata tanpa pikir panjang.

"Loh, loh! Kok aku dijadiin barang taruhan, sih?!" Valiza memekik kesal, sedangkan dua orang yang

sudah menjadi ibu di depannya sama sekali tidak mengacuhkan Valiza. Mereka malah asyik menebak-nebak seberapa lama Dimas mampu bertahan melihat gaun Valiza. “Mbak Rena sama Bu Pipit sengaja kan nyuruh aku pakai ini?” Valiza menatap dua wanita itu dengan tatapan menuduh.

“Iya,” Pipit yang menjawab. “Habisnya kapan lagi bisa godain Dimas?” Pipit berkata jujur lalu kembali tertawa.

“Kok jahat sih?” Valiza mencebik.

“Udah ih, nggak usah ngambek. Nanti kalau aku yang menang kita bagi dua uang dari Pipit.” Renata terkikik, menarik Valiza untuk keluar dari kamar mandi. “Rambut kamu jangan diurai dong, Val. Sanggul lagi aja. Pasti cantik.”

“Tapi punggung aku kelihatan, Mbak.”

“Ya, nggak apa-apa. Kamu urai rambut begitu malah kayak sundel bolong tahu nggak,” Pipit ikut menimpali.

“Masa sih?” Valiza mengerjap takut. “Bu Pipit nggak lagi nakutin aku, kan?” Jelas gadis itu sangat penakut.

“Memangnya kapan saya pernah nakutin kamu?” Pipit menjawab ketus.

Valiza kembali mencebik, hanya diam saat Renata kembali membuat sanggul sederhana di kepalanya, bahkan gadis itu bisa merasakan dinginnya udara yang berasal dari pendingin ruangan kamar. Ya ampun, punggungnya terlihat jelas.

“Nah, udah.” Renata tersenyum puas melihat tampilan Valiza yang ia yakin mampu membuat Dimas panas dingin. “Yuk, balik ke bawah.”

Renata dan Pipit segera mengapit Valiza sebelum gadis itu kabur ke kamar mandi dan mendekam di sana.

Begitu sampai di *ballroom* hotel, alunan lagu *It's You* dari Sezairi terdengar. Pipit dan Renata segera mendekati pasangan masing-masing, sedangkan Valiza terpaku di tempatnya.

Di mana Dimas? Ia belum melihat Dimas sejak tadi.

Valiza kemudian terkejut saat telapak tangan hangat berada di punggungnya yang terbuka, saat ia menoleh, ia mendapati Dimas tengah menatap tajam padanya.

"Mbak Rena yang paksa pakai ini," ujarnya cepat membela diri sebelum Dimas murka padanya.

"Nggak ada yang lain?" Dimas bertanya dingin.

Valiza menggeleng dengan wajah memelas. "Kata Bu Pipit cuma ada ini."

Ya ampun, Val. Mending lo pakai sarung aja deh sekalian.

Dimas menghela napas perlahan. "Ya udah," ujarnya lalu membawa Valiza ke tepi ruangan. Tangannya berada di pinggang gadis itu.

Satu hal yang Dimas syukuri adalah acara ini tidak mengundang banyak orang. Artinya tidak akan ada lelaki asing yang akan menatapi punggung polos kekasihnya. Meski tetap saja ada beberapa orang yang melakukannya.

Mereka berdiri diam di sudut ruangan dan Valiza sama sekali tidak berani mengangkat wajah karena tahu Dimas marah padanya. Pria itu jarang sekali marah untuk hal yang sepele, tapi kali ini, gaun yang dikenakan Valiza benar-benar menguji kesabarannya.

Valiza melirik takut-takut pada Dimas yang kini mengenakan kemeja putih dan celana berwarna cokelat muda. Pria itu juga sudah mengganti pakaiannya agar terlihat lebih santai. Bahkan lengan kemejanya sudah digulung hingga ke siku.

Tak lama, suara yang menyanyikan lagu Ed Sheeran mengalun lembut dalam ruangan itu. Band yang mengisi acara menyanyikan lagu *Thinking Out Loud* dengan sangat lembut. Beberapa orang mulai berdansa melihat pasangan pengantin sudah bergerak pelan di lantai dansa. Joko tengah memeluk pinggang istrinya yang sejak tadi tak berhenti untuk tersenyum manis.

Beberapa pasangan mulai memenuhi lantai dansa seperti Renata yang kini sudah menarik Virza yang terlihat enggan, Valiza diam-diam melirik Dimas yang berdiri diam bagaikan patung di sampingnya.

Tiba-tiba Dimas mengulurkan tangan padanya.

"Eh, kenapa, A?" Valiza menatap tangan itu bingung.

"Aku tahu kamu mau dansa di sana, tapi aku nggak pinter buat nari-nari begitu."

Valiza tersenyum, meraih tangan Dimas. "Aku juga nggak pinter nari begituan, tapi pengen waktu lihat mereka di sana."

Dimas menatapnya dan sorot marah di matanya mulai berkurang meski tidak hilang sepenuhnya. "Yuk, ke sana. Tapi jangan injek kaki aku ya."

Valiza terkekeh pelan, melangkah bersama Dimas menuju lantai dansa yang dipenuhi oleh pasangan-pasangan lain.

Valiza meletakkan kedua tangannya di dada Dimas, sedangkan Dimas memegangi pinggulnya.

Mereka hanya bergerak pelan ke kiri dan kanan, lalu mengulum senyum melihat Juna dan Stefan yang berdansa bersama, terlihat tidak acuh dengan beberapa tatapan risih pada mereka.

"Ya ampun, Mas Jun." Valiza terkikik pelan.

Dimas ikut tersenyum melihat dua sahabatnya yang tidak tahu malu. Pria itu hanya bisa geleng-geleng kepala. Stefan kini mulai termakan racun tidak tahu malu milik Juna.

Dimas lalu kembali menatap kekasihnya yang sesekali masih tertawa menatap Juna. Pria itu lalu menyibak sejumput rambut Valiza yang jatuh ke depan hidungnya. Pria itu tidak mengeluarkan kalimat apa pun sebagai pujian, tapi tatapannya mampu membuat Valiza gemetar ditempatnya.

"U-udah yuk, A. Aku haus." Valiza tiba-tiba saja merasa gugup oleh tatapan itu dan menarik Dimas ke tepi ruangan, Dimas mengikuti saja, dengan mata yang tidak mau lepas dari punggung sempurna Valiza. Pria itu berdeham beberapa kali dan mencoba mengalihkan pandangan, tapi kembali lagi. Mata itu jatuh pada punggung yang terpampang jelas di hadapannya.

Sial! Ini pasti ulah Renata. Dimas menoleh pada Renata yang kini juga tengah menatapnya. Pria itu bisa melihat sahabatnya itu tengah mengedipkan sebelah mata lalu tertawa dalam pelukan suaminya.

Shit!

**

Dimas meneguk *wine* dengan perlahan, pria itu berdiri di tepi ruangan dan melirik Valiza yang

tengah mengobrol seru dengan ibunya. Pria itu kembali memalingkan pandangan saat melihat paha Valiza tersingkap ketika gadis itu mengganti cara duduknya.

Dimas membuka dua kancing leher kemejanya, tiba-tiba merasa gerah berada di ruangan itu.

Pria itu lalu memilih untuk menuju bar yang ada di sudut ruangan, duduk di kursi tinggi yang ada di sana.

"*Scotch*. Dua gelas." Tiba-tiba Virza sudah duduk di sampingnya dan menepuk bahunya pelan.

"Sejak kapan lo minum lagi?" Ia melirik Virza memicing. Dulu sekali, Virza tak akan terkalahkan dalam soal alkohol. Butuh beberapa botol untuk membuat temannya ini mabuk, terlebih mereka juga suka menghabiskan waktu di kelab malam langganan mereka. Tapi semenjak menikah, Virza tak lagi pernah menyentuh minuman itu.

"Dibanding gue, kayaknya lo yang lagi butuh minum." Virza tertawa, menyodorkan segelas *scotch* dingin ke hadapan Dimas yang langsung meraihnya. Menenggaknya perlahan lalu memejamkan mata saat rasa pahit terasa di lidahnya.

Mereka bukan kumpulan orang-orang alim. Kelab malam maupun kelab telanjang bukan hal baru bagi Virza, Dimas, Joko, Stefan, maupun Juna. Meski mereka harus sembunyi-sembunyi dulunya jika ingin pergi ke kelab telanjang. Karena jika sampai Renata tahu, mereka tak akan diberi ampun oleh sahabat mereka itu. Dan itu terjadi jauh sebelum Renata sadar akan perasaan Virza.

Meski tiap kali menghabiskan waktu di tempat itu, mereka hanya sekadar minum tanpa melibatkan

perempuan nakal di dalamnya. Dimas juga bukan pria yang tak pernah mabuk, beberapa kali mabuk cukup membuatnya tahu bahwa sakit kepala setelah mabuk itu membuatnya menjadi pemarah seharian.

"Pelan-pelan. Lo bakal mabuk kalau minum sebanyak ini." Virza menghentikan Dimas yang ingin kembali mengisi gelasnya.

Dimas tersedak tawa. "Sialan lo."

"*Well*, gue baru tahu kalau Valiza bisa seseksi itu." Virza tersenyum menggoda.

Dimas memicing. "Lo nggak lagi berusaha buat lihatin punggung dia, kan?"

Virza tertawa. "Kayak lo yang beberapa kali lihat Renata cuma pakai bikini."

"Sial, terus gue harus apa? Tutup mata?"

Virza terbahak keras. Menenggak minumannya.

"Beruntung lo nggak pernah lihatin bini gue lebih dari lima detik kalau lagi pakai bikini."

Dimas mendengus. "Kalau lo lupa, dia sering ganti baju di depan kita dulu. Cuma pakai daleman doang."

Virza merengut masam. "Kalau ingat itu, rasanya pengen gue colok mata kalian semua."

Dimas terbahak. "Sayangnya waktu itu lo bukan siapa-siapanya dia, *Bro*." Dimas menepuk-nepuk bahu sahabatnya. "Saat itu bahkan dia nggak tahu kalau lo suka merhatiin dia."

Virza hanya mengangkat bahu. "Tapi akhirnya dia jadi istri gue sekarang. Itu yang penting."

Dimas tertawa pelan dan tak bisa mengalihkan tatapannya dari paha Valiza. Percakapan ini tak mampu mengalihkan pikirannya dari sana.

Ya ampun, celananya bahkan sudah terasa sangat sempit sekarang.

"Jangan rusak anak orang." Virza melotot padanya.

Dimas menarik napas, lalu mencoba mengembuskannya secara perlahan.

"Dia terlalu polos buat lo rusak." Virza lagi-lagi menggodanya.

"Diem lo!" Dimas menjawab ketus, kembali meraih gelasnya dan membiarkan pahit alkohol itu memasuki tenggorokannya.

"Sial, gue cariin dari tadi." Tiba-tiba Joko sudah berada di samping mereka. Joko merebut gelas yang berada di tangan Virza dan menenggaknya hingga tandas. "Gue butuh minum. Buat stamina malam ini,"

"Berengsek!" Sudah lama sekali rasanya tidak mendengar Virza mengumpat. Dulu, pria pendiam itu sangat jarang bicara, tapi sekali bicara, hanya umpatanlah yang keluar dari mulutnya. Sejak memiliki anak, pria itu sudah bisa mengontrol lidahnya dengan lebih baik.

Joko mengabaikan umpatan Virza dan menatap Dimas yang masih menatap Valiza. "Kayaknya bukan cuma gue yang mau belah duren malam ini."

Joko dan Virza tertawa kencang. Membuat Dimas menatap mereka dengan rahang terkatup rapat. "Diem lo!"

Joko menepuk-nepuk bahu Dimas dengan gaya dramatis. "Maaf ya, Keponakan. Om yang bakal belah duren duluan malam ini."

Jika tidak ingat Joko ini menikah dengan tantenya, Dimas tidak akan segan melayangkan pukulan. Pria itu hanya diam dan kembali mengisi gelasnya. Kepalanya sudah mulai sedikit melayang.

Setelah meletakkan gelas kosong ke atas meja, pria itu bangkit berdiri. “Gue mau ke kamar duluan.”

Mereka memang mem*book*ing kamar untuk beristirahat, Dimas melangkah menuju lift, ia butuh mandi air dingin sekarang.

Melihat Dimas yang berjalan tergesa-gesa, Joko dan Virza saling bertatapan, lalu keduanya menatap Valiza. Dan seketika keduanya tersenyum seolah tengah memikirkan hal yang sama.

“Ayo.” Joko merangkul Virza untuk mendekati Valiza yang kini tengah berdiri mengambil makanan kecil.

“Licik lo,” kata Virza, dan Joko hanya tertawa.

“Kalau dia tahan malam ini, artinya dia hebat. Tapi kalau jebol malam ini, dia sama berengseknya kayak kita.” Joko terkekeh bersama Virza. Untuk pertama kali dua pria itu mencetuskan ide yang sama.

“Val.” Joko menepuk pelan bahu Valiza hingga gadis itu terkesiap kaget.

“Mas Jo ngagetin.” Valiza mengusap dadanya.

Joko menyeringai. “Tadi Dimas bilang dia balik ke kamar duluan. Katanya sakit kepala.”

“Mas Jo serius?” Valiza menatap dua pria itu dengan tatapan cemas. “Udah lama balik ke kamarnya?”

“Iya, katanya minta dipanggilin kamu buat mijitin kepalanya,” Virza menimpali.

“Oh, ya udah. Aku ke sana sekarang.” Valiza hendak beranjak, tapi Virza menahannya. “Kenapa, Pak?” Ia menatap Virza bingung.

“Kamu nggak usah ketuk pintu kamarnya. Dia pasti lagi istirahat. Tunggu di sini, saya telepon resepsionis buat kasih kamu kunci cadangan.”

Valiza mengangguk polos menunggu Pak Virza mengeluarkan ponselnya. Tak lama petugas hotel menghampiri mereka dan menyerahkan *keycard suite room* pada Virza dan pria itu segera menyerahkannya pada gadis polos di depannya. “Langsung masuk aja,” ujar pria itu setelah Valiza menerimanya.

Valiza mengangguk dan langsung menuju lift. Begitu gadis itu menghilang di dalam lift. Virza dan Joko tertawa kencang hingga membungkuk.

“Kalau dia tahu, kita berdua bakal ditonjok habis-habisan.” Virza menyeka air mata di sudut matanya akibat terlalu banyak tertawa.

“Lo yang bakal kena. Gue nggak. Gue mau ngurung diri di apartemen selama seminggu sama bini gue.” Joko menyeringai.

“Berengsek lo!” umpat Virza masam saat tahu dirinyalah yang akan menjadi sasaran kemarahan Dimas nanti.

**

Valiza masuk ke kamar Dimas. “A?” ia memanggil pelan, tapi tak mendengar jawaban. Suara air dari kamar mandi menandakan bahwa pria itu tengah mandi.

Kok mandi malam-malam sih? Valiza memutuskan untuk masuk dan duduk di sofa yang ada di sana. Gadis itu menunggu sampai hampir satu jam lamanya. *Kok mandinya lama sih?* Valiza mulai berdiri gelisah.

"A?" ia memanggil lagi, tapi Dimas tak kunjung menjawab. Gadis itu akhirnya memutuskan untuk mengetuk pintu kamar mandi. Bukankah Joko dan Virza bilang Dimas tengah sakit kepala? "A, mandinya masih lama?"

Valiza tak perlu menunggu lama hingga pintu kamar mandi terbuka dan Dimas berdiri di sana. Setengah tubuhnya tertutup oleh pintu.

"Val?" Dimas menatapnya panik. "Kok bisa masuk ke sini?"

"Bukannya Aa lagi sakit kepala? Kok malah mandi sih?" Valiza balik bertanya.

Dimas diam sejenak, lalu kemudian mengumpat pelan saat menyadari apa yang terjadi.

"Aa nggak apa-apa?" Valiza kembali bertanya.

Sia-sia ia berdiri di bawah air dingin selama hampir satu jam jika saat ini dirinya kembali merasa gelisah dan juga gerah. Pria itu berdeham karena suara yang tiba-tiba serak. "Nggak apa-apa. Kamu nunggu di sana aja."

Dimas menutup pintu kamar mandi lalu kembali mengumpat seraya meremas kasar rambutnya.

Virza dan Joko sialan!

SIKSAAN

Kali ini Dimas memilih mendinginkan dirinya di dalam *bath-up*. Ia menenggelamkan seluruh tubuh di sana dan berharap air dingin itu mampu membuat tubuhnya tidak lagi merasa tegang dan juga gerah. Berulang kali ia menggelamkan kepalanya yang terus-terusan memutar ingatan tentang lekuk indah yang dimiliki Valiza. Punggungnya yang sempurna, pahanya yang mulus, dan juga sangat sedap dipandang mata.

Shit!

Dimas muncul di permukaan air dengan napas memburu. Bukan karena ia sudah kehabisan pasokan oksigen dalam paru-parunya, tapi napasnya memburu karena bagian tubuhnya yang tengah berdiri di bawah sana tak kunjung lemas juga.

Pria itu meremas kesal rambut hitamnya.

Pria itu keluar dari *bath-up* dan meraih handuk. Cukup sudah. Ia tidak bisa berendam semalaman di sini. Jalan satu-satunya adalah menjauhkan Valiza darinya saat ini, karena sungguh, Dimas mulai tak yakin dengan kendali dirinya sendiri.

Saat keluar dari kamar mandi, matanya langsung menatap Valiza yang tengah berbaring di sofa dengan

mata terpejam. Rambut indah gadis itu sudah terurai, Valiza berbaring dengan posisi miring.

Entah Dimas harus bersyukur atau kesal melihat pemandangan itu. Bersyukur, karena Valiza tertidur dan tidak menanyainya dengan pertanyaan macam-macam seperti kenapa ia lama sekali berada di kamar mandi. Untuk bagian kesal, ia kesal setengah mati saat Valiza tertidur, gaun yang dikenakannya memperlihatkan belahan dada gadis itu. Kini payudara itu terlihat penuh di mata Dimas. Dan tidak lupa, belahan gaun itu tersingkap dan paha indah Valiza terpampang jelas di depan matanya.

Dimas mengerang.

Mengalihkan pandangan dan segera menuju lemari, mengambil pakaiannya di sana dan memakainya dengan cepat. Pria itu mengenakan celana panjang katun dan sweter *turtleneck*. Setelah itu, pria itu meraih selimut yang ada di atas ranjang untuk menutupi tubuh Valiza.

Dimas duduk di samping Valiza yang tengah berbaring damai. Gadis itu terlihat kelelahan. Dimas mengusap pipinya yang dingin karena pendingin udara, lalu menyingkirkan rambut yang menutupi sebagian wajah Valiza. Pria itu menunduk untuk mengecup kening Valiza.

Dimas bangkit menuju pesawat telepon yang ada di nakas, meraihnya untuk menghubungi resepsionis.

“Selamat malam, dengan Ika resepsionis, ada yang bisa dibantu, Pak?”

“Saya butuh satu kamar kosong sekarang. Bisa?”

“Mohon maaf sekali, Pak Dimas. Kamar kita untuk saat ini semua sudah penuh, Pak.”

Dimas diam sejenak. Firasatnya mengatakan ada yang tidak beres.

"Yakin sudah penuh semua?"

"Iya, Pak. Semua sudah penuh," resepsionis itu meyakinkan.

"Baiklah, terima kasih."

Tanpa menunggu jawaban dari seberang sana. Dimas meletakkan telepon ke tempat semula. Ia lalu meraih ponsel untuk menghubungi sepupunya, Pipit.

"Hm, lo nggak tahu ya udah jam berapa ini?" Pipit bergumam seraya menguap.

"Kamu *book* berapa kamar sebenarnya? Kok semua kamar di sini penuh."

Pipit memang bertugas untuk mengurus kamar-kamar yang akan mereka tempati malam ini. Karena semua tamu yang hadir akan bermalam di sana. Itu permintaan Joko.

"Semua tamu dapatin kamar kok. Nggak ada yang terpaksa pulang malam-malam begini ke rumah masing-masing," Pipit menjawab ketus.

"Kamar Valiza?" Dimas bertanya dengan suara dingin.

"Ah, Valiza. Kok aku lupa ya *booking* kamar buat dia," Pipit berujar polos.

Dimas tahu Pipit hanya berpura-pura. Sepupunya itu sedikit menyimpan kelicikan dalam hatinya.

"Pit, aku serius." Dimas tak pernah menggunakan nada sedingin ini pada sepupunya itu.

"Ya udah. Valiza numpang tidur di kamar lo aja ya, Bang. Semalam doang. Besok juga kita udah balik semua. Udahan ya, gue mau lanjut tidur. *Night*, Bang." Lalu panggilan itu diputus secara sepihak.

Saat Pipit mulai memanggilnya dengan sebutan Abang, artinya saat itu juga sepupunya itu tengah menyembunyikan sesuatu. Dimas sudah sangat hafal sekali.

Dimas berdecak. Duduk di tepi ranjang dengan perasaan kesal semakin menjadi. Pria itu kembali menatap kekasihnya yang tertidur nyenyak. Tidak ada pilihan. Valiza akan tidur di kamarnya malam ini.

Tapi yang menjadi pertanyaan, seberapa tahan Dimas mengendalikan dirinya malam ini?

Pria itu bangkit berdiri, menghempaskan ponsel ke atas nakas lalu menghampiri Valiza, menyibak selimut gadis itu dan menggendongnya menuju ranjang. Jika ada yang harus tidur di sofa malam ini, jelas orang itu bukanlah Valiza. Dimas meletakkan Valiza ke ranjang, menatap gadis itu yang masih mengenakan sepatu hak tingginya. Ia duduk di tepi ranjang, meraih kaki Valiza dan melepaskan sepasang sepatu hak runcing itu dari kaki kekasihnya.

Setelah itu, Dimas hanya berdiam diri di sana.

Belum kurangkah penderitaannya? Saat Valiza melenguh pelan dan memiringkan tubuh seraya meraih guling dan memeluknya erat. Kini, belahan gaun itu mencapai pangkal paha gadis itu dan memperlihatkan tepian celana dalamnya.

Dimas merasa dirinya layak direbus dalam air mendidih. Matanya terpaku pada kaki jenjang di hadapannya. Napasnya mulai memburu dan mulutnya terasa kering. Seperti orang bodoh, matanya menyusuri kaki itu dari mulai jemari hingga ke pangkal paha kekasihnya.

Sebelum Dimas menyadari, tangannya sudah membelai kaki jenjang itu dengan jemarinya yang

terasa dingin. Lalu seakan tersadar, pria itu segera berdiri dan menggelengkan kepala.

Ia butuh minum.

Jika perlu, ia akan minum-minum sampai pingsan di sana.

Sebelum gairah kembali mengambil alih seluruh kesadarannya, Dimas segera keluar dari kamar itu dan menuju lift. Ia akan pergi ke bar yang ada di *rooftop* hotel ini.

**

Dimas duduk dan menikmati dinginnya angin malam di *rooftop* dengan sebotol *wine* di depannya. Pria itu duduk di sofa di bawah langit yang terlihat cerah. Hari sudah sangat larut, tapi Dimas belum ingin kembali ke kamarnya. Beberapa orang masih asyik bercengkerama dengan minuman alkohol di depan mereka. Musik mengalun tidak terlalu keras dan membuat suasana terasa lebih nyaman untuk menenangkan diri.

"Dan gue yakin, gue bakal nemuin lo di sini."

Dimas menoleh dan mendapati Virza duduk di sampingnya. Pria itu mengenakan pakaian santai dengan rambut basah. Dimas mendengus, jelas Virza baru menyelesaikan aktivitas berkeringat yang sangat digemarinya.

Dimas hanya diam, menyesap minumannya dengan perlahan.

"*Wine* nggak bakal cukup." Virza tertawa, memanggil bartender agar membawakan mereka sebotol Jack's Daniel. Tak lama bartender datang

membawakan dua gelas kosong, wadah yang berisi batu es, dan juga sebotol minuman alkohol.

Virza menuangkan minuman ke dua gelas setelah memberinya batu es, lalu menyerahkan gelas pada Dimas yang menerimanya dalam diam. Mereka duduk santai di sofa sembari memperhatikan lampu-lampu indah kota Jakarta dari ketinggian 25 lantai.

"Berengsek. Kalian kenapa di sini?"

Keduanya menoleh dan menemukan Joko datang juga dengan rambut basah.

Sial, tidak adakah orang yang datang tanpa rambut basah ke sini? Dimas bergumam pelan dalam hatinya.

"Berhasil?" Virza bertanya saat Joko lagi-lagi merebut gelas dari tangannya.

"Ojelassss!" Joko menjawab dengan bangga.

"Jangan lo jelasin secara detail." Dimas menatapnya dengan tatapan mengancam.

Joko tersenyum geli. "Tenang. Ranjang gue bakal jadi rahasia gue." Pria itu terkekeh. "Harusnya tiga ronde sudah cukup buat gue. Tapi *damn*! Rasanya nagih, *Men*!"

Dimas memutar bola mata. Virza tertawa kencang.

"Balik ke kamar lo!"

"Selow, Bro. Selooow!" Joko mengerling menggoda. "Lagian tante lo udah tidur kok. Dan gue masih belum ngantuk. Karena gue yakin lo di sini, makanya gue ke sini. Dan ternyata kita sehati. Ya, nggak?" Pria itu melirik Virza yang mengangguk-angguk seraya menahan tawa.

"Sial. Nggak ada yang ngajakin gue minum ya?" Suara Stefan menyela.

Stefan dan Juna yang mengekorinya datang mendekat. Segera saja Virza kembali memesan minuman alkohol beberapa botol untuk mereka.

Seakan teringat satu hal, Dimas menoleh pada Virza. "Kamar di sini semua sudah penuh. Itu ulah lo, kan?" Pria itu memicing menatap sahabatnya yang menampilkan wajah polos.

"Dari sekian banyak orang. Kenapa gue yang kena?"

Tatapan Dimas beralih pada Joko yang seketika berdiri. "Mau ke mana lo?" ia bertanya sinis.

Joko menyeringai. "Burung gue udah berdiri lagi dan butuh kehangatan. Jadi gue bakal balik ke kamar." Joko menepuk-nepuk bahu Dimas dengan gaya prihatin. "Sumpah, Dim. Di dalam 'sana' beneran anget. Bikin pengen nambah mulu."

"Bangsat!" Dimas memaki seraya menendang kaki Joko yang terbahak lalu bersiul-siul untuk kembali ke kamarnya. Pria ini sangat jarang memaki sebelumnya.

Tiga temannya yang tersisa langsung terbahak-bahak melihat betapa frustrasinya wajah Dimas. Mereka tak pernah melihat Dimas seperti ini sebelumnya.

"Udah, mending lo mabuk aja. Balik ke kamar langsung tidur." Stefan kembali mengisi gelas Dimas dengan minuman.

"Itu juga kalau lo nggak nerkam Valiza duluan di sana." Virza tertawa saat Dimas menendang kakinya.

"Atau Bang Dim mau di kamar Juna aja?" Juna segera melemparkan diri ke dada Dimas yang langsung terkekeh geli. "Juna masih nampung kok, Bang. Ikhlas jadi selingkuhan."

"Jun, inget. Jadi pelakor itu dosa," Virza mengingatkan.

"Ih, Mas Vir. Dosa kalau ketahuan netizen. Kalau nggak ketahuan kan nggak dosa." Juna lalu membelai dada Dimas. "Juna masih mau kok nerima Bang Dim balikan," ujarnya manja.

Dimas hanya tertawa seraya menepuk puncak kepala Juna. "Aku butuhnya sama yang punya payudara. Gimana dong?"

"Oh, kalau gitu besok Juna silikon tetek. Gimana?"

Empat pria itu terbahak-bahak, bahkan Virza memukul kepala Juna saking gemasnya dengan kalimat Juna.

"Besok lo ikut gue deh, Jun. Gue rukiah lo." Virza menyeringai sedangkan Juna mencebik masam.

"Mas Vir jahat!" Juna lalu bergeser pada Stefan dan merebahkan kepalanya di dada Stefan. "Juna nggak jadi deh jadi pelakor. Sama Mamas Stefan aja."

"Iya, sama gue aja." Stefan menepuk-nepuk punggung Juna seraya tertawa.

Dimas hanya geleng-geleng kepala. Pria itu kembali menenggak minumannya.

**

Kepala Dimas sudah terasa berputar.

"Sial! Demi nemenin lo, gue rela malam ini tidur di sofa. Rena nggak akan suka kalau gue mabuk begini," Virza menggerutu seraya menggelengkan kepala agar kesadarannya tidak hilang sepenuhnya.

"Hm," Dimas bergumam dengan kepala menengadah, matanya menatap kabur pada langit jam tiga subuh hari.

Langit terlihat lebih gelap dan angin berembus semakin kencang.

"Mau hujan," Stefan bergumam pelan. "Balik ke kamar yuk. Gue mau muntah." Stefan memegangi kepalanya yang berputar.

Ketiga pria dan satu pria jadi-jadian itu bangkit dan melangkah sempoyongan menuju lift setelah sebelumnya Virza berteriak pada bartender agar minuman mereka dimasukkan dalam tagihan Joko. Biarkan temannya itu syok besok saat melihat tagihan minum mereka malam ini. Joko pantas mendapatkannya.

Dimas memasuki kamar dengan langkah pelan, berusaha menjernihkan pikirannya.

"A?"

Matanya menatap Valiza yang duduk di tepi ranjang. Gadis itu mengenakan salah satu kaus miliknya. Dan kaus itu terlihat kebesaran di tubuh mungilnya. "Aa dari mana?" Valiza mendekat dan Dimas terpaku di tengah ruangan. "Aa mabuk?" Valiza meringis mencium bau alkohol dari mulut Dimas.

Dimas tersenyum, menyentuh pipi Valiza dengan tangan kanannya. "Sedikit," jawabnya lalu melangkah ke kamar mandi.

Pria itu merasakan lambungnya penuh dan isinya mendesak keluar. Pria itu membungkuk di atas *closet* dan mengeluarkan semua minuman yang tadi ditenggaknya.

"A." Valiza memijat tengkuk Dimas.

"Nggak apa-apa," Dimas bergumam dan kembali mengeluarkan cairan alkohol itu dari lambungnya. Rasanya pekat dan asam.

Setelah itu Dimas mencuci wajah dan menggosok gigi. Sepertinya itu tak cukup. Dimas butuh menyegarkan dirinya di bawah *shower*. Pria itu segera menarik lepas sweternya lalu terpaku pada cermin dan melihat Valiza masih berdiri di belakangnya.

"Aa mandi aja. Aku keluar." Valiza segera keluar dan menutup pintu dari luar. Dimas menghela napas dan mulai melepaskan celananya. Berdiri diam di bawah air hangat.

Begitu ia keluar dari kamar mandi setengah jam kemudian, ia melihat Valiza yang berbaring miring di ranjang. Dimas memakai celana pendeknya dan mengeringkan rambut, tanpa mengenakan atasan. Pria itu lalu naik dan merangkak ke atas ranjang. Menyusup ke dalam selimut yang sama dengan Valiza, lalu memeluk tubuh Valiza dari belakang.

"A." Valiza hendak berbalik, tapi Dimas menahannya.

"Tidur, Val," bisiknya sembari memejamkan mata, kakinya membelit kaki Valiza yang tak tertutup apa pun.

"Aku pinjem baju, Aa. Soalnya tas aku ketinggalan di kamar Mbak Rena. Pas tadi aku ketuk kamarnya, kayaknya Mbak Rena udah tidur."

"Hm," Dimas hanya bergumam dan memeluk Valiza lebih erat, pria itu mengecup sisi kepala Valiza dan meletakkan kepalanya di bantal yang sama dengan Valiza. Siap memejamkan mata, tapi mata itu kembali terbuka saat tangannya menyentuh sesuatu yang lembut.

Sial! Valiza tidur tanpa bra!

Dimas terdiam dengan tubuh kaku. Namun tangannya masih berada di dada Valiza. Pria itu tak berani bergerak.

"Aa kenapa sih? Kok aneh banget?" Valiza bertanya dengan suara mengantuk.

"N-nggak kenapa-napa." Dengan perlahan pria itu menarik tangannya dan bergerak untuk memunggungi Valiza. Membuat gadis itu mengerutkan keningnya.

"Kok Aa keringetan sih?" Valiza bangkit duduk dan menyentuh leher Dimas yang berkeringat. "Padahal baru mandi loh."

Dimas memejamkan mata. "Mungkin AC-nya kurang dingin, Val," gumamnya meraih selimut dan menutupi tubuhnya hingga ke pinggang.

"Ih, padahal ini udah paling dingin loh, A."

Dimas hanya memejamkan mata seraya menguburkan wajah di bantal. Wajah pria itu bahkan sudah memerah karena menahan hasrat.

"Aku pindah ke sofa aja." Pria itu hendak bangkit, tapi Valiza menahannya.

"Kenapa? Di sini kan masih muat, A," ujarnya polos seraya menahan lengan Dimas.

Dimas menghela napas, kembali berbaring memunggungi Valiza.

"Aa marah sama aku?"

"He?" Dimas menoleh dengan raut wajah bingung. "Kenapa aku harus marah?"

"Ya, tuh buktinya kasih aku punggung."

Dimas menghela napas, membalikkan tubuh menghadap Valiza dan meraih bantal untuk ia peluk. Karena jika ia memeluk Valiza lagi, ia tak yakin tangannya akan diam saja.

"Tidur, Val," gumamnya serak.

"Aku udah nggak ngantuk lagi, A." Valiza mendesah pelan, memperhatikan wajah Dimas yang terpejam. Gadis itu tersenyum kecil, mengulurkan tangan untuk menyentuh ujung hidung Dimas dengan telunjuknya.

"Val," Dimas kembali bergumam.

Valiza hanya terkikik geli, menarik tangannya dan kembali menatap Dimas. "Aa tadi udah berapa kali mandi? Aku baru tahu kalau Aa doyan mandi malem-malem."

Hm, aku juga baru tahu kalau mandi berulang kali tengah malam itu nggak enak, Dimas berujar dalam hatinya. Ia tetap memejamkan mata agar tidak melihat ke bagian dada Valiza. Karena dada itu sungguh menggoda.

Sial!

"A, tadi minum berapa banyak?" Valiza kembali bertanya.

"Ini udah jam empat subuh, Val," jawab Dimas pelan.

"Tapi aku udah nggak ngantuk lagi," Valiza mulai merengek.

"Main *games* di ponsel atau baca apa di hape kamu."

"Hape aku baterainya habis, A," Valiza menjawab secara mencebik. Gadis itu tidak menyukai kesunyian.

"Pakai hape aku aja." Dimas menarik bantal lebih erat dan berharap Valiza akan diam karena demi apa pun ia butuh tidur.

"Nggak ah. Hapenya Aa mana ada *games*."

"Ya udah tidur."

"*Ugh*, kan udah dibilang nggak ngantuk," balas Valiza sewot.

Dimas membuka matanya. "Kamu tidur atau aku tidurin kamu?" ia bertanya dengan sorot mata serius.

"Tidurin?" Valiza mengerjap polos. "Maksud Aa?"

Bolehkah Dimas mengumpat saat ini? Karena demi Tuhan, Valiza ini benar-benar menguras kesabarannya.

"Kamu beneran nggak tahu?"

Valiza menggeleng dengan wajah bodoh. Ia benar-benar tidak mengerti dengan maksud Dimas.

Dimas segera melempar bantal yang tadi dipeluknya hingga bantal itu terjatuh ke lantai. Pria itu segera menyibak selimut dan merangkak naik ke atas tubuh Valiza, memerangkap gadis yang tengah mengerjap itu dengan kedua tangannya.

Sorot mata Dimas berubah. Murni dikuasi oleh gairah.

"Bilang kalau kamu nggak mau ini."

"Mau apa?" Valiza berbisik pelan.

Dimas berdecak, segera menunduk dan membungkam bibir Valiza dengan bibirnya. Lidahnya menerobos masuk dan merasai lidah gadis itu. Sebelah tangannya menahan kedua tangan Valiza di atas kepala, sedangkan tangan yang lain membelai lembut paha polos Valiza.

Dimas memperdalam lumatannya, menggigit pelan bibir bawah Valiza agar bibir gadis itu lebih terbuka untuknya. Begitu ia merasakan lidah Valiza terjulur padanya, Dimas mengisapnya kuat-kuat.

Napas Dimas memburu, sedangkan napas Valiza terputus-putus. Namun pria itu sama sekali tidak

melepaskan lidah Valiza, melilitnya dalam lumatan panjang yang memabukkan.

Begitu keduanya sudah kesulitan untuk bernapas, Dimas menjauhkan wajahnya. Gairah murni tampak jelas di matanya, sedangkan Valiza, meski gadis itu terlihat bingung, tapi Dimas bisa melihat gairah yang ada di sana.

Dimas menurunkan keningnya ke kening Valiza. Pria itu memejamkan mata.

“Aa butuh pelepasan?” Valiza berbisik pelan.

Dimas tersentak, matanya terbuka.

Valiza bergerak gelisah di bawahnya. “Anu ....” Gadis itu memalingkan wajah yang merah padam. Terlihat malu. “Ravika pernah bilang kalau cowok itu kadang butuh ...,” Valiza menelan ludah susah payah lalu mengigit bibir, “pelepasan,” bisiknya pelan.

Dimas terdiam kaku di atas tubuhnya.

“Kamu rela kehilangan keperawanan malam ini?” Dimas bertanya sungguh-sungguh.

Valiza menggeleng ragu.

“Kalau gitu jangan tawarkan apa pun sama aku.” Pria itu menjatuhkan wajahnya di samping wajah Valiza. Mereka masih berada di posisi yang sama.

“R-Ravika bilang,” Valiza kembali berujar ragu, “kadang tangan dan mulut b-bisa ... dimanfaatkan.” Suara itu mengecil di ujung kalimatnya.

“Nggak!” Dimas berujar tegas, mencoba tidak membayangkan apa yang Valiza katakan.

“T-tapi yang di bawah ... keras, A,” Valiza berujar polos.

Dimas menjauh, berbaring telentang dengan napas memburu. “Nggak, Val,” ujarnya seraya memejamkan mata. “Aku nggak apa-apa.” Ia

mendesah pelan. Karena ia tahu Valiza sendiri bahkan tidak mengerti dengan apa yang ia ucapkan. Gadis itu terlalu polos untuk diracuni oleh temannya. Dan Dimas tidak akan memanfaatkan itu.

"T-terus Aa bakal cari pelepasan lain?" Suara Valiza bertanya ragu dan juga penasaran.

"Nggak akan. Kalo itu yang kamu takutkan." Ia menoleh pada Valiza, mengulurkan tangan untuk membelai puncak kepalanya. "Tolong, tidur ya. Aku butuh tidur."

Valiza mengangguk, namun tak bisa menghentikan dirinya untuk tidak melirik ke area terlarang Dimas yang tampak menonjol. Seketika wajahnya kembali merona. Gadis itu segera membalikkan tubuh dan menarik selimut. Berbaring diam.

Dimas menatap langit-langit kamar, ia tidak akan bisa tidur sampai pagi menjelang. Ia tahu itu. Tapi setidaknya Valiza sudah tidak bersuara. Itu akan memberinya waktu untuk menenangkan diri.

Ia akan melewati siksaan ini tanpa membuat Valiza kehilangan sesuatu yang berharga bagi gadis itu. Ia terlalu mencintai gadis itu untuk merusaknya.

**

Rasanya ia baru tertidur sebentar saat bel kamarnya berbunyi. Dimas menghela napas dan melirik ke samping di mana Valiza masih tertidur nyenyak. Gadis itu bahkan sudah menghadap ke arahnya.

Dimas diam sejenak, tersenyum untuk menepuk puncak kepala Valiza lalu bangkit seraya menguap,

mencari tahu siapa yang tengah memencet bel kamarnya pagi ini.

"Pagi, Dim." Renata tersenyum manis melihat Dimas dengan rambut berantakan dan hanya mengenakan celana pendek berdiri di hadapannya. "Dapat berapa ronde?" Renata tersenyum usil.

Dimas segera merangkul leher sahabatnya itu dan menyentil kening Renata berulang kali. "Kamu ngerjain aku, kan?"

Renata terkikik dalam rangkulan Dimas, lalu bergerak melepaskan diri dan menyerahkan sebuah tas pada Dimas. "Tasnya Valiza. Ketinggalan di kamar aku. Jadi Valiza tidur pakai apa? Telanjang?" Renata menyeringai.

Dimas kembali menyentil kening Renata. Membuat ibu hamil itu terkikik geli seraya mengusap keningnya.

"Jangan lupa sarapan ya. Kamu pasti udah kehabisan tenaga."

"Hm." Dimas hanya bergumam lalu kembali menguap.

"Tapi kamu udah mandi berapa kali sejak semalem?"

"Lima kali," jawab Dimas asal. "Sana kamu balik ke kamar. Urusin Virza yang pasti lagi sakit kepala."

"Kayak kamu nggak aja." Renata tertawa lalu segera pergi dari sana.

Dimas meletakkan tas milik Valiza di sofa lalu berjalan terhuyung kembali ke ranjang. Ia masih sangat mengantuk dan kepalanya terasa berputar. Begitu ia menghempaskan diri di sana, matanya kembali terpejam damai. Lalu kembali terbuka nyalang saat merasakan tangan Valiza berada di

perutnya. Pria itu menoleh dan mendapati Valiza merengsek mendekat mencari kehangatan di gerimisnya Jakarta pagi itu.

Dan segera saja gadis itu sudah memeluknya bagaikan guling.

Dimas mengerang.

Yang benar saja! Berapa lama ia harus mengalami hal seperti ini? Ia bahkan baru tertidur tidak lebih dari satu jam.

Damn!

**

“Kusut amat.” Virza menaruh kopi di samping Dimas yang mengantuk. “Minum nih.”

Dimas menerima kopi pahit itu dan meneguknya perlahan, merasakan pahit dari minuman itu di lidahnya.

Juna seketika duduk di depannya dengan sepiring roti di tangannya. “Bang Dim nggak tidur semalaman?”

“Tidur, tapi sebentar,” jawabnya sambil mencomot roti dari piring Juna.

“Ih, ambil sendiri dong, Bang,” Juna mencebik, tapi malah mengulurkan tangan untuk menyuapi Dimas yang membuka lebar mulutnya. “Ih, jadi nostalgia deh. Percayalah, Bang. Mantan itu akan bertanya apa kabar pada akhirnya,” kata Juna asal.

“Nggak nyambung.” Joko menarik kursi di samping Dimas. Sudah jam sembilan pagi. Memang sudah sangat terlambat untuk sarapan.

"Apasih, Mas Jo. Yang habis belah duren diem deh. Nggak lihat apa, ada yang gagal belah duren tadi malam?" Juna terkikik.

Semuanya terbahak keras, membuat Dimas memutar bola mata. Lalu melirik Valiza yang duduk bersama Pipit dan Valiza tidak jauh dari mejanya.

"Udah. Nggak usah cuma dilihat. Bawa ke KUA deh pagi ini sekalian. Nunggu apa lagi?"

Dimas hanya diam, mengabaikan ucapan Joko.

"Kalau dia nggak mau. Juna mau kok, Bang. Nggak bakal nolak." Juna masih berusaha keras.

"Kalo sama lo bukan belah duren namanya, Cebong. Belah terong!" Lalu Joko terbahak bersama yang lainnya, sedangkan Juna mencebik manja.

"Nanti Juna operasi loh, baru tahu rasa."

Joko mengernyit jijik. "Awas aja kalo lo berani. Gue bunuh lo!" ancam Joko sungguh-sungguh.

"Takut, Mas ...." Juna mendekat pada Stefan. "Mas Jo mainnya bunuh-bunuhan, ih. Serem."

Joko menyeringai, lalu terbahak. Menepuk-nepuk puncak kepala Juna. "Makanya jangan macem-macem lo." Pria itu tersenyum sayang pada sahabatnya.

Juna ikut tersenyum. "Kalau Mbak Nay udah bosan buat hangatin burungnya Mas Jo. Juna bersedia kok."

Joko kembali terbahak diikuti temannya yang lain. "Najis, njir!" ujarnya geli.

"Ih, Juna seriusss."

Dimas hanya tertawa kecil melihat kelakuan Juna. Melihat betapa nyamannya Juna berada di antara mereka selama ini. Tanpa malu dengan kondisi dirinya.

Mungkin bagi sebagian orang, Juna itu menjijikkan. Tapi bagi Dimas dan teman-temannya, Juna tetap sahabat mereka. Terlepas dari apa pun yang telah Juna lakukan. Karena hina tidaknya seorang manusia, bukanlah manusia lain yang menentukan.

**

Dimas menghentikan mobilnya di depan kosan Valiza. Membawakan tas gadis itu seraya menaiki tangga.

"Duh, Val. Dari mana aja? Baru balik." Bu Jaenab tiba-tiba sudah ada di lantai dua menyapa Valiza yang hanya tersenyum sopan.

"Permisi, Bu." Valiza menarik Dimas agar melangkah lebih cepat.

"Nginep di mana semalam, Val? Hotel?" Bu Jaenab mengekori mereka.

Dimas menghela napas, melangkah lebih cepat dan mengambil kunci kamar dari tangan Valiza. Begitu pintu kamar gadis itu terbuka, ia segera menarik Valiza masuk dan menutup pintunya.

"Val, kok pintunya dikunci sih?" Bu Jaenab berteriak dari luar.

"Kemasi semua pakaian kamu sekarang. Kamu harus pindah dari sini." Dimas bersedekap dan menatap Valiza tajam.

"Kenapa emangnya, A?"

"Aku udah nggak tahan sama kelakuan penjaga kos kamu." Dimas menghela napas. "Kamu nggak bisa tinggal di sini lebih lama. Aku nggak suka kalau dia

natap kamu kayak natap perempuan rendahan. Aku nggak bisa terima itu."

"Tapi nggak harus pindah, A. Bu Jaenab emang kepo orangnya. Cuekin aja. Aku tetap di sini ya."

"Nggak boleh!"

Sekian. *The end*. Tamat. Begitulah sekiranya saat Dimas sudah menggunakan nada seperti itu. Nada yang tidak ingin didebat.

Dan yang bisa Valiza lakukan hanyalah mengeluarkan koper dan mulai mengemasi pakaiannya.

"Nanti aku suruh orang buat kemasin barang kamu yang lain. Kamu ambil yang penting-penting aja dulu." Dimas duduk bersila di atas ranjang, lalu merebahkan dirinya yang masih mengantuk.

"Terus aku pindah ke mana?"

"Rumah aku."

Gerakannya yang sedang menyusun pakaian itu terhenti. "Terus nanti orang-orang bakal bilang apa kalau aku tinggal di sana?"

"Nggak ada yang bakal bilang apa-apa." Karena komplek perumahan mewah itu lebih banyak dihuni oleh orang-orang yang tidak ingin mencampuri urusan orang lain. Itulah alasan lain kenapa Dimas membeli rumah di sana.

Dimas sedang menatap langit-langit di atasnya ketika ia teringat satu hal.

"Val,"

"Ya, A? Kenapa?"

Dimas menoleh. "Nikahnya dipercepat, nggak apa-apa, kan?"

Yeah, katakanlah Dimas ngebet kawin saat ini, tapi menikah sekarang ataupun bulan depan tidak ada bedanya.

Benar, kan?

**

"Kenapa harus dipercepat, A?" Valiza menatapnya dengan wajah polos.

"Karena memang harus, Val."

"Kenapa harus?"

Dimas menghela napas, mengusap wajah. "Kamu tahu? Ka—"

"Nggak tahu, kan Aa belum cerita," sela Valiza cepat.

Dimas ingin menggeram marah rasanya, tapi yang ia lakukan hanya menarik napas lalu mengembuskannya secara perlahan.

"Kamu bakal tinggal di rumah aku," Dimas menjelaskan dengan nada suara yang disabar-sabarkan. "Nah, kalau kamu nggak mau ada yang kepo kenapa kamu tinggal di sana, kenapa kamu nggak pilih kosan lain aja? Kamu bakal jawab apa?"

Valiza menggeleng. "Nggak tahu. Emang aku harus jawab apa?"

"Nah, biar orang-orang tidak kepo sama kamu ...." *Yeah,* sebenarnya juga tidak akan ada yang ingin tahu kenapa Valiza tinggal di rumahnya, toh orang-orang sekeliling sana sudah terlalu sibuk mengurusi hidupnya sendiri sampai tidak punya waktu untuk mengurusi hidup orang lain. Berbeda dengan lingkungan ini, di mana orang-orangnya terlalu sibuk

melihat kehidupan orang lain sehingga lupa ada hidupnya yang harus ia urus dengan baik.

Tapi kalau ia mengatakan alasan sebenarnya bahwa ia mungkin saja akan lepas kendali jika melihat Valiza di rumahnya, maka Valiza akan bertanya macam-macam dan Dimas tidak ingin menjelaskan. Karena jika ia menjelaskan, artinya ia harus membayangkan. Dan itu sama saja dengan menyuruhnya kembali mengingat lekuk tubuh Valiza yang tengah terbaring di ranjang hotel tadi malam. Jadi lebih baik mencari alasan lain yang mungkin lebih masuk akal.

"Kalau kamu nikah sama aku, dan ada yang nanya kenapa kamu tinggal di sana, kamu tinggal jawab—"

"Aku istrinya Aa," kata Valiza cepat.

"Nah, itu dia." Dimas mengangguk dan bertepuk tangan. "Kamu pinter," pujinya seraya tersenyum kecil.

Valiza mengangguk-angguk. "Tapi kenapa aku nggak pindah ke kosan lain aja, A? Kenapa harus ke rumahnya Aa?"

Dimas menghempaskan diri di ranjang, berbaring di sana seraya mengerang.

"Toh kamu bakal nikah sama aku, Val. Ujung-ujungnya juga bakal tinggal di rumah aku. Jadi kenapa harus repot-repot cari kosan lain kalau kamu juga bakal pindah dari sana?"

"Oh …." Valiza kembali mengangguk. "Iya, Aa bener juga." Ia kembali menyusun pakaiannya ke dalam koper.

Dimas menguburkan wajah di bantal. Sedikit tertawa geli. Mungkin mulai sekarang hidupnya tak akan lagi hitam dan putih, tapi akan diwarnai oleh

kehadiran Valiza yang susah membedakan mana merica dan mana ketumbar itu.

Dimas yakin ia sempat tertidur beberapa saat ketika ia merasakan Valiza menggoyangkan bahunya dan memanggilnya dengan suara pelan.

"Aa tidur?"

Dimas mengerjap, lalu menguap. "Udah selesai?" Ia bangkit duduk dan menatap lantai di mana hanya ada satu koper besar di sana.

"Udah," jawab Valiza seraya menyerahkan segelas air putih.

"Mana barang-barang kamu yang lain?"

Valiza menunjuk satu kopernya.

"Dari tadi cuma nyusun satu koper?" Dimas menggeleng tak percaya.

"Baju di kopernya udah aku susun dari tadi. Terus aku susun buku-buku novel aku. Eh, ketemu buku yang masih bersegel. Jadinya aku malah baca buku. Dan baru inget kalau aku lagi beresin barang buat pindah," Valiza menjawab dengan santai.

Sabar, Dim! Dimas mengingatkan dirinya sendiri. Jadi sejak tadi ia menunggu Valiza yang membaca buku? Wah, luar biasa sekali calon istrinya ini. Dimas harus memberikan dua jempol untuk kelakuan Valiza.

"Ya udah. Ayo pergi. Nanti aku suruh orang lain buat beresin barang kamu di sini."

Mereka harus pergi sebelum kesabaran Dimas habis dan ia malah menyerang Valiza di kamar ini. Meskipun Dimas tergoda untuk melakukannya.

**

Dimas duduk gelisah menunggu kedatangan seseorang. Sudah sepuluh menit orang yang ditunggunya terlambat, tapi ia masih bersedia menunggu.

Tak lama, seseorang yang Dimas kenal melangkah pelan ke arahnya, Dimas segera berdiri.

"Maaf saya terlambat."

Dimas mengangguk. "Tidak apa-apa. Silakan duduk, Pak."

Mereka kemudian memanggil pelayan untuk memesan makanan. "Bapak mau makan apa?" Dimas bertanya ramah.

Handoko menggeleng. Ayah Valiza itu hanya tersenyum tipis. "Kopi saja."

"Baiklah." Dimas lalu memesan dua cangkir kopi untuk mereka.

"Apa saya bisa langsung ke inti permasalahannya saja?"

Handoko mengangguk. "Saya juga tak punya waktu lama."

Dimas menarik napas, lalu mengembuskannya secara perlahan. "Saya mengundang Anda ke sini karena saya ingin menikahi Valiza. Saya ingin kami menikah secepatnya."

Handoko terdiam. "A-apa Valiza?" Pria itu tak sanggup melanjutkan kalimatnya.

Dimas menggeleng. "Saya masih tahu batasan saya, Pak. Maka dari itu saya meminta restu Anda untuk pernikahan kami. Saya sudah berusaha sekuat tenaga untuk mengekang diri selama ini. Saya dan Valiza sudah sama-sama yakin, jadi tidak ada alasan kami untuk menunggu lagi."

Handoko diam sejenak. Menatap cangkir kopi yang diletakkan pelayan di depannya. "Dia sudah dewasa ya," Handoko bergumam pelan.

"Ya. Putri Anda sudah menjadi gadis luar biasa. Dia cantik, cekatan, dan mandiri," Dimas membenarkan.

Handoko mengangguk. "Dia persis seperti ibunya. Pantang menyerah dalam menggapai mimpinya." Handoko menatap jendela dengan pandangan menerawang. "Saya bisa melihat ibunya di dalam diri Valiza."

Keduanya kembali terdiam.

"Jadi bagaimana dengan wali nikahnya? Apa Anda bersedia?"

Handoko mengerjap beberapa kali, lalu menggeleng.

"Kenapa?"

Pria itu kembali diam. "Saya malu," ujarnya sembari menunduk.

Dimas tak bersuara.

"Mungkin dia membenci saya. Karena saya sudah sangat menyakiti dia dan ibunya."

Dimas menatap jendela di mana langit sore terlihat. Mereka sedang berada di sebuah kafe yang tidak jauh dari *showroom* miliknya. Kafe tersebut sangat tenang dan jauh dari keramaian.

"Mungkin Valiza marah, tapi dia tidak pernah membenci seseorang," Dimas bersuara. "Dia gadis yang baik. Dia memang terkadang cepat emosi, tapi dia tak pernah membenci. Saya yakin itu. Terlebih Anda adalah ayahnya. Valiza mungkin hanya kecewa pada sikap Anda."

"Kamu tidak tahu apa saja yang pernah saya lakukan—"

"Saya memang tidak tahu," Dimas menyela. "Tapi saya bisa melihat jauh ke dalam dirinya. Dia gadis dengan kebaikan yang sangat jarang saya temui. Dia mandiri dengan caranya sendiri, dan dia bertahan dengan usahanya selama ini. Jika Anda menganggap Valiza akan membenci Anda, maka sepertinya Anda tidak mengenal putri Anda dengan baik," Dimas berujar lembut, menatap Handoko dengan senyuman tipis. "Anda tahu apa yang selalu ia katakan pada saya saat dia rindu pada ibunya? Dia bilang, dia rindu dengan telur dadar gosong buatan Anda. Dan dia rindu dengan suasana di mana ibunya akan meledek Anda karena sampai sekarang Anda selalu menggosongkan setiap telur yang Anda goreng."

Handoko berkaca-kaca.

"Valiza tak pernah menyebutkan kejelekan Anda pada saya. Satu pun tak pernah, tapi dia selalu menceritakan saat Anda menemaninya belajar mengendarai sepeda, saat Anda berlari tergopoh-gopoh menghampirinya yang terluka. Dia merindukan masa kecilnya di mana Anda selalu ada untuknya."

Sebulir air mata jatuh di pipi Handoko.

"Hanya saja dia masih tidak paham kenapa Anda mengkhianati ibunya. Seperti ada petir yang menyambar saat tak ada hujan. Itulah yang Anda lakukan padanya."

Handoko memalingkan wajah.

"Sejak kecil saya tidak pernah dekat dengan ayah saya. Karena beliau pergi meninggalkan kami. Saya kehilangan ibu dan adik saya di saat yang hampir

bersamaan, dan itu terjadi karena kesalahan ayah yang memilih pergi meninggalkan kami. Tapi hingga detik ini, saya tidak pernah membenci sosok yang dulu pernah memeluk saya saat saya ketakutan. Saya akan selalu kecewa pada keputusan ayah yang meninggalkan kami, tapi saya tak pernah membenci kehadirannya. Karena jauh dalam lubuk hati saya, beliau tetap orang yang berjasa untuk hidup saya."

Handoko menunduk untuk menyembunyikan air mata.

"Itulah yang Valiza rasakan terhadap Anda. Valiza kecewa pada keputusan Anda yang menikah lagi, tapi jauh di dalam lubuk hatinya, ia tetap menganggap Anda sebagai ayahnya. Orang yang menjadi cinta pertamanya."

"Kamu terdengar sangat yakin." Handoko menyesap kopinya perlahan.

Dimas tersenyum. "Saya sangat yakin. Karena Valiza tak pernah berusaha menutupi apa yang ia rasakan, seringkali ia akan berpura-pura tegar dan saya menghargai usahanya. Tapi pada akhirnya, dia akan menangis dan saya akan memeluknya. Dia tangguh dan rapuh pada saat bersamaan. Dia kuat dan juga lemah sekaligus. Tapi dia mampu bertahan, itulah yang membuat saya kagum padanya, karena tak semua anak mampu bertahan dengan kondisi seperti itu. Kondisi di mana ayahnya terang-terangan menghancurkan impiannya, ibunya depresi dan harus masuk rumah sakit jiwa, lalu pada akhirnya memilih bunuh diri tanpa mengucapkan selamat tinggal pada putrinya. Orang lain tidak akan bisa tersenyum setelah kejadian itu, tapi Valiza mampu melakukannya."

Keduanya kembali terdiam.

"Saya tahu saya bukan pria baik yang sempurna, tapi setidaknya saya tidak akan pernah mengkhianati keluarga saya. Itu janji yang akan saya pegang seumur hidup saya."

Handoko merasa dirinya ditampar dengan kuat.

"Tak pernah ada kata terlambat untuk sesuatu yang baik, Pak. Karena sejauh apa pun seekor burung memilih terbang, pada akhirnya dia akan kembali ke sarang." Dimas meraih cangkir kopinya. "Sejauh apa pun Valiza pergi, pada akhirnya dia tetap akan menjadi putri Anda. Karena ada darah Anda yang mengalir di tubuhnya."

Handoko menatap kopi itu dengan tatapan menerawang. "Bagaimana caranya saya meminta maaf padanya?"

Dimas tersenyum. "Anda ayahnya. Anda pasti akan menemukan cara untuk membuat dia memaafkan Anda. Valiza mungkin akan marah pada awalnya, tapi dia akan memaafkan Anda. Karena bagi setiap anak perempuan, seorang ayah adalah *superhero* terbaiknya."

**

"Aa dari mana?" Valiza membuka pintu rumah saat mendengar mobil Dimas berhenti di *carport*.

"Rahasia." Dimas tersenyum dan menepuk puncak kepala Valiza. "Kamu udah makan?"

Valiza menggeleng. "Nungguin Aa. Tadi aku bantu Bibi masak."

"Oh ya? Nggak salah ngasih garam jadi gula, kan?"

Seketika Valiza merengut masam. “Ih, ledek aja terus,” ujarnya mencubit lengan Dimas yang terkekeh pelan.

“Val,” Dimas memanggil saat Valiza hendak melangkah menuju dapur.

“Ya, kenapa, A?”

“Besok aku mau daftarkan pernikahan kita ke KUA.”

Valiza tersenyum. “Jadi kita mau nikah beneran?”

Dimas memutar bola mata. “Nggak, Val. Kita cuma main-main.”

Valiza terkikik geli. “Kok ngambek sih, A.” Ia mendekati Dimas dan seketika memeluk pria itu. “Aa beneran mau nikahin aku? Nggak nyesel nanti?”

Dimas mengusap rambut Valiza dan meletakkan dagunya di puncak kepala gadis itu. Memeluk gadis itu dengan erat. “Hm, kamu bener. Aku bakal nyesel nikahin kamu.”

“Ih, Aa!” Valiza memukul punggung Dimas dan pria itu tertawa pelan.

“Aku nyesel kenapa nggak dari kemarin aku nikahin kamu. Soalnya aku yakin hidup aku bakal bahagia kalo sama kamu.”

“Ih, bisaan!” Valiza mencubit pinggang Dimas dan menyusupkan wajahnya ke dada Dimas agar pria itu tak melihat wajahnya yang merona.

Dimas tersenyum, menepuk punggung Valiza dengan gerakan lembut.

“Andai Ibu ada di sini ya, A. Pasti Ibu bakal seneng lihat aku nikah. Dulu Ibu janji loh bakal nemenin aku sampe ada yang ngelamar aku.” Valiza tersenyum di antara matanya yang berkaca-kaca.

Dimas menguraikan pelukan. "Ibu bakal selalu ada di sini." Pria itu menunju jantung Valiza berada. "Karena Ibu ada di setiap detak jantung kamu."

Valiza melebarkan senyum, sedangkan bulir air mata sudah jatuh di pipinya. Gadis itu tersedak tangis.

Dimas menghapus air mata itu dengan jemarinya.

"Ibu pasti bahagia punya menantu kayak Aa."

Dimas mengangguk. "Ibu aku juga bakal seneng punya menantu kayak kamu. Mama Anna juga."

Valiza mengusap pipinya. Ia sering kali lupa jika Dimas hanya anak adopsi Anna karena betapa dekatnya mereka satu sama lain. Sama sepertinya, Dimas pasti juga memiliki masa-masa di mana ia merindukan ibu kandungnya. Meski Anna mencintainya seperti anaknya sendiri.

"Jangan takut lagi sendirian. Kamu bakal punya keluarga besar yang akan menyayangi dan menerima kamu, seperti yang mereka lakukan sama aku dulu."

Valiza mengangguk, berjinjit untuk mengecup pipi Dimas.

"Makasih, A, karena sudah mencintai aku selama ini."

"Aku bakal terima ucapan terima kasih kamu kalau kamu cium aku sekarang. Di sini."

Valiza memutar bola mata, tapi tak urung ia berjinjit dan mengalungkan kedua lengannya di leher Dimas, memberikan pria itu ciuman manis yang panjang, yang pada akhirnya berubah menjadi lumatan yang memabukkan.

SIAPA?

Valiza menjinjing sepatu dengan tangan kiri dan tas di tangan kanan. Gadis itu melangkah ringan menuju dapur untuk sarapan. Wajahnya tersenyum kala mengingat bahwa hari ini Dimas akan mendaftarkan pernikahan mereka di KUA.

"… iya, tapi aku nggak bisa sekarang."

Langkah gadis itu terhenti, ia mundur beberapa langkah dan mengintip ke dalam. Dimas tengah berdiri di depan mesin kopi seraya mencengkeram ponsel.

Di depan sana, Dimas tampak diam sejenak. Tapi Valiza tak bisa melihat raut wajah Dimas karena pria itu berdiri membelakanginya.

"Aku rasa belum waktunya," Dimas bergumam.

Valiza menempel di pintu dapur untuk mencuri dengar.

Seseorang di sana tampak marah karena Valiza melihat Dimas tampak menghela napas lelah.

"Dengerin aku ya, aku nikahin Valiza bukan berarti aku nggak sayang kamu lagi, Syila. Kamu tetap jadi salah satu prioritas untuk aku, dan aku tetap cinta sama kamu. Jadi kamu jangan cemas. Aku nggak akan berubah untuk kamu."

Valiza menelan ludahnya susah payah. Matanya mengerjap beberapa kali. Apa ia tidak salah dengar?

Gadis itu mencengkeram tasnya lebih erat.

"Kamu baik-baik di sana, ya. Hati-hati. Jaga anak kita." Dimas mengucapkan itu dengan lembut lalu terkekeh pelan di ujung kalimatnya.

Seperti ada petir yang menyambar saat tak ada hujan. Itulah yang Valiza rasakan. Anak? Anak siapa? Anak Dimas?

Apa di sini ada kamera tersembunyi yang terpasang? Beritahu Valiza di mana letaknya karena saat ini ia ingin melambai ke kamera. Sungguh, lelucon ini sama sekali tidak lucu.

"Loh, Val?"

Valiza tersentak saat Dimas berdiri di depannya dengan raut wajah datar.

Valiza tergagap hingga sepatunya terjatuh. "Aa s-sudah sarapan?" Ia berjongkok untuk memungut sepatunya, wajahnya masih syok.

"Kamu kenapa? Kok pucat?"

Valiza menggeleng dan memeluk erat sepatunya di dada. "Kita pergi sekarang yuk, nanti macet," ujarnya untuk bergerak menuju ruang tamu dan menolak menatap Dimas.

"Kamu nggak sarapan dulu?"

Valiza menggeleng saat Dimas menyusulnya. Entahlah, selera makannya lenyap begitu saja.

Begitu ia selesai memasang sepatu, ia menatap Dimas nanar. "Aa cinta sama aku?" ia bertanya lirih.

"Kamu sudah tahu sendiri jawabannya," Dimas menjawab pelan.

"Aa beneran cinta?"

"Maksud kamu?" Dimas mulai tidak senang dengan pertanyaan Valiza.

"Maksud aku, kalau Aa p-punya seseorang yang Aa c-cintai juga, a-aku bisa kok mundur—" Kalimat itu berhenti saat Dimas menatapnya tajam. Gadis itu langsung menunduk. "Maaf, A," bisiknya pelan.

"Kita berangkat sekarang."

Valiza segera mengangkat wajah saat mendengar suara dingin Dimas. Ia menatap punggung Dimas yang melangkah lebih dulu di depannya. Entahlah, kalimat-kalimat yang ia dengar tadi mengusiknya, terlebih Dimas juga mengatakan kalimat cinta untuk perempuan yang sedang diteleponnya itu.

Ngomong-ngomong, Dimas tahu semua tentang dirinya. Tapi, apa yang ia tahu tentang Dimas selain pria itu adalah anak angkat dari keluarga Sofian Rey, kehilangan ibu dan adiknya hampir bersamaan dan mempunyai sahabat-sahabat yang luar biasa hebat?

Tidak ada. Pria itu tertutup, dan tak pernah benar-benar membuka dirinya untuk Valiza. Karena meski mereka saling tersenyum satu sama lain, Valiza merasa bahwa ada sesuatu yang terasa janggal bagi mereka.

Valiza harusnya memaki dirinya sendiri karena Dimas mau menerimanya yang bodoh ini. Ia harusnya bersyukur saat ada orang yang 'sesempurna' Dimas mau dengannya yang 'sangat tidak sempurna' ini. Harusnya ia percaya pada Dimas karena selama ini pria itu tak pernah menyakitinya.

Ya ampun, Val. Hilangkan pikiran bodoh itu!

Dimas mencintainya dan ia mencintai Dimas. Lagi pula mereka akan segera menikah. Apa lagi yang harus ia cemaskan?

Entahlah. Valiza juga tidak mengerti itu.

**

“A?”

Dimas yang tengah menyetir menatap Valiza.

“Aku boleh nanya?”

Pria itu tersenyum. “Kamu mau nanya apa?”

“Sebelum sama aku, Aa pernah punya pacar?”

Dimas menggeleng tanpa berpikir. “Aku sudah cukup sibuk sampai lupa mau cari pacar,” jawabnya sambil terkekeh.

Dan Valiza ikut tertawa garing.

“Kenapa?” Dimas menoleh.

“Nggak. Penasaran aja,” tukasnya tersenyum lebar, berusaha untuk terlihat baik-baik saja.

Bodoh. Apa hatinya kini mulai meracuninya dengan pikiran-pikiran buruk?

“Aku cuma tahu Aa lebih suka makan ikan goreng daripada ayam, nggak suka udang.” Valiza diam sejenak. “Terus Aa juga nggak suka bayam.” Valiza mencoba tersenyum. “Selebihnya aku nggak tahu apa-apa.”

Dimas menatapnya sejenak, lalu tersenyum. “Aku suka warna hitam dan putih, aku suka basket, tapi aku nggak suka voli. Aku lebih suka lari keliling komplek daripada lari di *treadmill*. Dan aku juga nggak suka bangun pagi sebenarnya.” Pria itu terkekeh pelan. “Ada lagi?”

“Hubungan Aa sama Tante Nina itu sebenarnya gimana?” Valiza bertanya takut.

“Tante Nina ya ....” Dimas diam sejenak lalu tertawa. “Dulu, aku nggak terlalu banyak bergaul.

Aku cuma punya teman-temanku dan tidak terlalu suka sama orang asing. Satu-satunya perempuan yang aku kenal dulu cuma Renata. Tapi Virza suka dia, dan dia juga sudah aku anggap saudara. Nah, karena setiap pemuda penasaran sama hal-hal yang berbau seksual pada umumnya, aku nanya sama Tante Nina yang emang suka godain aku. Aku nanya ciuman itu gimana? Dan yah ....” Dimas tertawa malu, tidak melanjutkan kalimatnya.

Valiza mengangguk-anggukkan kepala. Tidak ada nama Syila disebut karena tadi jelas-jelas Dimas menyebut nama itu saat menelepon.

“Jadi aku pacar pertama Aa?”

“Ya, bisa dibilang begitu.”

Valiza kembali mengangguk dan menatap ke depan.

Tak ada hal yang harus ia khawatirkan. Semua berjalan baik. Mungkin tadi ia hanya berhalusinasi mendengar Dimas menelepon.

**

Valiza tak pernah menyangka, bahwa ada saat di mana ia melihat Handoko di depannya. Sejak dulu, ia selalu berpikir bahwa ia tidak akan lagi bertemu Handoko. Tapi kini, pria itu berdiri di depannya.

“Bisa kita bicara?”

Valiza menatap ke sekeliling lobi, berharap Dimas ada di sini. Tapi pria itu tengah menghadiri salah satu pertemuan di perusahaan milik ayahnya.

“Bisa.”

Valiza melangkah keluar lebih dulu. Mungkin kedai kopi yang tak jauh dari sini pilihan yang lebih

baik daripada lobi kantor di mana semua orang tengah mencuri-curi pandangan ke arahnya.

Mereka memasuki kedai kopi dan Valiza duduk diam di depan Handoko yang terlihat canggung.

“Papa ingin bicara apa?” Valiza bertanya tidak sabar.

Mungkin Valiza adalah anak yang durhaka, tapi ia tidak bisa menatap Handoko tanpa teringat apa yang Handoko lakukan pada dia dan ibunya. Handoko mengajarkan padanya bahwa terkadang orang yang paling berpotensi menyakiti kita adalah orang terdekat kita. Dan itu benar.

Handoko adalah contoh utama. Dulu, Valiza pikir satu-satunya orang yang tak akan pernah menyakitinya adalah Handoko. Karena pria itu adalah ayahnya, dan setiap ayah harusnya menjaga anak perempuannya, tapi ternyata anggapan itu tidak benar. Handokolah satu-satunya orang yang memberinya luka paling dalam, paling berdarah, dan paling susah untuk disembuhkan.

Apa Handoko tahu bagaimana Valiza pernah bunuh diri dengan menyayat pergelangan tangannya? Karena gadis itu sudah putus asa dengan hidupnya. Sendirian, dan ibunya depresi hingga harus dirawat di rumah sakit jiwa.

Valiza membelai bekas sayatan samar di tangan kirinya. Ia masih bisa merasakan rasa sakit akibat kehilangan darah saat itu hingga detik ini. Valiza berharap mati saat itu, tapi Tuhan tidak mengizinkannya.

Hanya keinginan untuk melihat kesembuhan ibunyalah yang membuat Valiza bertahan. Ia melakukan segala cara untuk bertahan. Menjadi

tukang cuci piring di sebuah restoran setiap malam karena siangnya ia mengejar pendidikan dengan modal beasiswa, ia juga mengerjakan tugas-tugas temannya hanya untuk dapat makan siang traktiran sebagai bayaran. Demi menghemat biaya hidupnya. Tinggal di kosan kecil yang untuk membayar biaya sewanya saja, ia harus pontang-panting mencari uang.

Ke mana Handoko saat ia mengalami itu semua?

"Papa ingin minta maaf, Nak."

Suara lirih Handoko membuat Valiza mendengus. Ia menatap ke dinding kaca dan memperhatikan kendaraan yang lalu lalang di sana.

"Papa tahu, Papa sudah melakukan kesalahan besar sama kamu."

"Kesalahan yang sampai sekarang sudah terlalu banyak untuk dihitung," ujar Valiza tercekat.

Handoko hanya mampu bungkam.

"Apa maaf bisa mengembalikan Mama dari surga?" Valiza menelan gumpalan duri yang terasa menyumbat tenggorokannya. "Apa maaf bisa mengembalikan waktu-waktu yang aku habiskan untuk menangis?" Valiza mengerjap dan tidak membiarkan dirinya menangis. Ia sudah lama tidak pernah menangisi hidupnya dan berjanji bahwa hal itu akan bertahan lama.

Valiza menatap Handoko yang menunduk. "Papa tahu tugas seorang ayah?" ia bertanya dengan serak. "Ayah harus menjaga anak perempuannya dari semua orang yang mungkin menyakiti putrinya. Tugas ayah adalah menjaga. Bukan menjadi tersangka utama yang memberi luka untuk putrinya."

Bulir bening itu mendesak keluar dan mengalir di pipinya.

Valiza memalingkan wajah dan tidak mengizinkan Handoko melihatnya menangis.

"Jika maaf bisa mengubah masa lalu. Aku akan memaafkan Papa. Tapi jika maaf tidak bisa mengubah apa-apa." Valiza menggeleng. "Aku akan menjadi orang yang egois dengan tidak akan bisa memaafkan Papa."

"Val ...." Handoko menatapnya tercekat.

"Papa tidur nyaman dirumah. Dengan selimut tebal dan berlimpah makanan, sedangkan aku harus tidur di lantai karena tidak punya uang untuk membeli kasur tipis sekalipun. Papa makan enak setiap hari, sedangkan aku kerap kali kelaparan malam hari demi membayar tempat tinggal. Papa naik kendaraan mewah, dan aku harus berdesakan sana-sini di atas kendaraan umum dan sering kali kehabisan uang di jalanan." Valiza menyeka air matanya. "Papa bisa bayangkan itu? Aku bertahan sendirian untuk hidup, untuk bisa menjadi seperti sekarang."

Valiza menghela napasnya yang sangat sesak, gadis itu menengadah agar air matanya tak jatuh lebih banyak.

"Arista punya Papa selama ini, saat dia mengeluh, ada orang yang mendengarkannya. Lalu, aku punya siapa untuk mengeluh?"

Valiza tak pernah membiarkan luka masa lalu menjerat lehernya. Tapi hingga detik ini, luka itu akan terus menjeratnya dan meninggalkan bekas yang dalam.

"Aku terbiasa tanpa Papa selama ini. Jadi aku yakin aku juga akan baik-baik saja tanpa Papa untuk ke depannya." Valiza bangkit berdiri, tapi Handoko menahan tangannya.

"Satu kesempatan, Val. Papa mohon."

Valiza menarik tangannya dan mengusap wajah dengan kasar. Ia memalingkan wajahnya yang bersimbah air mata.

Terlalu sakit untuk bisa memaafkan Handoko karena luka yang pria itu beri terlalu dalam. Bahkan masih berdarah hingga saat ini.

"Papa yang membuat aku merasa tidak diinginkan selama ini. Papa yang membuatku merasa ditolak. Papa yang membuat aku takut akan kesendirian." Valiza mengembuskan napas yang sejak tadi ia tahan. "Jika Papa bisa memperbaiki itu, mungkin aku bisa memaafkan Papa," ujarnya lalu melangkah pergi dan tidak menoleh lagi.

Handoko harus tahu, bahwa Valiza sudah sering putus asa dalam hidupnya. Bahwa Valiza pernah berharap kematian menjemputnya.

Bahwa sampai detik ini, Valiza masih takut akan ditolak oleh orang-orang di sekelilingnya seperti cara Handoko menolaknya.

Dan rasa itu masih selalu mengintainya.

**

Valiza sedang mencuci wajah ketika sebuah panggilan dari nomor tidak dikenal masuk ke ponselnya.

Dengan ragu-ragu ia menjawab. "Halo?"

"Jadi kamu Valiza?"

"Ya." Valiza mengerutkan kening. "Ini siapa?"

"Apa Dimas pernah bercerita tentang aku sama kamu?"

"Kamu siapa?" Valiza menatap pantulan dirinya di cermin toilet kantor. Matanya bengkak setelah menangis selama satu jam di atap.

"Tanyakan tentang Asyila pada Dimas. Lihat apa yang akan dia jawab. Oh ya, jangan lupa tanyakan juga tentang anak kami."

Lalu panggilan diputuskan begitu saja.

Valiza menatap ponselnya dengan raut wajah bingung. Asyila? *Wait* ... Asyila? Nama yang disebut Dimas tadi pagi? Siapa dia?

Tergesa-gesa Valiza keluar dari toilet menuju ruangan kerja Dimas. Ia membuka pintu dan menatap Dimas yang tengah bekerja.

"A?" Valiza memanggil, Dimas menatapnya dengan tatapan bertanya. "Siapa Asyila?" tanyanya tanpa ragu.

Valiza yakin dengan apa yang dilihatnya. Saat wajah datar Dimas perlahan menjadi pucat.

Jadi, siapa Asyila?

**

"Jadi siapa, A?" Valiza bertanya saat Dimas hanya diam dengan wajah pucat di depannya.

"K-kamu tahu dari mana tentang dia?"

Valiza menunjuk ponselnya. "Ada perempuan yang telepon aku. Waktu aku tanya dia siapa. Dia bilang aku harus tanya sama Aa tentang Asyila."

Dimas bangkit, menarik Valiza masuk dan menutup pintunya. Dimas diam sejenak,

melonggarkan dasi yang terasa mencekik lehernya. "Dia bilang apa ke kamu?"

"Dia nggak bilang apa-apa," Valiza menjawab pelan. "Jawab, A, dia siapa?"

Dimas tampak bingung.

"Aku nggak sengaja dengar tadi pagi, Aa ngobrol di telepon sama seseorang. Dan Aa bilang meski udah nikahin aku, Aa bakal tetep sayang sama dia. Dan Aa ...," Valiza menelan ludahnya susah payah, "bakal tetep cinta sama dia."

"Val." Dimas meraih tangannya.

Valiza tidak menatap Dimas, melainkan menatap meja kerja pria itu. "Apa Aa cinta sama Asyila itu?"

"Aku memang cinta dia, tapi jenis cinta yang beda dengan cinta aku ke kamu."

"Jadi dia siapa, A?" Valiza menarik tangannya dari genggaman Dimas.

Pertemuannya dengan Handoko sudah membangkitkan luka lama yang selama ini berusaha ia kubur. Handoko membuka kembali sayatan luka yang berusaha Valiza jahit selama ini. Handoko mengingatkan kembali padanya bahwa orang yang paling mampu menyakitinya adalah orang yang dipercayainya.

Valiza rentan terhadap kepercayaan, karena Handoko sudah menghancurkan kepercayaan yang selama ini ia miliki. Selama ini, Valiza berusaha membangun kepercayaannya kembali untuk seseorang. Valiza hanya berharap, bahwa orang itu tak akan menghancurkan satu-satunya benteng terakhir yang Valiza miliki seperti Handoko menghancurkannya.

"Dia anak Mama Anna dengan suami pertamanya. Adik aku," jawab Dimas pelan. "Dia tinggal bersama ayahnya."

"Adik? Kamu cinta sama adik kamu sendiri?!" Valiza tidak sadar telah berteriak saat ini.

Matanya terbelalak tidak percaya. Lalu serangkaian kalimat mengusik benaknya. *Kamu baik-baik di sana, ya. Hati-hati. Jaga anak kita.*

"A-anak. Aku dengar kamu b-bilang buat jaga anak kalian," Valiza terbata, melangkah mundur saar Dimas mendekatinya. "Kamu punya anak sama dia?!"

Valiza mengusap wajahnya panik. Ia melangkah hilir mudik dengan tubuh bergetar.

"Jadi kamu pernah punya hubungan dengan adik kamu sampai punya anak?!" Valiza syok. Benar-benar syok.

"Val, dengar ...." Dimas mengucapkan sesuatu tapi Valiza tak bisa menangkap kalimatnya.

Telinga Valiza berdengung, tak mampu mendengar apa pun yang Dimas ucapkan. Matanya terbelalak saat bayangan masa lalu menghantamnya dengan kuat. Saat ayahnya pulang ke rumah suatu hari dengan membawa istri dan anaknya yang lain. Saat pria itu dengan santainya mengenalkan Arista dan Tia sebagai anak-istrinya pada Valiza dan ibunya. Saat ibunya tak mampu berkata-kata dan hanya terdiam di tempatnya.

"Nggak!" Valiza menggeleng dengan mata memerah. "Aku nggak mau jadi Mama. Aku nggak mau!"

Ia tidak ingin menjadi seperti ibunya dan Dimas tak boleh seperti ayahnya. Dimas tak boleh membawa perempuan lain ke hadapannya beserta

anak mereka. Karena Valiza tak ingin hidupnya berakhir dengan depresi lalu akhirnya bunuh diri. Seperti yang terjadi pada ibunya. Ia sudah berjuang hidup selama ini.

"Aku nggak mau berbagi dengan orang lain." Valiza melangkah keluar dari ruangan, menyambar tas dan berlari dari sana.

"Kamu dengerin aku dulu!" Dimas menyambar lengannya.

"Dengerin apa? Kalau kamu punya hubungan sama adik kamu sendiri sampai kalian punya anak?!"

Bukan hanya Valiza, semua orang yang ada di lantai itu syok saat tak sengaja mendengarnya.

"Anak itu bukan anak aku!" Dimas menggeram marah.

"Oh ya?" Valiza bertanya sinis. "Kamu tahu apa yang pertama kali dilakukan seseorang setelah melakukan kesalahan? Menyangkalnya. Dan kamu melakukan itu sekarang, A!"

Valiza terlalu kalut untuk berpikir.

"Aku dengar dengan jelas tadi pagi, kamu bilang sama dia, meski kamu nikahin aku, kamu bakal tetap jadikan dia prioritas kamu, dan kamu nggak akan berubah untuk dia." Valiza mengusap pipinya. Masa bodoh kalau semua orang di lantai itu mendengarnya. "Kamu juga bilang supaya dia jaga anak kalian dengan baik." Valiza memeluk dirinya sendiri. "Berbulan-bulan kita pacaran dan kamu nggak pernah sekali pun bicara sama aku tentang dia!"

"Karena dia nggak berarti apa-apa, Val!" Dimas berteriak kencang. Begitu marah pada kalimat Valiza.

"Nggak berarti apa-apa dan kamu masih jadikan prioritas kamu? Kamu pikir aku perempuan yang mau berbagi?!" Valiza tertawa getir. "Sebaik-baiknya perempuan di dunia ini, A. Nggak ada yang mau berbagi. Apalagi suami." Valiza melangkah mundur. "Mama pernah berbagi suami dengan perempuan lain, dan kamu tahu apa akhir hidupnya." Valiza bergidik membayangkannya. "Dan aku nggak mau mengalami itu. Aku lebih baik mati," ujarnya dingin lalu menghilang dalam lift.

"VALIZA!" Dimas menendang pintu lift yang sudah tertutup. Meremas kuat rambutnya. Napasnya memburu karena marah. Begitu ia membalikkan tubuh, ia menatap karyawan yang masih syok di tempatnya. "Kembali kerja!" bentaknya marah dan semua orang terkesiap, kembali ke meja masing-masing dengan raut wajah takut.

**

Dimas memasuki rumah yang sangat jarang ia kunjungi itu dengan langkah marah, ia tak pernah merasa semarah ini sebelumnya. Valiza pergi begitu saja dan tak kembali ke rumah mereka. Dimas pikir Valiza hanya butuh waktu untuk menenangkan diri. Tapi setelah semalaman menunggu tanpa tidur, Valiza sama sekali tidak kembali.

"Mas!" Seruan riang memanggil disusul dengan langkah kaki mendekat. Dimas menghindar saat perempuan itu hendak memeluknya.

"Aku sudah suruh kamu buat sabar, Asyila," ucapnya dingin dan berdiri marah di depan Asyila.

"Aku cuma sapa dia aja. Kok jadi marah sih?"

"Dan sekarang dia salah paham."

Asyila tersenyum dingin. "Artinya dia nggak cinta sama Mas," ujarnya ringan.

"Tahu apa kamu soal cinta?" Dimas bertanya dingin. "Kamu cuma punya obsesi, tapi kamu nggak punya cinta." Dimas selalu berujar lembut padanya dan dia tak pernah berbicara dengan nada dingin itu pada Asyila sebelumnya.

Asyila tampak tersinggung. "Oh ya? Salah siapa sampai Brian lahir?" tanyanya dengan sinis.

"Itu semua salah kamu," Dimas menjawab ringan.

"Salah kamu!" Asyila memekik marah. "Kalau bukan kamu yang ninggalin aku di kelab itu, Doni nggak akan perkosa aku!"

"Sampai kapan aku harus menanggung dosa kamu?!" Dimas berteriak murka. "Doni nggak akan pakai kamu malam itu kalau kamu nggak goda dia!"

Dimas tak pernah berujar sekasar ini. Ia menyayangi Asyila. Adiknya sendiri. Ia mencintai Asyila seperti ia mencintai saudara sendiri. Terlebih dia anak dari ibu yang telah merawatnya.

Tapi Asyila tidak demikian, perempuan itu sejak dulu terobsesi padanya. Itu salah satu alasan kenapa Dimas membiarkan orang-orang berpikir bahwa ia *gay*.

Dimas merasa bersalah karena perceraian Anna dan suami pertamanya disebabkan olehnya. Saat itu Asyila menuduh Dimas telah memerkosanya, tapi Anna bersikukuh bahwa Dimas tak akan pernah berbuat seperti itu. Hingga akhirnya Anna memilih bercerai dari suaminya dan membiarkan suaminya itu membawa Asyila pergi darinya, karena Anna tahu Asyila selalu terobesi pada Dimas, putranya. Bukan

berarti Anna menelantarnya anaknya, meski mereka berpisah rumah, Anna tetap mencintai Asyila sebagai putrinya, masih terus memberinya kasih sayang. Tapi Asyila sudah telanjur membenci Anna sebagai ibunya.

Dimas yang merasa bersalah akhirnya mendekati Asyila, menawarkan perlindungan, menganggap anak yang Asyila kandung sebagai anaknya. Dia memberikan semua perhatiannya, tapi itu belum cukup. Asyila menginginkan cintanya. Tapi Dimas tak pernah mampu memberikannya.

"Kamu ngeluarin kata-kata kasar ini demi perempuan itu?"

"Ya. Dia perempuan yang aku cintai."

"Lalu aku bagaimana?!" Asyila berteriak panik.

"Aku sudah sering bilang sama kamu. Kamu adik aku. Aku bisa anggap Brian sebagai anak aku. Anak kita, karena dia nggak punya sosok ayah selama ini. Tapi bukan berarti aku bisa kasih hidup aku untuk kamu, Asyila. Aku punya kehidupan lain."

"Kamu bilang nggak akan ninggalin aku?!" Asyila menampar wajah Dimas berulang kali.

"Itu sebelum kamu tiba-tiba hubungin calon istri aku. Aku sudah bilang belum saatnya kalian bertemu. Akan ada saatnya aku akan kenalkan dia sama kamu."

"Aku nggak mau kenal dia! Aku nggak sudi kenal sama perempuan yang merebut kamu dari aku!" Asyila mencakar wajah Dimas dengan kukunya.

"Valiza nggak pernah rebut aku dari kamu karena aku nggak pernah jadi milik kamu," Dimas berkata dingin seraya menahan tangan Asyila yang hendak melukainya. Pria itu menghempaskan tangan Asyila kasar. "Kamu ingin dengar kejujuran? Selama ini aku dekatin kamu karena aku merasa bersalah. Karena

aku, mama dan papa kamu bercerai. Aku bersalah karena demi mengejar aku ke kelab malam, kamu hamil, meski aku tak merasa itu sepenuhnya salah aku. Aku menanggung dosa ini bertahun-tahun demi menjaga perasaan kamu. Aku kasih semua yang bisa aku kasih ke kamu, tapi itu nggak pernah cukup buat kamu. Dan sekarang? Aku ingin bebas, Asyila. Dari kamu. Dan dari obsesi kamu."

Asyila menatap dingin pada Dimas. "Nggak akan semudah itu, Mas. Kamu milik aku."

"Aku nggak pernah jadi milik siapa pun selama ini! Selamanya kamu akan tetap menempati posisi sebagai saudara di hidup aku. Soal prioritas yang aku bilang sebelumnya. Aku bilang itu karena Brian. Anak kamu yang sudah aku anggap anak aku, tapi aku tarik lagi ucapanku sebelumnya. Aku nggak akan ada hubungan apa pun lagi sama kamu. Mungkin sesekali aku akan jenguk Brian. Tapi hanya sebatas aku datang sebagai pamannya." Dimas menatap Asyila yang kini sudah menangis di depannya.

"Kamu nggak mungkin lakukan hal ini ke aku!" Asyila menjerit.

Dimas bergeming. "Andai kamu hargai semua pengorbanan aku untuk kamu, Syila," ujar Dimas lirih. "Andai kamu lihat kasih sayang aku ke kamu selama ini. Andai kamu mau maafkan Mama karena perceraian itu."

"Kamu pikir aku mau maafkan perempuan yang lebih pilih anak angkat daripada anak kandungnya?" Asyila bertanya sinis.

Dimas tersenyum, sama sekali tidak tersinggung. Asyila tak pernah tahu tentang kebenaran satu hal yang selama ini disembunyikan darinya. Dimas

pernah bertanya kenapa Anna lebih memilih dirinya daripada Asyila. Dan jawaban Anna mengejutkan Dimas.

"Asyila bukan anak kandung, Mama. Dia anak selingkuhan Brata dengan mantan kekasihnya. Ibu Asyila meninggal setelah melahirkan dia. Sejak saat itu, Mama merawat Asyila dengan baik. Tapi anak itu sakit, Dim. Dia terobsesi ingin mendapatkan semuanya untuk dirinya sendiri. Dia terobesi bahwa semua orang harus tunduk sama dia. Dan Mama nggak mau suatu saat dia menghancurkan semua orang yang Mama sayangi. Mama memang ingin bercerai sejak dulu, tapi Mama tahan karena menyayangi Asyila. Tapi sekarang, Mama udah nggak tahan. Asyila lebih baik bersama ayahnya dan Mama bisa sama kamu. Sekarang, gadis enam belas tahun itu hamil dan menyalahkan kamu."

Dimas berjongkok di samping Asyila yang menangis histeris.

"Tanya sama papa kamu. Siapa ibu kamu sebenarnya."

Asyila menatap Dimas dengan mata terbelalak.

"Mulai sekarang, semua perlindungan yang aku kasih ke kamu, aku cabut. Tapi aku akan tetap kasih uang untuk Brian. Dan kamu jangan berharap untuk macam-macam setelah ini, karena kamu tahu apa akibatnya." Dimas menyeringai dingin. "Seharusnya kamu jangan pernah ganggu hidup Valiza." Ia tersenyum janggal lalu bangkit berdiri dan beranjak pergi.

**

Setelah ia berpikir dengan tenang, Dimas mengakui ini salahnya. Salahnya yang tidak pernah menceritakan soal Asyila pada Valiza. Salahnya yang terus-terusan menanggung dosa yang bukan tanggung jawabnya. Tapi ia mencintai anak yang Asyila lahirkan. Brian tidak pantas menanggung dosa yang ibunya sebabkan. Dan karena Dimas masih menganggap Brian hadir karena kesalahannya.

"Di mana dia bisa pergi?" Virza duduk di sampingnya. Mereka kini sedang berada di teras belakang rumah Dimas, dengan puluhan botol minuman yang ada di sana.

Rumah itu terasa janggal tanpa kehadiran Valiza.

"Gue udah cek ke semua tempat." Semua tempat yang mungkin Valiza datangi, rumah teman-temannya bahkan Dimas sampai bertanya ke Ibu Jaenab penjaga kos lama Valiza. Dan bertanya pada Handoko, tapi tak satu pun yang memberi petunjuk di mana Valiza berada.

Sudah tiga hari gadis itu menghilang.

"Gue sudah minta tolong sama Zalian." Joko meraih botol baru dan melempar botol Jack's Daniel yang telah kosong di dekat kakinya.

Dimas hanya diam, menatap taman belakang rumahnya dengan wajah dingin.

Valiza pergi sebelum mendengar penjelasan darinya. Dimas juga tak bisa menyalahkan itu, untuk perempuan yang pernah terluka oleh orang yang dipercayainya, Valiza hanya melakukan hal yang ia tahu untuk melindungi hatinya.

"Salah gue yang nggak pernah cerita tentang Asyila," gumam Dimas pelan.

"Perempuan sundal itu?" Juna mendengus tak suka. "Juna benci sama dia!"

"Karena lo terlalu penyayang, Dim," gumam Stefan. "Lo sayangi semua orang. Bahkan kalau lo ketemu tikus yang lagi terjepit di jalanan pun, bakal lo sayangi layaknya anak sendiri."

"Bangsat!" Dimas mengumpat kencang.

Semua temannya tertawa.

Di antara mereka semua, Dimas memang lebih mudah menyayangi sesuatu, untuk pria yang sudah pernah kehilangan berkali-kali dalam hidupnya, sebisa mungkin ia akan menjaga dan menghargai apa yang menjadi miliknya saat ini. Karena ia tahu, meski ia kini adalah anak Sofian Rey, jauh di dalam dirinya ia tetap seorang anak yang pernah memeluk ibunya yang telah tiada di sebuah gubuk kumuh di tempat pembuangan sampah.

Mereka memang tak pernah membahas Asyila karena mereka menganggap Asyila itu sama sekali tidak penting. Tapi hanya sederet kalimat dari bibir Asyila, mampu membuat Valiza salah paham dengan hebatnya.

Salah satu alasan kenapa ia tahan menghadapi Asyila karena Brian mengingatkannya pada dirinya sendiri yang pernah hidup tanpa ayah. Semua anak berhak memiliki sosok ayah dalam hidupnya. Terlepas bagaimana cara ia dilahirkan. Karena tak pernah ada anak yang meminta lahir dari sebuah kesalahan.

Dimas meraih botol minuman dan menenggaknya langsung dari botol. Lalu memejamkan mata saat kepalanya semakin merasa melayang.

"Jangan mabuk." Stefan merebut botol dari tangan Dimas. Membuat pria itu terkekeh pelan.

"Iya, nggak ada Valiza yang bakal ngurus gue besok pagi," ujarnya pahit dengan suara serak.

"Besok harusnya lo nikah." Virza terkekeh. "Tapi calon perempuannya malah kabur."

Dimas teringat lagi pada pernikahan yang sudah ia siapkan. Bahkan ia sudah menyiapkan gaun pengantin dan juga resepsi kecil untuk mereka.

Lalu Dimas teringat satu hal, pria itu dengan segera berdiri, meraih ponselnya.

"Mau ke mana lo?" Virza bertanya.

"Mau bikin perhitungan sama Valiza," tegasnya dingin lalu menghubungi seseorang dan mengajaknya bertemu.

Kamu harus dikasih hukuman, Val, kata Dimas dalam hati.

KELICIKAN

"Gue pikir, di antara kita, Jo yang paling gila." Virza melirik Joko yang melotot padanya. "Tapi ternyata lo lebih gila, Dim." Virza menatap Dimas yang tengah tersenyum puas di depannya.

"Gue bahkan nggak mikir dia bakal senekat ini." Joko mengusap bakal jenggot yang ada di dagunya, pria itu sudah malas bercukur akhir-akhir ini.

"Entah gue harus bahagia atau kasian lihat Valiza," Stefan bergumam pelan, lalu terkekeh.

Semua temannya ikut tertawa seraya membayangkan bagaimana kesalnya gadis itu saat tahu apa yang telah dilakukan Dimas.

"Rena mencak-mencak sama gue. Dia ngomel nggak keruan sejak pagi." Dimas melirik Renata yang duduk paling jauh dengannya, sedang memangku Nabila. Tidak ingin dekat-dekat dengan Dimas karena pria itu bersikap menyebalkan bagi Renata.

"Dan gue juga ikut dimusuhi karena gue lebih dukung rencana lo." Virza melirik istrinya penuh sayang, tapi Renata melotot. Sebagai gantinya, Virza mengedipkan sebelah mata untuk menggoda hingga Renata memutar bola mata. Lalu pria itu terkekeh pelan melihat tingkah kekanakan istrinya.

"Oke, jadi langkah selanjutnya apa?" Juna yang sejak tadi diam akhirnya membuka suara.

"Nggak perlu ngelakuin apa-apa. Valiza bakal balik ke gue dengan sendirinya. Gue yakin." Dimas tersenyum lagi.

"Tapi ini tuh jahat, Bang," Juna bergumam pelan. Untuk pertama kali ia lebih memilih Valiza daripada Dimas. "Kalau dia nggak terima gimana?"

Dimas juga sudah memikirkan semua ini dengan matang sebelum melakukannya. Ia juga memikirkan bagaimana perasaan Valiza, tapi hanya ini cara satu-satunya yang bisa ditempuh. Ia berjanji akan memperbaiki semuanya nanti.

"Sudah siap?"

Handoko datang mendekat.

Dimas mengangguk, lalu berdiri mengikuti langkah Handoko.

Maaf, Val, gumamnya pelan dan duduk di depan penghulu.

Dimas tetap menjalankan rencana pernikahannya meski tanpa kehadiran Valiza. Kemarin malam, ia mengajak Handoko bertemu, membahas mengenai rencana pernikahan dan menjelaskan kenapa Valiza tidak akan hadir. Dimas bertanya tentang kesediaan Handoko untuk menikahkan dirinya dengan Valiza.

Begitu Handoko menyanggupi, mereka akhirnya menemui seseorang yang paham mengenai adab pernikahan. Dimas bertanya apakah mereka tetap bisa menjalankan pernikahan tanpa kehadiran Valiza?

Sebagaimana yang telah Dimas ketahui, bahwa rukun nikah ada lima, yaitu mahar, mempelai wanita, dua orang saksi, mempelai pria, dan wali. Kelima hal

ini mesti harus ada dalam sebuah pernikahan. Karena kelima unsur ini merupakan rukun nikah, maka kelima harus terpenuhi. Jika salah satu saja tidak terpenuhi, misalnya tidak ada wali, maka pernikahan tidak dianggap sah. Kendati demikinan, namun akad nikah dikatakan sah apabila dihadiri oleh wali, mempelai pria, dan dua orang saksi.

Dimas juga mencari-cari keterangan di situs internet untuk menguatkan keputusannya menikahi Valiza.

Dimas sudah cukup puas dengan jawaban itu dan berencana akan tetap melanjutkan pernikahannya dan tidak ingin menundanya. Katakan saja ia egois, tapi ia hanya melakukan sesuatu yang benar menurutnya. Renata mengatai ia gila dan juga sosiopat, tapi Dimas hanya tertawa saja. Ia akan tetap menikahi Valiza apa pun yang terjadi.

Meski Valiza akan marah besar dan tidak terima dengan pernikahan mereka, ia bisa memikirkan jalan keluarnya nanti. Itu bisa ia pikirkan setelah ijab kabul terjadi.

**

“Terima kasih telah membantu saya.” Dimas menjabat tangan Zalian yang mengangguk singkat di depannya. Zalian memegang surat dari KUA, bukti Dimas telah menikahi Valiza dan akan memberikannya pada Valiza saat ini juga.

Satu hal yang luput dari Dimas adalah, ternyata Valiza kabur tidak jauh-jauh darinya. Gadis itu berada di apartemen lama Dimas dan mendekam di sana.

Dimas lupa pernah memberi tahu *password* apartemennya pada Valiza.

Ia mengetahui hal itu saat menelepon ke resepsionis apartemen dan bertanya apakah apartemennya kosong atau dihuni oleh seseorang. Dan jawaban resepsionis membuatnya tertawa pelan. Valiza berada di sana sejak tiga hari yang lalu.

Syukurlah, Dimas sudah cemas jika Valiza akan pergi jauh. Mungkin saat itu, Valiza bingung hendak ke mana untuk menenangkan diri. Dimas juga sudah berpesan pada penjaga apartemen untuk selalu mengawasi Valiza dan menjaganya secara diam-diam.

Kini, ia hanya perlu menunggu Valiza di rumah mereka. Ia yakin Valiza akan pulang. Setelah menerima surat yang ada di tangan Zalian saat ini, ia percaya penuh Valiza akan datang padanya.

Licik?

Ya, terkadang cara licik itu diperlukan.

**

Bel berbunyi beberapa kali, Valiza yang sejak tadi hanya duduk seraya menonton TV akhirnya bangkit berdiri. Sudah satu jam bel itu terus berbunyi tanpa henti.

Apa yang memencet bel tidak pegal?

Jika itu Dimas, Valiza bersumpah akan memukulnya dengan pemukul *baseball* yang ia temui di kamar pria itu.

Valiza tahu ia bodoh, malah lari ke apartemen milik pria itu. Tapi dengan kekalutan pikirannya, ia tidak punya pilihan lain. Ia tidak mau menemui

Ravika ataupun Nanda karena ia tahu Dimas akan mencarinya ke sana.

Dengan menggenggam pemukul *baseball*, ia melangkah untuk membuka pintu, siap memukul dengan sekuat tenaga lalu terpaku dengan mulut ternganga.

Ya ampun. Ini manusia apa malaikat?

Valiza berkedip bodoh. Ia masih memegang pemukul *baseball* itu di tangannya.

"Nona Valiza." Suara berat nan seksi terdengar.

"Y-ya."

"Ini ada surat untuk Anda. Dari Pak Dimas."

Dengan tangan bergetar Valiza meraih surat itu.

Surat dari Dimas? Surat apa? Surat cerai?

Ya ampun, Val. Nikah juga belum. Valiza memukul kepalanya sendiri. Ia hendak mengucapkan terima kasih pada malaikat yang tiba-tiba berdiri di depannya tapi malaikat itu sepertinya sudah pergi dan kembali ke langit.

Yaaah. Gagal deh cuci mata. Valiza mendesah. *Tapi tetap sih, Aa Dimas lebih cakep.*

Ebuseeet, Val. Tiga hari masih aja mikirin dia. Inget, dia udah punya anak dari adiknya sendiri. Jadi lupain dan cari orang lain. Sisi lain dari benaknya bicara.

Tapi cinta. Gimana dong? Valiza mencebik.

Aargh! Berisik!

Valiza menghempaskan pintu agar tertutup lalu segera membuka segel surat itu dan membacanya.

Watdefak!

Mata Valiza membulat sempurna.

N-nikah? Dimas sudah menikahinya?

Lelucon apa ini?

Valiza buru-buru masuk ke kamar dan meraih ponsel, menghidupkan benda pipih yang sudah tiga hari tidak berungsi itu karena sengaja dinonaktifkan. Begitu layarnya menyala, Valiza segera mencari kontak Dimas dan menghubunginya.

Gadis itu berjalan hilir mudik seraya menggigit bibirnya panik. Sialnya, Dimas seolah sengaja tidak menjawab panggilan. Siapa yang sudi dinikahi oleh pria yang sudah punya anak itu? Jelas Valiza tidak akan sudi. Lagi pula pernikahan ini tanpa persetujuan darinya. Jadi jelas pernikahan ini tidak sah.

Ya betul. Dimas harus diberi pelajaran karena bertindak seenaknya. Mentang-mentang Valiza mencintainya, ia jadi rela untuk dinikahi begitu saja? Tentu tidak. Apalagi ia tidak sudi harus berbagi suami dengan wanita lain.

Ia tidak akan bertindak bodoh seperti itu. Sejak dulu Valiza mengutuk wanita yang telah mencuri suami wanita lain, dan kini, kenapa rasanya malah ia yang bersikap seperti itu?

Mama, jangan kutuk Vali ya, Ma.

Valiza mendesah seraya mengganti pakaiannya yang hanya mengenakan celana pendek dan kaus Dimas sejak berada di sini. Ia memakai semua persediaan pakaian Dimas. Salahnya sendiri yang kabur tanpa membawa pakaian.

Kalau kabur bawa koper namanya liburan! suara dalam benaknya berujar sinis.

Berisik!

Valiza benci dengan suara-suara yang sejak beberapa hari yang lalu selalu saja mengusik ketenangannya. Ia juga benci dengan hatinya yang

diam-diam merindukan Dimas pada malam-malam sunyi yang ia lewati sendirian di sana.

Tidak. Ia tidak akan luluh pada Dimas. Pria itu sudah menyimpan rahasia besar darinya selama ini, dan Valiza tidak bisa lagi memandang Dimas dengan cara yang sama. Kepercayaan itu sudah hancur tanpa ada yang tersisa.

Valiza sudah berjanji untuk tidak akan mempercayai siapa pun lagi dalam hidupnya saat ini. Ia sudah lelah dikhianati. Hatinya tak sekuat itu untuk terluka secara terus menerus.

Begitu Valiza keluar dari lift, ia kembali terpaku pada sosok yang memencet bel apartemennya selama satu jam tanpa henti itu. Pria itu berdiri diam di balik pilar dengan mata terpejam, saat Valiza mendekat, matanya terbuka dan Valiza terpana.

Cakep.

Tapi Dimas lebih cakep.

Valiza cemberut seketika. Suara-suara di kepalanya kini mulai berperang untuk membandingkan siapa yang lebih tampan. Tapi tetap saja, hatinya berteriak Dimas yang lebih tampan.

See? Valiza ternyata semurah itu. Ck.

"Mari ikut saya." Pria itu melangkah di depannya dan Valiza mengikutinya dengan langkah pelan. Apa sejak tadi pria itu memang menunggunya?

Kalau Valiza pingsan sekarang, siapa yang akan menangkapnya?

**

Rumah berwarna putih itu membuat dada Valiza membuncah oleh perasaan rindu yang menggebu-

gebu, tapi sekuat hati ia menahannya. Ia tidak akan menunjukkan kelemahannya kepada Dimas. Tak peduli meski pria itu sekarang adalah suaminya.

Suami? Really?

Valiza masih tak percaya ini.

“Silakan.” Pintu terbuka dan Valiza turun. Sejak tadi ia sudah terpana pada ketampanan pria di depannya. Valiza turun dengan langkah kaku, lalu berjalan menuju pintu dengan jantung berdebar pelan.

Apa yang harus ia katakan saat bertemu Dimas nanti? *Apa pun itu, jangan luluh, Valiza!* benaknya mengingatkan.

Valiza membuka pintu dan masuk dengan langkah pelan, juga takut. Seperti terpidana mati yang digiring menuju tempat eksekusi.

Ya, Valiza memang berlebihan! cibir suara dalam benaknya.

“Oh, kamu pulang?” Suara itu terdengar datar dan tidak acuh.

Valiza mengangkat wajah, mendapati Dimas tengah memegang cangkir kopi di tangan kanannya, pria itu berdiri di ambang pintu dapur.

Rasa kesal kembali menguasai Valiza saat mengingat bahwa pria itu sudah memiliki anak dari wanita lain, tapi masih nekat untuk menikahinya.

“Apa-apaan ini?!” Valiza melemparkan surat itu ke wajah Dimas yang hanya menatapnya seolah … bosan?

“Oh, itu,” Dimas bergumam, melirik surat yang terjatuh di dekat kakinya. “Bukti kalau aku udah nikahin kamu,” jawabnya datar.

"Nikah? Siapa yang izinkan kamu nikahin aku?!" Valiza berteriak murka.

Dimas hanya mengangkat bahu tak acuh, melangkah masuk kembali ke dapur.

"Aku belum selesai bicara, A!" Valiza mengejar dan ikut ke dapur.

"Apa pun yang mau kamu bilang, kamu tetap istri aku sekarang."

"Pernikahan ini nggak sah karena tanpa sepengetahuan aku!"

Dimas tidak memberi respons apa-apa, pria itu bersandar di meja *pantry*.

"Jadi, mau kamu apa?" Dimas bertanya dingin.

"Batalin pernikahan ini! Aku nggak sudi nikah sama kamu!"

Dimas mengusap-usap bakal jenggot karena sudah tiga hari ia tidak bercukur. Pria itu memasang wajah seolah sedang berpikir. "Yaaa," pria itu sengaja lambat-lambat bicara, "nggak bisa dibatalkan. Sudah terjadi," jawabnya santai.

Rasanya Valiza ingin mencakar sekaligus mencium Dimas saat ini juga.

Eh! *Fokus, Val!* benaknya mengingatkan. *Bagaimana caranya gue bisa fokus kalau dia cuma pakai celana panjang dan nggak pakai baju!* Valiza berteriak frustrasi dalam hatinya. *Lagian kenapa sih malam-malam nggak pakai baju. Nggak takut masuk angin apa!*

Makanya lo jangan lihatin badan dia, Bodoh! lagi-lagi suara itu mengingatkan Valiza tujuan utamanya datang ke sini malam ini.

"Oke." Valiza mengangkat dagu, memainkan peran yang sama dengan Dimas. Ia memasang wajah

dingin seperti yang Dimas lakukan. “Kalau gitu, aku mau pisah sama kamu sekarang juga!” ujarnya dengan nada tegas.

Dimas menatapnya dengan alis terangkat, menatap Valiza seolah gadis itu baru saja mengeluarkan lelucon paling konyol yang pernah ada. Membuat Valiza kesal setengah mati dengan tatapan itu.

“Oke, kita buat perjanjian.” Dimas menatapnya dengan senyuman yang terasa janggal bagi Valiza. Senyuman dingin yang menjebak. Seperti seorang predator yang tengah menandai mangsa.

“Perjanjian apa?” Valiza tidak akan menunjukkan ketakutannya. Karena demi Tuhan, Dimas terlihat sangat mendominasi dengan wajah datar dan tatapan dinginnya itu. Dimas tidak boleh tahu bahwa Valiza sudah gemetar setengah mati di tempatnya. Ia tidak akan luluh begitu saja pada pria itu. Meski rasanya, dada bidang itu terlihat melambai-lambai untuk disentuh.

Stop, Val! Fokus! Mata jangan jelalatan! suara itu kembali menyadarkan Valiza yang terpesona untuk sejenak.

“Kamu bisa minta apa pun yang kamu mau. Entah itu pergi dari sini ataupun pisah.” Dimas menimang-nimang kalimat itu dengan wajah yang sangat santai, pria itu juga tampak menyeringai. “Tapi karena aku sudah nikahin kamu, harusnya aku dapat hak aku yang harus kamu kasih malam ini juga.”

“Hak?”

“Kamu boleh pergi setelah kamu kasih aku malam pertama saat ini juga. Setelah itu, semua terserah kamu.” Dimas menyeringai layaknya Lucifer yang

tengah berhasil menjebak mangsa untuk jatuh ke neraka bersamanya.

"Malam pertama?!"

Rasanya rahang Valiza jatuh ke lantai saat mendengarnya!

Itu tindakan yang ... amat sangat licik!

**

Amarah Valiza mendidih saat mendengar perkataan Dimas yang kelewat santai itu. Rasanya gadis itu mampu membunuh seseorang saking marahnya pada cara Dimas merendahkan dirinya.

Valiza menatap sepiring kue yang tergeletak begitu saja di atas meja makan, tanpa pikir panjang, ia meraih piring itu dan melemparnya sekuat tenaga ke dinding yang tepat berada di belakang Dimas.

Kue dan pecahan piring berhamburan, tapi Valiza tidak peduli itu.

"K-kamu nikahin aku cuma buat nikmatin tubuh aku?" Giginya bergemeletuk dengan kedua tangan terkepal. "Kamu pikir aku serendah itu?" ia bertanya seraya menggelengkan kepala syok.

Tak ada yang lebih menyakitkan dari semua ini. Handoko dulu pernah membuatnya merasa tidak berarti, dan kini Dimas melakukan cara yang sama dengan merendahkan harga dirinya. Satu-satunya hal yang tersisa pada diri Valiza, setelah Dimas menghancurkan seluruh kepercayaannya.

Valiza menggelengkan kepala dengan tertawa histeris. "Aku nggak nyangka, A. Kamu ternyata lebih berengsek dari bajingan!" ujarnya dengan suara serak. Ia mengerjap untuk menghalau air mata yang

hendak turun. "Aku pikir, satu-satunya orang yang nggak akan nyakitin aku itu kamu. Ternyata lagi-lagi aku salah memercayai orang." Ia menghapus air matanya kasar.

Valiza menatap Dimas yang berdiri kaku di seberang dapur dengan tatapan nanar. "Kamu tahu? Aku bersusah payah untuk membangun kepercayaan sama orang lain. Dan kamu!" Tunjuknya pada Dimas. "Satu-satunya orang yang aku percaya setelah Papa menghancurkan hidup aku!" serunya dengan marah. "Dan sekarang kamu sudah buktikan kalau kamu itu nggak pantas untuk aku percaya!"

Dimas tak bergerak, menatap Valiza yang kini tengah mengeluarkan semua amarah yang selama ini dipendamnya.

"Kamu nggak akan tahu, A! Apa yang sudah aku lakukan untuk bertahan selama ini dari rasa sakit. Dan kamu malah beri aku luka baru di saat luka yang lama bahkan belum sembuh." Kali ini suara itu terdengar lirih dan penuh luka. "Kamu nggak ada bedanya sama Papa. Kalian laki-laki yang cuma tahu caranya menyakiti tanpa tahu caranya menjaga." Valiza sudah berusaha keras untuk tidak menangis, tapi tetap saja ia menangis di sana.

Menangisi semua hal yang ia rasakan sejak dulu, sejak Handoko mencambuk hatinya berkali-kali tanpa jeda, saat Handoko membuat rasa kecewa terlihat mengerikan untuk dirasakan.

"Sstt." Valiza tidak menyadari Dimas sudah bergerak untuk memeluknya. Valiza mendorong pria itu sekuat tenaga karena ia tidak sudi harus disentuh oleh pria yang baru saja merendahkan harga dirinya yang tersisa, menatapnya seolah ia hanya seorang

pemuas nafsu belaka. “Kalau ada yang mau kamu keluarkan lagi, jangan ditahan,” bisik Dimas.

“Aku benci kamu.” Valiza terisak. “Sama kayak aku benci Papa. Aku nggak sudi maafkan kamu. Aku nggak sudi jadi istri kamu. Harusnya kamu pergi aja yang jauh. Aku nggak mau hidup sama kamu!” ia ingin mengatakan itu dengan berteriak, tapi yang terdengar hanyalah suara lirih penuh keputusasaan.

“Aku tahu,” Dimas berbisik pelan, lalu mengangkat tubuh Valiza dan membawanya ke kamar pria itu, begitu sampai di ambang pintu, ia menurunkan Valiza di sana. “Istirahatlah. Kita bicara besok.” Ia membuka pintu lalu mendorong Valiza masuk ke kamarnya dan menutup pintu dari luar.

Pria itu menghela napas, menatap air mata Valiza yang tertinggal di telapak tangannya. Lalu ia berbalik menuju dapur, berniat untuk membersihkan pecahan piring agar nantiya tidak melukai Valiza.

**

Valiza menatap pintu yang tertutup dengan masih berurai air mata, lalu ia mengusap pipinya yang basah, menatap sekeliling kamar itu dengan hati yang sesak oleh rasa sakit. Terhuyung-huyung, Valiza melangkah menuju ranjang karena ia sudah kehabisan tenaga, tidak lama lagi ia yakin akan tersungkur ke lantai karena tubuhnya terasa begitu lemah.

Valiza merangkak naik ke ranjang pria itu dan berbaring di sana, dapat mencium aroma tubuh Dimas yang tertinggal. Dan itu malah membuatnya kembali menangis karena hatinya berbisik bahwa ia

masih sangat mencintai pria itu. Valiza menutup kedua matanya dengan lengan dan terisak. Kenapa dua pria yang ia cintai bisa memberinya luka sedalam ini?

Meresapi rasa sakit yang kini menjalar ke seluruh tubuh, Valiza berbaring miring dan memeluk dirinya sendiri. Tangannya meraih bantal untuk ia peluk saat tak sengaja ia menekan sesuatu dan layar pada TV yang menggantung di dinding menyala.

Valiza mengerjap saat satu-satunya cahaya yang ada adalah berasal dari TV layar datar yang ada di sana. Cahaya itu benar-benar menganggu, ia berniat meraih remot yang tak sengaja tertekan untuk mematikan TV saat ia melihat bahwa wajah Dimas lah yang muncul di layar.

Valiza bangkit dan duduk bersandar di kepala ranjang, meraih bantal Dimas dan memeluknya.

"Val …." Ini adalah sebuah video, sepertinya Dimas merekam dirinya sendiri. "Hm, sebenarnya ini buat jaga-jaga aja kalau kamu nggak pulang ke rumah kita." Dimas terlihat salah tingkah karena ia tak pernah terbiasa merekam dirinya sendiri. "Aku akan kirim video ini ke apartemen kalau kamu putuskan untuk nggak pulang. Jadi kalau kamu lihat ini, artinya kamu masih di apartemen dan masalah di antara kita belum selesai." Dimas mengusap tengkuknya gugup.

"Sebelumnya aku minta maaf, atas semua yang sudah aku lakukan. Tentang menyembunyikan Asyila dan juga anaknya. Tapi kalau aku boleh jelaskan, aku dan Asyila tak pernah punya hubungan seperti yang kamu kira. Dan anaknya bukanlah anakku." Dimas mengembuskan napas yang sejak tadi ditahannya. "Ternyata merekam diri sendiri itu rasanya kayak

gini," gumamnya pelan tapi masih terdengar oleh Valiza.

Mungkin Valiza gila dengan tersenyum saat air matanya bahkan belum mengering.

"Mama Anna dulu pernah menikah dengan pria bernama Brata, tapi ternyata Brata punya selingkuhan dan akhirnya mereka punya anak. Selingkuhan Brata meninggal saat melahirkan anaknya. Lalu, untuk seorang perempuan yang tak bisa memberikan keturunan, Mama sadar diri kenapa Brata sampai selingkuh. Meski rasanya sakit, Mama akhirnya merawat anak suaminya itu dan menganggapnya anak sendiri. Mama memberinya nama Asyila." Saat menceritakan itu, mata Dimas tampak berkaca-kaca.

"Semua berjalan baik-baik saja. Saat Mama mengadopsiku pun, semuanya tidak ada masalah. Masalah mulai terlihat saat Asyila mulai berusia sepuluh tahun. Gadis itu menunjukkan sikap-sikap yang tak seharusnya dia miliki, dia memberontak, mengatur-ngatur dan mulai bersikap kurang ajar. Aku dan Mama pikir, saat itu Asyila mungkin sedang mengalami masa sulit. Tapi setelah dia berumur lima belas tahun, aku dan Mama tahu bahwa Asyila itu memiliki penyakit dalam dirinya. Asyila ingin semua orang tunduk padanya."

Dimas mengusap keningnya sejenak.

"Dia terobesi sama aku. Sejak dulu, dia selalu bilang ingin menjadi istriku suatu saat nanti. Aku sayang dia. Dia aku anggap sebagai adikku sendiri yang sudah tiada, tapi Asyila berpendapat lain. Sampai suatu malam, saat aku lagi kumpul di kelab malam, Asyila menyusul, tapi ternyata aku sudah

pergi lebih dulu. Dan saat itulah, Asyila ...," Dimas diam sejenak, ragu untuk melanjutkan, "Brian lahir dari peristiwa malam itu. Ayahnya bernama Doni."

"Mama memutuskan untuk bercerai karena Asyila bersikeras akulah yang memperkosanya. Tapi, Val, untuk aku yang diajarkan oleh Mama bahwa setiap anak itu adalah anugerah, aku menganggap Brian adalah tanggung jawabku. Aku pernah hidup tanpa ayah, tapi Brian tak boleh seperti itu, karena aku menyayangi mereka layaknya saudaraku sendiri. Aku anggap Brian sebagai anakku, karena Brian layak mendapatkan itu. Karena ayahnya sendiri nggak mau mengakui kehadirannya. Aku lakukan semua hal demi Brian, bukan demi Asyila. Demi bayi mungil yang bahkan sudah ditolak sebelum dia dilahirkan," Dimas berujar serak.

"Tapi kalau kamu bertanya siapa yang aku cintai, kamu bisa berdiri di depan cermin, dan lihat bayangan yang ada di sana. Karena cuma dia, satu-satunya perempuan yang pernah aku cintai sepenuh hati. Aku menyayangi orang-orang di sekelilingku karena aku tahu rasanya bertahan sendirian. Tapi jika kamu keberatan dengan itu, aku bisa berhenti peduli dengan orang lain agar kamu nggak jadikan itu sebagai masalah untuk kita. Bagaimanapun aku menjadikan orang lain sebagai prioritas, kamu tetap di daftar teratas prioritasku. Kamu yang paling aku pikirkan pertama kali dalam melakukan segala hal selama ini," Dimas mengucapkannya dengan sungguh-sungguh.

"Aku bisa berhenti peduli sama orang lain, tapi kalau kamu minta aku untuk berhenti peduli sama kamu, aku nggak bisa." Suara pria itu terdengar

serak. “Aku mungkin egois, menikahi kamu tanpa pemberitahuan. Tapi apa yang bisa aku pikirkan untuk mengikat kamu di hidup aku? Seenggaknya aku tahu, meskipun kamu kabur sejauh mungkin, kamu sudah menjadi istri aku.” Dimas mengerjap beberapa kali, lalu menyeka matanya seraya terkekeh malu.

“Beri aku kesempatan untuk bisa membuktikan bahwa aku layak menjadi suami kamu, Val. Satu saja kesempatan, tapi kalau ternyata aku tetap menghancurkan hati kamu seperti sebelumnya, aku akan hargai apa pun keputusan kamu ke depannya. Setidaknya, beri tahu aku bahwa kamu bersedia memberi aku satu saja kesempatan untuk menjadi suami kamu. Tapi kalau kamu minta untuk pisah dari aku sekarang ...,” Dimas menggeleng lemah, “aku nggak bisa,” ujarnya lirih.

“Satu-satunya rahasia yang tersisa adalah ...” Dimas menunduk, menyeka matanya. “Jantung yang berdetak di dalam tubuh Juna, adalah jantung milik Dirga, adikku.” Pria itu mengangkat wajahnya yang basah. “Aku nggak punya rahasia apa pun lagi,” ujarnya pasrah.

Valiza tersedak tangis untuk yang kedua kali. Gadis itu melepaskan bantal yang dipeluknya dan turun dari ranjang.

“Bodoh!” Entah kalimat itu ditujukan pada Dimas atau pada dirinya sendiri. Valiza tidak peduli. Ia berjalan menuju pintu dan membukanya dengan kasar.

“A?” Ia menyusuri dapur yang sudah bersih, tidak ada lagi pecahan kaca dan kue yang berhamburan.

"A!" Valiza berteriak. Tapi tak ada satu pun jawaban yang terdengar.

Valiza mendengar langkah kaki yang mendekat, Valiza membalikkan tubuh dan berniat memeluk Dimas. Tapi ternyata Mbok Ijah, pekerja rumah tangga yang bekerja pada mereka berdiri di depannya.

"Mbok lihat Aa Dimas?"

"Barusan Pak Dimasnya pergi, Bu. Baru aja."

Valiza berlari menuju pintu yang menghubungkan dapur dengan garasi, dan ia melihat mobil Dimas sudah tak ada di sana.

Gadis itu menghela napas lalu berusaha tersenyum.

"Mbok tidur aja," ujarnya melangkah menuju sofa yang ada di depan TV. Ia akan duduk di sana untuk menunggu Dimas pulang.

**

Dimas mulai menyesali keputusannya yang tergesa-gesa menikahi Valiza. Kalimat-kalimat Valiza masih terus terngiang dalam benaknya. Dimas merasa telah melakukan kesalahan besar.

"Dan gue pikir malam pertama nggak seharusnya dihabiskan dengan mabuk di kelab."

Dimas tidak perlu melihat siapa yang duduk di sampingnya. Ia hanya diam dan memegang gelas minumannya.

"Dan gue nggak kasih tahu lo kalau lo harus datang ke sini," jawabnya dingin.

"Yah, karena Bayu bartender yang naksir berat sama lo itu *chat* gue, katanya muka lo kayak lagi orang patah hati. Makanya gue ke sini."

Dimas melirik bartender Litera yang kini mengedipkan mata padanya. Pria itu mendengus, melirik Virza yang duduk di sampingnya, lalu mengembuskan napas pelan.

"Apa menurut lo keputusan gue benar? Karena nyatanya, gue malah makin nyakitin dia."

Virza diam, meraih botol minuman dan langsung menenggaknya dari sana. "Pernikahan bukan mainan, Dim," ucapnya datar.

"Gue nggak berniat main-main. Tapi, kalau lo dengar apa yang dia bilang, dia yang nangis di depan gue ...," Dimas menggeleng seolah hendak mengusir bayangan itu dari benaknya, "rasanya gue lebih baik ditikam pisau daripada lihat dia begitu."

Keduanya sama-sama terdiam.

"Yang tahu keputusan lo benar atau salah cuma diri lo sendiri," kata Virza pada akhirnya. "Karena bukan gue atau siapa pun yang mengalami ini, tapi lo dan Valiza. Jadi, kalau lo mau ngambil keputusan sebelum semuanya makin jauh, lo harus pikir matang-matang dan jangan bertindak bodoh." Virza menenggak minumannya. "Setidaknya berjuang dulu sebelum lo yakin untuk mundur. Karena seperti yang selalu lo bilang, dia layak untuk diperjuangkan."

JANJI

Valiza yakin dirinya sempat tertidur saat ia mendengar suara mobil memasuki *carport*. Gadis itu segera bangkit dari posisinya berbaring di sofa, matanya terpaku saat Dimas masuk terhuyung dari pintu samping, meletakkan kunci mobil di dalam wadah yang ada di dekat pintu, lalu terseok-seok menuju kamar yang berseberangan dengan kamar pria itu.

Apa Dimas menuju kamar tamu?

Valiza memperhatikan Dimas menutup kamar tamu itu dengan suara pelan. Valiza yakin Dimas sedikit mabuk. Akhirnya gadis itu memutuskan untuk mengikuti Dimas menuju kamar tamu.

Valiza bisa mendengar suara orang yang sedang muntah di dalam kamar mandi. Gadis itu masuk dan menemukan Dimas tengah menunduk di atas *closet*, Valiza segera memijat tengkuk Dimas dengan gerakan pelan.

"Aa minum sama siapa?" ia bertanya pelan, tapi Dimas tidak menjawab dan menyeka wajah.

"Aku mau mandi, Val," gumamnya pelan seraya melepaskan pakaian.

"Ya udah. Aku tunggu di luar," ujarnya lalu menutup pintu kamar mandi dari luar. Valiza menuju ranjang dan duduk di sana. Menunggu.

Entah Dimas sengaja atau tidak, rasanya pria itu mandi terlalu lama hingga akhirnya Valiza memilih berbaring di ranjang, rasa kantuk membuatnya menguap beberapa kali. Ia sudah berusaha mempertahankan matanya agar tetap terbuka, tapi sesaat setelah kepalanya menyentuh bantal. Gadis itu memejamkan mata dan terlelap begitu saja.

Keesokan paginya, ia terbangun dan menatap sisi kosong yang ada di sampingnya. Ranjang itu dingin dan tak ada tanda-tanda bekas ditiduri oleh seseorang. Apa Dimas tidak tidur di sana tadi subuh? Jadi di mana pria itu tidur?

Valiza bergegas mencuci wajah di kamar mandi lalu segera keluar, dan mendapati Dimas tengah mengerang seraya memegang kepala di dapur, dan pria itu sudah rapi dengan pakaian kerja.

"Aa mau kerja?"

Begitu mendengar suara Valiza, Dimas menoleh dan meneguk habis kopi pahitnya.

"Iya, ada beberapa pertemuan penting hari ini," ujarnya lalu tersenyum singkat.

"Tapi aku mau bicara."

Dimas sudah berdiri di depan Valiza, menepuk puncak kepala gadis itu. "Nanti ya. Aku sudah terlambat." Dimas mengecup kening gadis itu. "Istirahat aja. Jangan ke mana-mana," ujarnya serak.

Valiza bisa merasakan makna ganda dari pernyataan itu. Ia hanya bisa menatap punggung Dimas yang mulai menjauh. Ia bisa melihat kesedihan

di wajah Dimas, meski pria itu menutupinya dengan menampilkan raut wajah datar.

Pria itu tidak sedang berpikir untuk meninggalkannya, bukan?

Valiza mulai takut memikirkan itu.

"Val?"

Valiza tersentak saat tiba-tiba suara Renata terdengar dari pintu samping.

"Mbak ngagetin!" Valiza mengelus dada, mata gadis itu masih menatap pintu di mana punggung Dimas menghilang, meski pria itu sudah pergi sejak beberapa menit lalu.

"Kamu pulang?" Renata mendekat dengan wajah lega. "Aku pikir kamu belum mau pulang."

Valiza berusaha tersenyum. "Aku pulang, buat marah sebenarnya," ujarnya dan tiba-tiba saja desakan untuk menangis naik ke permukaan. "Tapi sekarang aku malah pengen nangis, Mbak," lanjutnya dengan air mata yang mulai turun.

"Sini." Renata yang tengah hamil itu menarik Valiza untuk duduk di meja makan. "Kenapa?" ia bertanya lembut seperti seorang kakak yang bertanya pada adiknya.

Valiza menggeleng, menangis terisak. "Aku udah ...." Ia meringis memikirkan kalimat-kalimat yang sudah terlontar dari bibirnya kepada Dimas. Pria itu masih merasa bersalah padanya. "Aku udah mengucapkan hal-hal yang buruk sama A Dimas," ujarnya pelan.

Renata mengusap lengan Valiza dengan lembut. "Kamu berhak marah, karena aku juga lagi marah sama Dimas. Dia nikahin kamu begitu saja."

Tapi sekarang bukan perasaan marah yang Valiza rasakan, seolah kemarahan itu sudah menguap entah ke mana. Kini ia hanya ingin menangis, tanpa sebab yang jelas.

"Aku bilang, aku nggak sudi jadi istri dia, Mbak," ucapnya sesenggukan. "Aku bilang nggak sudi buat hidup sama dia."

Renata diam, membiarkan Valiza bercerita.

"Aku juga bilang harusnya dia pergi aja yang jauh. Aku juga bilang aku benci sama dia." Valiza menangis semakin kencang.

Renata menenggak ludah susah payah. Dimas selama ini tak pernah ingin membuat orang-orang di sekelilingnya menderita karena kehadirannya. Dan Renata berharap Dimas sedang tidak dikuasai oleh kebodohan hingga melakukan tindakan-tindakan yang sangat merugikan.

"Dimas nggak bakal ke mana-mana," Renata mengatakan itu untuk menyakikan Valiza dan juga menyakinkan dirinya sendiri.

Hanya karena satu kali penolakan lantas Dimas menyerah. Sahabatnya itu tidak sebodoh itu, kan?

Renata yakin Dimas lebih pintar dari itu. Karena demi Tuhan, Valiza dan Dimas layak mendapatkan kebahagiaan.

"Mbak nggak cuma lagi hibur aku, kan?" Valiza menatapnya lekat, sorot takut terlihat di sana.

Renata menggeleng. "Aku yang bakal pastiin dia balik ke sini. Kamu percaya sama aku. Dimas nggak akan ninggalin kamu. Dia tahu saat itu kamu lagi marah dan emosi. Dia nggak akan sebodoh itu buat nuruti kemauan kamu," Renata berusaha

menenangkan. “Dan ... dan kalau dia balik, mungkin kamu harus lakuin sesuatu.”

**

Dimas mengendarai mobilnya menuju perusahaan ayahnya, Sofian Rey. Sebenarnya ia tidak ada pertemuan penting hari ini. Ini hanya akal-akalannya untuk kabur dan tidak ingin bicara dengan Valiza. Karena ia takut mendengar permintaan Valiza, ia takut Valiza akan meminta berpisah darinya dan yang ia lakukan malah menuruti keinginan gadis itu karena tidak tahan melihat air matanya. Jadi ia lebih memilih menjadi pengecut dan berlari pergi. Ia belum sanggup melepaskan Valiza, belum dan tidak akan sanggup sampai kapan pun.

Ia butuh bicara dengan ayahnya. Karena dari Sofian Rey lah ia mendapatkan sikap tenang itu, Sofian Rey yang mengajarkan padanya untuk tetap tenang menghadapi badai sebesar apa pun.

“Papa bingung harus komen apa.” Sofian menatap putranya dengan wajah sedih.

“Jangankan Papa. Aku lebih bingung.” Dimas menghempaskan kepalanya ke punggung sofa. “Satu sisi aku nggak mau lepasin dia, tapi satu sisi, aku nggak bisa lihat dia nangis begitu, Pa. Rasanya sakit.”

“Rasanya kayak kamu bersedia membunuh diri kamu sendiri agar dia tidak terluka,” Sofian bergumam. “Papa tahu itu, Nak,” ujarnya lembut. “Tapi bukankah setiap pernikahan itu perlu perjuangan? Kenapa kamu tidak mau berjuang.”

Dimas diam. Ia hanya takut, bukan takut mencoba. Takut jika perjuangannya menjadi

bumerang untuk dirinya sendiri. Takut jika perjuangannya malah menyakiti Valiza lebih dari ini.

"Masa lalunya sudah sesakit itu, dan aku juga sudah menambah luka baru. Aku melakukan persis seperti yang ayahnya lakukan. Menurut Papa, aku harus bagaimana?"

"Kamu sudah mencoba meminta maaf?"

Dimas menggeleng, ia belum meminta maaf.

Sofian tersenyum. Tidak heran kalau anaknya melupakan hal sepenting itu karena benaknya sibuk memikirkan rasa sakit istrinya. Sofian menepuk bahu Dimas.

"Hal pertama yang harus suami lakukan pada istri setelah melakukan kesalahan adalah meminta maaf. Terlepas dari besar atau tidaknya kesalahan itu, tapi meminta maaf itu wajib kamu lakukan pertama kali sebelum memikirkan hal yang lain." Sofian menyerahkan segelas air pada putranya. "Jangan biarkan masalah menggantung dengan lari dari pembicaraan, Nak," ujarnya terkekeh.

Wajar sekali Dimas akan lari karena pria itu baru pertama kali menghadapi seorang wanita selain ibu dan juga keluarganya yang lain. Dimas mungkin terbiasa menghadapi Anna yang suka merajuk, tapi jelas menghadapi istri yang tengah marah adalah pengalaman pertamanya.

"Jadi kenapa kamu malah mendekam di sini sampai malam?" Sofian memutar bola mata. Anaknya itu memang mendekam di ruang kerjanya hingga pukul delapan malam. "Pulang sana, punya istri kok dianggurin." Ia mengusir Dimas yang masih enggan beranjak dari tempatnya duduk selama berjam-jam.

“Tunggu apa lagi? Papa juga mau pulang, Mas. Mama kamu udah telepon sepuluh kali dari tadi. Nanti Mama kamu ikutan ngambek dan Papa harus cari martabak manis di Bogor buat bujuk Mama kamu.”

Dimas berdiri dengan enggan. “Kalau ternyata dia masih mau pisah gimana, Pa?” ia bertanya pelan.

Sofian memukul jidatnya sendiri. Kenapa anaknya ini bisa menjadi bodoh? Inikah pria yang mendapatkan predikat lulusan terbaik saat mengejar gelar sarjana dan juga magisternya?

“Minta maaf dulu. Setelah minta maaf, kalau dia masih nggak mau maafin kamu. Bujuk dulu, terserah mau bujuk pakai apa. Mau kamu kasih mobil mewah kamu satu buat dia, berlian segede gaban, atau belanja ke Paris seminggu suntuk, terserah. Itu kamu pikirkan sendiri. Atau kamu sogok pakai martabak manis langganan Mama kamu juga nggak masalah.”

Dimas mengerang, “Pa ....”

“Papa serius.” Sofian menatap anaknya. “Kalau dia nggak mau mobil, kasih berlian, nggak mau berlian, kasih kartu kredit *unlimited* kamu dan tiket ke Paris. Kalau masih nggak mau, kasih dia bunga mawar, kalau nggak mempan juga, kasih tiket bulan madu, kalau nggak mempan juga ...,” Sofian diam sejenak, “lakukan apa pun selain duduk di sini seharian. Papa pusing lihat kamu. Baru nikah kok malah kayak orang patah hati,” katanya sewot.

Dimas tersenyum kecil, memeluk ayahnya singkat seraya mengucapkan terima kasih, lalu beranjak pergi dari sana.

Baiklah, mobil mewah? Memangnya dengan menyogok pakai mobil mewah Valiza akan luluh?

Ya, siapa tahu. Coba saja dulu.

Ia merogoh saku untuk meraih ponsel dan menghubungi Pipit.

"Udah jam delapan, kalau ini masalah kerjaan, gue tabok!" Pipit menjawab ketus.

Dimas tersenyum, sepupunya itu memang sedang uring-uringan karena ingin menambah momongan. "Pit, di gudang kita ada berapa banyak mobil yang tersedia?"

Pipit menyebutkan beberapa merk mobil mewah yang memang tersedia saat ini di gudang mereka.

"Oke, hubungin penjaga gudang, aku mau ke sana sekarang," ujarnya lalu memutuskan sambungan.

Dimas sudah meminta salah satu karyawannya untuk mengantarkan mobil ke rumahnya malam ini juga, dan ia sudah membeli mawar dan martabak manis langganan ibunya. *Well*, itu kombinasi yang kurang bagus. Baiklah. Berkat Stefan, ia juga sudah mendapatkan cincin dengan berlian yang cukup besar untuk Valiza meski Dimas yakin Valiza tak akan memakainya, setidaknya gadis itu bisa menyimpannya.

Yang perlu ia lakukan pertama kali adalah meminta maaf. Itu pesan ayahnya.

Namun begitu ia memasuki dapur, semua kata-kata permintaan maaf yang sudah ia susun sepanjang perjalanan pulang ke rumah lenyap begitu saja saat melihat Valiza tengah berdiri di dapur dengan pakaian minim dan kimono tidur yang bahkan tidak bisa menutupi apa-apa.

Dimas melongo dan sebuket mawar itu terjatuh begitu saja ke lantai, beruntung Valiza meraih martabak manis yang ada di tangan kirinya.

"Kok baru pulang, A?" Valiza bertanya dengan suara pelan.

Dari mana Valiza mendapatkan *lingerie* seksi berwarna merah itu? Karena seingatnya, Valiza tidak memiliki jenis pakaian seperti itu.

"A-aku ada p-pertemuan," Dimas tergagap dan segera memalingkan wajah. Astaga, apa ini cobaan sebelum meminta maaf.

"Beli martabak di mana?" Valiza menariknya ke meja makan dan meletakkan martabak itu ke atas piring.

"D-di ...." Di mana ia membeli martabak itu tadi? Dimas lupa.

"Mandi dulu sana. Aa udah makan?"

Dimas menggeleng. Seperti ada yang salah. Ini Valiza? Gadisnya yang lugu dan menggemaskan itu? Yang begitu polos? Kenapa gadis itu memakai *lingerie* yang sangat seksi yang bahkan tidak bisa menutupi apa-apa di tubuhnya. Dan lebih gilanya, gadis itu berkeliaran di dalam rumah dengan pakaian itu. Bagaimana kalau salah satu satpam melihat? Atau tukang kebunnya masuk?

"Kamu pakai baju begitu dari tadi? Keliaran dalam rumah?"

Valiza mengangguk dengan wajah santai, mencomot martabak dan memakannya. "Gerah," ujarnya santai.

Astaga! Dimas yakin akan terkena serangan jantung tidak lama lagi. Pria itu membalikkan tubuh dan langsung masuk ke kamar. Ia butuh mandi air dingin saat ini juga.

Begitu ia kembali ke dapur, Valiza masih berada di sana menunggunya.

"Mau makan sekarang, A?"

Sebenarnya ia sudah tidak selera lagi makan pada jam sepuluh seperti ini, tapi ia juga butuh asupan makanan untuk berpikir. Jadi Dimas mengangguk dan duduk di meja makan, membiarkan Valiza mengambilkan nasi untuknya.

Saat gadis itu meraih sepiring ikan, Dimas tak bisa menghentikan dirinya untuk tidak menatap bagian dada gadis itu yang terlihat saat Valiza menunduk. Dimas segera memalingkan wajah, menggeleng. Valiza masih marah padanya atas ucapannya kemarin, jadi mana mungkin gadis itu akan memberinya ....

Memberi apa, Dim? benak Dimas bertanya sinis.

Berengsek, Dimas jadi membayangkan hal lain. Ingat, harusnya ia meminta maaf.

"Val," ia berujar sebelum pikiran rasional lenyap dari kepalanya. "Aku minta maaf untuk semuanya." Dimas menoleh dan menatap wajah polos Valiza yang terlihat jauh lebih cantik dari sebelumnya bagi Dimas. "Kemarin, aku nggak sungguh-sungguh bilang kalau kamu bisa pergi setelah kasih aku hak untuk ...," Dimas tidak bisa melanjutkan kalimatnya.

"Aku memang marah sama Aa." Tidak ada lagi kata 'kamu' yang keluar dari mulut Valiza. "Tapi aku juga nggak sungguh-sungguh bilang kalau aku benci Aa." Valiza menatapnya lembut.

Dimas mengangguk, menatap makanan yang tersaji di depannya, ia meraih sendok dan mencoba menyuap makanan.

"Aku belum sempat jelaskan tentang Asyila, aku dan dia—"

"Bisa kita lupakan soal itu?" Valiza menyela. "Karena aku benci denger namanya," katanya sebal.

"Oke." Dimas mengangguk. Apa artinya Valiza sudah memaafkannya?

"Kalau aku minta Aa buat jadiin aku satu-satunya perempuan yang menjadi prioritas Aa, apa Aa bersedia?"

Dimas mengangguk tanpa pikir panjang.

"Jangan terlalu baik sama perempuan lain. Aa bisa?"

Dimas kembali mengangguk.

"Kecuali Renata, Mama, Tante Nay, Tante Nina, Tante Dela, Bu Pipit. Aa nggak boleh perhatian sama perempuan lain. Aa bisa, kan?"

"Gembul?"

Valiza memutar bola mata. "Gembul nggak masuk hitungan, ih!" ujarnya sebal memukul lengan Dimas kuat.

Dimas terkekeh. "Bisa," jawabnya pelan.

"Apa pun itu, Aa nggak boleh lagi simpan rahasia dari aku. Aa janji?"

"Janji," jawab Dimas seraya berusaha keras mengunyah makanan.

"Pokoknya jangan terlalu sayang sama orang lain yang bukan keluarga kita. Jangan bersikap lembut sama orang lain karena cewek nggak bisa dikasih perhatian, malah minta lebih karena cewek itu banyak yang nggak tahu diri!" kata Valiza berapi-api. "Aa cuma boleh perhatian sama aku. Bisa, kan?"

"Bisa, Val." Dimas menjawab pelan.

"Oke, kalau gitu masalah kita selesai." Valiza menarik Dimas bangkit berdiri dan segera mencium

bibirnya, membuat Dimas terpaku sejenak sebelum membalas ciuman itu tak kalah rakusnya.

“Kamu yakin dengan ini?” Dimas bertanya sebelum dirinya lupa diri.

“Yakin. Karena aku nggak mau Aa cari pelampiasan lain di luar sana,” ujarnya memeluk leher Dimas erat. “Aa itu cuma milik aku. Paham?”

“Paham, Nyonya.” Dimas tersenyum dan segera meraih Valiza dalam gendongannya menuju kamar mereka.

**

Dimas membaringkan Valiza di ranjang dengan lembut, secara perlahan pria itu merangkak di atas tubuh istrinya.

“A ...,” Valiza yang terengah meletakkan kedua tangannya di dada Dimas, “takut,” bisiknya pelan.

Dimas tersenyum, meraih salah satu tangan Valiza dan mengecup telapaknya. “Aku bakal pelan-pelan,” ucapnya lembut.

Valiza mengangguk meski ada sorot takut di kedua matanya. Mata bening itu menatap kedua mata kelam Dimas yang dipenuhi oleh gairah, Valiza terpejam saat Dimas menunduk, mengecupi bibirnya dengan gerakan menggoda, menggigit bibir bawah itu agar terbuka, begitu Valiza membuka bibirnya, lidah Dimas menyusup masuk.

Pria itu mencium, melumat, dan mengisap lidah Valiza dengan gerakan sensual, membuat Valiza terengah oleh gairah yang sudah menjalar ke sekujur tubuhnya, membuat denyut asing yang terasa nikmat di pangkal pahanya.

Tangan Dimas membelai paha Valiza, naik untuk menyusup masuk ke dalam *lingerie* tipis itu untuk membelai perut rata istrinya, naik secara perlahan dan menangkup payudara Valiza yang membusung ke arahnya.

Dimas berusaha keras untuk melakukannya dengan perlahan meski rasanya ia sudah tidak mampu menahan diri, bibirnya melumat bibir Valiza dalam-dalam, mengisapnya dalam lumatan gairah yang tak tertahankan.

Keduanya terengah, kehabisan pasokan oksigen dalam paru-paru, namun Dimas tak bisa menghentikan dirinya untuk menjelajah lebih jauh. Ia mengecup rahang Valiza, turun menyusuri leher indah itu dengan bibirnya, menjilat titik nadi istrinya yang berdenyut, mengecup, lalu mengisapnya sehingga membuat Valiza terkesiap dengan kedua mata terpejam rapat.

"A …," Valiza mendesah saat Dimas masih menikmati lehernya dan meninggalkan jejak-jejak basah dan tanda kepemilikan di sana. Pria itu tersenyum puas melihat dua tanda kemerahan yang berhasil ia buat, mengecup tanda itu dengan lembut, bibirnya kembali menjelalah turun bersamaan dengan kedua tangannya merobek *lingerie* itu hingga memerlihatkan seluruh dada istrinya tanpa terkecuali.

Valiza kembali terkesiap saat merasakan lidah Dimas bermain di celah antara payudaranya. Gadis itu meremas seprai dengan kuat dan ujung jari kaki yang menekuk, kepalanya pening oleh sensasi yang memabukkan, mengaburkan pandangan hingga ia

lebih memilih untuk memejamkan mata karena dunia tengah berputar dalam pandangannya.

Tangan Valiza bergerak untuk meremas rambut Dimas saat pria itu berhasil menggoda puncak payudaranya yang keras. Tak sampai di sana, Dimas kembali menjelajah turun, mengecup perut Valiza seraya jemarinya menarik turun celana dalam tipis yang dikenakan istrinya. Begitu celana dalam itu berhasil ia lepaskan, bibirnya sudah mencapai tempat paling sensitif milik Valiza yang tak pernah tersentuh oleh siapa pun.

Dimas melebarkan kedua tungkai Valiza agar bisa memberinya akses.

"A!" Valiza berseru dengan mata tak fokus begitu melihat Dimas tersenyum di antara kakinya. Gadis itu menggeleng malu dengan wajah merah padam. Tapi Dimas hanya menyeringai lebar seraya menurunkan wajah dan mengecup Valiza tepat di tempat yang membuat Valiza terpekik dengan punggung melengkung. Gadis itu meremas seprai dengan kuat hingga jarinya memutih.

Panas, lembap, dan nikmat. Itulah yang ia rasakan saat Dimas mengecupnya di bawah sana, berlama-lama hingga membuat napas Valiza terputus-putus dan pusaran gairah menariknya semakin jauh ke dalam dasar yang begitu dalam, memabukkan hingga Valiza tak mampu melihat apa pun selain kunang-kunang yang memenuhi pandangannya.

Dimas tak kenal ampun, Valiza sudah memohon untuk berhenti tapi pria itu masih menunduk di antara paha istrinya, hingga Valiza mulai merasakan kembang api akan meledak di seluruh tubuhnya. Tepat saat Dimas memberikan jilatan panjang, Valiza

meledak, terengah oleh gairah yang membakarnya habis, membuatnya bergetar dengan ratusan sensasi memabukkan yang tak pernah ia rasakan sebelumnya.

"A ...." Valiza menghempaskan kepalanya ke bantal dengan napas semakin memburu.

Dimas kembali merangkak naik. "Jangan tumbang sekarang, Val." Pria itu berbisik pelan untuk mengecup daun telinga istrinya.

Valiza tidak memberi respons karena ia sibuk menarik napas yang sudah terputus-putus. Ia tidak menyadari saat Dimas sudah mengambil posisi di atasnya, pria itu mulai menempatkan dirinya untuk memasuki Valiza.

"Tahan sedikit." Dimas menggeram untuk menahan diri agar tidak menghunjam cepat. Pria itu dengan sangat perlahan mulai menyusup masuk dalam celah lembap Valiza, menekan sedikit demi sedikit hingga ia merasakan Valiza membuka mata seraya meringis.

Kenikmatan yang menggulungnya tadi lenyap, digantikan oleh rasa sakit yang teramat sangat dan respons alami yang Valiza lakukan adalah mendorong Dimas menjauh agar sakit itu lenyap.

Hanya sepersekian detik itu berlangsung, saat Dimas tiba-tiba mendapati dirinya terjatuh di lantai dengan wajah syok.

"Val!" Dimas tercengang.

"Sakit, A. Sakit!" Valiza berteriak dengan mata berair.

Dimas menahan umpatan yang ada di ujung lidah saat ia bangkit dari lantai dan naik ke ranjang, dan

semakin syok saat melihat Valiza sesenggukan dengan tubuh terbalut selimut bagai kepompong.

Dimas kehilangan kata-kata dan gairah di saat yang bersamaan.

"Val." Dimas mengerang, meraih selimut yang dikenakan Valiza, berniat membukanya.

"Sakit, A! Aku nggak mau!" Valiza menahan selimut itu dan bergerak ke tepi ranjang.

"Kamu nggak bisa suruh aku berhenti sekarang." Dimas menggeram, meraih tubuh Valiza dan menempatkan gadis itu di bawahnya.

Valiza mencebik dengan air mata di wajahnya. "Sakit," rengeknya pelan.

"Sakitnya cuma malam ini aja kok," Dimas membujuk seraya mengecup kening istrinya, tangannya bergerak untuk membuka selimut yang membungkus tubuh Valiza.

"Rasanya kayak kulit aku disobek dari dalam, A," Valiza kembali merengek.

Ya, Val. Karena aku memang mau menyobek keperawanan kamu, gerutu Dimas dalam hati, tapi ia tidak mengatakan itu dan terus mengecup pipi istrinya lembut.

"Kalau nggak sekarang, terus kapan lagi? Sakitnya bakal tetap ada karena ini pertama kalinya buat kamu."

"Memangnya nggak pertama kalinya buat Aa?!" Valiza memekik histeris.

Dimas meringis. "Tapi kalau laki-laki nggak akan rasain sakit apa pun, Val. Ini juga pertama kali buat aku."

"Kalau gitu aku jadi cowok aja biar nggak sakit," kata Valiza tanpa berpikir.

Dimas yakin dirinya gila jika bisa tertawa dalam situasi ini, tapi ternyata ia mampu melakukannya, ia terbahak saat istrinya cemberut di bawahnya.

"Nggak lucu, A!" Valiza mencubit perut keras Dimas saat pria itu masih tertawa kencang di atas tubuhnya.

"Kalau kamu jadi cowok, aku nggak akan mungkin mau telanjangin kamu kayak sekarang," ujar Dimas berusaha menghentikan tawanya, pria itu terkekeh seraya menyusupkan kepala di leher istrinya. "Kalau kamu cowok aku juga nggak mungkin nikahin kamu, Sayang," bisiknya geli lalu kembali mengangkat wajah.

Valiza cemberut dan menatapnya sebal.

"Nggak lucu tahu, A!" Valiza mendorong dada Dimas, tapi pria itu bergeming di tempatnya.

"Malam ini sama malam besok sama aja, sama-sama akan sakit." Dimas menatap wajah istrinya lembut.

Valiza menggeleng. "Tapi sakit banget," ia kembali merengek.

"Oke." Dimas mengangguk-angguk, bangkit dari atas tubuh Valiza lalu meraih celana yang tadi lempar.

"Aa mau ke mana?" Valiza menatapnya bingung saat Dimas sudah berhasil memakai kembali celananya.

"Mau cari orang yang nggak sakit saat aku masukin," Dimas menjawab datar berniat mengambil kaosnya yang tergeletak di ujung ranjang.

"Nggak boleh!" Valiza melemparkan dirinya dan Dimas terkejut saat tiba-tiba ia terbaring di atas

ranjang dengan Valiza berada di atasnya. "Nggak boleh, A!" Valiza menggeleng tegas.

Dimas tertawa kecil, memeluk tubuh istrinya yang masih polos tanpa mengenakan apa pun dan Valiza tidak menyadari dirinya yang telanjang saat ia masih memeluk erat leher Dimas.

"Aku nggak ke mana-mana kok." Dimas terkekeh seraya membelai rambut istrinya. "Cuma mau ambil minum ke dapur. Aku haus."

Valiza menggeleng, memeluk leher Dimas semakin erat. "Nanti Aa malah lari ke kamar Mbok Ijah. Aku nggak mau."

Dimas kembali tersedak tawa. Astaga, tidak adakah situasi yang lebih lucu dari ini?

"Ngapain aku ke kamar Mbok Ijah?" Dimas terkekeh geli, membalikkan tubuh agar ia berada di atas. "Kamu jelas lebih menggiurkan daripada Mbok Ijah."

Valiza mencebik. "Pelan-pelan ya, A, sakit beneran loh," ujarnya saat Dimas kembali menciumi lehernya.

"Hm," Dimas hanya bergumam, kembali membelai Valiza dalam sentuhan yang membangkitkan gairah, agar Valiza lupa pada rasa sakitnya. Dan tak butuh waktu lama untuk membangkitkan gairah Valiza, kini gadis itu sudah memejamkan mata dengan napas yang kembali terengah.

Dimas kembali menyusup masuk, membiarkan mulut Valiza berada di lehernya, tangan Dimas menahan bokong Valiza agar tidak menjauh, sebelah tangannya lagi berada di bawah leher Valiza, memeluk gadis itu erat-erat.

"Kamu boleh gigit aku kalo sakit," bisik Dimas dengan napas memburu, mengencangkan pelukan di bokong Valiza.

Valiza memeluk erat leher Dimas, mereka menempel erat, bibir gadis itu mengecupi leher suaminya, dan melingkarkan sebelah kakinya membelit paha Dimas, tindakan yang berdasarkan naluri.

Dimas menekan sedikit, dan Valiz meringis, namun tak berniat menjauh, sebagai gantinya ia menggigit bahu Dimas. Merasakan gigitan Valiza di bahunya, Dimas tersenyum dan kali ini menekan dengan lebih kuat. Valiza menggigit bahu itu lebih keras bersamaan dengan rasa sakit yang menghantamnya dengan kuat, Dimas menarik tubuhnya sedikit, lalu kali ini menghunjam lebih cepat dan menguburkan dirinya dalam-dalam. Valiza berteriak serak dengan mata terpejam. Rasa sakit itu datang dengan cepat dan sensasi asing menyelimutinya, merasakan dirinya dipenuhi oleh Dimas. Terasa asing, tapi juga terasa tepat.

Mereka menyatu diam untuk beberapa lama hingga Dimas yakin rasa sakit Valiza sudah mereda, lalu dengan perlahan pria itu mulai bergerak. Gerakan perlahan pada awalnya, lalu ritmenya berubah cepat dan menghunjam dalam-dalam hingga Valiza mendapatkan pelepasannya. Dimas terus bergerak memberi kenikmatan untuk Valiza dan untuk dirinya sendiri hingga ia mencapai batas saat pelepasan itu datang. Ia membenamkan dirinya dalam-dalam seraya menyusupkan wajah di leher istrinya ketika tubuhnya bergetar.

"Masih sakit?" Dimas bertanya ketika terdiam cukup lama. Mereka sudah berbaring di ranjang dengan Valiza dalam pelukannya.

Valiza menggeleng dengan mata mengantuk, gadis itu menguap lalu memejamkan mata, sebentar saja, Valiza sudah terlelap dengan nyenyaknya.

Satu hal yang dikatakan Joko benar. Kegiatan ini sangat membuatnya ketagihan, tapi kalau ia mengatakan pada Valiza sekarang, ia yakin istrinya itu akan memukul dadanya lalu berteriak, "Capek, A!"

Dimas tersenyum, mengecup kening Valiza lalu ia pun ikut memejamkan mata.

**

"Aa mau sarapan apa?"

Dimas sedang duduk di ruang makan, menatap istrinya yang berjalan hilir mudik hanya mengenakan celana pendek dan kaus kebesaran, rambut basahnya ia ikat dengan asal membentuk suatu sanggul berantakan. Tapi bagi Dimas, Valiza terlihat jauh lebih cantik di matanya.

"A!" Valiza menatap Dimas yang sejak tadi hanya menatapnya. "Aa mau sarapan apa?"

"Sarapan kamu, boleh?" Dimas bertanya sungguh-sungguh.

Valiza memutar bola mata.

"Aa nggak kerja?"

"Ha?! Kerja?" Dimas diam sejenak. Hari apa ini memangnya? Dimas lupa.

"A, aku capek loh ngomong dari tadi. Aa malah bengong." Valiza melipat kedua tangan di dadanya.

Gerakan itu malah membuat otak Dimas berpikir lain, dada Valiza membusung di depannya, dan kaus tipis itu bisa memperlihatkan dengan jelas puncak payudara Valiza.

Sial. Valiza tidak pakai bra?

"Kamu nggak pakai bra?"

Valiza menunduk, menatap dadanya. "Buru-buru, A, aku udah laper," Valiza menjawab polos. "Aku mau nasi goreng aja, Aa mau juga?" Valiza melangkah menuju kompor, tapi Dimas lebih dulu menangkap pinggangnya.

"Aku nggak mau nasi goreng." Pria itu mengangkat tubuh Valiza menuju kamar mereka. "Biar Mbok Ijah aja yang masak nanti."

"Mbok Ijah!" Valiza memukul keningnya seakan teringat sesuatu. "Tadi malam aku kunciin Mbok Ijah di kamarnya, A."

"Kamu kunci Mbok Ijah?"

Valiza buru-buru turun dari gendongan Dimas, "Iya, karena aku mau pake baju yang tadi malam, biar Mbok Ijah nggak lihat, aku kunciin dalam kamar. Aku bilang Mbok Ijah nggak boleh keluar sampe pagi." Valiza buru-buru menuju kamar yang tidak jauh dari dapur.

"Nanti aja." Dimas kembali menangkap tubuh Valiza dan kali ini segera menuju kamar mereka meski Valiza meronta.

Maaf ya, Mbok. Saya janji, habis ini gaji Mbok naik dua kali lipat, tapi sekarang diam dulu di kamar ya. Satu jam lagi saya bukain pintu kamarnya, janji Dimas dalam hati seraya membaringkan tubuh Valiza ke ranjang dan segera merangkak di atasnya.

**

Dimas memutar kunci kamar Mbok Ijah, lalu mengetuk pintu itu dengan pelan.

"Mbok?"

Butuh beberapa menit hingga pintu terbuka dan Mbok Ijah berdiri di depan pintu terlihat mengantuk.

"Maaf, Pak. Mbok tidur." Mbok Ijah menyengir tidak enak.

Dimas tersenyum. "Saya boleh masuk?"

Mbok Ijah membuka pintu lebih lebar, "Silahkan, Pak."

Kamar Mbok Ijah sama luasnya dengan kamar tamu, pun dengan fasilitas yang ada di kamar tersebut, ada kamar mandi, dan juga televisi layar datar yang menggantung di dinding. Dimas tak pernah memberi fasilitas yang kurang untuk orang-orang yang bekerja padanya.

"Maaf ya, Mbok. Tadi malam Valiza kunciin Mbok di dalam." Dimas duduk disofa *single* yang ada disana, sedangkan Mbok Ijah duduk di tepi ranjang.

"Nggak apa-apa, Mbok ngerti." Mbok tersenyum lebar membuat Dimas menggaruk tengkuknya salah tingkah. "Kata Ibu, Ibu mau bikin kejutan buat Bapak. Katanya biar nggak berantem terus. Padahal kalau nggak dikunci, Mbok juga nggak berani keluar kamar sampe pagi."

Dimas meringis malu.

"Jadi udah baikkan, Pak?"

Dimas mengangguk singkat.

"Alhamdulillah, Mbok cemas kalau Ibu main kabur-kaburan kayak kemarin."

“Saya juga cemas, Mbok.” Dimas lalu menyerahkan amplop yang sudah ia siapkan tadi, menyerahkannya pada Mbok Ijah.

“Ini apa, Pak?” Mbok Ijah menatap amplop cokelat di tangannya.

“Buka aja.”

Mbok Ijah membuka amplop itu, bukannya tersenyum, matanya malah menatap panik pada Dimas. “Bapak pecat saya?”

“Loh, bukan.”

“T-terus uang ini buat apa, Pak?” Mata Mbok Ijah sudah memerah menahan tangis.

Dimas menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. “Begini, Mbok. Mbok kan sudah lama nggak pulang kampung, jadi saya pikir, Mbok bisa cuti satu minggu buat jenguk cucu Mbok yang ada di kampung. Itu buat bekal selama disana.”

Mbok Ijah semakin berkaca-kaca.

“Rumah siapa yang bersihin, Pak?”

“Nanti biar saya sama Valiza yang bersihin rumah. Mbok bisa pulang sama Mang Asep. Jadi biar sekalian pakai mobil saya saja.”

Mbok Ijah menatap curiga pada Dimas yang menampilkan wajah datar di depannya. Kenapa Dimas memberi cuti untuk supir, pembantu dan tukang kebunnya sekaligus? Kalau bukan karena…

“Bapak ngusir kami?” Mbok Ijah bertanya polos.

Ya, Dimas pasti ingin mengusir mereka kan?

Dimas tergelak. Bagaimana cara mengatakannya? Bisa dibilang ia ingin waktu berduaan bersama Valiza untuk satu minggu ke depan. Jadi memberi cuti adalah cara mengusir paling halus yang Dimas tahu. Ibarat kata, satu kali cuti, tiga orang terusir sekaligus.

"Mbok bisa berangkat nanti sore. Nanti balik kesini barengan sama supir dan Mang Asep juga."

Dimas berdiri, melangkah menuju pintu. "Tapi buat siang ini masak makan siang dulu ya, Mbok. Soalnya Valiza lagi tidur."

"Iya, Pak." Mbok Ijah mangut-mangut dan melirik jam yang ada di kamarnya. *Ini udah jam sepuluh, kok Ibu masih tidur?*

**

Dimas sedang bersila di lantai, matanya fokus pada video *games* di depannya. Sedangkan Valiza tengah mengepel lantai ruang tamu.

"A'." Valiza menatap sebal suaminya. Sejak pagi, Dimas hanya duduk di sana dan terus bermain *games*.

"Hm," Dimas bergumam pelan.

"Ini aku capek loh ngepel lantai. Bantuin napa ih!"

"Istirahat." Ujarnya datar, masih asik dengan permainannya.

"Terus siapa yang bakal ngepel? Kan Aa' ngusir Mbok pulang kampung." Valiza menghentakkan kaki. Menatap sebal rumah besar di hadapannya. Siapa bilang punya rumah besar itu enak? Karena tak cukup waktu untuk membersihkannya.

Mbok Ijah pasti *wonder woman* karena bisa membersihkan rumah ini setiap hari.

"Aku baru aja ngepel lantai dua, Aa' malah main aja terus. Nggak kasih apa sama istrinya?"

Dimas menoleh, "Yang nyuruh kamu ngepel siapa? Mbok Ijah aja nggak pernah loh ngepel sekaligus semuanya. Pel ruangan yang perlu aja.

Kamar, dapur, ruang TV sama ruang tamu. Lah kamu? Ngapain ngepel seluruh ruangan?"

Watdefak!

"Kok Aa' nggak bilang dari tadi sih?!" Valiza berteriak histeris, menendang kain pel hingga terjatuh ke lantai. "Kalau tahu begitu aku nggak bakal capek-capek ngepel semua ruangan disini!"

Dimas hanya mengangkat bahu. "Lagian kamu nggak nanya." Jawabnya tanpa berdosa, kembali menatap ke video gamesnya, mengacuhkan Valiza yang mencak-mencak ditempatnya.

"Sumpah ya, kalau Aa' bisa di tukar tambah, bakal aku tuker tambah beneran!"

Dimas menoleh syok. "Kamu bilang apa?"

"Aku bilang, kalau ada yang mau sama Aa'. Aku bakal jual! Minta balikin DP aja. Biarin deh yang beli Aa' lanjutin cicilannya seumur hidup." Sewot Valiza seraya menghempaskan dirinya di sofa. Berbaring lelah.

"Kamu pikir aku kendaraan yang bisa di balikin DP?" Dimas menatap syok istrinya. Memangnya dia kendaraan yang bisa dijual atau ditukar tambah?

"Ya habisnya, yang ngeselin siapa coba? Lihat aku dari tadi ngepel. Bukannya dikasih tau malah main *games*!" Valiza menatap Dimas dengan mata melotot. "Sengaja kan Aa' ngerjain aku?" tatapnya curiga.

"Yaa…" Dimas menggaruk tengkuk dan segera memalingkan wajah. "Aku lupa aja kasih tau kamu." Dustanya. Ia memang berniat mengerjai Valiza sejak tadi.

"Bohong!" pekik Valiza. "Aku tau banget Aa' pasti ngerjain aku. Nggak kasihan apa istrinya sampe

gempor ngepel sana sini? Udah di gempor malam-malam, siangnya juga digempor ngepel seharian!"

Errr. Untung jarak rumah di komplek ini berjauhan. Kalau tidak, tetangga akan mendengarkan gerutuan Valiza.

"Maaf, Sayang. Habisnya sengaja." Dimas terkekeh tak berdosa.

"Tuh kan!" Valiza memukul bahu Dimas dengan bantal sofa berulang kali. "Aa' beneran aku jual di Bukalapak loh nanti."

Dimas melotot. "Kamu pikir aku barang?"

"Bodo!" Valiza mencebik.

Dimas kembali terkekeh, naik ke atas sofa dan meletakkan kedua kaki Valiza dipahanya. Memijitnya pelan.

"Nih aku pijitin. Biar kamu nggak ngomel terus."

Valiza tetap memasang wajah masam, memeluk bantal sofa lebih erat. "Aa' yang masak nanti ya."

"Iya, aku yang masak nanti. Tapi nanti kamu yang cuci piringnya."

Valiza mengangguk seraya tersenyum, bangkit untuk mengecup pipi suaminya. "Aa' nggak jadi aku jual deh kalau gini." Ujarnya tertawa saat Dimas menatapnya masam.

"Kamu juga aku jual loh lama-lama." Sewot Dimas.

"Enak aja." Valiza mencubit lengan suaminya. "Tapi kalau yang beli aku cakepnya kayak Park Seo Joon sih aku mau." Wanita itu lalu berteriak saat Dimas menggelitik telapak kakinya gemas.

Dimas lalu menarik Valiza mendekat dan segera menindihnya. "Kalau ada yang mau beli kamu 100 Miliyar juga nggak bakal aku jual."

"Tapi kalau ada yang mau beli Aa' 100 Miliyar aku kayaknya bakal jual Aa' deh."

Dimas melotot. "Matre." Cibirnya.

"Ih realistis tau, A'. Siapa coba yang nggak mau duit segitu?"

Valiza terkekeh saat Dimas kembali menggelirik pinggangnya. Wanita itu berteriak menyuruh Dimas berhenti, tapi pria itu tak memberi ampun.

"Minta maaf nggak sama suami?" Dimas masih terus menggelitik pinggang Valiza.

"Nggak mau. Salah suaminya yang nyebelin." Valiza terkik dan kembali berteriak saat Dimas menggelitik telapak kakinya.

"Minta maaf nggak?"

Valiza menggeleng seraya terbahak, meronta dibawah Dimas yang masih menindihnya.

"Cepet minta maaf."

Valiza masih tertawa, "Iya, iya. Maaf Pak Suami. Udah jangan gelitikin aku lagi. Nanti aku pipis disini loh."

Dimas menyeringai, berhenti menggelitik Valiza. "Dimaafin kalau kamu buka baju sekarang."

"Ih ngapain? Nyuruh aku ngepel sambil telanjang gitu?"

Dimas tampak berpikir sejenak. "Ide bagus." Ujarnya terkekeh saat Valiza mencubit lengannya.

"Kalau gitu Aa' yang telanjang duluan sambil ngepel. Nanti aku ikutan."

"Beneran nih?" Dimas bersiap membuka kaus yang dikenakannya. "Kalau aku buka baju, kamu juga ya."

Valiza tertawa kencang. “Nanti kita dikira tuyul yang lagi ngepel, A’. Terus rumah kita di bakar tetangga.”

Dimas ikut tertawa terbahak-bahak. Menarik daster Valiza ke atas kepala. “Nanti kalau rumah kita dibakar, kita bakar balik rumah mereka.” ujarnya setelah berhasil melepaskan pakaian itu dari tubuh Valiza.

“Ih, Aa’ mau ngapain?” Valiza menatap Dimas yang kini tengah membuka bra yang dikenakan wanita itu.

“Menurut kamu?” Pria itu menyeringai, ikut membuka kaus yang dikenakannya. Pria itu menunduk, menciumi wajah istrinya, melumat bibir itu bergairah.

“Astaga!”

Sebuah suara membuat keduanya membeku. Dimas segera menoleh ke pintu samping dimana Renata tengah memejamkan mata seraya menutup wajah Nabila dengan kedua tangannya, sedangkan gadis kecil dalam gendongan ayahnya itu meronta. Dan Virza yang memalingkan wajah seraya mengumpat.

Shit! Dimas lupa kalau Renata punya kunci pintu rumahnya. Sial. Ia harus meminta kunci itu untuk dikembalikan secepatnya.

Dimas meraih daster Valiza yang tergelak dilantai. Beruntung, ia menutupi tubuh Valiza dengan tubuhnya. Ia menyerahkannya pada Valiza yang sudah menutupi wajahnya dengan bantal sofa, Dimas bisa melihat sekujur tubuh Valiza memerah karena malu.

"Anu, Dim. Pintu samping nggak dikunci." Ujar Renata terkekeh garing masih dengan memejamkan mata.

Sial! Ingatkan dia untuk mengunci seluruh pintu mulai sekarang!

**

Dimas mendorong troli sedangkan Valiza tengah memilih-milih buah-buahan disampingnya.

"Anggurnya yang hijau atau yang hitam, A'?"

"Hitam." Dimas menjawab seraya mencubit pipi Gembul yang duduk di atas troli. Tadi, Virza dan Renata menitipkan Gembul ke rumah mereka karena sahabat-sahabatnya itu punya jadwal konsultasi ke dokter. Dan Gembul tidak terlalu suka berada di rumah sakit lama-lama.

Valiza masih sibuk memilih-milih anggur saat Dimas mendorong trolinya menjauh. "Aku kesana bentar." Ujarnya dan Valiza hanya mengangguk saja.

Dimas mendorong troli menuju rak-rak yang menyediakan *snack*, ia mengambil segala jenis *snack* yang disukainya dan memasukkannya ke dalam troli.

Bocah yang berusia dua tahun lebih itu mengikuti apa yang dilakukan Dimas. Saat Dimas meraih *snack* yang ada di rak atas, tangan Nabila meraih *snack* yang ada di sampingnya, meski bocah kecil itu sama sekali tidak tahu apa yang ia ambil. Ia hanya menggapai apa yang mampu digapai oleh tangannya. Ikut melemparkan *snack* yang di ambilnya ke dalam troli. Persis seperti yang Dimas lakukan.

"Astaga!" Valiza menatap troli yang penuh dengan makanan ringan. "Aa' ngerampok *snack*

dimana?" ia meletakkan anggur yang tadi dipilihnya ke dalam troli.

"Ha?" Dimas yang sedang memilih *snack* menoleh pada Valiza lalu pada troli yang sudah hampir penuh. "Kok bisa sebanyak ini?" tanyanya bingung.

"Yang dari tadi pegang troli siapa?"

Lalu keduanya menatap Gembul yang tengah meraih *snack* yang bisa di jangkaunya lalu melemparkannya ke dalam troli. Persis seperti yang Dimas lakukan sejak tadi. Bocah kecil itu tidak tahu jika dirinya tengah di amati.

"Ya ampun." Keduanya terkekeh geli.

Dimas segera menggendong Nabila untuk menciumi pipinya yang tembam. "Dari tadi kamu ya yang ambil makanan sebanyak itu." ujarnya mencubit gemas pipi Nabila.

"Ini anak Mbak Rena jajannya udah banyak ya. Udah tau caranya ambil makanan." Valiza meletakkan kembali beberapa makanan ringan yang ia yakin tidak akan di makan Dimas ke tempat semula.

Dimas masih terkekeh dan mendudukkan kembali Nabila ke atas troli.

"Anak kita nanti kayak apa ya?" Dimas bertanya seraya melirik Valiza yang langsung bersemu. "Yakin deh, cantiknya kayak kamu."

"Preeet." Valiza mencibir seraya tertawa. "Aku kenyang A' makan gombalan beberapa hari ini." ujarnya melangkah dan Dimas mengikutinya.

"Nanti kalau aku bilang kamu nggak cantik, kamu marah." Ujarnya tertawa saat Valiza melotot padanya.

"Awas loh kalau Aa' bilang perempuan lain cantik, nanti lidah Aa' aku potong!" ancamnya seraya melotot.

Dimas menyeringai, meraih pinggang Valiza dan memeluknya. “Nanti kalau lidah aku dipotong, pake apa aku jilatin kamu? Padahal kamu paling suka kalau aku jilat.” Dimas berbisik pelan.

Valiza melotot dengan wajah merah padam, mencubit lengan Dimas kuat-kuat seraya menahan malu.

Ya ampun, Aa’ nggak bisa lihat situasi dulu apa sebelum bahas soal jilat-menjilat? Karena sekarang aku jadi bayangin dan pengen ngerasain–

Eh, apa tadi? Ingin merasakan?

Fix! Otaknya sudah rusak!

“Iya, aku juga lagi bayangin sekarang.” Ujar Dimas terkekeh.

Valiza menoleh cepat. Benaknya segera bekerja keras. Terdiam untuk beberapa saat sebelum menyadari.

Oh shit! Jangan bilang ia menggerutu dengan suara kencang barusan. Tapi menyadari orang-orang yang menatapnya dengan sorot horor, memberitahu Valiza bahwa ia memang menggerutu dengan suara kencang.

Oh em ji!

Valiza segera kabur dari sana meninggalkan Dimas yang tertawa tanpa merasa berdosa.

Ya ampun, Dimas kadang lupa kalau istrinya itu terlalu…antik.

EPILOG

Dimas menatap istrinya yang tengah memasak makan siang, pria itu duduk bertopang dagu di meja pantry.

"Val," Dimas memanggil pelan.

"Kenapa, A?" Valiza menjawab tanpa menoleh.

Pria yang telah menjadi suami selama dua bulan itu hanya tersenyum tipis melihat bagaimana istrinya tengah memasak dengan cekatan. Berkat bantuan Mbok Ijah, Valiza bisa memasak makan siang dengan menu sederhana, dan Dimas menghargai usaha istrinya yang tengah mati-matian berusaha menjadi istri yang baik.

"Kamu nggak ada niat buat baikkan sama Papa kamu?"

Mendengar itu, Valiza terdiam sejenak, lalu menoleh dengan gelengan pelan.

"Kenapa?"

Valiza hanya tersenyum singkat. "Terlalu sakit, A." ujarnya pelan.

"Tapi Papa kamu sudah meminta maaf."

Valiza menengadah, teringat kembali dengan permintaan maaf Handoko satu minggu yang lalu, Valiza ingin sekali memaafkan Handoko, tapi rasa sakit yang pernah pria itu toreh dihatinya terlalu dalam. Luka itu tak pernah sembuh sepenuhnya. Meski kini tak lagi mengeluarkan darah. Tapi bekasnya akan tetap ada sampai kapanpun.

"Aku pengen maafin Papa, tapi setiap kali aku mau memaafkan dia, dada aku rasanya sesak, A." Matanya mengerjap beberapa kali. Menahan laju airmata yang akan jatuh.

"Aku nggak akan maksa." Dimas tiba-tiba saja sudah berdiri dibelakang dan memeluknya. "Memang setiap luka itu tak akan sembuh dengan mudah, kalaupun sembuh, bekasnya akan tetap ada." Dimas meletakkan dagunya di puncak kepala Valiza. "Tapi, Val. Menjadi pendendam juga tak akan membawa kebahagiaan. Tak akan membuat masa lalu menjadi berbeda."

"Mama pasti berharap aku maafin Papa. Tapi mungkin belum sekarang, A. Aku masih butuh waktu buat mengikhlaskan semuanya. Kalau aja Mama nggak bunuh diri, mungkin nggak akan seberat ini, A."

Dimas mengecup puncak kepala istrinya. "Istriku pasti bisa. Dia orang paling hebat yang aku kenal selama ini." bisiknya memberi semangat.

Valiza menoleh, tersenyum seraya memberikan sebuah kecupan singkat.

"A," Valiza bergumam pelan seraya mematikan kompor.

"Kenapa?"

Valiza membalikkan tubuh, memainkan ujung kaus yang Dimas kenakan dengan jemarinya.

"Tadi pas aku ke pasar sama Mbak Rena," Valiza memulai, memilin ujung kain itu dengan telunjuknya.

"Terus?" Dimas menunggu dengan sabar.

"Hm, terus aku capek, aku ajak Mbak Rena mampir di warung soto yang ada disana."

Dimas mengangguk-angguk. Yang menjadi pertanyaan, sejak kapan Rena dan Valiza rajin pergi ke pasar?

"Terus makan soto disana?"

Valiza menggeleng.

"Jadi?"

"Jadi pas duduk disana, aku lihat ada yang jualan es dawet. Terus aku sama Mbak Rena beli es itu."

Dimas masih menunggu dengan sabar.

"Habis itu kita belanja, beli ikan sama sayur."

Oke, Dimas sudah terbiasa mendengar cerita sepenggal-sepenggal seperti ini selama dua bulan ini. Valiza memang sangat suka menguji kesabarannya. Tapi tenang saja, stok kesabaran Dimas tiada batas beberapa hari ini.

"Habis belanja langsung pulang?"

Valiza kembali menggeleng.

"Jadi?"

Jelas bukan Dimas yang mulai gemas disini. Sumpah, bukan dia orangnya.

"Terus, tiba-tiba aku pusing lihat orang lalu lalang di pasar. Rame, ada yang bau ayam, bau ikan, bau jengkol sama bau petai."

"Ya udah, besok belanjanya di supermarket aja."

"Tapi kata Mbak Rena, belanja di pasar itu artinya kita ikut membangun perekonomian masyarakat."

Pemikiran yang cerdas sekali. Dimas ingin bertepuk tangan karenanya.

"Istriku pinter." Ujarnya sambil menepuk-nepuk puncak kepala Valiza. "Lanjutannya?"

"Karena mual, Mbak Rena ngajak pulang, tapi aku belum mau pulang. Tiba-tiba aku pengen jalan-jalan muter-muter disana."

Adakah yang lebih hebat dari istrinya? Jika orang-orang ingin sekali jalan-jalan di mall atau tempat lain. Istrinya malah ingin sekali jalan-jalan di pasar ikan. Wah, Dimas akan bertepuk tangan paling keras karenanya.

"Tapi karena aku udah capek muter-muter dan Mbak Rena juga udah ngomel-ngomel, kami akhirnya balik ke parkiran."

Kaki Dimas mulai pegal berdiri.

"Terus tiba-tiba pas di parkiran, aku lihat ibu-ibu badannya gemuk, eh ternyata ibu-ibunya lagi hamil."

Jadi, intinya?

"Terus–" Valiza baru saja hendak melanjutkan kalimatnya saat ponsel Dimas tiba-tiba berdering.

"Aku angkat telepon dulu." Dimas meraih ponsel yang tergeletak dimeja makan dan menjawab panggilan yang ternyata dari salah satu penjaga gudang, memberi kabar bahwa stok mobil yang Dimas pesan sudah sampai dan sekarang sudah berada aman disana.

"Jadi, tadi mau bilang apa?" Dimas kembali mendekat saat Valiza kembali berkutat pada wajan di depannya.

"Nggak jadi!" Tiba-tiba saja Valiza menjawabnya dengan ketus.

"Loh, kok ngambek?"

Valiza meletakkan sendok, menatap Dimas. "Aku tuh cuma mau bilang, pas aku lihat ibu-ibu hamil itu, aku ingat kalau belum datang bulan. Jadi aku mampir beli *testpack*, dan ngecek sendiri di kamar mandi. Dan hasilnya positif, A. Aku cuma mau bilang itu!" Valiza menjawab sebal lalu kembali berkutat dengan masakannya.

Dimas melongo.

Istrinya bilang apa? *Testpack*? Positif? Maksudnya Valiza hamil?

"K-kamu hamil?"

"Nggak!"

"Tadi kamu bilang hasilnya positif."

"Terus?"

"Serius, Val…"

Valiza membalikkan tubuh. "Kok Aa nyebelin sih?!" teriaknya kesal.

Tunggu dulu, bagian mana yang membuat Valiza kesal? Sejak tadi Dimas sudah sangat sabar menghadapi istrinya. Sekarang kenapa Valiza malah marah?

"Kok marah?"

"Ya aku tuh sebel!"

Oke, Dimas mundur selangkah. Manarik napas perlahan.

"Tapi kamu hamil beneran kan, Val?" tanyanya masih tidak percaya.

"Aku hamil bohong-bohongan!" Valiza kembali menjawab ketus. "Ya beneran lah, A!" ujarnya sesaat kemudian.

Dimas tergelak. Terbahak-bahak. Antara kaget, lucu, gemas dan juga bahagia. Pria itu segera memeluk istrinya erat-erat dan menciumi wajahnya.

“Jadi dari tadi kamu ngomong muter-muter ke Bogor dulu, terus balik lagi ke Tanah Abang dan ternyata cuma mau beli celana dalam disana?”

Valiza memukul lengan Dimas karena perumpaan Dimas yang menurutnya aneh.

“Kok aku disamain sama celana dalam sih?”

Dimas hanya tertawa terbahak-bahak. Memeluk Valiza kian erat dan mengecup puncak kepalanya. “Istriku hamil.” Ujarnya bangga.

“Siapa yang nggak hamil kalau tiap malam dironda mulu.” Celetuk Valiza yang membuat tawa Dimas kian pecah.

“Ya ampun, istriku ternyata hamil beneran.” Dimas masih berada di antara perasaan kaget dan juga bahagia. “Bakal jadi ibu nih.”

Valiza tersenyum, ikut memeluk Dimas. Teringat kembali dengan ibunya yang sudah tiada.

“Aa jangan kayak Papa nanti ya. Jangan sampai suatu saat nanti Aa bawa pulang istri lain dan anak. Aku nggak akan ikhlas tujuh turunan.”

Dimas menunduk, menangkup pipi Valiza dengan kedua tangannya. “Aku janji, aku nggak akan kayak Papa kamu. Aku mungkin bukan pria sempurna, Val. Tapi aku bukan seorang bajingan. Aku nggak akan nyakitin istriku seperti itu.”

Valiza tersenyum, kembali memeluk Dimas. Wanita itu memejamkan mata dan kembali teringat dengan kondisi ayahnya. Apa ia menjadi seorang anak durhaka karena tidak mau memaafkan ayahnya?

Tapi bukankah memaafkan itu butuh waktu? Valiza masih membutuhkan waktu untuk memaafkan

Handoko, terlebih dengan segala perlakuan pria itu dulu pada ibunya.

Lalu Tia dan Arista? Ngomong-ngomong Arista sudah melahirkan anaknya yang tidak memiliki ayah. Raka pergi dan tak pernah kembali. Saat ini, Arista menjadi buah bibir keluarga besarnya, Tia tak pernah lagi berkumpul bersama teman-teman sosialitanya maupun teman-teman arisannya karena malu.

Valiza tak pernah mendoakan hal yang buruk untuk mereka. Oke, baiklah ia mengakui. Ada sesekali ia akan mengumpati ibu dan adik tirinya itu.

Dan Valiza rasa, balasan Tuhan itu setimpal. Karena apa? Karena hukuman terberat dalam kehidupan ini adalah penghakiman dari orang-orang sekitar. Beban dari penghakiman orang-orang sekitar itu lebih berat ketimbang dipenjara seumur hidup. Terbukti dengan beberapa kali dulu Arista mengalami pendarahan karena stres dan juga malu.

Valiza tak perlu membalas apa-apa, karena ada orang lain yang akan membalaskan apa yang ia rasakan kepada mereka yang pernah berbuat jahat padanya.

Lalu ayahnya?

Mungkin akan butuh waktu bertahun-tahun. Tapi Valiza berjanji akan mencobanya.

Suatu saat, waktu akan menyembuhkan luka. Dan Valiza akan menjalani prosesnya bersama suami dan juga calon anak mereka.

Anak.

Valiza tersenyum, memeluk Dimas kian erat. Ia berjanji, akan selalu menjaga dan tidak akan pernah meninggalkan anaknya, meski ia tak menyalahkan apa yang ibunya lakukan. Tapi Valiza yakin, hidupnya

tidak akan sama seperti hidup ibunya. Akan sangat jauh berbeda.

Karena apa?

Karena pria yang tengah memeluknya erat ini tak akan pernah membiarkan ia terluka. Karena pria yang tengah memeluknya ini adalah seseorang yang akan terus menjaganya.

Benar begitu, bukan?

Dimas itu adalah obat dari semua luka yang pernah ia rasakan.

Valiza yakin itu.

Oh ya, ngomong-ngomong. Terus doakan kebahagiaan dirinya ya. Karena Valiza juga akan terus mendoakan kebahagiaan orang-orang yang mengasihinya.

Seperti kalian.

~Selesai~